Pustaka ILALANG

# TEMBANG KALA GANJUR



Agus Sulton


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

Agus Sulton

# TEMBANG KALA GANJUR



Pustaka ILALANG

**Tembang Kala Ganjur**


Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT
Cetakan pertama: Februari 2018
ISBN : 978-602-6715-22-7
iv + 208hlm,. 14 cm x 20,5cm

Penulis : Agus Sulton
Penyunting : A. Bintoro
Design Cover : Tim Sastra Unhasy
Perwajahan Buku : Machtumah

Penerbit:
**CV. PUSTAKA ILALANG** Group
Jalan Airlangga No.3 Sukodadi - Lamongan
Jalan raya Lamongan-Mantup 16 km Kedungsari
Kembangbahu - Lamongan - Jawa Timur – Indonesia
Email: pustaka_ilalang@yahoo.co.id
HP. 0813 30501 724 / 0857 3000 5677

# Daftar Isi


القواعد السبعة لثقافة إسلام نوسنتارا
هو



# Bangsawan dari Negeri Jauh

Bambanglipuro, suatu hari di tahun 1955

Pagi itu udara begitu sejuk, tak seperti hari kemarin yang membuat jalanan berdebu. Yudistira bergegas mengerek Sri Wilangkung, burung perkutut kesayangannya ke *kerekan*nya. Boponya, Kyai Kromodihardjo memang seorang pembiak perkutut yang cukup disegani di wilayah kecamatan Bambanglipuro, kabupaten Bantul. Pelanggan boponya terdiri dari bermacam kalangan, dari bangsawan, pejabat pemerintah dan juga para pedagang kaya. Yudis adalah bungsu dari tiga saudara. Prawiro, kakak pertamanya, mulai menekuni pekerjaan jual beli sapi dan kambing. Dia memang berniat mau menjadi *blantik*. Boponya telah memberinya tanggungjawab untuk mengurus sawah dan ternak sapinya. Sementara, Dwiatmi, kakak perempuannya membantu simboknya berjualan ratengan di pagi hari, di cakruk sebelah rumah yang khusus dibangun untuk simboknya berjualan. Sementara Yudis, yang paling kecil memang *digadang gadang* untuk bisa bersekolah tinggi dan kalau mungkin menjadi dokter. Itu keinginan boponya, sementara simboknya menyerahkan segala keputusan pada Yudis, yang penting menjadi manusia yang berguna dan jangan jadi *gentho, begal* ataupun *kecu*.

Kakak laki laki Yudis, Prawiro berumur 25 tahun, telah menikah dan mempunyai 2 orang anak. Sementara kakak

perempuannya telah tumbuh menjadi *prawan kencur* yang siap dipinang sekarang ini. Perawakannya jangkung dan langsing, rambut yang ikal hitam lebat dan bibir yang selalu menyunggingkan senyum. Bukan mustahil kalau Dwiatmi menjadi incaran banyak jejaka di wilayah Bambanglipuro. Sementara Yudis, anak lelaki 13 tahun yang sedang rajin rajinnya belajar. Segalanya dia pelajari.

Dari ketiga bersaudara tadi, Yudis memang yang paling mempunyai minat dan bakat untuk belajar. Dia juga rajin dan pandai membawa diri. Naluri eksplorasinya sungguh luar biasa dan boleh jadi dia dianggap sebagai anak yang lantip dan waskitho. Kegiatan sehari harinya sepulang sekolah diisi dengan membaca dan membaca serta banyak bergaul dengan para kaum cerdik pandai di lingkungannya. Yudis pembelajar yang cepat tanggap. Karena setiap hari menemani boponya dan membantu-bantu Paijo dalam mengurus burung-burung pembiakan boponya Yudis jadi tahu, mana perkutut yang layak dipelihara ataupun yang tidak baik untuk dipelihara.

Hari ini juga hari yang istimewa bagi keluarga Kyai Kromodihardjo. Kemarin siang ada kabar kalau hari ini akan datang seorang bangsawan dari negeri jauh, yang ingin melihat lihat koleksi perkutut Kyai Kromodihardjo. Bangsawan tadi walau berasal dari negeri jauh, namun telah lama akrab dengan wilayah kabupaten Bantul. Priyayi bangsawan ini sejak tahun 1947 akhir menetap di suatu wilayah di kraton Yogyakarta yang disebut Kotagedhe. Dia adalah seorang bangsawan dari kraton yang sangat jauh sekali menurut ukuran jarak tempuh sepanjang ingatan Yudis. Dia berasal dari keluarga bangsawan keprabon Talaga yang ada di Majalengka, Jawa Barat. Sebenarnya adalah hal yang biasa kedatangan para tamu di rumah Kyai Kromodihardjo, namun yang kali ini terasa beda. Mungkin karena yang akan datang bangsawan dari negeri jauh maka bayangan

penghuni rumah Kyai Kromodihardjo menjadi bermacam-macam pikirannya.

Tamu yang ditunggu tunggu akhirnya datang juga. Kelihatan sekali darah bangsawannya. Walau tampil sederhana namun rona dan aura di wajahnya masih tetap tak bisa disembunyikan. Lelaki jangkung, berumur kira kira 30 tahunan. Kumis tipisnya legam dan manis. Yudis sungguh terkagum kagum. Kyai Kromodihardjo menyambut tamunya di emperan depan rumahnya. Ada kursi dari rotan di sana dan juga *lincak* dari bambu bikinan Prawiro dan Paijo. Kyai Kromodihardjo dan tamunya saling salaman dan berkenalan.

"Raden Wirakusumah," kata sang tamu menyebutkan namanya, tak lupa dengan senyumnya yang menawan. Mata sang tamu tertumbuk pada Dwiatmi yang berdiri tak jauh dari simboknya dan Paijo.

"Oh ya, ini istri saya Nyai Kromodihardjo," kata Kyai Kromodihardjo memperkenalkan istrinya. "Dan di sebelahnya, anak perempuan saya, Dwiatmi." Dwiatmi menunduk menghormat kepada tamu Boponya.

"Nah yang ini anak bungsu saya, Yudis. Dan di sebelahnya teman sekaligus pengasuhnya Yudis, Paijo." Setelah acara perkenalan dan basa basi selesai, Saniyem mbok emban yang selalu setia dengan keluarga Kyai Kromodihardo itu, datang membawakan teh hangat dan gula batu serta makanan kecil khas daerah juadah dan tempe bacem serta uwi ungu rebus. Rasanya benar-benar nikmat.

Nyai Kromodihardjo, Dwiatmi, Saniyem, Paijo dan Yudis meninggalkan Kyai Kromodihardo dan Raden Wirakusumah. Cukup lama juga mereka berbincang-bincang, ketika akhirnya Kyai Kromodihardjo memanggil Paijo, diajaknya mengantar tamu berkeliling untuk melihat burung burung perkututnya. Yudis mengikuti Paijo dari belakang.

“Yang ini Songgo Ratu, Den,” kata Kyai Kromodihardjo. Raden Wirakusumah menatap Kyai Kromodihardjo dan bertanya apa artinya.

“Perkutut Songgo Ratu adalah perkutut yang langka. Coba lihat, ini ada jambul di kepalanya. Jambul ini seperti semacam mahkota. Menurut cerita, perkutut ini adalah titisan dari seorang Pangeran, putra salah seorang raja di Bali zaman Kerajaan Majapahit yang melarikan diri sampai di Blambangan. Pangeran tadi terbunuh. Juga kenapa perkutut ini dinamakan Songgo Ratu karena dia memang menjalani hidup layaknya kaum ningrat. Perkutut ini kuat menahan lapar dan haus sampai beberapa hari dan memilih tidur di tempat yang paling tinggi. Perkutut ini memberikan semacam yoni kewibawaan. Dan di dunia burung, perkutut ini juga disegami layaknya ratu. Banyak perkutut yang tak bertingkah bila di dekatnya,” kata Kyai Kromodihardjo menjelaskan.

“Dan perkutut ini hanya bisa ditemukan di goa-goa atau pekuburan yang sepi,” jelas Kyai Kromodihardjo melanjutkan.

“Apakah ini perkutut milik mu Kyai?” tanya Raden Wirakusumah, penasaran.

“Bukan Den, ini perkutut titipan dari salah seorang kerabat kraton Jogja. Beliau memang suka menitipkan perkututnya menjelang acara Lurugan Beksi Perkukut, agar dapat saya rawat perkutut beliau dengan lebih mantap,” jelas Kyai Kromodihardjo.

“Oh, pantas saja banyak ponggawa atau pengawal kraton yang berjaga jaga di regol dusun tadi. Kalau tak salah dekat kuburan besar pinggir jalan,” kata Raden Wirakusumah.

“Iya den. Benar sekali. Para ponggawa atau pengawal tadi memang ditugaskan di dusun ini setiap akan ada acara Lurugan Beksi Perkutut.” Raden Wirakusumah bertanya apa itu Lurugan Beksi Perkutut. Lurugan Beksi perkutut adalah semacam lomba adu bunyi atau anggungan perkukut perkutut yang diadakan setiap tahun. Acara ini diadakan sejak tahun 1921, masa

pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Tradisi ini adalah perkembangan dari tradisi kekututan atau tradisi memiliki perkutut yang dimulai sejak jaman Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1877 – 1921). Sedangkan tradisi mendengarkan bunyi perkutut sudah ada sejak jaman Mojopahit, dimana dikisahkan dahulu perkutut Raja Brawijaya V (Raja Majapahit terakhir) yang bernama Joko Mangu lepas dan ditemukan di Kretek, dekat Imogiri Bantul. Masih banyak yang dijelaskan Kyai Kromodihardjo tentang jenis-jenis perkutut ini dan bagaimana cara-cara melihat apakah perkutut ini layak dipelihara atau tidak.

"Nanti kita lanjutkan pembicaraan tentang perkutut ini. Selagi masih pagi, mari kita nikmati hidangan ala kadarnya dari Nyai Kromo," kata Kyai Kromodihardjo.

"Ngger, Yudis, *coba tilikna, apa sarapan wis cumepak neng meja, Le,*" lanjut Kyai Kromodihardjo tertuju ke Yudis.

"*Sendhiko Bopo.*" Yudis menuju ke senthong tengah rumahnya. Dia mencari mboknya dan Yu Saniyem yang selalu menemani simboknya itu masak di dapur dan berjualan di *cakruk*.

"*Punapa sampun siap sarapanipun mbok*? " tanya Yudis.

"*Uwis cumepak le, kana matura Bopomu, ben tamune sarapan dhisik.*"

"*Nggih, Mbok.*" Yudis keluar rumah lagi, memberitahu Kyai Kromodhardjo.

Dari arah luar, Kyai Kromodihardjo masuk bersama Raden Wirakusumah. Di meja pendek di tempat keluarga Kromodihardjo biasa makan, telah tersedia masakan-masakan andalan Nyai Kromodihardjo. Ada bubur, ada bubur kacang ijo, mangut lele, bothok mlandhing, gudeg dan ayam areh dan krecek serta tak ketinggalan urap daun puyang, tempe dan tahu bacem. Sebagai minuman penghangat ada teh poci dan beberapa potong gula batu, dan air putih dalam *kendhi.* Nasinya nasi liwet yang telah ditaruh dalam wadah berupa *cething* dari besi. Tak lupa pula ada

buah sawo dan manggis serta pisang hasil kebon. Sudah menjadi rahasia umum di keluarga Kyai Kromodihardjo tak ada satupun yang minum kopi. Bukan kutukan dan bukan pula pamali tapi, kopi yang seharusnya diminum dan dimaksudkan agar terjaga dan tidak ngantuk, justru mempunyai efek yang berbeda di anggota keluarga Kromodihardjo.

“Terimakasih. Enak sekali sarapan pagi ini. Tentu tak lepas dari bantuan Dwiatmi saya kira,” kata Raden Wirakusumah bersopan santun. Dwiatmi memerah pipinya. Nyai Kromodihardjo telah memasang segala inderanya, menakar apa yang kira-kira ada di benak Raden Wirakusumah. Sebagai seorang perempuan dan seorang ibu, dia telah paham apa sekiranya yang bergejolak di hati Raden Wirakusumah.

Hari beranjak siang, pembicaraan masih seputar perkutut. Tak lupa pula Raden Wirakusumah bertanya, jenis perkutut apakah Sri Wilangkung. Kyai Kromodihardjo menjelaskan kalau Sri Wilangkung adalah salah satu jenis perkutut biasa saja, yaitu perkutut yang baik dipelihara karena dia berbunyi atau manggung ketika fajar tiba (Gedong mengo atau pintu terbuka) dan ketika matahari terbenam (Gedong minep atau pintu tertutup). Dalam hari tertentu setiap minggu, Kyai Kromodihardjo bersama para temannya mengadakan acara Sanden, yaitu acara mendengarkan bunyi perkutut secara bersama sama dengan menikmati hidangan sekedarnya.

“Berarti ada juga perkutut yang tidak layak untuk dipelihara Kyai?” tanya Raden Wirakusumah.

“Betul, Den. Misalnya perkutut yang mempunyai satu bulu putih di ekor, yang disebut buntel mayit atau buntalan mayat atau perkutut yang manggung tengah malam yang disebut durga nguwuh,” kata Kyai Kromodihardjo.

Sri Wilangkung adalah burung perkutut jantan favorit Yudis. Burung ini memang suaranya anggungannya benar-benar kung, khas dan membuat suasana menjadi tenang, teduh,

santai dan bahagia. Benar-benar pagi yang indah setiap kali Sri Wilangkung manggung. Serasa benar Yudis seperti tersedot dalam gairah yang membuncah dan menyatu dengan alam semesta. Setelah itu, tak lama berselang ketika matahari mulai meninggi, dan hangat matahari sebelum jam 09.00 pagi, Paijo akan mengerek atau menaikkan Sri Wilangkung dan burung-burung lainnya di tiang bambu yang berjejer rapi di pelataran samping rumah sebelah timur. Sesekali Yudis yang melalukan pekerjaan itu, kalau hari sedang libur. Sekitar jam 10.00, Sri Wilangkung dan burung-burung lainnya akan dikerek turun, dan diletakkan di gantungan dalam rumah, di rumah bagian belakang samping kiri, dekat dengan kebon pisang.

Dua hari sekali Yudis memandikan burung-burung itu, dan setiap pagi mengganti air minum dan makanannya. Makanan burung perkutut tadi berupa tanaman berbiji kecil-kecil yang disebut dengan jewawut.

"Sebaiknya Den Wirakusumah istirahat dulu. Nyai Kromodihardjo telah menyiapkan kamar untuk istirahat. Nanti setelah merasa segar kita lanjutkan lagi pembicaraan kita," saran Kyai Kromodihardjo. Raden Wirakusumah setuju. Dengan diantar oleh Yudis dan Paijo, Raden Wirakusumah menuju ke pondokan rumah keluarga Kyai Kromodihardjo, yang memang disediakan khusus untuk tamu-tamunya. Ada tiga kamar yang tersedia. Dengan *amben* dari anyaman bambu utuh yang dibelah-belah acak dan rapat kemudian diikat pakai tali dari bambu yang sama menjadikan tempat tidur itu terasa adem dan nyaman. Di sana disediakan juga tikar kalau sekiranya para tamu memerlukannya. Sebenarnya ada satu kamar lagi yang juga disediakan untuk para tamu, tapi kamar itu seringkali jadi tempat bermain Yudis. Istimewanya kamar itu adalah bertempat tidur dengan alas jerami padi.

***

Sore hari sehabis Azar, Paijo datang ke kamar Raden Wirakusumah. Paijo memberitahu apa sekiranya Raden Wirakusumah berkenan untuk bergabung dengan beberapa teman Kyai Kromodihardjo, sebelum Maghrib nanti. Ada pertemuan rutin membahas perkembangan beberapa perkutut dan terutama akan mendengarkan suara Sri Wilangkung menjelang maghrib nanti atau boleh dikatakan acara Sandenan. Raden Wirakusumah setuju untuk bergabung dan memesan kepada Paijo sekiranya bisa diantar Teh dan makanan kecil untuk sore ini. Paijo berlalu. Tak berapa lama kemudian, Saniyem mengantarkan Teh poci berikut gula batu dan nyamikan atau makanan kecilnya berupa pisang raja rebus, geplak gula jawa coklat khas Bantul dan juadah goreng. Setelah mengucapkan terimakasih pada Saniyem, dan dia berlalu dari hadapannya, Raden Wirakusumah melanjutkan pekerjaannya membaca dan menyalin sesuatu. Dia membaca kitab yang kelihatannya sudah tua dan menyalinnya ke dalam selembar kertas *daluwang*. Mungkin saja dia sedang menulis surat atau sesuatu yang lain. Entahlah.

Seperti biasa Yudis asyik dengan buku buku bacaannya. Sore itu dia duduk di *planggrok*, di antara jalan penghubung bangunan kamar tamu dan rumah utama Kyai Kromodihardjo. Raden Wirakusumah melihatnya. Dia sungguh kagum kepada Yudis. Anak 13 tahun itu, yang dia perkirakan kelas 1 Sekolah Taman Madya mempunyai kebiasaan yang sangat bagus. Raden Wirakusumah tersenyum. Dia memanggil Yudis.

“Yudis, bisakah kamu ke sini sebentar.“ Yudis menutup bukunya. Bergegas dia berjalan ke kamar Raden Wirakusumah.

“Ada apa Paman?” tanya Yudis.

“Kulihat kamu asyik sekali membaca buku-buku tadi di *planggrok,*” kata Raden Wirakusumah. “Mungkin kamu tertarik dengan buku-bukuku. Coba lihatlah Yudis.” Yudis kegirangan. Wah baru kali ini dia melihat buku sebanyak ini. Rupanya Raden

Wirakusumah seorang hobby membaca juga, dan tak disangkanya kalau dia membawa buku sebanyak ini ke rumahnya.

"Wah, sungguh menakjubkan Paman," kata Yudis. Buku-buku yang ada di situ bermacam-macam, dari sejarah, kimia dan juga tentang lukisan. Mata Yudis terantuk pada selembar kertas *daluwang* yang tergeletak di meja. Dia jadi bertanya tanya, apa sebenarnya tujuan Raden Wirakusumah ke sini. Dia perhatikan Raden Wirakusumah kurang peka terhadap perkutut.

"Nanti malam, maukah kau menemaniku membaca Yudis. Kurasa di emper depan cukup nyaman untuk membaca," pinta Raden Wirakusumah. Yudis mengangguk.

"Ambillah buku yang kau mau untuk dibaca nanti malam. Paman mau siap-siap untuk acara nanti sore. Mau mendengarkan Sri Wilangkung manggung," kata Raden Wirakusumah. Yudis tersenyum. Diambilnya satu buku yang menarik hatinya.

"Saya akan baca yang ini ya paman. Bolehkah?" tanya Yudis sopan. Raden Wirakusumah mengangguk. Yudis keluar dari kamar Raden Wirakusumah dan hatinya bermekaran bunga bunga. Sepeninggal Yudis, Raden Wirakusumah bersiap-siap untuk melakukan ritual sore harinya. Mandi, berhias, berdehem, dan kemudian merokok menunggu waktu tiba.

Di ufuk barat matahari perlahan mulai merona jingga. Memberi warna yang menggairahkan bagi langit. Tanda-tanda hari mulai petang. Tamu-tamu Kyai Kromodihardjo sudah berdatangan. Acaranya sederhana saja sebenarnya, bukan sandenan seperti biasanya. Kali ini hanya melibatkan para teman-teman dekat saja. Ada Bong Supit Tarno, yang tinggal di daerah Palbapang, daerah pinggiran kota. Ada Babah Liang, pedagang kain keturunan Cina yang amat kaya. Juga tak ketinggalan Wedono Joyosudarmo, ponggawa kapanewon

Bambanglipuro dan juga juragan batu bata merah dan genteng, Kang Ingun. Selain mau mendengarkan anggungan Sri Wilangkung, sepertinya mereka juga mempunyai maksud lain yang tersembunyi yang tak diketahui. Raden Wirakusumah bergabung dengan tamu-tamu yang sudah datang. Tak lupa minuman dan nyamikan sekedarnya telah tersedia. Kali ini tak ketinggalan Prawiro, kakak laki-laki Yudis juga ikut bergabung. Kyai Kromodihardo memperkenalkan Prawiro dan teman-temannya kepada Raden Wirakusumah.

“Bagaimana ceritanya Raden Wirakusumah bisa sampai keraton Jogja ini?” tanya Kang Ingun. Yudis memasang telinganya.

“Ceritanya panjang Kang Ingun.” Raden Wirakusumah mulai bercerita. “Seperti kita semua tlah mafhum, pada tahun 1946 ada peristiwa Gedoran yang bermula dari Tangerang. Dimana ada salah seorang Cina Benteng yang menjadi mata-mata NICA yang membuat penduduk lokal marah dan menyerang warga Cina Benteng. Berapa banyak yang menjadi korban. Peritiwa itu merembet ke mana-mana hingga sampai juga di Majalengka,” kata Raden Wirakusumah.

“Kalau tak salah informasi, tentunya banyak juga warga dari kota lain yang melarikan diri ke Jogja. Bukankah begitu?” kata Bong Tarno. Mata Babah Liang berkaca-kaca. Dia jadi ingat saudara perempuannya yang tinggal di Batavia, yang akibat peristiwa Gedoran ini juga mengungsi ke Jogjakarta bersama anak-anaknya. Sementara suaminya tewas.

“Ya, benar sekali Sanak Bong,” kata Raden Wirakusumah. “Saya terdesak untuk melarikan diri karena almarhumah istri saya keturunan Cina. Malang tak dapat ditolak, istri saya meninggal di perjalanan di batas kota Wates bersama bayi yang dikandungnya.” Raden Wirakusumah menatap lurus. Tak ada ekspresi. Yudis ternganga. “Duh Gusti, ternyata paman Wira ini seorang duda. Tak punya anak. Tragis juga nasibnya.”

"Maka kemudian saya memutuskan menetap di Jogja ini. Dan atas kebaikan hati Ingkang Sinuhun, saya boleh bekerja membuka usaha pandai besi. Walau kecil-kecilan tapi saya bisa hidup dan mengisi hari dengan koleksi buku-buku saya dan sesekali melukis," kata Raden Wirakusumah lagi.

"Tinggal di Kotagedhe kah panjenengan?" tanya Wedono Joyo.

"Leres Kyai Dono," jawab Raden Wirakusumah.

"Sampai kapan di sini Den?" tanya Prawiro.

"Belum tahu pasti Kang Wiro. Tergantung hati ini dan kaki ini," kata Raden Wirakusumah puitis.

"Kalau tak terburu buru, sekiranya Raden berkenan. Besok malam ada acara *ngobong boto* di rumah pak Dukuh. Bersediakah untuk *rawuh*?" tanya Kang Ingun. Raden Wirakusumah memandang Kyai Kromodihardjo seolah minta pendapat. Kyai Kromodihardjo mengangguk.

"Baiklah, besok saya akan datang bersama Yudis," kata Raden Wirakusumah.

Menjelang magrib tiba. Dari atas tiang yang tidak terlalu tinggi, terdengar bunyi nyaring. Jernih dan kung..hur ketekuk..kuk..kuk." Suara anggungan Sri Wilangkung memang menentramkan. Senja bergulir menuju peraduan malam. Masing-masing tamu sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Tinggal Raden Wirakusumah dan Yudis. Yudis menguap beberapa kali.

"Kalau kamu ngantuk dan lelah, besok-besok saja kita membaca buku bersama Yudis," kata Raden Wirakusumah. Yudis mengangguk. Setelah mengucap selamat malam, dia segera kabur menghambur ke kamarnya dan *bleg sek*, seketika dia tertidur pulas tanpa pakai acara *bak bik buk*.

***

Rumah Pak Dukuh ada di sebelah utara jalan utama yang menghubungkan dukuh Bregan, tempat Kyai Kromodihardjo tinggal dengan desa Mulyodadi. Rumahnya luas ber cat hijau.

Kayu-kayunya dari kayu jati utama. Pelataran rumah dan pekarangannya juga luas, dikelilingi pohon kelapa dan beberapa pohon gayam yang tumbuh lebat. Acara *ngobong bata* atau membakar batu bata adalah hal yang sangat umum dilakukan di dukuh Bregan. Dan acara itu sendiri disertai dengan acara ritual yaitu kenduri yang mengundang para lelaki kepala rumahtangga atau kepala somah untuk duduk bersila dan mendaraskan doa-doa agar batu bata mentah yang dibakar matang semua dan bangunannya tidak roboh. Ritual kenduri adalah ritual yang umum untuk perayaan atau peringatan peristiwa tertentu di masyarakat Bregan, misalnya Sunatan, Pengantin, juga peringatan mengenang wafatnya seseorang. Biasanya acara membakar bata merah itu diadakan oleh seseorang yang mau membangun rumah dengan berbagai alasan, misalnya secara ekonomis lebih praktis dan irit. Batu bata tadi dicetak dengan cetakan batu bata dari kayu. Adonan batu bata terdiri dari tanah yang dicampur dengan air sehingga membentuk adonan dengan kekenyalan dan kekentalan tertentu. Lalu dicetak dengan cetakan, yang biasanya berjumlah 5 atau 6. Setelah bata tercetak, sebelum diangkat dari cetakannya akan diberi ruang, yang berupa satu garis sedalam setengah senti selebar jari telunjuk. Bata bata yang dicetak kemudian dibiarkan kering. Setelah kering kemudian dirapikan, sekiranya ada kelebihan tanah pakai pisau. Kemudian ditata biar tambah kering. Setelah mencapai jumlah tertentu maka batu bata itu akan dibakar. Biasanya minimal sejumlah 2000 batu bata. Yang paling besar bisa mencapai 10.000 batu bata.

Susunan bangunan batu bata tadi membentuk semacam kubah, dan di setiap lantainya dibuat berkelok dan diberi kayu-kayu yang sudah kering. Di tengah rongga ditambahkan kapur sehingga memberikan efek yang dahsyat kalau terbakar. Setelah bangunan terbentuk, maka akan dibalut dengan jerami kering. Diikat pakai tali dari kulit bambu dan kemudian dibalur pakai

lumpur. Di atap bangunan batu bata yang akan dibakar diberi cabe merah besar yang ditusuk.

Biasanya sebagai pemicu awal membuat api, dinyalakan dari tungku yang dibuat di dasar bangunan. Tungku itu juga ada hitungannya, dan biasanya berjumlah ganjil. Ritual membakar batu bata biasanya dimulai pukul 7 malam dan pas tengah malam api akan membubung sampai puncak kubah yang berarti api telah merasuk ke dalam rongga semua bangunan. Setelah yakin api tak akan merembet ke mana-mana, biasanya jam 2 pagi para pembakar dan penggembira akan tertidur sebentar dan pagi-pagi jam lima akan melihat apakah kayu kayu tadi sudah menjadi abu semua di tungku pembakaran. Setelah siang aga dingin mereka akan mengecek atau mengelupas sedikit balutan lumpur tadi, apakah batu batanya sudah matang yang ditunjukkan dengan tanda batu baranya menjadi merah. Tiga hari kemudian, batu bata tadi siap di bongkar dan didinginkan lagi untuk ditata menjadi bangunan yang diinginkan. Bisa juga batu bata merah yang sudah jadi tadi dijual. Kang Ingun adalah salah satu pemborong atau bandar yang jual beli batu bata dan bahan-bahan material bangunan.

Sebenarnya kang Ingun juga punya tempat pembakaran batu bata yang bisa dikatakan profesional. Dia menerima batu bata mentah, yang kemudian akan dibakarnya dan sampai ke konsumen berupa batu bata merah. Itu adalah bisnis Kang Ingun. Kalau dengan menggunakan tungku pembakaran Kang Ingun, maka tidak ada acara gotong-royong untuk membakar batu bata, karena tungkunya permanen dan yang mengerjakan adalah para pegawai Kang Ingun.

Raden Wirakusumah terkagum kagum dengan tata cara pembakaran batu bata tadi, sepanjang ingatannya di Keprabon tempatnya berada tidak ada tradisi semacam itu. Dan rumah-rumah yang berada di sana lebih banyak terbuat dari kayu ataupun rotan.

“Luar biasa Pak Dukuh. Baru kali ini saya melihat secara langsung ritual seperti ini. Sungguh mengagumkan!” kata Raden Wirakusumah.

“Bukankah Den Wira akrab dengan api juga di penempaan besi?” tanya pak Dukuh.

“Bukan masalah dengan apinya Pak Dukuh, tapi dengan batu batanya,” kata Raden Wirakusumah.

Yudis memilih sendiri tungkunya. Dia selalu memilih tungku kedua dari kanan, di bagian barat. Yudis merasa ada hubungan tertentu dengan tungku itu. Pembakaran batu bata selalu menghadap ke timur dan ke barat, maksudnya tungkunya dibuat di bagaian timur dan barat dari bangunan kubah batu bata tadi. Bukan selatan dan utara, yang menurut gugon tuhon di daerah tempat tinggal Yudis, kalau ke utara dan selatan seperti orang mati. Karena di daerahnya, orang yang meninggal selalu dimakamkan dengan posisi kepala di bagian utara dan kaki di bagian selatan. Lain dengan adat istiadat dan kepercayaan orang Cina, yang posisi ditentukan tergantung dari bentuk tanah pemakaman.

“Tungkumu kelihatannya mulai menyala tetap Yud,” kata Pak Dukuh.

“Iya Pak, lihat! Apinya mulai membiru.” Pak Dukuh berkeliling ke semua tungku-tungku yang sudah dinyalakan. Tak lama lagi semua tungku akan berwarna biru, dan kayu bakar yang panjang itu akan semakin pendek terbakar dan dari kiri dan kanan, akan bertemu di tengah dan kayu-kayu akan bisa ditambahkan lagi.

“Perlu kayu lagi Yud?” tanya Marno, teman main Yudis.

“Tidak Mar. Belum perlu.”

Biasanya kayu-kayu tadi akan dikumpulkan oleh pemilik hajatan bakar batu bata. Kayu-kayu tadi bisa berasal dari kayu pohon gayam, ketapang ataupun juga pohon mandingan atau petai cina. Kayu-kayu tadi disiapkan sejak masih basah, kemudian dikeringkan bersamaan dengan batu bata yang sudah

dicetak. Biasanya penduduk desa tidak mau memakai kayu pohon nyamplung, karena bergetah dan sukar menyala.

Api-api di tungku sudah ditambah kayunya, dan nyalanya sudah mulai stabil. Para penguasa tungku sudah mulai duduk melingkar di tikar pandan yang disediakan oleh keluarga Pak Dukuh sambil menikmati makanan kecil. Malam ini Pak Dukuh menyediakan lemet atau ketimus, bakwan dan juga marning. Semua bergembira, tak terkecuali juga Raden Wirakusumah. Menjelang jam 11 malam, diadakan makan malam bersama yang berupa gule ayam masakan gotongroyong ibu-ibu di sekitar pedukuhan Bregan. Biasanya Nyai Kromodihardjo memang tak pernah berpartisipasi, karena kesibukannya sendiri memasak untuk berjualan di rumahnya. Gadis-gadis seumuran Dwiatmi biasanya juga membantu, namun Dwiatmi juga tidak ikut membantu karena memang tidak menjadi kebiasaannya membantu acara-acara semacam itu, memang tidak diijinkan oleh Kyai Kromodihardjo. Malam itu berlalu dengan aman. Tak ada turun hujan, dan besok pagi akan banyak tetangga yang ikut berdiang di dekat perapian batu bata tadi, sekedar menghangatkan badan dan melihat lihat suasana dari kondisi terakhir bangunan pembakaran batu bata tadi.

***

Seminggu kemudian.

Pagi-pagi buta, telah ada pedati di depan pelataran rumah Kyai Kromodihardjo. Pedati itu menjemput Raden Wirakusumah yang akan kembali ke Kotagedhe. Selama beberapa hari ini Yudis sibuk dengan sekolahnya, sehingga dia kurang mengikuti perkembangan yang terjadi di rumahnya. Informasi akan kepulangan Raden Wirakusumah juga terlepas dari telinga Yudis, maka dia kaget ketika bangun pagi dikagetkan dengan keributan di depan emper rumahnya.

"Semua sudah dinaikkan ke pedati, Jo?" tanya Kyai Kromodihardjo.

"Sudah Kyai, apakah sekiranya masih ada yang ketinggalan?" tanya Paijo. Sekali lagi Kyai Kromodihardo memeriksa barang-barang bawaan yang mesti dinaikkan ke dalam pedati. Setelah dirasanya tak ada yang ketinggalan, dia mengangguk kepada Paijo, pertanda semua telah rapi. Dwiatmi datang dari arah dapur dan membawa masakan sebagai oleh-oleh untuk keluarga Raden Wirakusumah di Kotagedhe.

"Apa ini Atmi?" tanya Raden Wirakusumah

"Ini buah tangan untuk keluarga Raden di Kotagedhe. Geplak buatan simbok yang tiada tara rasanya dan juga rempeyek kacang tanah yang renyah." Dwiatmi menjawab dan tersenyum. Senyumnya sungguh memikat hati dan memperlihatkan gigi-giginya yang miji timun dan ada sedikit gingsul yang menambah manisnya.

"Aku ada pertanyaan untukmu, Atmi. Telah kusampaikan kepada Kyai. Seminggu lagi aku akan datang, semoga aku telah tahu jawabnya," sekali lagi Dwiatmi tersenyum, dan dada Raden Wirakusumah serasa mendapat goncangan gempa yang dahsyat. Yudis segera belajar dari suasana itu, apa gerangan kira-kira pertanyaan Raden Wirakusumah. Dia takut jangan jangan pertanyaannya sukar dijawab dan membuat kakak perempuannya itu tak mampu menjawab. Kakaknya memang tak ahli dalam bidang tulis menulis, melukis atau menari. Namun memasak, menjahit dan bercocok tanam serta berdagang tak diragukan lagi kemampuannya. Kira-kira apa ya pertanyaan Raden Wirakusumah? Yudis menggeleng gelengkan kepala.

"Sudah Yudis, urusin tugasmu sendiri," jawab suara dalam benaknya.

"Saya mohon pamit dulu Kyai," kata Raden Wirakusumah serasa sedikit membungkuk. Sebuah penghormatan kepada Kyai Kromodihardjo. "Nyai," katanya melanjutkan, tertuju kepada Nyai Kromodihardjo. Kedua orang tua Yudis membalas dengan tak kalah ramah dan sopannya.

"Hati hati di jalan Raden. Kami tunggu kedatangannya kembali, seminggu dari sekarang," kata Kyai Kromodihardjo.

"Tentu Kyai, harapan saya besar sekali untuk segera kembali ke sini," kata Raden Wirakusumah.

"Yudis, paman balik dulu ya," kata Raden Wirakusumah. "Paijo, terimakasih bantuan mu selama ini."

Pedati itu segera bergerak meninggalkan rumah Kyai Kromodihardjo dan membawa Raden Wirakusumah kembali ke tempat tinggalnya di Kotagedhe. Kehidupan sehari-hari di rumah Kyai Kromodihardjo kembali seperti biasanya. Pada malam ketiga setelah kepulangan Raden Wirakusumah, Nyai Kromodihardjo masuk ke kamar Dwiatmi. Dwiatmi sedang membuat taplak meja pesanan Bu Dukuh.

"Sudah selesai rendaanmu Nduk?" tanya Nyai Kromodihardjo.

"Belum mbok, sebentar lagi. Mungkin dua putaran lagi," kata Dwiatmi.

"Simbok mau bicara sesuatu," kata Nyai Kromodihardjo lagi.

Dwiatmi meletakkan hak pen dan benang rendanya. Mendengarkan mboknya yang mau bicara sesuatu.

"*Kowe wis nduwe sir siran durung Nduk*?" tanya Nyai Kromodihardjo, yang tentu saja membuat Dwiatmi kaget.

"Ada apa rupanya Mbok?" tanya Dwiatmi. Dia terbayang Supaji, pemuda lain desa yang suka bermain kerontjong. Juga rambut gondrongnya yang membuatnya suka. Atau Gatot, pemuda berbadan tegap yang hobby banget main pencak silat, calon jawara dari desa tetangga. Tapi belum ada yang benar-benar punya ruang di hati Dwiatmi.

"Bagaimana pandanganmu tentang Raden Wirakusumah nduk?" tanya Nyai Kromodihardjo. Pertanyaan ini benar benar mengejutkannya. Raden Wirakusumah diakuinya memang tampan. Kumis tipisnya membuatnya semakin memesona. Juga kulitnya yang kuning langsat. Bersih berkilau. Dia juga tinggi

jangkung, lengkaplah sebagai seorang lelaki. Dia juga seorang bangsawan. Menurut perasaannya, Raden Wirakusumah mempunyai perhatian lebih kepadanya. Nyai Kromodihardjo melihat rona merah jambu di pipi anak perempuannya. Hal ini telah cukup memberi jawaban tentang apa yang tersembunyi di balik hati anaknya.

"Kamu mau menjadi istri Raden Wirakusumah nduk?" tanya Nyai Kromodihardjo lagi. "Walau umurnya jauh lebih tua dari kakakmu Prawiro, tapi dia memang lelaki lembut dan baik. Dan simbok yakin, dia mampu menjagamu dan memberi kamu kebahagiaan," kata Nyai Kromodihardjo.

"Oh, inikah pertanyaan yang ditinggalkan oleh Raden Wirakusumah?" tanya Dwiatmi.

"Iya benar Nduk. Raden Wirakusumah meminta tolong Bopomu untuk menanyai sekiranya kamu bersedia menjadi istrinya," kata Nyai Kromodihardjo. Kyai dan Nyai Kromodihardjo adalah sepasang suami istri yang berpikiran maju. Soal jodoh anak perempuannya tidaklah memaksakan kehendak mereka, anaknya harus bersuamikan siapa. Yang akan menjalani perkawinan tetap sebagai pemegang keputusan yang penting. Selaku orang tua, mereka hanya mengharapkan yang terbaik bagi anaknya.

"Sendhika dhawuh Mbok. Aku mau," jawab Dwiatmi mantab. Maka ketika empat hari kemudian Raden Wirakusumah datang berkunjung lagi ke rumah itu, rembugan dalam keluarga Kyai Kromodihardjo sudah beralih pembicaraan tentang pernikahan dan segala sesuatu yang terkait dengan hal itu. Berdasarkan hitungan weton dan hari baik, maka pernikahan akan dilaksanakan pada hari Setu Legi di bulan Besar. Kira kira 3 bulan lagi dari sekarang. Sore harinya Raden Wirakusumah sudah kembali lagi ke Kotagedhe, untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hari besarnya, dan dua minggu sekali Raden Wirakusumah berkunjung ke rumah Kyai

Kromodihardjo untuk semakin mengakrabkan diri dengan keluarga dan para tetangga.

Berita akan pernikahan Dwiatmi dengan Raden Wirakusumah menjadi berita besar di dusun Bregan. Sebagian ada yang kagum dan tak jarang pula ada yang heran. Kenapa Dwiatmi mau, Raden Wirakusumah usianya dua kali lipat dari dirinya, dan meskipun bangsawan dia tidak kaya dan dia adalah seorang pelarian. Bahkan banyak pemuda dusun atau desa tetangga yang warisannya jauh lebih banyak dari Raden Wirakusumah. Sungguh suatu keputusan berani yang diambil oleh Dwiatmi.

"Kamu yakin dengan pilihanmu, Mi," tanya Suli, teman mainnya yang telah menikah lebih dulu dengan pemuda tampan dari desa tetangga yang sayangnya berprofesi buruk, karena dia terkenal sebagai preman.

"Seyakin seperti kamu memilih Penguk, Sul," kata Dwiatmi.

"Itu kecelakaan Mi. Dan aku menyesal, tlah menyerahkan keperawanan ku padanya karena nafsu yang tak bisa kukendalikan."

"Sudahlah. Yang penting dia bertanggungjawab pada keluarga. Dan dia sayang sama kamu khan?"

"Sejauh ini iya, tapi aku lama-lama takut juga dengan kelakuan hidung belangnya Penguk," kata Suli.

"Jangan memikirkan yang jelek-jelek tentang suamimu. *Ora ilok*!" kata Dwiatmi lagi. Selagi mereka berbincang-bincang, Pramudya lewat. Lelaki yang diam-diam menyukai Dwiatmi ini adalah salah satu barisan kagol yang menyayangkan pilihan Dwiatmi.

"Kayak kurang lelaki saja di kampung ini Mi," kata Pramudya.

"Bukan begitu Pram. Kamu punya segalanya juga sebagai calon suami. Dan yang mau sama kamu juga banyak. Aku takut kalah saingan. Dan njagain kamu bisa demam terus menerus aku. Hehehe," kata Dwiatmi tertawa. Pramudya nyengir.

"Dasar cari alasan saja. Bilang saja kamu gak mau sama aku karena aku kurang tampan dan kulitku hitam," kata Pramudya lagi.

"Bukan aku yang ngomong lho," kata Dwiatmi. Mereka tertawa bertiga.

"Selamat berbahagia saja ya Mi. *Sing tuhu bekti marang bojomu,*" kata Pramudya dan Suli hampir bersamaan.

***

Hari itu tiba juga akhirnya, pernikahan Dwiatmi dan Raden Wirakusumah. Pesta yang meriah dan *ditanggapke* wayang kulit semalam suntuk dari Ki Dalang Joyoprabowo dengan lakon, *Lahirnya Parikesit*. Penontonnya meruah dan wayangnya meriah. Kebahagiaan sungguh melingkupi rumah Kyai Kromodihardjo dan sang pengantin baru. Setelah 40 hari dari pesta pernikahan itu, tiba waktunya boyongan. Sang pengantin perempuan ikut tinggal dengan suaminya di Prenggan Kotagede, sebagai ibu rumahtangga muda yang baru.

"Sungguh, saya titipkan anak saya Dwiatmi ya Dhimas Wira. Jagalah dia baik-baik. Ajarilah dia kalau tindak-tanduknya kurang berkenan," kata Nyai Kromodihardjo sesenggukan.

"Pasti Mbakyu, saya akan menjaganya dengan segenap jiwa raga saya," kata Raden Wirakusumah mantab.

"Titip mbakyuku ya Paman!" kata Yudis. Matanya berkaca-kaca. Raden Wirakusumah tersenyum.

"Jangan khawatir Yudis," katanya. "Oh ya, aku meninggalkan beberapa buku dan catatan di kamarku. Itu untukmu. Baca dan pelajarilah ya Yudis. Kalau kamu sudah siap nanti, kita akan tukar pendapat kata Raden Wirakusumah lagi. Yudis mengangguk. Pedati yang membawa Dwiatmi dan rombongan perlahan bergerak meninggalkan halaman rumah Kyai

Kromodihardjo. Dan perlahan, hari berjalan memulai sepi.

# Manuskrip Daluwang

Fajar jingga di ufuk timur. Matahari tersembul di balik pepohonan pegunungan Sewu. Sungguh indah dan Yudis sungguh tak bisa menggambarkannya dengan tepat. Semua tersimpan rapi di kalbu. Sungguh dia merasa sangat beruntung mempunyai tempat tinggal di dusun Bregan. Kala hatinya sedang gulana di malam hari, dia bisa duduk duduk di pinggir jalan setapak di sebelah timur rumahnya. Dia bisa memandangi lampu lampu obor yang menuruni gunung, menuju ke pasar. Tak terlukiskan indahnya. Apabila sore hari, dia bisa bercengkerama dengan teman-teman sebaya atau adik-adik yang main layang-layang. Mencari jangkrik ataupun juga mencari rerumputan yang menggumpal dan membentuk menjadi semacam jago yang kemudian akan diadu dengan saling memukulkan kepala rerumputan tadi. Di tengah sawah, bila dia memandang ke utara akan terlihat pepohonan cemara tinggi yang menjadi penanda sebuah gereja tua di desa tetangga. Di belakang nan jauh, warna biru diselimuti awan putih tampak damai berdiri anggun. Gunung Merapi menebar senyum keteduhan bagi setiap yang melihatnya. Apabila malam tiba, ketika sepi meraja tanpa ponggawa, deburan ombak pantai Laut Selatan sungguh membuncah bergemuruh dalam gairah.

Yudis mulai melap sepeda onthelnya. Hari ini dia ada janji akan diajak kakaknya Prawira pergi ke kantor desa. Pak Carik

mendapat  kiriman dari kota berupa manuskrip yang banyak sekali. Pak Carik berpendapat mungkin Yudis tertarik untuk ikut membaca atau tahu isi manuskrip tadi. Pak Carik memanglah bertugas untuk mengurusi semua hal yang berhubungan dengan surat menyurat, catat mencatat dan semua pengarsipan di desa Mulyodadi. Dia tinggal di lain dusun dengan Yudis, jadi Yudis tidak bisa mengunjunginya pada malam hari ataupun hari-hari biasa yang senggang. Setelah mandi dan sarapan pagi bikinan simboknya yang istimewa, Yudis dan Prawira berangkat ke kantor desa Mulyodadi. Dua kakak beradik itu bersepeda sendiri-sendiri. Prawira memakai celana komprang sepanjang atas mata kaki dan berbaju warna hitam. Di kepalanya bertengger topi ala mandor mandor tebu Belanda. Dia memakai sandal tali yang nyaman dipakai. Sementara, Yudis memakai celana yang sama dan berbaju warna abu-abu. Dia memakai topi caping milik Kyai Kromodihardjo dan di kakinya bersandal jepit. Mereka mengayun sepeda menuju jalan utama ke arah timur menuju kantor desa.

Kantor desa Mulyodadi terletak di pinggir jalan yang menghubungkan dengan desa tetangga, desa Sumbermulyo dimana gereja tua itu berada. Kantor desa itu luas. Panjang areal bangunan itu sepanjang ukuran panjang lapangan sepakbola. Pada bulan tertentu ada pertandingan sepakbola antar dusun di lapangan tadi.  Bangunan area desa Mulyodadi terdiri dari tiga bagian. Kantor yang menghadap selatan itu membentuk huruf U. Di sebelah barat ada mushola atau masjid kecil yang merupakan bangunan hibah dari salah satu tuan tanah. Di sampingnya berdiri bangunan pendopo, yang merupakan tempat rapat warga ataupun juga tempat pertunjukkan kesenian khas daerah pada hari tertentu. Di sebelah timurnya ada bangunan yang berfungsi untuk rapat kecil atau pertemuan tertutup. Dan di belakang pendopo joglo tadi adalah bangunan kantor dimana segala kegiatan jalannya pemerintahan desa Mulyodadi dijalankan.

Pak Carik sudah menunggu di kantornya yang bersebelahan dengan kantor Pak Lurah. Dia sedang membongkar paket yang memang banyak itu. Beberapa di antaranya sudah tertata buku buku paket yang sepertinya dikirim oleh kantor pemerintah.

"Yudis, coba bantu saya untuk memilah-milah buku ini ya," pinta Pak Carik.

"Baik Pak," jawab Yudis mengangguk. Dia mulai gesit memilah-milah buku yang sejenis baik dari segi ukurannya ataupun kira-kira isinya.

"Banyak sekali Pak Carik. Mau diapakan buku ini?" tanya Yudis.

"Itulah makanya saya memanggilmu Yudis. Kira-kira kamu bisa membantu bapak tidak untuk memgelompokkan buku buku ini dan kemudian nantinya bapak mau pajang sebagai koleksi Taman Bacaan desa kita, walau kecil-kecilan tapi tak apalah asal banyak warga desa yang bisa membaca," kata Pak Carik.

"Sungguh pemikiran yang bagus pak. Saya setuju dan dengan senang hati membantu" kata Yudis tulus dan bersemangat.

Maka sejak itu, Yudis kerap kali berlalu-lalang dari rumahnya dan ke kantor desa Mulyodadi, membantu Pak Carik mendirikan Taman Bacaan. Pak Carik juga menyerahkan ke Yudis bagaimana mengelola Taman Bacaan itu. Karena waktunya yang terbatas maka Yudis dengan persetujuan pak carik dan Kyai Kromodihardjo membuka Taman Bacaan itu dua hari sekali, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Taman Bacaan dibuka sore hari jam 16.00 sampai jam 17.30 atau sebelum maghrib. Selain itu Yudis juga menjadi tempat bertanya bagi anak-anak ataupun juga orang tua yang tidak bisa membaca. Dari kegiatan baru ini, Yudis sungguh mendapat pengalaman dan keuntungan yang tak ternilai. Banyak di antara para tetua dan kaum sesepuh dari berbagai dusun yang mengantarkan

beragam manuskrip yang bisa dibaca dan kadang dipinjam dibawa pulang oleh Yudis untuk dibaca lebih lanjut di rumah. Manuskrip tadi sedikit banyak membantu menautkan benang merah pemikiran kesatuan dengan apa yang sedang coba ditelitinya.

Ada sesuatu yang bergejolak di benak Yudis yang membuatnya bersemangat untuk mencari jawabnya. Hal itu berkaitan dengan pesan Raden Wirakusumah yang meninggalkan sesuatu untuknya. Ternyata itu adalah suatu silsilah yang coba dirunur oleh Raden Wirakusumah dan beberapa lembar daluwang yang berisi penggalan penggalan cerita atau fakta yang berserakan, atau kalau jaman sekarang mungkin dapat dikatakan sebagai fragmentasi yang berserakan. Rupanya raden Wirakusumah juga belum mendapatkan kesimpulan dan juga benang merah yang kental di antara pertalian semuanya.

Buku silsilah yang ditulis Raden Wirakusumah masih merupakan naskah kasar setengah jadi yang coba dirangkainya dari berbagai bukti fragmen yang dikumpulkannya. Yudis mulai bisa menemukan titik terang dan bisa memasuki jalan pikiran Raden Wirakusumah. Setelah dirasanya dia cukup bekal untuk berdiskusi dengan Raden Wirakusumah maka Yudis akan menemuinya atau menunggu Raden Wirakusumah datang sama mbakyunya menengok Kyai dan Nyai Kromodihardjo.

Siang itu sebelum sibuk lagi dengan manuskrip daluwangnya, Yudis mencari simboknya yang sedang sibuk di dapur membersihkan daun pisang bersama Saniyem.

“Daunnya halus dan lebar-lebar Mbok. Metik dari kebun mana?” tanya Yudis sesampai di dapur.

“Ora metik Le, kui mau Yu Saniyem njupuk seko Lik Marto,” kata Nyai Kromodihardjo.

“Lik Marto pinter banget dapat daunnya. Borong dari mana ya?” tanya Yudis.

"Katanya dari kebunnya Wo Jondriyo dari dusun Njomblang," kata Nyai Kromodihardjo.

"Kamu sudah makan Le? Gimana Taman Bacaan mu?"

"Sudah Mbok. Taman Bacaan berjalan lancar. Oh ya, Yu Atmi kapan akan pulang kampung ya Mbok?" tanya Yudis.

"Belum tahu Le, tapi kayaknya Simbok sama Bopomu mau ke Kotagedhe nanti akhir bulan, nengok Atmi dan usaha barunya," kata Nyai Kromodihardjo.

"Oh makaten Mbok. Apa saya bisa ikut ya?" tanya Yudis.

"Nanti Simbok tanyakan ke Bopomu, apakah jadi mau sewa pedati atau kita naik sepeda ke sananya," kata Simboknya. "Kamu kangen sama mbakyu mu atau ada keperluan lain?"

"Kangen sama Yu Atmi dan ada sedikit keperluan sama paman Wira," kata Yudis tersenyum. Tiba tiba dari arah senthong Yu Saniyem datang.

"Kamu mau minum beras kencur gak hari ini Yud?" tanyanya.

"Ya boleh Yu. Tapi tambahin gula sedikit lagi ya?" Kata Yudis.

Beras kencur bikinan Yu Saniyem memang enak dan segar. Takaran antara kencur dan beras yang ditumbuk sangat pas. Apalagi diminum pas hawa panas, sungguh mak nyes. Beras nya direndam untuk beberapa waktu sebelum dihaluskan dan kencurnya dibersihkan. Setelah sama-sama digiles hancur maka lalu akan disaring dan jadilah beras kencur. Selain untuk menyehatkan badan juga untuk menjernihkan suara.

Akhir bulan tlah tiba. Yudis akhirnya bisa ikut ke Kotagedhe karena Kyai Kromodihardjo menyewa andong. Oleh-oleh yang dibawa cukup banyak. Ada sawo kegemaran Atmi, manggis kesukaan Raden Wirakusumah dan juga kelapa kopyor yang kebetulan saja muncul di antara buah-buah yang lain. Yudis jadi ingat, kata simboknya kelapa kopyor itu adanya untung-untungan, tidak setiap pohon kelapa menghasilkan kelapa

kopyor dan juga bahkan pohon kelapa yang bisa menghasilkan kelapa kopyor sekalipun tidak semua buahnya bisa jadi kopyor. Sebenarnya kelapa kopyor adalah kelapa yang tak jadi. Dan menurut kepercayaan kalau mau mempunyai pohon kelapa dan menghasilkan kelapa kopyor, apabila ada gempa jangan lupa menyabet-nyabetkan sapu lidi yang sudah pendek ke pohon kelapa yang mau dijadikan pohon kelapa kopyor. Sungguh di luar penalaran. Selain itu Nyai Kromodihardjo membawakan juga padi rojolele yang masih sama gagangnya beberapa unting, biar bisa disimpan sama Dwiatmi dan juga telur bebek hasil panenan bebek bebek piaraan keluarga Kyai Kromodihardjo.

"Yudis, kamu sudah siap?" tanya Prawiro kakaknya.

"Sudah Kang," sahut Yudis.

"Ini ada emping mlinjo buatanku. Titip untuk Mbakyumu Atmi ya, Yud," kata Yu Ngatinah istrinya Prawiro.

"Iya Mbakyu," kata Yudis. Prawiro dan istri serta anak-anaknya bertugas jaga rumah. Anaknya yang besar umur 3 tahun dan yang kecil umur 8 bulan.

"Sari gak boleh nakal ya," kata Yudis, mencoel pipi kemenakannya yang sedang lucu-lucunya itu. Sari menjep dan Yudis tergelak.

"Wiro, nanti jangan lupa acara sandenan setu legi ya?" pesan Kyai Kromodihardjo.

"Nggih Bopo," jawab Prawiro.

"Tien, aja lali nyumbang nggone Bu Sudar ngantenane Daryuni lho!" pesan Nyai Kromodihardjo.

"Nggih Mbok. Saya ingat selalu," jawabnya. Tiba tiba Yudis berseru.

"Eh, tunggu-tunggu. Ada yang ketinggalan di kamarku." Dia meloncat turun dari andong dan masuk ke kamar, mengambil selembar manuskrip daluwang yang ketinggalan. Dia balik dan naik lagi ke andong.

"Apa yang ketinggalan Le?" tanya Nyai Kromodihardjo.

"Daluwang Mbok. Titipannya paman Wira."

Andong bergerak meninggalkan pekarangan Kyai Kromodihardjo menuju Kotagede. Cukup lama juga waktu tempuh untuk sampai ke Kotagede. Kira-kira tiga jam. Melelahkan. Di kiri kanan jalan yang dilalui terbentang luas tanaman padi yang mulai menguning dan juga pohon-pohon turi yang menjadi perindang jalanan.

"Yu Atmi usaha apa Mbok?"tanya Yudis memecah kesunyian.

"Katanya mau buka usaha jajanan pasar. Dia lagi belajar membuat kepo dan yangko. Mbakyumu itu gak bisa diem. Lagipula belum ada tanda-tanda kalau Mbakyumu itu hamil," kata Nyai Kromodihardjo.

"Oh Kepo kayaknya makanan baru ya Mbok. Aku belum pernah makan," kata Yudis.

"Sepertinya begitu. Simbok juga belum pernah tahu bagaimana bentuknya," jawab simboknya.

"Buku buku dan daluwang paman mu isinya apa to le?" tanya Kyai Kromodihardjo.

"Salah satu bukunya adalah buku silsilah yang ditulis oleh Paman Wira, Bopo. Awal mulanya keprabon Talaga itu berupa padepokan di Gunung Bitung yang dipimpin oleh Begawan Gunung Bitung. Di padepokan ini mengurusi hal-hal rohani tidak berhubungan dengan pemerintahan. Banyak murid yang belajar di sini. Kegiatan sastra dan kesenian mulai tumbuh. Begawan Gunung Bitung digantikan oleh anaknya Darmasuci I. Nah pas Darmasuci I ini, sang Begawan turut serta menjalankan roda pemerintahan. Lalu digantikan oleh Begawan Garasiang dan pusat padepokan dipindahkan ke gunung Ciremay. Keprabon Talaga mencapai kejayaannya pada masa Tumenggung Darmasuci II. Di sini kesenian dan sastra juga ajaran agama berkembang pesat. Demikian juga dengan perekonomian. Salah satu nayaka yang berjasa bernama Palembang Gunung,

seorang bangsawan dari Sriwijaya. Karena jasanya maka dia dijodohkan dengan puteri Prabu Darmasuci yang bernama Puteri Simbarkentjana. Sayangnya sifat tamak dan jumawa dari Palembang Gunung mengantarkannya pada niatan membunuh raja. Namun hal itu sukar dilaksanakan karena menurut mitosnya Prabu Darmasuci terlahir tanpa pusar dan mempunyai senjata yang sangat ampuh dan sakti bernama Cis Wesi Kuning. Hanya dengan senjata inilah Prabu Darmasuci dapat dibunuh.

Maka dengan akal muslihat dan segala kelicikannya, Palembang Gunung membujuk penjaga dan perawat senjata Prabu Darmasuci, Kyai Centang Barang yang dengan janji-janji yang muluk-muluk dan kemanisan mulut Palembang Gunung akhirnya bersedia berkhianat dan membunuh Prabu Darmasuci. Alhasil Prabu Darmasuci meninggal dunia dan lenyap bersama kerajaannya menjadi sebuah situ yang sangat terkenal di kabupaten Majalengka sekarang ini, yaitu Situ Sangiang."

"Jahanam benar itu menantu ya Yud?" kata Wo Atmo, sang kusir yang diam-diam mendengarkan kisah Yudis.

"Iya Wo. Sungguh tak tahu diuntung," balas Yudis.

"Lalu bagaimana kelanjutannya Yud?" tanya Kyai Kromodihardjo.

Yudis mengambil nafas sebelum melanjutkan ceritanya.

"Sebelum meninggal dunia, Prabu Darmasuci mengutuk Kyai Centang Barang kalau seluruh tubuhnya akan gatal dan dia akan memakan lidahnya sendiri. Memang akhirnya Kyai Centang Barang mati dan memakan lidahnya sendiri. Lama kelamaan rahasia kematian Prabu Darmasuci sampai ke Puteri Simbar Kentjana atas bantuan seorang ponggawa bernama Na...... Maka didorong oleh rasa sayang yang mendalam kepada ayahnya dan juga kebencian terhadap suaminya, Puteri Simbar Kentjana membunuh suaminya dengan tusuk kondenya pada suatu malam." Yudis melanjutkan ceritanya.

"Wah wah wah....." kata Wo Atmo.

"Lalu tusuk kondenya ke mana Yud?"

"Sejauh ini tak ada yang tahu, bahkan paman Wira juga tidak tahu. Karena sejarah Keprabon Talaga yang panjang dan banyak juga yang tak tercatat selama rentang waktu hampir 500 tahun ini," lanjut Yudis lagi.

"Nah kalau Den Wira itu urutannya silsilahnya gimana Yud?" tanya Wo Atmo.

"Itu yang juga belum jelas Wo, karena itu tadi banyak cerita lisan yang hilang sambungannya," kata Yudis.

Mereka lalu berdiam lagi dan berjalan dengan pikiran mereka masing-masing di selama sisa perjalanan. Tentu saja pikiran Yudis berkecamuk dengan berbagai tanya yang belum mendapatkan jawabnya. Salah satu tujuannya ikut rombongan ini juga karena alasan itu. Untuk berdiskusi lebih lanjut dengan Raden Wirakusumah dan mencoba menghubungkan antara manuskrip yang satu dengan yang lain.

***

Letak rumah tinggal Raden Wirakusumah dan Dwiatmi ada di sudut perkampungan penduduk di desa Basen Kotagedhe. Rumahnya tidak terlalu besar namun halaman belakangnya cukup luas. Di halaman belakang itulah terletak usaha pandai besi mata pencaharian Raden Wirakusumah. Raden Wirakusumah mengerjakan bermacam-macam usaha pembuatan alat pertanian dan juga senjata. Ada dua orang Empu yang bekerja di usaha pandai besi miliknya dan ada 8 orang panjak yang membantunya. Alat-alat pertanian itu banyak yang diekspor ke Talaga untuk dipergunakan para petani yang ada di Talaga. Talaga memang terkenal dengan pertaniannya sejak jaman dahulu dan bahkan sudah ada sistem irigasi dan juga pembangunan jalan sepanjang ddd dari ... ke ...... Biasanya barang-barang itu dibawa sendiri oleh Raden Wirakusumah ke Talaga, kadang 4 bulan sekali.

Dwiatmi menyambut Bopo dan Simboknya dengan riang gembira. Dia semakin kelihatan dewasa dan bahagia. Nyai Kromodihardjo tak bisa tidak ikut bahagia pula melihat anaknya kelihatan bahagia.

“Yudis, bawa masuk barang-barangmu sendiri ya, itu kamarmu ada di belakang dekat sumur,” kata Dwiatmi.

“Yoh Mbakyu,” kata Yudis. Sementara salah seorang panjak dan Wo Atmo membantu membawa barang barang milik Kyai dan Nyai Kromodihardjo.

“Simbok sama Bopo istirahat dulu ya, Kangmas Wira belum balik. Piyambakipun sedang pergi ke Pasar Legi,” kata Dwiatmi.

“Lho, kok dudu kowe sing neng pasar kie piye Nduk?” tanya Nyai Kromodihardjo.

“Wah Simbok niku. Ini ada urusannya dengan alat-alat pertanian pesanan kok. Saya ya ndak tahu menahu,” jawabnya.

“Oooo, tak kira kowe ora kenal pasar,” jawab Nyai Kromodihardjo lega.

Diantar Dwiatmi Kyai dan Nyai Kromodihardjo menuju ke peraduannya. Semuanya serba rapi dan bersih serta wangi. Aroma rumah Dwiatmi menyegarkan dan Nyai Kromodihardjo tidak bisa tidak bertambah tambah bahagianya dan bangga serta bersyukur sama Ingkang Murbeng Dumadi karena anak perempuannya bisa mengurus rumah.

Sementara Simbok dan Boponya beristirahat, Dwiatmi menyiapkan makan siang dibantu rewangnya, mak Dedeh. Makanan yang disajikan agak berbeda dengan yang disajikan di rumah Nyai Kromodihardjo. Ada Gudeg, dan makanan khas Talaga. Ada bothok mlanding dan juga sambel kreceknya. Tak lupa pula krupuk gendar yang renyah dan gurih. Di meja makannya Dwiatmi juga menyediakan kue-kue jenis baru yang namanya belum diketahui.

Siang sehabis lohor, Raden Wirakusumah tiba di rumah. Setelah menyerahkan bawaannya ke Paidi, salah seorang panjaknya untuk dibawa ke belakang, Raden Wira masuk rumah, langsung ke tengah di ruang makan dimana Dwiatmi, istrinya telah menunggu. Dwiatmi mencium tangan suaminya.

"Minum dulu Kangmas," sapa Dwiatmi ramah diiringi senyum.

"Boleh Jeng. Bopo sama Simbok sedang istirahat?" tanya Raden Wira.

"Iya Kangmas. Nanti kalau Kangmas sudah hilang lelahnya, kita makan," kata Dwiatmi.

"Oh, gak Jeng. Kalau mau makan sekarang juga gak masalah. Silakan diaturi Bopo sama Simbok," kata Raden Wirakusumah. "Di, Paidi coba tengok kamar Yudis ya, tolong dibilangin untuk makan siang sekarang," lanjutnya kepada Paidi. Paidi dan Dwiatmi bergegas menuju ke tempat tujuan masing masing. Tak berapa lama berselang, keluarga besar itu sudah berkumpul di meja makan.

"Mari Simbok, Kyai, Yudis kita makan. Ini masakan khas Kedathon Talaga, mbakyumu yang masak setelah diajari sama Mamak Dedeh," kata Raden Wirakusumah. Masakan itu kuahnya berwarna merah merangsang dan kelihatannya sangat pedas. Yudis menelan ludah. Tergiur.

"Ini namanya Pedesan Enthog Yud," kata Dwiatmi menjelaskan. Di Talaga biasanya daging enthog atau itik manila atau itik yang dimasak. Tapi mbakyumu ini sudah berkreasi kuganti dengan ayam, jadi sudah mencicip macam-macam daging."

"Wow," kata Yudis. "Kali ini daging apa Yu?" tanyanya.

"Sesuai resep aslinya," kata Dwiatmi. Mereka mencicipi jenis masakan baru tadi yang rasanya sungguh memang luar biasa pedas sesuai dengan namanya. Keringat Yudis sampai bercucuran.

"Mbakyumu sudah menyiapkan penawarnya nich, es degan," kata Dwiatmi. Sementara Kyai dan Nyai Kromodihardjo cukup menikmati kuahnya saja, takut akan kepedasannya. Sebagai gantinya mereka memilih makan gudeg, masakan khas Jogja yang tak pedas dan manis.

"Jajanannya dicicipin lho Mbok. Ini juga bikinan Jeng Atmi," kata Raden Wira.

Nyai Kromodihardjo memperhatikan dengan seksama jajanan apa yang dimaksud. Berwarna dasar hijau kecoklatan dan kecil-kecil, sebesar ibu jari.

"Iki apa tow Nduk?"tanya Nyai Kromodihardjo.

"Yaitu Mbok, namanya Kipo dari Iki oPo. Karena pada awal ditemukannya orang-orang tak tahu menahu nama kue itu apa, maka diberi nama KiPo karena ada yang bertanya Iki Opo," jawab Dwiatmi.

"Ini kue dari Talaga atau Kotagedhe?" tanya Kyai Kromodihardjo.

"Khas Kotagedhe Bopo," jawab Dwiatmi.

"Sejak kapan kue ini ada?" tanya Yudis.

"Ndak tahulah Yud," jawab Dwiatmi. Raden Wirakusumah tiba tiba bersuara.

"Diduga kue ini ada sejak tahun 1814, sesuai yang tersurat di Serat Centhini. Ada disebutkan makanan yang dinamakan kupo, mungkin itu sebutan yang sama untuk kue ini," kata Raden Wirakusumah. "Oh ya, Yudis, kamu telah siap dengan diskusi kita?" tanyanya pada Yudis.

"Siap Paman. Kapan saja," jawab Yudis.

"Nanti malam saja, setelah makan malam," kata Raden Wirakusumah.

"Nak Wira, boleh Bopo lihat-lihat tempat pandai besi nanti siang?" tanya Kyai Kromodihardjo.

"Tentu saja Bopo. Nanti sama kamu juga ya Yud?" tanya Raden Wirakusumah. Yudis mengangguk. "Simbok berkenan ikut juga?" tanyanya pada Nyai Kromodihardjo.

"Ndak usah Nak. Biar Simbok sama Dwiatmi klinong-klinong di sekitar wilayah sini. Boleh khan?" tanya Nyai Kromodihardjo.

"Tentu saja. Biar nanti Paidi yang nemenin," kata Raden Wirakusumah.

Matahari mulai sendu dengan sinarnya. Bayang-bayang mulai merambat ke timur. Matahari menuruni cakrawala dan ingin memeluk senja. Raden Wirakusumah, Kyai Kromodihardjo dan Yudis bersiap ke tempat pembuatan benda-benda besi usaha Raden Wira, sementara Nyai Kromodihardjo dan Dwiatmi serta Paidi bersiap-siap cuci mata di sekitaran wilayah tempat tinggal mereka.

"Jangan pulang terlalu malam ya Jeng," pesan Raden Wirakusumah mesra. Dwiatmi sekali lagi mencium yangan suaminya dan berlalu diiringi Nyai Kromodihardjo dan Paidi.

"Kita jalan sekarang Bopo" kata Raden Wirakusumah. Lalu mereka bergegas menuju ke kebon belakang rumah yang lumayan jauh. Sekitar 15 menit mereka sampai. Raden Wirakusumah memperkenalkan para buruhnya.

"Hari ini kita cuma mengerjakan sedikit pesanan Bopo. Jadi hanya Empu Bergola saja yang masuk kerja," kata Raden Wirakusumah menepuk bahu seorang laki laki, yang dilihat dari perawakannya sedang-sedang saja. Namun sebutan Empu di depan namanya menunjukkan kalau lelaki di depan Yudis ini bukan lelaki sembarangan. "Dan ini Suroto, Darminto dan Kelik, panjak yang membantu Empu Bergola mengerjakan semua alat alat ini," kata Raden Wirakusumah. Kyai Kromodihardjo mengangguk.

"Buat peralatan apa saja Paman?" tanya Yudis.

“Ini alat-alat pertanian tradisional, pesanan dari Talaga dan juga beberapa petani di sekitar tempat sini,” kata Raden Wirakusumah.

“Selain alat-alat pertanian, Paman mengerjakan apa lagi?” tanya Yudis.

“Sesuai pesanan saja Yud. Kadang kalau ada yang pesan dandang atau juga kerajinan tangan paman juga terima. Paman lagi mau merintis usaha perhiasan dari perak,” kata Raden Wirakusumah.

“Wah wah....hebat nich paman,” kata Yudis.

“Beruntungnya tempat tinggal disini di daerah desa yang kota dan juga kota yang desa. Karena kaitan sejarah masa lalu, maka usaha alat-alat pertanian ini juga berkembang pesat,” kata Raden Wirakusumah.

“Maksudnya gimana Paman?”

“Dulunya wilayah sini termasuk wilayah Kotagedhe SKA, yang artinya wilayah Kraton Surakarta, sesuai Perjanjian Gianti. Namun selanjutnya sama-sama masuk wilayah Kotagedhe namun sini adalah desa di kabupaten Bantul. Sedangkan yang lainnya masuk wilayah kota Yogyakarta, yang lebih banyak memproduksi perhiasan,” kata Raden Wirakusumah.

Setelah puas melihat-lihat tempat pande besi, Raden Wirakusumah mengajak balik ke rumah untuk istirahat.

“Paman, bolehkah aku tinggal beberapa lama lagi. Aku ingin memperhatian dan belajar,” kata Yudis.

“Baiklah. Kamu tahu jalan balik ke rumah kan nanti?” tanya Raden Wirakusumah.

“Kalau terpaksa biar nanti saya yang ngantar Den!” kata Darminto, yang rupanya sudah mulai akrab dengan Yudis.

“Baik lah kalau begitu. Paman sama Bopo balik dulu ya?” kata Raden Wirakusumah.

"Ya Paman." Yudis kegirangan dan mulai sibuk dengan pengamatannya, segera setelah Raden Wirakusumah dan Kyai Kromodihardjo berlalu.

Malam hari menjelang Isya, semua sudah berkumpul lagi di ruang makan dan sudah rapi dan wangi. Selesai makan, keluarga itu masih bercengkerama sejenak mendengarkan cerita Nyai Kromodihardjo dan Dwiatmi tentang jalan jalannya tadi.

"Indah dan sangat tradisional banget. Rumah-rumahnya, lorong-lorongnya dan juga makanannya," komentar Nyai Kromodihardjo.

"Simbok mriksani napa mawon wau?" tanya Yudis.

"Okeh Le, kowe mesti mlaku-mlaku dhewe sesuk. Ben ora getun," kata Nyai Kromodihardjo.

"Oh ya Kang Mas. Besok Wo Atmo balik ke Bambanglipuro. Ada yang kangmas mau titip untuk dibawa dulu? Tanya Dwiatmi.

"Gak ada Jeng. Apa Kipo dan makanan lain sudah kau siapkan untuk Kang Wiro dan ponakan-ponakan?" tanya Raden Wira.

"Sudah Kangmas," jawab Dwiatmi.

Malam memeluk. Dwiatmi, Nyai Kromodihardjo dan Mamak Dedeh bercakap-cakap di bagian belakang rumah dekat dapur. Kyai Kromodihardjo menemani Wo Atmo dan ditemani Paidi. Raden Wirakusumah dan Yudis larut dalam diskusi mereka tentang manuskrip dan buku-buku yang ditinggalkan Raden Wirakusumah untuk dipelajari Yudis, di ruang tamu.

"Saya kurang jelas Paman, dengan silsilah Paman Wira. Saya perhatikan kok sepertinya ada tautan yang hilang ya?" kata Yudis.

"Itulah Yudis. Sejarah seringkali tergantung pada siapa yang menulis. Dan tentu saja penulisnya mempunyai kepentingan tersendiri," kata Raden Wira.

"Maksudnya gimana Paman?" tanya Yudis.

“Silsilah ini sepertinya dikumpulkan dari fragmentasi yang berserakan, atau potongan potongan peristiwa sejarah yang perserakan.”

“Oh, ya saya paham Paman,” kata Yudis.

“Bahkan di silsilah yang secara resmi diakui oleh kerabat kraton pun ada nama yang tak diketahui. Barangkali juga karena rentang waktu yang sedemikian panjang, sehingga apa yang dituturkan tak jarang luput untuk dituliskan. Dan juga sejarah lisan lebih banyak tergantung pada daya ingat pelaku atau yang mendengar tutur dari pelaku,” kata Raden Wira.

“Kalau ditilik dari silsilah ini sepertinya Prabu Darmasuci II menjadi tonggak sejarah Kerajaan Talaga ya paman?” tanya Yudis.

“Benar dugaanmu Yudis. Prabu Darmasuci II yang menurunkan raja-raja selanjutnya dari Kerajaan Talaga. Di masa kejayaannya Prabu Darmasuci banyak menerima murid atau pengikut untuk belajar agama dan kesusasteraan. Tentu saja banyak hal-hal indah pada masa nya,” kata Raden Wira. “Kamu sudah lihat tentang perhitungan hari dan lambang-lambang perbintangan dari Talaga Yudis?” tanya Raden Wira.

“Ya Paman, sudah. Sepertinya ini juga salah satu bagian dari fragmentasi yang berserakan tadi ya?” tanya Yudis lagi, sambil menunjukkan selembar sesuatu seperti kertas.

“Benar Yudis. Paman cuma dapat potongannya. Tak tahu bagaimana wujud kitab atau naskah aslinya,” kata Raden Wirakusumah, menghela nafas panjang.

“Kalau itu namanya manuskrip daluwang Yudis,” kata Raden Wirakusumah melanjutkan. “Naskah ini terbuat dari kertas tradisional yang dibuat dari serat-serat tanaman yang memiliki tekstur kasar.”

“Yang saya baca, banyak naskah atau manuskrip yang ditulis di daun lontar Paman,” kata Yudis.

"Iya benar Yud. Sebelum penulisan naskah pakai daluwang, dulu nenek moyang menyalin naskah pada daun lontar. Selanjutnya karena penggunaan daun lontar mesti menggunakan pisau untuk mengukir huruf hurufnya, maka penulisan naskah yang menggunakan huruf pegon itu mengalami kesulitan. Maka lalu dipilihlah daluwang, yang bisa ditulis dengan tinta tanpa mengukirnya." Yudis semakin bingung dan sakit kepala dengan keterangan Raden Wirakusumah. Huruf Pegon. Huruf apa lagi itu. Tapi dia menahan diri untuk tidak beranya karena dia merasa masih banyak yang akan dibicarakan oleh Raden Wirakusumah.

"Sebelum berkembangnya agama Islam, daluwang ini dipakai sebagai pakaian untuk acara acara keagamaan, untuk orang saleh. Selanjutnya daluwang ini atau kertas tradisional ini berkembang bersamaan dengan kertas Arab atau Cina, karena di import dari sana," kata Raden Wirakusumah. Dia membuka kotak yang ada di sebelahnya, lalu mengambil secarik daluwang yang baru.

"Kamu lihat Yudis. Ini contoh daluwang produk Garut. Di sana ada kampung yang sangat terkenal dengan produksi daluwangnya, yaitu di kampung Tunggalis," kata Raden Wirakusumah lagi.

Mereka terdiam. Larut dengan pikiran masing-masing.

"Tentang silsilah Paman, sumbernya dari mana saja itu Paman?" tanya Yudis.

"Paman juga tak tahu pasti, karena banyak sumber yang berlainan dan tidak jarang pula faktanya bertolak belakang. Tapi Paman meyakini, sumber yang asli adalah  Wawacan Talaga Manggung yang sekarang disimpan oleh juru kunci Situ Sanghiang," kata Raden wirakusumah.

"Situ Sanghiang tempat Prabu Darmasuci moksa?" tanya Yudis.

“Banyak yang beranggapan begitu Yudis, tapi para kerabat dan juga para ahli belum sependapat. Sang juru kunci Sanghiang pernah berkata, katanya apabila air surut, dari bawah situ muncul semacam gundukan batu. Dia mengira itu bekas Kraton Talaga,” kata Raden Wirakusumah lagi.

“Dan lele-lele putih itu juga masih menimbulkan silang pendapat kah Paman?” tanya Yudis.

“Ya Yudis, kamu benar sekali. Lele putih yang dimitoskan sebagai penjelmaan dari Raden Panglurah dan pengikutnya,” kata Raden Wirakusumah.

“Dan mitos tentang kayu-kayu rotan itu Paman?” tanya Yudis.

“Ya, itu menambah suasana mistisnya,” lanjut Raden Wirakusumah.

“Saya kok jadi kepingin mau ke Situ Sanghiang,” kata Yudis.

“Hehehe, tentu saja Yudis kamu merasa ingin ke sana. Suatu saat dech. Situ itu memang tempat yang indah dan sudah menjadi daerah berlibur oleh bangsa Belanda. Dulu para wanitanya ditandu untuk sampai ke daerah sana.”

“Wow, mereka melakukan apa Paman?”

“Kurasa melukis juga atau sekedar jalan-jalan. Paman sangat suka melukis di sana. Suasananya benar-benar mendukung,” kata Raden Wirakusumah.

“Naskah-naskah ini mau diapakan Paman? Saya sudah selesai membacanya,” kata Yudis.

“Kumpulkan Yudis. Kamu sudah paman kan sekarang. Nanti Paman akan carikan beberapa naskah baru yang bisa kau baca. Biar naskah yang ini disimpan Mbakyumu.”

“Jeng, boleh minta kopi?” seru Raden Wirakusumah ketika melihat Dwiatmi melintas. “Dan tolong simpan naskah-naskah ini ya Jeng”

"Baik Kangmas," jawab Dwiatmi mengumpulkan naskah dan pergi ke dapur untuk membuatkan kopi buat suaminya.

"Sekarang tidurlah, Yud. Besok kamu mau melihat sekeliling sini. Mungkin kamu tertarik untuk melihat rumah orang Kalang," kata Raden Wirakusumah.

"Orang Kalang?"

"Ya, orang-orang kaya di sekitar sini. Nanti kamu akan tahu seberapa kaya mereka. Besok paman ceritakan mengapa mereka disebut Orang Kalang," kata Raden Wirakusumah. Yudis menganggguk, beranjak ke kamarnya. Dari dapur Dwiatmi masuk membawa kopi buat suaminya. Suami istri itu bercengkerama sejenak, dan kecupan mesra di kening Dwiatmi mengantar mereka ke peraduan. Waktu telah lingsir wengi.

Pagi hari Yudis sudah terbangun, bahkan sebelum ayam jago berkokok. Dia kurang nyenyak tidurnya semalam. Banyak informasi yang mendekam di benaknya dan membuatnya merasa kehilangan daya tahan. Namun dia tak berani keluar dari kamarnya, karena takut membangunkan penghuni lainnya yang masih nyenyak. Maka yang dilakukannya adalah mencoba menghubungkan beberapa informasi yang baru saja didiskusikan dengan Raden Wirakusumah semalam. Sementara dari arah dapur sepertinya sudah ada tanda-tanda kehidupan. Seseorang menimba air. Mungkin itu Paidi atau Mamak Dedeh. Yudis beranjak dari kamarnya dan ke dapur.

"Mau dibuatkan teh manis, Yud?" tanya Mamak Dedeh.

"Kalau tak merepotkan Mak," kata Yudis. Yudis menemani Mamak Dedeh di dapur sampai penghuni yang lain bangun dan menjalankan kesibukan masing-masing.

"Kita berangkat pagian saja Yud, sekalian olahraga jalan pagi," ajak Raden Wirakusumah. Yudis agak kebingungan.

"Mandinya nanti saja," kata Dwiatmi seolah menjawab keraguan yudis. Yudis tersenyum. Setelah menghabiskan

tehnya, dia dan Raden Wirakusumah bergegas mengelilingi lorong-lorong di sekitar tempat tinggal mereka.

“Nah ini rumah yang dimaksud Yud. Bayangkan, betapa kayanya yang punya rumah jaman dulu,” kata Raden Wirakusumah menunjukkan rumah di suatu lorong yang mereka lewati. Yudis terkagum kagum.

“Ck..ck..ck. Megah sekali. Mengagumkan,” kata Yudis.

“Perhatikan ukir-ukiran yang ada di sana. Dari situ akan ketahuan rumah ini dibangun pada jaman apa,” kata Raden Wirakusumah.

“Maksudnya Paman?” tanya Yudis tak mengerti.

“Dari bentuk ukirannya akan ketahuan rumah-rumah ini terpengaruh dari jaman apa. Kalau banyak sulur dan binatang, maka itu adalah pengaruh Hindu. Kalau banyak kaligrafinya maka terpengaruh Islam dan kalau banyak kaca patrinya itu terpengaruh Belanda,” jelas raden Wirakusumah.

“Wow....berarti mereka sudah lama banget ya Paman berada di wilayah sini?”

“Ya, lama sekali. Jaman dahulu orang Kalang adalah orang orang kepercayaan kerajaan untuk mengerjakan segala macam perabotan kebutuhan kerajaan termasuk senjata. Mereka sangat ahli di bidang perkayuan, juga kerajinan termasuk berlian. Maka mereka menjadi sangat kaya.”

Yudis hanya bisa semakin melongo.

“Lalu bagaimana mereka bisa disebut orang Kalang?” tanya Yudis.

“Banyak versi Yud. Salah satu adalah, karena jumlah mereka yang banyak dan keahlian mereka sebagai kepercayaan kerajaan, maka mereka diberi wilayah untuk tempat tinggal dan berkembang. Itu asal mula Kalang, artinya dikalangi atau dibatasi. Mungkin juga biar lebih mudah mengawasi mereka. Versi yang lain, karena saking kayanya mereka, ada saah satu dari orang Kalang yang kaduk, menghadap Sinuhun dan

meminta untuk membuat lantai rumahnya dengan uang logam yang disusun di atas lantai. Sinuhun yang merasa orang ini keladuk, mengijinkan dengan syarat uang logamnya tidak boleh dipasang tidur tapi berdiri dengan kerapatan tertentu. Akhirnya orang itu menyesal. Dan sebagai hukumannya mereka di kalangi tadi," kata Raden Wirakusumah.Yudis mendesah.

"Namun tak bisa dipungkiri mereka mengalami kemajuan pesat dalam memajukan perekonomian sampai tahun 1920 an. Masuknya pekerja dan para pemilik modal mengubah ideologi baru dan tatanan dalam masyarakat menjadi berubah. Mereka menjadi terpecah mejadi 4 golongan: Santri, Abangan, Islam dan Komunisme. Hingga kini mereka masih berusaha bangkit lagi," kata Raden Wirakusumah. Mereka melanjutkan perjalanan sampai pada lorong berikutnya. Ada rumah lain yang berbentuk joglo namun sentuhan akhirnya khas Belanda. Akhirnya...

"Nah ini Pasar Legi Yudis. Kalau pas weton Legi maka pedagang dari berbagai kota akan berdagang di sini untuk saling bertukar barang dagangan. Mereka datang dari Magelang, Solo dan kota sekitar," jelas Raden Wirakusumah lagi. "Hari pasarannya sama dengan yang di Talaga," imbuh Raden Wirakusumah. Mereka mengelilingi pasar dan Yudis sibuk mengamati segala hal yang dapat dia lihat. Sungguh benar-benar Pasar Gedhe.

"Pasar ini dibangun berdasarkan konsep Catur Gatra, khas Kerajaan Mataram."

"Catur Gatra: Kraton, alun alun, pasar dan masjid ya Paman?" tanya Yudis.

"Ya, benar kau Yudis. Jadi kemungkinan besar Pasar ini adalah pasar yang ada dan di bangun pada jaman Pembukaan Alas Mentaok dulu, tempat cikal bakal Kerajaan Mataram."

Matahari semakin meninggi dan perlahan sinarnya mulai mengigit kulit. Raden Wirakusumah dan Yudis bergegas pulang ke rumah, untuk mandi dan sarapan. Hari-hari selanjutnya

dihabiskan Yudis untuk banyak membaca dan belajar banyak hal selama di Kotagedhe, sebelum akhirnya andong Wo Atmo menjemput mereka kembali.

"Kamu bisa balik sendiri sewaktu-waktu naik sepeda ke sini Yudis," kata Dwiatmi.

"Iya Yu. Aku sudah tahu jalannya kok. Mungkin Kang Wiro sama anak-anaknya ingin melihat lihat Kotagedhe lain kali. Nanti akan aku ceritakan pengalamanku pada mereka," kata Yudis.

"Gagasan yang bagus Yud. Kang Wiro bisa membawa gerobaknya juga kok ke sini, kalau mau. Jadi tak tergantung sama Wo Atmo yang jadwal ngantar penyewanya padat," kata Dwiatmi. Wo Atmo adalah satu-satunya pemilik andong di kalurahan Mulyodadi, sehingga untuk menyewa andongnya juga agak susah. Sementara kendaraan yang umum di sana adalah gerobak dan sepeda. Gerobak ditarik sapi sementara andong ditarik kuda. Andong sendiri awalnya adalah kendaraan raja dan kaum ningrat yang disebut Kereta Kencana. Namun dalam perkembangannya, kereta itu menjadi angkutan yang dimiliki para bangsawan dan kemudian kepada para pengusaha dan pedagang kaya dan akhirnya menjadi angkutan rakyat biasa yang kemudian disebut andong.

Barang bawaan mereka telah dinaikkan ke andong, setelah membantu simboknya dan boponya naik ke atas andong, Yudis duduk disamping Wo atmo, dan dimulailah perjalanan balik ke dusunnya. Mereka memilih perjalanan siang hari karena selain bisa melihat-lihat pemandangan, juga siang hari jalan yang dilaluinya ramai dengan para penglaju dari kota Bantul. Ada satu jalanan yang mendadak sepi kalau malam hari yang membahayakan keselamatan karena terkenal dengan banyaknya begal di jalan. Tapak-tapak kuda mulai menghiasi jalanan dari depan rumah Raden Wirakusumah dan Dwiatmi sampai ke kampung Yudis tercinta.





# Nyiramkeun Tahun 1960

"Perempuan itu menunduk. Sebagian rambutnya menutupi wajahnya, walau sepertinya ada mahkota di atas kepalanya. Mahkota yang meruncing di atasnya, seperti tiang setinggi 15 cm. Tak jelas bagaimana wajahnya, namun seperti airmata mengalir di pipinya. Terdengar dia sesenggukan. Suara sedu sedannya menggambarkan kedukaan yang dalam. Di belakangnya tampak semacam batu nisan yang sudah berlumut atau mungkin tergerus waktu. Bentuknya seperti kelopak bunga matahari. Yudis tak berani beranjak. Antara perasaan takut dan penasaran, dia hanya bisa ternganga. Siapa perempuan itu dan mengapa dia ada di tempat yang sunyi dan terasa tentram begitu. Seluruh pori-pori Yudis merinding "*hiiii*" dia berjingkat. Sepertinya perempuan itu belum pernah dilihatnya di daerah sekitar dusun Bregan. Juga daerah itu tak dikenalnya. Yudis semakin menciut nyalinya. "*aaaarggh*" dia setengah berteriak."

"Bangun Yud, *tangia Le.*" Terdengar suara Nyai Kromodihardjo menggoyang goyangkan lengan Yudis. Yudis mengucek matanya, lalu membuka matanya dan melihat simboknya berada di kamarnya.

"Simbok, jam berapa sekarang?" tanya Yudis.

"*Wis gagat raino Le, tangia*. Kamu mimpi ya tadi, kok sepertinya nglindur," kata Nyai Kromodihardjo lagi.

"Wah, kok bisa saya kesiangan Mbok. Apa karena tadi malam tidurnya kemalaman ya?" tanya Yudis sambil mengingat ingat apa mimpinya.

"Iya, sepertinya tadi saya mimpi Mbok. Ada perempuan yang menangis. Entah siapa dan entah di mana?"

"Oh, lalu apa yang dilakukan perempuan itu terhadap mu?" tanya Nyai Kromodihardjo.

"Tak ada Mbok. Dia juga tak mengatakan apa-apa," kata Yudis lagi.

"*Ya, uwis*. Barangkali mimpinya itu hanyalah bunga tidur dan tak punya makna sama sekali," kata Nyai Kromodihardjo.

"Iya Mbok. Semoga saja tak berarti apa-apa," kata Yudis menyetujui Simboknya. Namun dalam hati dia masih penasaran, apakah arti dari mimpinya. Menurut Primbon turun temurun dari nenek moyang, mimpi itu dibagi-bagi menjadi tiga: titiyoni, yaitu mimpi di antara jam 21.00 - 24.00. Mimpi yang tidak bermakna. Mimpi ini ibarat kelanjutan dari aktivitas sehari hari yang berkelanjutan, atau terbawa dalam mimpi. Mimpi ini dianggap sebagai bunga tidur. Sedangkan yang kedua adalah gondoyoni, yaitu mimpi yang terjadi antara jam 24.00 -02.00. Mimpi yang mendekati kebenaran, walaupun artinya yang akan terjadi di kenyataan adalah kebalikan dari mimpi tersebut. Dan mimpi yang sangat dipercaya bermakna adalah yang disebut puspatajem. Mimpi yang terjadi antara pukul 02.00 – 04.00 ini dianggap merasuk antara alam sadar dan tak sadar. *"hmm, mimpi ku jam berapa tadi ya?"* Yudis mencoba mengingat ingat, sampai akhirnya Nyai Kromodihardjo mengagetkannya.

"Kamu cepat-cepat mandi sana Yudis. Lalu sarapan. Kamu harus mempersiapkan keperluan mu untuk bepergian jauh," kata Nyai Kromodihardjo.

"Bepergian jauh? Ke mana Mbok?" tanya Yudis penasaran. Tak ada angin tak ada hujan kok tiba-tiba dia harus bepergian jauh.

"Besok pagi kamu berangkat ke tempat Mbakyumu, Atmi. Dari sana kamu akan bepergian ke Talaga bersama kangmas Iparmu."

"Lho? Memang ada apa dengan Yu Atmi?" tanya Yudis.

"Mbakyumu yang biasanya mendampingi Ngger Wira sedang *ngandeg* hamil muda. Kangmas Iparmu takut terjadi hal-hal yang buruk kalau Mbakyumu kelelahan menempuh perjalanan jauh," kata Nyai Kromodihardjo.

"Oh, begitu ya Mbok. Wah bakalan ada keponakan baru nich."

"Huuush!" kata Nyai Kromodihardjo. "Jangan terlalu bergembira dulu. *Ora ilok!. Neng kampung kene khan percaya, nek ngandeg durung umur 4 wulan ora oleh nyebar-nyebar bungah.*"

"*Ngapunten Mbok,*" kata Yudis yang merasa telah lancang." Berapa lama saya harus pergi Mbok?" tanya Yudis melanjutkan.

"Sudah mandi dulu sana. Nanti Simbok tanyakan sama Paidi."

"Oh, Kang Paidi yang ke sini?!" tanya Yudis.

"Iya, dan seperti biasanya Paidi juga akan ikut rombongan ke Talaga," kata Nyai Kromodihardjo.

"*Nggih Mbok,*" kata Yudis mendadak riang gembira. Perjalanan jauhnya, petualangannnya yang pertama kali, akhirnya dimulai, beberapa bulan setelah usianya menginjak 18 tahun. Dia baru lulus sekolah Taman Dewasa dan mendapat sertifikat untuk menjadi guru. Dia sedang mikir-mikir apakah akan mencari pekerjaan di desa yang sama atau keluar desa atau bahkan keluar kota. Pikirannya kadang mengembara jauh, untuk berkelana ke dunia luar dan tidak berkutat dengan desanya, walau diakuinya tak ada yang tak mengenakkan dengan tinggal di sini. Namun perjalanan bolak-baliknya ke Kotagedhe dan berkeliling wilayah Kraton sungguh membuatnya mempunyai pandangan lain. Walau Boponya dan Simboknya pasti

mendukungnya, namun di sisi lain Yudis merasa tidak tega untuk meninggalkan kedua orang tuanya itu yang memang telah beranjak sepuh. Beberapa waktu lalu, kakaknya, kang Wiro mulai menggodanya dengan sentilan: kapan mau kawin Yud? Atau juga teman-temannya yang pada ngeledekin, kok kamu belum kelihatan ada *sir-siran* atau gadis yang dekat dengannya. Yudis jadi tersenyum geli sendiri mengingatnya. Entah mengapa dia memang belum tertarik dengan siapa saja gadis di dusun atau di desa atau di kota atau di mana saja yang telah ditemuinya. Barangkali Yudis adalah penganut paham: cinta pada pandangan pertama. Bukannya tak ada gadis yang cantik dan menarik. Yang *lencir kuning* banyak, yang *merak ati* tak kurang-kurang. Juga bukan pula karena tak ada gadis yang tertarik padanya. Misalnya saja Suciyah, anaknya Pak Mantri Guru. Hitam manis dan wajahnya bulat bundar kayak rembulan purnama. Sri Tentrem yang perawakannya sedap dipandang mata dan kalau jalan ibarat *macan luwe*. Anaknya pak Lurah desa tetangga yang terkenal cantik, tinggi langsing dan berpendidikan. Tapi entah mengapa belum ada yang menarik hati Yudis, atau kalau seperti cerita Ande Ande Lumut, seseorang yang membuatnya *tumurun atau turun* menjemput sang puteri impian.

Selesai mandi, Yudis bergegas ke dapur minta sarapan ke Yu Saniyem. Yu Saniyem telah menyiapkan makan pagi yudis di meja makan. Nasi jagung, mie beras kuning putih kesukaan Yudis dan *bothok mandhingan* serta sambel krecek.

“Nanti pergi lah ke Pasar Nggathak beli keperluan mu Yud. Simbok rasa kamu perlu beberapa potong celana dan kemeja baru. Juga daleman” kata Nyai Kromodihardjo. ”Paidi bilang perginya cukup lama, bisa sampai setengah bulan. Karena Talaga daerah yang berbukit, Simbok takut nanti bajumu lama keringnya karena Simbok duga akan sering turun hujan,” kata Nyai Kromodihardjo lagi. Yudis mengangguk dan mempercepat

makannya. Dia tak mau matahari sudah meninggi ketika dia harus mengayuh sepedanya ke pasar Nggathak.

Pasar itu terletak di desa Sumbermulyo. Memang ada pusat perekonomian di sana. Mungkin itu sebabnya desa ini berkembang lebih pesat dari dua desa lain di kecamatan Bambanglipuro. Di desa Sumbermulyo juga ada bangunan gereja Katolik yang telah berdiri cukup lama, berikut candi khas Hindu Jawa Mataram Majapahit namun digunakan sebagai tempat tinggal Hati Kudus Tuhan Yesus. Sungguh suatu akulturasi budaya yang indah.

Setiap minggu ke empat akhir bulan Juni setiap tahunnya diadakan peringatan berdirinya gereja Ganjuran yang diadakan secara meriah berikut dengan arak-arakan dan persembahan segala jenis hasil bumi dari seluruh wilayah yang berada di Ganjuran. Wilayah paroki itu sendiri cukup luas karena meliputi hampir lebih separo kabupaten Bantul. Upacara arak-arakan ageng tadi semacam upacara sekaten, namun tidak ada rebutan gunungan atau barang-barang lain. Satu daya tarik wisata yang menarik. Masih tentang desa Sumbermulyo, di kanan-kiri jalan menuju ke pasar ada banyak warung-warung dan juga toko-toko pribumi yang lumayan menonjol.

"Sudah dapat semua Yud?" tanya Paidi yang ikut bersamanya berbelanja.

"Sudah Kang," kata Yudis. "Kang Paidi masih ada yang mau dibeli?" tanyanya.

"Aku kok kepingin makan *mangut lele* di sudut jalan tadi ya Yud. Kelihatannya enak, lha wong yang ngantri banyak begitu," kata Paidi.

"Wah, pilihan mu memang top Kang, mangut Yu Lasmini memang terkenal ueeenak. Yo wis kita makan dulu di sana ya, untuk makan siang," kata Yudis. Mereka mengayuh sepeda ke ujung jalan yang ramai berjejal orang pengin makan. Selesai mereka makan siang, mereka balik ke rumah Yudis. Matahari sudah di atas kepala dan panasnya sungguh terasa menyiksa.

***

Suatu pagi di halaman depan kediaman Raden Wirakusumah.

"Jaga diri baik baik ya Jeng," kata Raden Wirakusumah kepada Dwiatmi, istrinya. Dwiatmi sumringah, membayangkan anak kecil yang bakal memeriahkan rumahnya.

"Kangmas berangkat dulu," katanya lagi. Diiringi Paidi dan Yudis, Raden Wirakusumah akan memulai perjalanan tahunannya kali ini, pertama tanpa Dwiatmi setelah pernikahannya yang kedua.

Mereka menuju stasiun Lempuyangan untuk selanjutnya Kereta Api jurusan Jakarta dan turun di Cirebon. Dari Cirebon mereka akan naik kereta api jurusan Cirebon kadipaten dan turun di stasiun Jatiwangi Majalengka. Dari Jatiwangi mereka akan menyewa pedati untuk menuju desa Talaga Wetan di kecamatan Talaga. Di sana masih ada kerabat Raden Wirakusumah yang bertahan tinggal di sana sejak peristiwa Gedoran 1947. Di rumah yang sudah tua itu, tinggal Nyi Martinah, nenek bibi Raden Wirakusumah, istri dari kakek yang merupakan adik nenek Raden Wirakusumah. Nyi Martinah tinggal sendirian sekarang ini karena anak perempuan satu-satunya sudah mendahului menghadap Yang Maha Kuasa, tak lama setelah suami Nyi Martinah, Kyai Ageng Sawungaling meninggal dunia dan anak perempuan Nyi Martinah tidak meninggalkan cucu.

Rumahnya cukup luas dan memanjang ke belakang. Di depan terdapat ruang tamu, dan terus ke belakang ada dua kamar tidur, ruang tengah, ruang makan, dapur dan sumur serta dikuti tiga kamar di belakang. Untuk menopang kehidupan sehari-hari Nyi Martinah mengandalkan uang sewa dari tiga kamar belakang. Kali ini salah satu kamar belakang itu sedang tidak ada penyewanya, dan di sanalah Yudis dan Paidi akan tinggal. Yudis memilih tidur bersama Paidi, daripada dengan

kakak iparnya Raden Wirakusumah di salah satu kamar depan. Sambutan Nyi Martinah sungguh hangat dan luar biasa akrab.

"Paidi, wah tambah makmur saja," katanya ketika Paidi mencium tangan Nyi Martinah.

"Ah, Nyi bisa saja. Tambah tua kali Nyi," kata Paidi tak kalah akrabnya.

".....dan ini pasti, Yudis kan? adiknya Neng Atmi?" tanyanya sambil memandang lembut ke Yudis. "Wah, gagah nian kamu Jang," kata Nyi Martinah lagi. Yudis hanya bisa tersenyum dan menganggguk dan mencium tangan Nyi Martinah.

"Ayoo, kalian istirahatlah dulu. Nenek sudah siapkan makan malam untuk kalian. Tadi teh Kokom nenek minta bantuin masak," kata Nyi Martinah.

"Nenek tak perlu repot-repot lho," kata Raden Wirakusumah. "Oh, ya Nek. Dwiatmi mengirimkan masakan buatannya, khas Kotagedhe dan Nyai Kromodihardjo juga memgirimkan oleh-oleh geplak khas buatannya, kesukaan Nenek," kata Raden Wirakusumah.

"Nah siapa yang merepotkan sekarang. Nenek sudah senang kamu bisa sering-sering nengok Talaga Wir. Apalagi kamu tak pernah melewatkan acara Nyiramkeun setiap tahun. Walau tak ada benda pusaka Talaga yang dititipkan atau menjadi tanggungan kita, tapi kamu setia untuk selalu ada di sini," kata Nyi Martinah lagi.

"Wir kan ke sini sekalian juga bawa barang-barang Nek. Jadi sekali dayung dua pulau terlampaui," kata Raden Wirakusumah. "Ade masih lurus-lurus saja kan Nek laporan penjualannya?" tanya Raden Wirakusumah.

"Sejauh pengamatan dan pengetahuan Nenek dia setia dan dapat dipercaya Wir. Besok pagi dia akan menemuimu sekalian akan menunjukkan beberapa kemungkinan calon pelanggan baru," kata Nyi Martinah.

“Sudah sana, mandi mandi dulu atau mau makan dulu. Nenek mau ke tempat Kokom, ada yang lupa Nenek sampaikan tadi.”

Seperti biasanya Nyi Martinah akan menyusuri lorog demi lorong dan menuju rumah Kokom. Tawaran Paidi untuk mengantarnya tidak dipedulikannya. Akhirnya mereka menyerah, mandi dan kemudian makan. Sampai segala keperluan mereka selesai, Nyi Martinah belum pulang juga. Mereka jadi khawatir dan bertiga mereka menunggu Nyi Martinah di ruang tamu.

“Biar saya susul Den,” kata Paidi.

“Ya, susullah Nenek,” kata Raden Wirakusumah. Namun belum juga Paidi keluar dari pintu pagar, Nyi Martinah telah kelihatan dan nampak baik-baik saja.

“Wah, nenek ke mana saja?” tanya Paidi.

“Iya, tadi ketemu Kartadilaga di jalan yang rupanya baru saja pulang dari Bumi Alit mengantar air yang yang akan dipakai untuk acara Nyiramkeun. Jadi sempat ngomong ngomong dulu,” kata Nyi Martinah menghapuskan kekhawatiran Paidi.

“Kalian sudah makan?”

“Sudah Nek,” kata Paidi. Dengan diikuti Paidi di belakangnya, Nyi Martinah masuk ke rumahnya dan ikut duduk di ruang tamu.

“Apa rencanamu besok Wir?” tanya Nyi Wirakusumah.

“Besok ketemu Ade. Lalu pergi ke pasar dan menemui calon pelanggan baru. Sementara biar Yudis diantar Paidi pergi jalan-jalan. Mungkin ke Situ Sanghyang.” Nyi Martinah setuju, Paidi mengangguk dan Yudis hanya bisa diam. Setelah berbincang kesana kemari, akhirnya Nyi Martinah bilang mau tidur dulu. Setelah mengunci pintu dan mengecek segala pintu, Raden Wirakusumah juga menyusul ke kamar yang disediakan buatnya, pun pula Yudis dan Paidi. Malam begitu sunyi. Hawa perbukitan yang dingin menidurkan mereka lebih cepat dari seharusnya. Bayangan demi bayangan bermunculan tak kebagian sinar bintang.

***

Pagi-pagi sekali Paidi sudah membangunkan Yudis, dan cepat mereka mempersiapkan diri untuk pergi ke Situ Sanghyang. Situ yang amat sangat dimitoskan oleh warga Talaga pada khususnya. Dipercaya di Situ itu, dulu sekali Prabu Talagamanggung menghilang setelah dibunuh oleh menantunya sendiri, Palembang Gunung. Mitos yang berkembang Prabu Talagamanggung lenyap beserta istana dan kerajaan serta penduduk Talaga. Mitos itu masih ditambahi dengan juga berubahnya Raden Panglurah. Anak Prabu Talagamanggung beserta 39 pengikutnya menjadi lele putih penghuni Situ Sanghyang.

"Situ yang indah ya Kang?" tanya Yudis yang sebenarnya tak memerlukan jawaban. "Sayang di tempat kita, aku belum pernah ketemu Situ," kata Yudis lagi.

"Indah memang," kata Paidi seolah menikmati seluruh pancaran aura rasa yang tersebar di sekitar Situ itu. Mereka berdua terdiam, seperti bermeditasi. Semilir angin yang berhembus dan aroma berbagai macam bau bunga seperti terbawa dan sampai ke indra penciuman mereka. Yudis menarik nafas, perlahan dan panjang. Lalu ditatapnya Situ itu sepenuh jiwa, mengikuti arus yang dimainkan angin berhembus. Situ itu seolah hidup dan dari pusat atau titik tengah Situ itu, Yudis seakan melihat sosok perempuan yang hadir di mimpinya, menunduk namun kali ini, kelopak bunga matahari yang menyertainya tak ada. Yudis mengucek matanya, memastikan kalau penglihatannya masih normal. Sesaat sesudahnya, perempuan itu seolah akan mendongak dan melihat ke arahnya.

"Ayo, tolonglah tunjukkan dirimu. Biarkan aku melihat raut wajahmu," pinta Yudis dalam hati. Namun perempuan itu seolah tahu apa yang ada di batin Yudis dan membatalkan mendongak lalu seperti kilau, dia lenyap tak tahu ke arah mana. Yudis tak bergerak sesaat karena rasa kaget dan penasaran serta was-was.

“Kau pucat sekali Yud? Ada apa? Kamu melihat sesuatu?” tanya Paidi. Yudis mengangguk.

“Waduh, baiknya kita balik ke rumah nenek Martinah yuuk, tak baik lama-lama di sini. Mana Kyai juru kunci juga gak ada di pondoknya,” ajak Paidi. Yudis berdiri, berdua bersama dengan Paidi mereka menuju rumah Nyi Martinah.

Raden Wirakusumah seharian ini pergi. Tinggal Nenek Martinah yang sibuk dengan Kokom. Yudis dan Paidi takut menganggu mereka. Akhirnya sehabis Isya, Raden Wirakusumah tiba di rumah Nyi Martinah.

“Wir bawain beberapa bahan masakan untuk Nenek,” kata Raden Wirakusumah meletakkan barang belanjaannya. “Semoga nenek suka,” tambahnya.

“Kamu memang selalu baik Wir,” kata Nyi Martinah. “Sebaiknya kamu mandi dulu, nanti lalu kita makan dan dengar ceritamu dan Yudis serta Paidi.” Tanpa banyak berkata apa-apa, Raden Wirakusumah mengikuti perkataan neneknya. Setengah jam kemudian mereka telah berkumpul menikmati makan malam bersama dan saling bertukar cerita. Usaha dagang alat-alat pertanian Raden Wirakusumah berjalan lancar seperti biasa. Ketika giliran Yudis yang menceritakan pengalamannya waktu pergi ke Situ Sanghyang bersama Paidi tadi, semua tercekat.

“Apakah ini suatu pertanda Nek?” tanya Yudis. Nyi Martinah menggelengkan kepala, kebingungan.

“Apakah tadi Tuan Putri ya Nek kira-kira?” tanya Raden Wirakusumah. “Sayang dia batal mendongak ya Yud,” kata Raden Wirakusumah lagi seolah menyesali hal yang urung terjadi.

“Maksud Paman? siapakah dia?” tanya Yudis.

“Dugaanku, dan kurasa Nenek juga setuju. Beliau adalah Tuan Puteri Nyi Mas Simbar Kentjana,” kata Raden Wirakusumah. Sekarang Yudis gemetar.

“Dan....beberapa waktu lalu Tuan Puteri, atau siapapun itu hadir di mimpiku Paman. Aku telah meneliti lagi kira-kira apa arti

mimpiku, karena terjadinya antara jam 02.00 – 04.00 pagi, yang kalau kata nenek moyang itu artinya puspatajem," kata Yudis. "Kenapa aku ya?" Yudis semakin kebingungan.

"Demikian juga Paman, Yud. Entahlah, mungkin ada yang ingin disampaikan dan kamu yang terpilih untuk itu. Penjelasannya apa, Paman juga tak mengerti. Mengapa juga kamu? Dan mengapa juga kali ini?" Malam itu, rumah Nyi Martinah diliputi misteri.

***

Langit tak begitu cerah pagi itu. Angin tak bertiup dan udara terasa kering. Hiruk-pikuk orang lalu-lalang dan bermacam suara menghiasi halaman kecamatan Telaga. Hari itu tepat hari upacara Nyiramkeun atau yang dikenal dengan upacara pemandian benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Talaga. Bukti historis adanya Kerajaan Talaga memang sedikit demi sedikit terkuak dengan adanya berbagai peninggalan yang ditemukan dan kemudian disimpan di Museum Talaga Manggung.

Ada tiga panggung yang dibuat guna keperluan upacara Nyiramkeun tadi. Satu panggung di tengah diperuntukkan untuk patung Raden Panglurah, di sebelah kirinya, telah terpajang berjejer benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Talaga seperti gong renteng, tombak pendek, tombak panjang, keris, meriem, Kereta dan uang. Sementara itu, dan di panggung sebelah kanan disediakan guna keperluan upacara memandikan patung Nyai Simbar Kentjana. Kedua patung tadi sepertinya menjadi maskot di upacara Nyiramkeun yang diadakan setiap hari Senin belasan. Kedua patung Raden Panglurah dan Nyai Simbar Kentjana tadi diarak dari kantor kecamatan Talaga menuju ke Bumi Alit. Arak-arakan tadi di papag oleh rombongan bela diri pencak silat.

Prosesi arak-arakan tadi cukup ramai karena dimeriahkan dengan kirab panji-panji kerajaan cerah. Di dalam barisan tadi ada satu rombongan utama, yaitu kereta yang ditarik kuda

dengan pengawal di kiri kanan. Di dalam kereta tadi duduk seorang jejaka yang membawa patung Raden Panglurah dan seorang mojang yang membawa patung Nyai Simbar Kentjana. Sesampai di Bumi Alit, akan dimandikan oleh keluarga kerajaan. Patung Raden Panglurah akan dimandikan oleh keluarga kerajaan laki-laki dan patung Nyai Simbar Kentjana akan dimandikan oleh keluarga kerajaan perempuan.

Di tengah-tengah kerumunan massa yang hiruk-pikuk akan mengalab berkah air bekas siraman benda benda pusaka, Yudis dan Paidi berdiri di situ sementara Raden Wirakusumah dan Nyi Martinah duduk di tenda yang dikhususkan bagi keluarga kerajaan.

"Beri jalan." Aba-aba seseorang, mengejutkan Yudis dan membuatnya minggir. Dia hampir terjatuh ketika dia melangkah melewati tepian jalan. Dari arah luar, masuklah barisan pertama pendamping arak-arakan. Lalu kereta kuda berikut para pengawalnya. Sekilas Yudis melirik yang ada di dalam kereta, selain penasaran dengan kabar angin yang berhembus bahwa pembawa patung itu jejaka dan mohjang yang rupawan, dia juga penasaran bagaimana rupa patung itu. Rasa penasaran yang pertama adalah rasa penasaran yang biasa dan alamiah serta normal bagi lelaki normal, kalau mendengar tentang cerita sesosok perempuan yang jelita. Rasa penasaran yang kedua sungguh membawanya ke dalam alam yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

Iring-iringan kereta itu sampai sudah. Seorang mohjang yang harus diakuinya memang rupawan. Kulitnya kuning langsat dan senyum dari bibirnya sungguh tak terkata manisnya. Dia berkain panjang, sutera warna kuning keemasan dengan kemben yang senada dan dibalut selendang yang sewarna. Rambutnya hitam legam, lebat nyaris sepinggang. Di kepalanya bertengger mahkota berbentuk kerucut khas mahkota Budha, dengan ujung runcing sekitar 15 cm.  Di tangannya terbelit

gelang pipih keemasan. Mohjang tadi menyerahkan patung Nyi Simbar Kentjana kepada salah satu pejabat daerah setempat yang kemudian akan diserahkan kepada tetua keturunan Kerajaan Talaga yang selanjutnya patung akan dimandikan di panggung yang telah disediakan. Di sebelah belakang sang mohjang tadi, sang jejaka yang gagah rupawan menyerahkan patung Raden Panglurah kepada wakil pejabat daerah setempat dan menyerahkannya kepada sesepuh atau tetua adat keturunan Kerajaan Talaga.

Di atas panggung pertama seorang lelaki dengan pakaian baju kampret dan iket kepala hitam telah siap sedia untuk memandikan patung Raden Panglurah. Di Panggung yang pertama dan kedua, yang diperuntukkan untuk memandikan patung Nyai Simbar Kentjana ada uba rampe berupa sesaji, yaitu tumpeng tiga warna merah, putih dan kuning. Bunga bunga seperti mawar, melati dan daun pandan serta seba yang berupa persembahan dari para kepala desa sebagai lambang kepatuhan dan ketaatan kepada Kerajaan Talaga. Seba ini berupa hasil bumi dan sayur mayur. Tak ketinggalan juga air yang telah bercampur dari tujuh mata air. Sedangkan di panggung yang ketiga yang diperuntukkan bagi pencucian benda-benda pusaka, tidak ada sesaji, tidak ada seba tetapi dijaga para pengawa yang memakai seragam prajurit Kerajaan Talaga dan bersenjata tombak. Sedangkan yang memandikan patung Nyai Simbar Kentjana adalah seorang perempuan keturunan Kerajaan Talaga dengan berpakaian kebaya. Selama upacara pencucian atau memandikan ini diiringi dengan kecapi suling dari awal hingga akhir upacara, yang kira-kira memakan waktu antara dua sampai tiga jam. Paidi bercerita berdasarkan cerita yang diperolehnya dari Raden Wirakusumah tentang air yang akan dipakai untuk memandikan patung dan benda-benda pusaka itu. Air itu disebut air Ci Nyusu atau air keramat yang berasal dari 7 sumber mata air di wilayah kecamatan Talaga, yaitu dari: Gunung Batu, Situ Sanghyang, Cikaray, Wanaperih, Lemah Abang, Regasari dan

Cicamas. Air dari Cicamas ini dianggap sebagai air Cikahuripan yang bermanfaat sebagai landong atau obat. Air tadi diambil oleh juru kunci sumber mata air di wilayah masing pada awal bulan Safar dengan menggunakan bambu kuning sepanjang kurang lebih satu meter dengan lingkaran 20 cm. Kemudian air tadi dituang dan dikumpulkan dalam bejana tanah. Dari sini, air dibagi menjadi tiga bagian dan ditaruh dalam wadah paso dan baskom, dimana sebelumnya sudah ada air dan aneka kembang seperti mawar, melati dan juga daun pandan serta kemenyan. Sebagai pelengkap upacara dibuat tumpeng tiga warna yang berwarna putih, merah dan kuning sebagai lambang kemakmuran Talaga dan kesejahteraan rakyat talaga yang sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Pembawa acara mengumumkan kalau upacara Nyiramkeun patung Raden Panglurah dan Nyai Simbar Kentjana segera dimulai. Patung setinggi 20 cm, diambil oleh laki-laki dan perempuan keluarga Kerajaan Talaga, yang tentu saja mereka melakukan ritual puasa dan pembersihan diri agar segala sesuatu berjalan lancar. Suara musik Karindingan mengalun lembut. Udara yang terdiam tiba-tiba bergerak, semilir membuai sesiapa saja yang hadir di Situ. Di kursi tamu, barisan kedua sang jejaka dan mohjang pembawa patung tadi duduk mematung, mengikuti rangkaian acara demi acara. Yudis mendekati panggung tempat mencuci kedua patung tadi. Dia berharap dapat melihat kedua patung tadi, tapi sia-sia. Rasa penasarannya bertambah, bagaimana bentuk patung dan raut muka pemiliknya. Tepat waktu Yudis mengarahkan pandang mata mencari-cari wujud patung Nyi Mas Simbar Kentjana yang sedang dimandikan, tiba-tiba dia melihat selarik sinar putih kebiruan (cari warna lambang Kerajaan Talaga) melesat cepat menuju ke arah kerumunan penonton yang entah bagaimana mula kerumunan penonton tadi seolah hilang dari pandangannya tersapu oleh angin yang bergulung-gulung dan tinggal menyisakan seorang gadis yang sungguh jelita. Yudis sangat

heran ke mana saja dia selama ini, sehingga mata elangnya tidak bisa menangkap sesosok gadis jelita yang sekarang ini bersinar-sinar wajahnya. Yudis terkesima, tak mampu berkata-kata, ketika dengan gerak lembut dan gemulai sang gadis menolehkan wajahnya yang sungguh, tak terkata cantiknya. Dia tersenyum, mengangguk kepada Yudis, lalu sekonyong-konyong pusaran angin tadi lenyap, dan terlihat sang gadis masih berdiri di tempatnya seolah-olah tak terjadi apa-apa. Kerumunan massa penonton kembali ada di sekitar sang gadis. Yudis benar-benar tak habis pikir.

"Ayo, mau ikutan ngalab berkah tidak?" tanya Paidi yang tiba-tiba telah ada di belakangnya. Yudis beranjak, namun pandangannya tak juga lepas dari sang mohjang tadi. "Duh Gusti," sambatnya. "Kurasa kali ini aku jatuh cinta pada pandangan pertama". Hatinya perih serasa menahan kilatan tebasan pedang yang tiba-tiba bersarang di dadanya. Senyumnya terasa getir. "Ooh, siapa dia?". Belum berapa jauh Yudis melangkah, tanpa diduga kakinya seolah kehilangan mata dan dia terantuk sebuah rotan sepanjang kira-kira 20 cm. Dia pungut rotan itu sambil tak henti-hentinya bergumam: "Maafkan aku, tlah menginjak mu," katanya berkata pada sang rotan.

"Kamu sich meleng aja," kata Paidi menggodanya."Terkesima pada mohjang Talaga?" tanya Paidi menyelidik.

"Ah, bawel amat sich? Mau tahu saja...hehehe," kata Yudis mengelak sekaligus menghibur diri. Dia masukkan rotan itu ke dalam tas kain yang dibawanya.

"Gendheng kamu ya? bawa-bawa rotan tua segala," kata Paidi lagi.

"Biarlah kujadikan Kenangan Yang Terindah," kata Yudis tertawa.

Acara pemandian patung selesai sudah, dan warga tlah beramai-ramai mengalab berkah air sisa jamasan pusaka tadi. Dan untuk memeriahkan suasana agar tidak sepi, maka

dihiburlah warga yag sedang berpesta tadi dengan berbagai hiburan daerah seperti Karinding, Debus, Gembyung dan Jaipong. Raden Wirakusumah menghampiri Yudis.

"Kamu sama Paidi tinggallah beberapa waktu dulu Yud sambil menyaksikan hiburan yang ada. Paman pulang dulu bersama Nenek ya?" kata Raden Wirakusumah. "Ayo temui nenek," lanjutnya. Yudis dan Paidi mengikuti Raden Wirakusumah menuju tempat Nyi Martinah berada. Sesampai di tempat, jantung Yudis kembali berguncang hebat dan sambatnya semakin menjadi jadi. "Duh Gusti...Duh Gusti".

"Kenalkan ini anak paman juru kuncen Situ Sanghyang Yud, Kingkin namanya." Gadis itu tersenyum.

"Tadi kita sudah bertemu kok nek, tapi memang belum sempat berkenalan. Jadi priayi ini yang diceritakan ayah kemarin," kata Kingkin lagi. Yudis jelas mati gaya, kok tiba-tiba dia mendadak muncul dalam cerita.

"Dyah Ayu Tejakingkin," kata gadis tadi mengulurkan tangannya. Yudis menyambutnya.

"Yudistira Tri Nugroho," katanya.

Hanya Tuhan yang tahu apa yang bergejolak di dada mereka berdua dan gelombangnya cukup jelas terbaca oleh para orang yang lebih tua di sana.

"Sudah ya Yud, Paman mengantar Nenek dulu. Nanti kamu balik sama Paidi ya," kata Raden Wirakusumah. Yudis dan Paidi mengangguk. Diantar oleh pandangan mata Yudis, Paidi dan Kingkin, Raden Wirakusumah dan Nyi Martinah meninggalkan mereka.

"Dik Kingkin, kalau boleh tahu memang apa yang diceritakan ayah mu?" tanya Yudis berusaha mencairkan suasana. Paidi yang bisa membaca gelagat dan suasana, tiba-tiba menyibukkan diri pergi menghambur di tengah kerumunan massa yang larut dalam kegembiraan setelah upacara Nyiramkeun tadi. Tejakingkin sekali lagi tersenyum, dan Yudis mengelus dadanya yang memang bidang.

"Ayah cerita, beberapa waktu lalu Kang Yudis sama kang Paidi pergi ke Situ, namun sayang tak bisa bertemu," katanya.

"Kang Yudis adiknya bulik Atmi ya?" tanyanya lagi. Yudis mengangguk. "Baru kali ini ya ke sini?"

Setelah dapat menguasai dirinya yang didera gelombang asmara yang dahsyat, akhirnya Yudis dapat banyak informasi dari bibir indah Kingkin tentang apa arti Nyiramkeun dan segala detil yang ingin diketahuinya.

"Nyiramkeun diadakan sejak tahun 1819 Kang," kata Kingkin memulai ceritanya. "Cerita yang neng denger ini sich cerita turun temurun. Sejak berakhirnya kekuasaan Talaga karena campur tangan Belanda dengan dipindahkannya pemerintahan ke Sindangkasih, maka ada semacam kesadaran untuk melelestarikan barang-barang atau benda-benda pusaka peninggalan kerajaan. Maka untuk itu diadakanlah ritual acara tahunan Nyiramkeun yang berasal dari bahasa Sunda *siram* yang artinya membasuh dengan air. Selain itu acara ini juga dimaksudkan sebagai ajang silahturami antar keluarga dan keturunan dengan sesamanya dan masyarakat pada umumnya," kata Kingkin lagi.

"Hmmm, menarik sekali ya Neng," kata Yudis. "Kalau boleh tahu, kok tadi Akang gak bisa lihat ya wujud patung kedua pewaris Kerajaan Talaga itu?"

"Kata Abah saya itu juga suatu cerita panjang tersendiri Akang. Karena dahulu, ada tiga patung yang salah satunya adalah patung Prabu Talaga Manggung. Patung itu disimpan oleh salah satu keturunan beliau. Pada suatu ketika patung itu dipinjam oleh seorang residen Belanda yang di Cirebon. Ketika ada agresi Belanda dan sang peminjam itu balik ke Belanda maka pada saat itu pula patung lenyap tak tentu rimbanya. Sampai kini patung itu masih dicari. Demikian juga tusuk konde atau tombak kecil atau keris kecil yang dipakai Ratu Simbar Kentjana untuk membunuh suaminya, Palembang Gunung," kata Kingkin lagi.

"Woooow, semakin menggemaskan ya.." kata Yudis mencairkan suasana. Pikirannya tiba-tiba berloncatan. "Jadi alat pembunuh itu juga hilang. Moksa kah ? atau cuma tak diketahui di mana rimbanya?"

"Jadi cundrik itu juga tak ada yang tahu bagaimana wujudnya?" tanya Yudis.

"Cundrik? Apa itu cundrik Akang?"

"Ehm maksudku, tombak kecil atau tusuk konde atau jeris kecil yang Neng ceritakan tadi."

"Jangankan tahu wujudnya, benda itu di mana sekarang juga tiada pula yang tahu," kata Kingkin. Ada jeda di antara mereka. Hanya suara batin dan pikir masing-masing yang mengembara untuk tak saling bertabrakan.

"Cundrik itu seperti apa Akang? Ayo gantian beritahu aku," pinta Kingkin. Yudis melebarkan senyumnya, di antara bibir-bibirnya yang memang sedikit agak tebal di bagian bawahnya dan gigi-gigi putih panjang yang tersusun rapi, meyakinkan siapa saja untuk jatuh cinta padanya.

"Cundrik adalah senjata kecil berbentuk keris, biasa dipakai oleh wanita, senjata tikam. Cundrik sedikit berbeda dengan belati yang berupa pisau kecil bersarung seperti dipakai militer, bisa memiliki dua sisi tajam. Namun sama-sama senjata tikam. Sedangkan, keris adalah senjata tradisional Nusantara. Memiliki pamor, ukir, penempaan yang rumit, dan material bisa dari campuran meteorit. Senjata tikam satu lagi yang sejenis yang mungkin telah sama-sama kita kenal, yaitu pisau, seperti pisau dapur, hanya memiliki satu sisi tajam, berguna untuk mengiris."

"Kingkin, kamu pulang sama kami atau sendiri?" suara seorang laki-laki separuh baya mendekat ke Yudis dan Kingkin.

"Abah, ini kenalkan Kang Yudis. Adik iparnya Paman Wira," kata Kingkin. Yudis mengangguk menghormat kepada lelaki yang dipanggil Abah oleh Kingkin.

"Kartadilaga," katanya menjabat tangan Yudis. Mereka lalu beramah-tamah sejenak, sampai akhirnya diijinkan oleh Abah

Kartadilaga kalau Yudis dan Paidi akan mengantar Kingkin pulang. Abah Kartadilaga meninggalkan Yudis dan Kingkin dan beriringan dengan istrinya dia pulang ke rumah.

Yudis dan Paidi dipandu Kingkin mengelilingi kecamatan Talaga dan melihat daerah-daerah peninggalan Kerajaan Talaga yang masih bisa dilacak. Yudis amat girang ketika mereka tiba di sumber mata air Cicamas, yang kata Kingkin merupakan tempat bertemunya Raden Panglurah dan Ratu Simbar Kentjana setelah Raden Panglurah bertapa di Gunung Bitung.

"Ada satu lagi peninggalan Kerajaan Talaga, yaitu rumah Penjalin. Apa Paman Wira pernah bercerita?" tanya Kingkin.

"Lupa, eh kayaknya belum," kata Yudis.

"Mau ke sana kah Kang?" Tanya Kingkin lagi.

"Sangat mau," kata Yudis. "Iya kan Kang Paidi?"

"Ngikut aja dech Yud," kata Paidi menggoda.

"Tapi jangan hari ini ya, takut kesorean. Sekarang kita pulang yuuk," ajak Kingkin. Mereka bertiga pulang, pertama mengantar Kingkin dulu lalu kembali ke rumah Nyi Martinah.

"Kita gak usah mampir dulu ya Neng. Sampaikan salam Akang untuk Abah dan Nyai. Besok Akang ke sini lagi. Janji sepagi mungkin," kata Yudis. Kingkin mengangguk dan bersama paidi, Yudis pulang ke rumah Nyai Martinah. Hari telah benar-benar sore. Serombongan gagak hitam memenuhi angkasa disertai suara khas nya "gaok gaok" Mengingatkan Yudis pada pemandangan di rumahnya di dusun Bregan setiap sore menjelang maghrib.

"Bagaimana Yud? Paidi? Lelah?" tanya Nyi Martinah. "Ayo bersihkan badan kalian dulu biar segar dan nanti kita makan malam. Pamanmu Wira juga belum balik lagi, katanya cuma sebentar tadi."

"Lho, Paman ke mana lagi Nek?" tanya Yudis.

"Ada temannya yang mau mengajak pergi ke Kadipaten besok. Jadi pamanmu mematangkan rencana dengan temannya itu?"

"Ke Kadipaten? Jauhkah Nek?" tanya Paidi.

"Tidak juga. Sama dengan jarak ke Jatiwangi, tempat kalian turun di stasiun kemarin."

"Ada sesuatu yang menarik kah Nek di sana?" tanya Yudis.

"Bagi Nenek sich biasa saja, namun bagi Pamanmu lain barangkali. Di sana ada pabrik gula, mungkin Pamanmu sekalian mau diajak melihat lihat perkebunan tebu di sekitar sana?'

"*Banyak sekali kebetulannya ya,"* guman Yudis.

"Kenapa Yud?" tanya Paidi.

"Ah, gak apa-apa Kang," kata Yudis. Di dekat rumahnya ada juga sisa bangunan pabrik gula Gondanglipuro. Pabrik gula yang kata Boponya mencapai jaman keemasan antara tahun 1918-1930 itu kini tinggal temboknya saja bagian selatan. Dan kawasan itu membuat bulu kuduk Yudis merinding setiap melintas.

"Berarti ada jalur kereta api juga Nek di sana?" tanya Yudis.

"Ada Yud. Bahkan di sana ada stasiun Kadipaten. Entah mengapa Pamanmu mau kali ini ke sana, padahal selama ini selalu saja dia tiba dan berangkat melalui statsiun Jatiwangi." Bukan hanya Yudis, Paidi pun ikut heran.

"Oh ya Nek, besok saya sama Kang Paidi mau mengunjungi rumah penjalin diantar Kingkin. Nenek tak keberatan kan?" tanya Yudis.

"Tentu aja tidak. Pergilah kalian besok. Sekarang benar-benar, kalian harus mandi sambil nunggu Pamanmu untuk makan malam," kata Nyi Martinah.

Malam menghadang. Peraduan basah. Hati gelisah. Yudis terperangkap dalam gundah.



# Kembang Kembar Telaga dan Pujangga Lara

Yudis bangun pagi sekali dan berasa segar jiwa dan raga. Padahal semalam dia tak juga bermimpi. Dia bergegas mencuci muka dan membereskan semua barang-barangnya yang semalam berserakan. Dia bermaksud akan mencuci baju-bajunya yang kotor, sebelum nanti jalan ke Rumah Penjalin. Saat sedang merapikan bajunya yang dipakai kemarin siang, tiba tiba tangannya membentur sesuatu. "*Oh*!" serunya. Yudis teringat dengan sebatang rotan yang kemarin dia temukan setelah mengalami peristiwa aneh di acara Nyiramkeun. Pikirannya berkelana kesana kemari. Apa maksud dari semua ini. Pertama tentang mimpi. Kedua tentang perempuan yang ditemuinya di Situ Sanghyang. Ketiga terjangan sinar yang entah kebetulan atau tidak, hanya dia sendiri yang melihatnya dan sekarang, sebatang rotan tua. "Rotan!" dia hampir terlonjak, ibarat terkena sengatan lebah yang tiba-tiba. Bukankah rotan sama dengan Penjalin? Duh Gusti kebetulan lagikah ini? Kebetulan yang keberapa aku akan menemu jawab? Mendadak kepala Yudis pening dan terasa berat. Dia mengurungkan niatnya untuk mencuci baju, alih-alih dia keluar rumah ingin mencari udara pagi yang segar sambil berolahraga.

Yudis berlari kecil mengelilingi kampung tempat tinggal Nyi Martinah sambil sesekali menganggguk dan mengucap selamat pagi pada sesiapa yang ditemuinya. Yudis menduga mereka

adalah pedagang yang akan pergi ke pasar, entah menjual atau membeli. “Sudah hidup rupanya,” gumam Yudis lagi. Suara orang menimba dan suara air mendidih kedengaran di sepanjang jalan yang dilaluinya, sesekali ditingkah suara ayam berkokok dan burung tekukur. Yudis semakin menjauh dari permukiman tempat Nyi Martinah tinggal. “Hadeeh, berapa kali jalan yang telah kulewati tadi,” bisiknya lagi. Di penghujung jalan dia meragu, mau belok kiri atau ke kanan. Sementara dari arah utara, ada bayang-bayang yang sepertinya mendekat ke Yudis. Yudis waspada. Menjaga segala kemungkinan.

“Pagi.” Tiba tiba bayang bayang itu sampai di hadapan Yudis. Seorang pemuda yang sebaya dengan Yudis. Perawakannya tinggi, tapi ototnya kurang berisi dibanding Yudis. Rambutnya hitam dan ikal. Dibiarkannya tergerai, lebih dari sebahu.

“Boleh kita berolah raga bareng?” tanyanya sopan. Yudis tergagap, menyadari kesalahannya.

“Oh, iya. Pagi juga. Marilah kita berolahraga bersama.” Yudis mengulurkan tangan mengajak berjabat. “Yudis,” katanya lagi memperkenalkan diri.

“Nurel,” sahut pemuda tadi. Mereka menjajarkan langkah dan bersama mereka berlari mengelilingi kampung. Nurel adalah pemuda asli wilayah Talaga Wetan. Sama halnya dengan Yudis dia juga lulusan .....dan ketrampilannya dalam melukis dan membuat sajak telah diakui oleh para penduduk se kecamatan Talaga. Nurel mengajak Yudis ke suatu tempat yang lebih tinggi.

“Ayo kita lihat matahari terbit,” katanya. “Biar kau bisa selalu mengenang bagaimana indahnya matahari pagi di saat fajar di kaki Gunung Ciremai,” katanya lagi. Yudis mempercepat larinya menyusul Nurel. Sungguh indah sekali pemandangannya. Terlebih dilihat dari tempat yang lebih tinggi. Persawahan yang membentang luas dan bagai lazuardi hijau yang amat teduh dan menyejukkan. Semburat warna jingga di langit, pertanda fajar

dan cahaya yang membias di dedaunan serta pantulannya di genangan air, tak bisa dilukiskan dengan kata-kata selain hanya dinikmati dan berkali mengucap syukur pada Yang Kuasa atas KurniaNya, alam semesta yang indah.

"Hffffh....cape juga ya," kata Yudis.

"Karena belum terbiasa," kata Nurel. "Kamu adik ipar Raden Wirakusumah?" tanya Nurel.

"Iya benar. Wah kok mendadak jadi kayak pesohor ya diriku. Semua orang tahu dan sepertinya aku tak punya rahasia..hahaha," jawab Yudis bercanda.

"Tentu saja Ki Sanak, orang baru selalu menjadi buah bibir," kata Nurel tersenyum. Mereka duduk di jalan setapak sambil sesekali tangan Nurel sibuk mencabuti rumput.

"Desa Talaga termasuk daerah tinggi ya?" tanya Yudis.

"Iya Yud. Di sini termasuk daerah perbukitan. Maka hawanya juga dingin dan lihatlah, tanaman di sana itu begitu subur karena kandungan tanahnya yang mendukung. Cuma memang desa Talaga ini termasuk dalam wilayah perbukitan terjal, dengan kemiringan sekitar 25 sampai 40 persen dengan ketinggian antara 400-2000 m di atas permukaan laut. Secara geografis kecamatan Talaga adalah daerah perbukitan yang masih satu kawasan dengan gunung Ciremai dan kabupaten Majalengka, dimana kecamatan Talaga berada terkenal dengan sebutan kota Angin, dimana angin bertiup sangat kencang. Angin pada umumnya bertiup dari arah Selatan dan tenggara, kecuali pada bulan April sampai dengan Juli bertiup dari arah Barat Laut dengan kecepatan antara 3-6 knot (1 knot =1.285 m/jam). Curah hujan juga sering terjadi dan dapat dikata sepertiga bulan selalu terjadi hujan," jelas Nurel. Mereka terdiam. Sibuk dengan pikiran masing masing. Hingga Yudis buka suara.

"Kemarin kamu ada di acara Nyiramkeun itu kah Nurel?" tanya Yudis.

"Iya Yud. Aku lihat kamu dari kemarin. Juga ketika kamu berakrab akrab sama Kingkin." Yudis terkesiap.

"Aduh Nurel, adakah tindak tandukku yang salah?" tanya Yudis.

"Tak ada Yud. Jangan salah tingkah gitu dong," kata Nurel lagi.

"Hmmm, atau jangan-jangan, jangan marah ya Nurel. Kamu ada hubungan kah sama Kingkin?" tanya Yudis.

"Hehehehe," Nurel tertawa dan Yudis semakin kebat-kebit.

"Aduh Nurel, jangan gitu dong!" ganti Yudis merajuk.

"Baiklah Yud, aku memang ada hubungan sama Kingkin!" kata Nurel. Yudis agak tersentak.

"Kingkin, pacarmu kah?" tanya Yudis menegaskan.

"Hampir benar," kata Nurel.

"Jangan bikin bingung," kata Yudis.

"Kita bicara sesama laki-laki ya Yud. Aku mencintai Kingkin, tanpa Kingkin tahu." Tiba tiba ada yang memberontak di hati, dan kepala Yudis.

"Tanpa Kingkin tahu? kenapa kamu gak bicara sama dia?" tanya Yudis.

"Rumit Yud," kata Nurel, yang terlihat memelas di pandangan mata Yudis.

"Rumit bagaimana?"

"Keluargaku dan keluarga Kingkin telah membuat suatu kesepakatan jauh-jauh hari dari sebelum kami berdua dilahirkan. Aku anak kedua di keluargaku, tapi anak laki laki pertama. Ayahku adalah orang lama yang masih punya garis keturunan yang berkait erat dengan Kerajaan Talaga. Nenek moyang ku adalah pujangga istana jaman raja-raja Talaga dulu. Darah itu masih mengalir deras sampai kini di aku, karena bapak ku adalah juga seorang pujangga. Aku sendiri sejak masih kanak-kanak sudah kelihatan bakat melukis dan menulisnya, dan semua orang di lingkungan Talaga tahu itu."

"Ooow.." hanya itu yang terucap dari mulut Yudis.

"Orangtuaku membuat kesepakatan dengan orangtua Kingkin untuk saling menjodohkan anak anak mereka," kata Nurel lagi.

"Lalu? Di mana rumitnya?" tanya Yudis.

"Di situlah rumitnya. Aku dijodohkan bukan dengan Kingkin, tapi dengan kakaknya."

"Ooow.." hanya itu lagi yang terucap dari mulut Yudis.

"Ooow.. melulu," kata Nurel sambil menonjok bahu Yudis. Yudis tertawa.

"Berarti masih ada harapan buatku dong," kata Yudis setengah bercanda setengah berharap. "Kenapa kau mencintai Kingkin. Apa karena kecantikannya?" tanya Yudis yang tiba-tiba menyadari kalau dia telah terlalu banyak mengumbar perasaannnya terhadap Kingkin dan memberitahukannya kepada orang lain.

"Uuuupss!" Yudis menutup mulutnya.

"Terbuka lebar tuch kesempatan," kata Nurel terlihat menahan jengkel. "Bukan karena kakaknya tidak cantik. Kecantikannya tak kalah dengan Kingkin," kata Nurel.

"Oh ya? Lalu?" tanya Yudis semakin heran.

"Kingkin mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki kakaknya, seperti aura atau wibawa yang entah," kata Nurel semakin puitis. Yudis mendesah dalam hati "wah…"

"Oh ya, tahukah kamu. Kingkin dan kakaknya terkenal dengan sebutan Kembang Desa Kembar Talaga." Yudis semakin menjadi jadi melongonya.

"Oh ya? ya ampun. Sungguh tak kusangka," seru Yudis. "Tapi tak apa, cintamu pada kakaknya Kingkin bisa kau pupuk nanti pelan pelan," kata Yudis lagi.

"Itulah yang menambah rumit."

"Apalagi sekarang?" tanya Yudis.

“Kakaknya Kingkin tahu aku tak mencintainya dan dia juga tak mencintai ku. Dia mencintai anak Babah Liem, pengusaha kecap dari kecamatan tetangga.

“Duh Gusti,” Yudis mengelus dadanya.

“Dan lebih rumitnya lagi, alasan kakaknya Kingkin, dia beranggapan Kingkin adalah kakaknya dan dia merasa sebagai adiknya,” kata Nurel lagi.

“Wah bingung aku sekarang.”

“Ya ampun Yudis. Encerin dikit dong cairan otak,” kata Nurel bercanda. “Kamu belum sadar juga kalau Kingkin dan kakaknya itu kembar?” Gubraaak. Sepertinya ada benda jatuh di kepala Yudis.

“Jadi gimana nich ujung pangkalnya?”tanya Yudis.

“Kingkan adalah bayi perempuan yang dilahirkan belakangan. Menurut hitungan, bayi yang dilahirkan belakangan maka dia dianggap sebagai yang tua, karena habis itu diikuti dengan ari-ari sang jabang bayi. Maka Kingkin yang lahir lebih dulu dianggap lebih muda walaupun nyatanya dia melihat dunia lebih dahulu” kata Nurel lagi.

“Ya, benar-benar rumit. Dan kok tiba-tiba kepalaku juga berdenyut. Apa karena belum makan ya?” tanya Yudis berseloroh.

“Nah tahu kan sekarang. Aku sudah lama menderita sakit kepala ini, dan terima kasih ya Yudis sudah mau menjadi tempat sampah,” kata Nurel.

“Bukan tempat sampah, tapi informasi yang sangat berguna buatku. Aku yang terima kasih. Yuuk kita balik!” ajak Yudis. Mereka bangkit dan mulai berlari lagi. Di persimpangan jalan sebelum berpisah Yudis berkata pada Nurel.

“Nurel, aku nanti mau diajak jalan ke rumah Penjalin sama Kingkin. Kamu mau gabung?”

“Oh ya. Jam berapa ke rumah Kingkin?” tanya Nurel.

"Nanti aku berangkat jam 09.00 an. Kalau mau kutunggu di sini," kata Yudis.

"Gampanglah Yud. Nanti kalau kamu tunggu lebih seperokok aku belum datang, tinggal saja ya. Nanti bisa kusul kalian," kata Nurel.

"Baiklah. Sampai jumpa." Mereka berbagi salam perpisahan. Yudis belok ke kanan dan Nurel ke kiri. Yudis mempercepat langkahnya supaya segera tiba di rumah Nyi Martinah. Matahari sudah lebih dari sepenggalah.

***

Paidi sudah rapi dan sudah tersedia dua sepeda yang entah dari mana Paidi mendapatkan sewa. Yudis buru-buru mandi dan menyiapkan diri. Dia tentu saja sudah ketinggalan sarapan bersama, maka dia makan sendiri dan menyuap makanan seperlunya asal perut tak kosong. Setelah selesai makan, Yudis mengambil baju perginya dan tak lupa dibawanya potongan rotan yang ditemukannya kemarin. Dia berjanji tak akan memberitahu siapa-siapa tentang hal ini, karena dia anggap yang lain juga tak akan tahu jawabnya.

"Hati hati Yud. Kakak mu Wira tidak pulang semalam. Mungkin urusannya belum selesai," kata Nyi Martinah.

"Nenek yakin kami harus pergi ke Rumah Penjalin, tidak mencari Paman Wira saja?"

"Pergilah, nenek percaya sama Wira," kata Nyi Martinah. Setelah merasa yakin dengan ucapan Nyi Martinah, Yudis dan Paidi berangkat.

"Kami pergi ya Nek," kata mereka berdua. Mereka mengayuh sepeda masing masing. Sampai di persimpangan jalan dimana Yudis berjanji akan menunggu Nurel, Yudis mengajak Paidi untuk menunggu kawannya sebentar.

"Kang, kita berhenti sebentar ya. Nunggu kawan." Paidi tanpa banyak bertanya menuruti perkataan Yudis. Paidi menyalakan rokoknya, sementara Yudis memang tak pernah

menyentuh tembakau. Hingga satu linthingan rokok Paidi habis, Nurel belum datang juga.

"Mana temenmu Yud?" tanya Paidi.

"Iya Kang, tak datang barangkali. Baiklah kita lanjutkan perjalanan ke rumah Kingkin." Mereka mengayun sepedanya lagi dan satu jam kemudian sampailah mereka di rumah Kingkin. Mereka disambut oleh Abahnya Kingkin, Aki Kartadilaga dan juga Nini Kartadilaga. Kingkin sedang sibuk di belakang kata mereka. Ketika sedang asyik berbincang di ruang tamu keluarga Kingkin, tiba-tiba dari arah depan rumah sesosok perempuan muda nan cantik masuk ke rumah. Paidi menyikut Yudis karena Yudis seperti orang bloon yang tercengang. Sebelum pikirannya mengembara ke mana-mana, Kyai Kartadilaga mengenalkan perempuan tadi.

"Ini kakaknya Kingkin, namanya Kingkan." Mereka berbagi salam.

"Bukankah, Neng Kingkan yang kemarin membawa patung Nyi Simbar Kentjana?" tanya Paidi. Yudis terkejut. Sepertinya memang pernah melihat gadis ini, tapi di mana. Oh, rupanya mata Paidi tak bisa disepelekan. Apa yang dikatakan Nurel benar adanya, Kingkan sama cantiknya dengan Kingkin, namun memang auranya berbeda. Yudis jadi tergelitik untuk bertanya. Sementara Kingkan pamit, menghilang ke belakang.

"Pasti bukan sembarang gadis atau mohjang bisa mendapat kesempatan untuk membawa patung Nyi Simbar Kentjana ya Ki?" tanya Yudis.

"Benar Nak Yudis. Ada semacam pemilihan kecil-kecilan di kalangan keturunan keluarga kerajaan untuk memilih siapa yang bakal membawa patung tersebut. Demikian juga untuk jejakanya," kata Ki Kartadilaga.

"Dan tahun ini Neng Kingkan yang memenangkannya," kata Yudis tanpa pretensi.

"Sebenarnya Kingkin yang terpilih untuk membawa patung tersebut. Namun pada hari H-2, Kingkin tiba-tiba merasa mual dan sakit yang tak tertahankan. Demi kehormatan keluarga, Abah usul ke panitia yang terdiri dari keturunan Kerajaan Talaga, apa boleh Kingkan yang menggantikan. Walau sebenarnya mereka tak akan tahu pasti siapa yang membawa patung itu, entah Kingkin atau Kingkan," kata Ki Kartadilaga lagi. "...dan mereka setuju, Kingkan menggantikan Kingkin. Maka jadilah Kingkan yang membawa patung kemarin," lanjutnya.

Dari arah dapur, Kingkan dan Kingkin membawa minuman dan kue-kue kecil. Dipersilakan Yudis dan paidi menikmati jamuan kecil itu. Setelah mereka minum dan makan kue kecil, Ki Kartadilaga mengajak Yudis dan Paidi ke arah Situ Sanghyang.

"Sebelum pergi ke rumah Penjalin, Aki mau menunjukkan sesuatu kepada kalian berdua." Yudis dan Paidi mengekor di belakang. Sampai di suatu sudut yang agak jauh dari Situ, ada pepohonan nan rimbun.

"Pohon ini adalah pohon rotan. Kayu rotan dari pohon ini banyak diburu para peziarah yang datang ke Situ Sanghyang sebagai jimat. Menurut hikayat, kayu ini adalah jelmaan Cis Wesi kuning yang merupakan senjata milik Eyang Talagamanggung. Cis Wesi Kuning ini kiranya adalah letak kesaktian dari sang Eyang, karena beliau hanya bisa dibunuh dengan senjata miliknya sendiri. Eyang Talagamangung terkenal dengan kesaktiannya, beliau kebal senjata," kata Ki Kartadilaga.

"Celakanya, rahasia itu diketahui oleh Palembang Gunung dari mulut Narasingha. Dan akhirnya palembang Gunung menyuruh Centang Barang, yang adalah penjaga senjata istana untuk mengambilnya dan untuk membunuh sang raja." Mendengar cerita itu Yudis tiba-tiba meraba bajunya. Dia menarik nafas lega.

"Rupanya kayu rotan ini banyak diburu ya Ki?" tanya Yudis.

"Iya benar. Sekarang sudah beranjak siang. Ayo kita kembali dan segeralah ke Rumah Penjalin," kata Ki Kartadilaga.

Perjalanan ke Rumah Adat Penjalin lumayan jauh dari desa Talaga. Rumah Adat Penjalin terletak di Kampung Penjalin, Desa Panjalin, di kecamatan Sumberjaya. Yudis memboncenkan Kingkin, sementara Paidi memboncengkan Ki Kartadilaga. Semula Ki Kartadilaga tak mau ikut ke Rumah Adat Penjalin, namun karena mereka hanya bertiga akhirnya Ki Kartadilaga memutuskan untuk berangkat. Setelah mengayuh sepeda hampir satu setengah jam, akhirnya kelihatan juga rumah yang bakal dituju.

"Tuch lihat, sudah kelihatan," kata Kingkin. Yudis semakin bersemangat dan tak lama kemudian mereka sampai. Kingkin turun demikian juga Ki Kartadilaga. Yudis dan Paidi menyandarkan sepedanya di bawah pepohonan yang agak besar jauh agak ke belakang. Setelah itu  mereka bergabung dengan Kingkin dan Ki Kartadilaga.

"Lho, Nurel kok sudah sampe sini?" tanya Yudis heran.

"Kang Nurel kan memang punya semacam galeri di sini Kang Yudis," kata Kingkin. "Lho, tapi kok Kang Yudis sudah kenal Kang Nurel?" sekarang ganti Ningkin yang heran. Setelah dikenalkan dengan Nurel, Paidi sibuk dengan Ki Kartadilaga di belakang.

"Ya Kin, tadi pagi kita ketemu. Malah tadi seharusnya kita pergi bareng. Tapi akang ingat ada sesuatu yang mesti disiapkan, jadi akang berangkat duluan." Baik Yudis maupun Kingkin mengangguk-anggukan kepala, rupanya mereka berdua sama-sama merasa telah terjawab rasa ingin tahunya.

"Berarti tahu sejarah Rumah adat Penjalin ini dong Nurel. Bisa kah kau ceritakan!" tanya Yudis.

"Bukan tahu lagi Kang Yudis. Hafal malah," jawab Kingkin.

"Kingkin juga hafal Yud, tanya saja ke dia," kata Nurel.

"Ah, kang Nurel mah gitu," kata Kingkin, setengah menggoda. Yudis yakin jantung Nurel berlompatan kayak cacing kepanasan.

"Sudah dari kamu saja dech Nurel," kata Yudis mencairkan suasana hatinya juga.

"Baiklah kalau begitu," kata Nurel akhirnya. "Menurut ceritanya, Rumah Adat Panjalin dibangun oleh Raden Sanata, seorang keturunan dari Talaga. Pada waktu itu di kampung Penjalin ada pesantren yang bernama pondok pesantren Pager Gunung. Disitulah Raden Sanata belajar dan berguru. Akhirnya Raden Sanata menikahi Putri Seruni, salah seorang putri dari sesepuh Kampung Penjalin, Raja Syahrani. Kemudian Raden Sanata membangun Rumah Adat Penjalin ini, yang artinya *alas rotan*. Yudis kembali mengembara benaknya. Rotan lagi? Di rumahnya juga ada kursi dan meja penjalin.

"Maaf Nurel, aku menyela," kata Yudis tiba-tiba.

"Kenapa Yud?" tanya Nurel.

"Apa penjalin atau rotannya berasal dari sekitar Situ Sanghyang?"

"Sangat boleh jadi Yud. Tapi tak ada bukti tertulis dan tak ada tutur lisan juga yang mendukung," kata Nurel. "Kayaknya kamu jadi tertarik banget."

"Iya, aku kok jadi tertarik banget ya," kata Yudis menggaruk-garuk kepalanya. Nurel dan Kingkin tertawa bersama. Mereka berkeliling. Rumah panggung dengan 16 tiang penyangga dari kayu itu berukuran 9 X 9 m dengan luas anah sekitar 172 m2.

"Nah, hati-hati naik tangganya," kata Nurel, ketika Yudis mulai menaiki tangga untuk masuk ke dalam Rumah Adat Penjalin. Kingkin sudah duluan. Nurel menyusul setelah Yudis.

"Ini bagian depan rumah ini," kata Nurel sambil menunjukkan bagian depan dalam rumah. Di antara ini nanti kamu akan lihat ada didinding papan kayu dan pintu

penghubung. Rumah ini menghadap ke timur, karena pintu masuknya ada di timur. Nah itu kamu bisa lihat ventilasi udaranya. Bagian depan ini terbuat dari papan kayu. Perhatikan jalinan atau anyaman bambu di dinding dan lantainya," kata Nurel. Yudis terkagum kagum. Sungguh kekayaan budaya bangsa Indonesia ini luar biasa.

"Apakah penjalinan juga berarti jalinan ya Nurel?"

"Cerdas kamu Yud. Aku juga bertanya tanya hal yang sama sekian lama dan aku juga belum menemukan jawabnya," kata Nurel.

"Nanti sesekali kamu mesti mengunjungi Paman Wira di Jogja Nurel. Aku tunjukkin rumah peninggalan jaman kuno juga," kata Yudis.

"Rumahmu kah?" tanya Nurel.

"Bukan atuh, itu mah rumah orang Kalang."

"Oh, iya. Aku juga sudah baca banyak tentang rumah peninggaan orang Kalang itu. Gambarannya bisa aku tangkap. Pasti megah dan mewah ya. Sayang aku belum ada kesempatan ke sana."

"Datanglah kapan saja Nurel. Pintu ku selalu terbuka buatmu."

"Wah, aku kok gak ditawarin. Padahal kan pengin lihat juga," kata Kingkin yang merasa tak diperhatikan. Yudis kembali garuk-garuk kepala.

"Hmm, gimana yaaa..." kata Yudis.

"Gak usah repot-repot dech. Paman Wira meminta ijin Abah, apa boleh Kingkin pergi ke Jogja suatu saat nanti," kata Kingkin.

"Wah, Paman kok gak bilang bilang aku," kata Yudis salah tingkah. Mereka mengitari dalam rumah dan melihat-lihat beberapa hiasan-hiasan yang masih tersisa.

"Kamu sering menginap di sini Nurel?" tanya Yudis.

"Tentu saja Yud. Kalau kamu mau, kamu juga boleh menginap di sini malam ini. Ini malam Jumat kan?"

"Memangnya kenapa kalau malam Jumat?" tanya Yudis.

"Malam Jumat, malam yang istimewa, karena siapa saja diijinkan menginap di rumah ini."

"Tawaran yang menarik. Tapi bagaimana dengan Kingkin?"

"Oh ya, sebaiknya kita memang tak menginap ya. Mungkin nanti kita bisa jalan pulang bareng ke Talaga." Setelah puas dengan mengelilingi bagian dalam rumah, Kingkin dan Nurel turun duluan. Yudis tertahan sebentar. Ada sesuatu yang menarik di suatu sudut bagian depan Rumah adat Penjalin. Yudis mendekatinya. Dia perhatikan seperti ada kotak dari kayu rotan.

"Yud, masih lama?" teriak Nurel dari bawah.

"Sebentar aku turun," balas Yudis. "Sepertinya ada potongan yang hilang." Guman Yudis. Dia mengeluarkan sepotong rotan yang ditemukan tak sengaja di acara Nyiramkeun kemarin. Dia coba masukkan ke dalam rongga yang hilang dan "jleb" masuk tepat. Dari kedua bagian sambungan keluar sinar lembut berwarna biru, hampir sama dengan yang mengelilingi Kingkin kemarin. Yudis menarik tangannya secara tak sengaja dan rotan potongan yang ditemukan kemarin ikut terangkat lagi. Dia masukkan lagi ke dalam bajunya, tiba-tiba seseorang menepuk bahunya.

"Tertarik dengan kotak itu Nak Yudis?" tanya Ki Kartadilaga. Yudis kaget.

"Ya Ki. Ada misteri atau rahasianya kah?" tanya Yudis.

"Aki juga tak tahu secara pasti. Namun kabarnya, dulu kotak ini memang dibuat khusus. Di salah satu potongan rotan tersimpan sebuah senjata rahasia secara gaib. Tak tahu pasti apakah senjata itu. Ada yang berpendapat itu Cis Wesi Kuning,

ada juga yang berpendapat itu tusuk konde atau Cundrik Nyi Simbar Kentjana," kata Ki Kartadilaga lagi.

"Berarti banyak yang berburu senjata itu Ki?"

"Banyak sekali. Makanya potongan rotan itu juga raib secara misterius."

"Maksudnya bagaimana Ki?"

"Setelah banyak yang tahu rahasia Rumah Adat Penjalin, maka banyak juga yang berusaha untuk menemukan dan mencoba menguak kebenaran rahasia itu. Namun sebagaimana tongkat para penyihir memilih siapa tuannya, demikian juga dengan senjata dalam potongan rotan itu." Yudis semakin tertarik.

"Senjata itu akan menemukan Tuan yang padanya dia akan menurut."

"Selama ini sudah adakah orang yang menemukan potongan rotan itu Ki?"

"Seingat Aki sich belum ada. Kata orang pintar, siapapun dia: kalau laki laki dia akan berwibawa dan kalau perempuan dia akan jadi perempuan yang berkharisma," kata Ki Kartadilaga. "Sayangnya, senjata itu juga pencemburu."

"Apalagi maksudnya Ki?"

"Dia hanya mau dan menurut atau akur dengan perempuan atau laki laki yang menurutnya cocok menjadi pasangan hidup dari si pemilik atau Tuan potongan rotan tadi' kata Ki Kartadilaga. "Sudah yuk kita turun. Paidi sudah menyiapkan makan siang tadi, walau agak telat tak mengapa. Sebaiknya kita segera balik ke Talaga. Menginapnya lain kali saja ya" Yudis mengangguk dan mengikuti Ki Kartadilaga menuruni tangga dan berkumpul bersama dengan Nurel, Kingkin dan Paidi. Mereka menikmati makan siang mereka yang terlambat dengan lahap. Setelah matahari terasa agak mengurangi kadar panasnya, mereka bersiap balik ke Talaga. Kali ini Nurel ikut bersama mereka.

***

Ketika sampai di rumah Nyi Martinah, hari telah gelap. Sudah habis bakda Isya. Nyi Martinah menyuruh mereka cepat-cepat membersihkan diri dan makan malam, karena ada hal penting yang akan disampaikan oleh Raden Wirakusumah. Yudis dan Paidi tanpa banyak bicara mengikuti perintah Nyi Martinah. Setelah selesai makan diikuti Nyi Martinah, Yudis dan Paidi menemui Raden Wirakusumah di ruang tamu. Raden Wirakusumah sudah rapi sepertinya mau berangkat pergi lagi.

"Bagaimana perjalanan mu hari ini Yudis?" tanya Raden Wirakusumah.

"Baik Paman. Ada apa sehingga Paman seserius ini?" tanya Yudis.

"Ada sesuatu yang menarik di Rumah Adat Penjalin Yud?" tanya Raden Wirakusumah. Yudis membatin *"kok Paman tahu. Wah pasti benar gawat nich persoalan.*"

"Kita mesti cepat-cepat meninggalkan Talaga. Besok pagi-pagi buta," kata Raden Wirakusumah.

"Memangnya kenapa Paman?" tanya Yudis.

"Kemarin ada yang melihatmu mengambil sesuatu, seperti potongan rotan. Dan hari ini kamu ke Rumah Adat Penjalin. Ada yang melihat mu juga kau berlama-lama di korak rotan itu," kata Raden Wirakusumah.

"Tapi apa hubungannya Paman?" tanya Yudis tak mengerti.

"Tidak kah kamu tahu, kita terutama kamu dalam bahaya. Ketika berita itu tersebar maka akan banyak jawara atau jagoan yang tertarik untuk merebut rotan itu darimu," kata raden Wirakusumah.

"Tapi kata Ki Kartadilaga, rotan itu yang memilih tuannya."

"Benar. Mereka tak akan ikhlas kamu yang mendapatkannya. Kamu bukan keturunan Talaga. Celakanya lagi kamu saudara Iparku." Yudis mulai mengerti sekarang.

“Besok kita berangkat pagi-pagi buta, dan siapkan diri mulai sekarang. Jaga baik-baik potongan rotan itu Yud. Jagalah dengan nyawamu,” kata Raden Wirakusumah. “Kita naik kereta dari Stasiun Kadipaten. Mereka pasti menduga kita akan pergi lewat stasiun Jatiwangi.” Yudis mulai merasakan sesuatu yang beda. “*Inikah jawaban dari segala kebetulan itu?*” gumannya.

Bahkan di ketika ayam pun belum berkokok, Raden Wirakusumah, Yudis dan Paidi sudah menghilang di gelapnya jalan ke statsiun Kadipaten. Ketika fajar tiba, mendadak banyak orang lalu lalang di depan Nyi Martinah tanpa tujuan yang jelas. Nyi Martinah seperti biasa, melihat orang-orang asing itu dari balik tirai kamarnya. Dia memerintahkan Kokom, yang malam tadi menemaninya untuk mulai menyibukkan diri di dapur, pura-pura tak terjadi apa apa. Nyi Martinah tak bisa mengenali satupun mereka, siapa saja yang bernafsu ingin berkuasa. Walau begitu para orang asing yang lalu lalang di depan Nyi Martinah tak berdaya apa-apa untuk menyerang ataupun mengganggu Nyi Martinah karena secara gaib Raden Wirakusumah telah memagarinya dengan berbagai ilmu. Itu dilakukan Raden Wirakusumah setiap kali datang ke Talaga. Terlebih lagi rotan yang telah berdiam bersama Yudis dua hari ini, secara misterius juga telah memperkuat pagar perlindungan di sekeliling rumah Nyi Martinah. Nyi Martinah sendiri juga bukannya orang yang tidak berilmu.

Setelah agak siang dan orang yang melakukan kesibukannya semakin banyak, para orang asing tadi satu persatu menghilang. Mereka barangkali menyadari kalau tindakan mereka kalah cepat, karena sampai sesiang itu tak ada nampak batang hidung orang yang dicari, yaitu Yudis. Dengan kode mereka menghilang dan bergerak ke arah jalan yang menuju stasiun Jatiwangi. Mereka menemui teman-teman mereka dan sama-sama kecewa, karena hasilnya nihil.

"Kita menunggu kesempatan lain," kata salah satu dari mereka.

"Jangan sampai anak cucu mereka menguasainya," kata yang lain.

Sementara itu, Raden Wirakusumah, Yudis, dan Paidi telah jauh meninggalkan mereka dan telah naik kereta jurusan Jogja dari stasiun Cirebon. Mereka menarik nafas lega, walau mereka sadar sekarang hidup tak seperti semula. Ketika telah sampai di rumah Raden Wirakusumah, Dwiatmi menyambut dengan sedikit agak terkejut walaupun juga tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya, karena suaimi dan adiknya serta Paidi telah pulang lebih awal dari yang direncanakan. Rupanya Raden Wirakusumah bisa membaca sesuatu yang jadi pertanyaan di benak istri tercintanya.

"Ceritanya panjang Jeng. Nanti malam Kakang cerita ya. Sekarang kita masuk dan istirahat dulu. Maaf Kakang gak sempat bawa oleh-oleh," kata Raden Wirakusumah kepada istrinya.

"Ya Kangmas. Diajeng maklum kok. Jangan dianggap sebagai persoalan. Ayo Kangmas istirahat dulu. Juga kamu Yud dan juga kamu Paidi," kata Dwiatmi. "Teh Dedeh, bisa tolong ke sini. Kangmas Wira sudah kembali nich," kata Dwiatmi lagi. "Tolong Teh beresin baju-baju kotor yang sudah saya kumpulin." Teh Dedeh melakukan perintah Dwiatmi. Sampai sore hari Yudis terkapar di kamar tak bergerak sama sekali. Kelihatan sekali dia amat sangat lelahnya. Dia baru bangun malam hari dan dia malas untuk mandi dan makan malam. Tak ada juga yang membangunkannya, karena semua beranggapan sama Yudis layak untuk beristirahat lebih.

Pagi harinya Dwiatmi sudah menyiapkan segala keperluan Yudis untuk pulang balik ke Bregan. Setelah mendengar cerita Raden Wirakusumah semalam, maka Raden Wirakusumah dan Dwiatmi sepakat Yudis tak aman bila terlalu lama di Kotagede,

karena bisa saja tamu-tamu Raden Wirakusumah yang akan datang adalah salah satu dari mereka yang memburu potongan rotan yang dibawa Yudis. Yudis juga sudah siap dengan segala kemungkinan, karena setelah mandi dan makan pagi dia bergegas mengayuh sepedanya untuk kembali ke Bregan. Kali ini ditemani salah seorang panjak yang bekerja di rumah pandai besi Raden Wirakusumah yang bernama Suradi. Sebelum kepulangannya ke Bregan, Raden Wirakusumah berpesan agar potongan rotan disimpan di lumbung paling dasar dan hanya Yudis yang tahu bersama Raden Wirakusumah. Hal ini untuk berjaga-jaga dan melindungi keselamatan semuanya. Paidi juga sudah diperintahkan untuk tidak terlalu sering keluar rumah pandai besi, karena di antara semua panjaknya dia yang sudah dikenali oleh orang-orang yang melihatnya di Talaga.

"Pasti ada sesuatu di balik ini semua ya Kangmas," kata Dwiatmi menyandarkan kepalanya di dada Raden Wirakusumah, sambil memandangi Yudis adiknya yang pergi berlalu kembali ke rumah Boponya.

"Benar katamu Diajeng, sayang. Cuma kita tak tahu pasti apa itu. Semoga yang terbaik yang terjadi buat Yudis dan kita semua," kata Raden Wirakusumah, mengecup kening Dwiatmi dan membopongnya masuk ke kamar mereka.

Pagi yang asri. Bunga-bunga berseri. Sinar matahari bagai nyanyian pelangi. Membias warna-warni. Pagi ini adalah pagi yang tak sama dengan pagi-pagi yang lalu ataupun pagi-pagi yang akan datang. Tembang mengalun bagai ombak yang menggulung rindu.





# Kinkin dan Kinkan

Situ Sanghyang bagai cermin langit. Angin semilir dan bau rumputan wangi menyebar menyejukkan alam sekitar. Embun pagi masih bergelayut manja di pucuk-pucuk daun. Udara terasa agak dingin. Kingkin merapatkan baju hangatnya dan menyilangkan tangannya di depan dadanya. Dia sedang tak habis pikir, mengapa Yudis tiba-tiba menghilang tanpa pesan dan Nurel maupun Abahnya seolah menyembunyikan sesuatu darinya. Dia mencoba mengingat ingat, kiranya apa yang salah dengan dirinya. "*Oh kenapa aku demikian resah?"* tanyanya dalam hati "*Mengapa juga kepergian Yudis mesti pamit sama aku?*" katanya lagi "*Atau jangan jangan*....." Kingkin tak berani melanjutkan. Dia takut dengan kebenaran yang akan ditemuinya. "*Yudis, kau telah mencuri hatiku,*" bisiknya. Kingkin memandang kosong pada gelombang lembut di Situ. Hatinya tambah berdesir.

"Pasti nanti ada jawabnya," kata Nurel menepuk lengan kanan Kingkin. Kingkin memang benar benar memikirkan Yudis terlalu dalam sehingga kedatangan Nurel luput dari perhatiannya.

"Eh, Kang Nurel. Ada apa Kang, pagi-pagi sudah sampai sini?" tanya Kingkin.

"Akang juga lagi memikirkan Yudis. Kemarin Akang ke rumah Nyi Martinah, Akang tanya apa punya alamat Raden Wirakusumah?"

"Maksud Akang?"

"Akang mau kirim surat, atau kalau mungkin Akang akan pergi ke Jogja, mencari Yudis. Ada beberapa hal yang memang akang mau bicarakan."

"Wow bagus sekali Kang. Apa Nyi Martinah tahu alamatnya?"

"Sayangnya Nyi Martinah tak mau menjawab. Nyi Martinah cuma bilang Raden Wirakusumah tinggal di Kotagede, dekat dengan Pasar Legi."

"Lalu rencana Akang bagaimana?"

"Akang sedang mau bicarakan dengan Abahmu, mau minta saran dan pendapat beliau."

"Ayuuuk kita ke rumah," ajak Kingkin. Berdua mereka menyusuri jalan setapak menuju rumah Ki Kartadilaga yang memang tidak jauh dari Situ. Ki Kartadilaga sedang mengelus elus ayam jago kesayangannya, setelah tadi diberi makan.

"Nurel, pagi pagi sekali. Apakah tak ada acara di Rumah Penjalin hari ini?" tanya Ki Kartadilaga.

"Sebenarnya ada Abah. Tapi abdi mau minta bicara sama Abah dahulu, minta pendapat," kata Nurel.

"Oh, baiklah kalau begitu. Tunggu di emper depan ya. Abah beresin ayam-ayam Abah dahulu." Nurel masuk ke dalam rumah dan menunggu di emper. Sementara Kingkin membuatkan teh panas buat Nurel dan membawakan sekalian kopi Abahnya ke depan. Kingkin ingin sekali mendengar apa yang akan dibicarakan Nurel, tapi alangkah tidak sopannya dia kalau mau tahu urusan orang lain dan menguping pembicaraan orang lain. Akhirnya Kingkin pasrah saja dan menyibukkan diri di dapur.

Tak lama kemudian Nurel minta ijin pamit balik ke rumahnya kemudian dia akan melanjutkan pergi ke Rumah Adat Penjalin. Kingkin hanya bisa menatap sendu ke Nurel, berharap Nurel mau membocorkan sedikit rahasia yang dibicarakan dengan Abahnya.

"Kin, Akang balik dulu ya." Kingkin hanya bisa menganggguk dan Nurel berlalu di hadapannya.

Sebulan kemudian tiba-tiba Nurel menghilang seperti Yudis. Kingkin tambah merana. Sementara Kingkan semakin dekat saja dengan Liem Tek Hok, anak babah Liem. Koko Hok orangnya ramah dan perhatian. Kalau datang ke rumah Ki Kartadilaga selalu saja membawa sesuatu yang membuat hati para penghuni rumah Ki Kartadilaga semakin menyanyanginya. Suasana hati penghuni rumah Ki Kartadilaga semakin menjadi tidak enak ketika mereka teringat akan perjanjian perjodohan dengan orang tua Nurel, Ki Santana. Nurel anaknya juga baik, lembut, penuh perhatian dan tanggung jawab. Hanya Ki Kartadilaga lebih arif membaca situasi, karena dia sesungguhnya tahu pada siapa hati Nurel sebenarnya. Nyi Kartadilaga juga tahu, kepada siapa hati Kingkin sebenarnya.

Nurel tahu situasi yang dihadapi oleh dirinya dan keluarga Ki Kartadilaga dan juga keluarga Raden Wirakusumah. Di kalangan kerabat besar Kerajaan Talaga, keluarga Raden Wirakusumah dianggap paling bertanggung jawab dengan hilangya patung Prabu Talagamanggung yang sekarang berada di Belanda. Kesalahan itu ditambahin lagi ketika lagi-lagi Raden Wirakusumah secara tak disangka mendapat anugerah menemukan potongan rotan yang diduga berisi Cis Wesi Kuning atau Tusuk Konde atau bisa jadi cundrik misterius yang berhubungan dengan terbunuhnya Prabu Talagamanggung dan Palembang Gunung. Dahulu ketika masih muda, Raden Wirakusumah secara tak sengaja mematahkan kotak kayu roran di Rumah Adat Penjalin, terjadi huru-hara saling memperebutkan

potongan rotan tadi. Beruntungnya saat itu, disaksikan oleh banyak orang juga rotan itu tiba-tiba menghilang dan mata gaib yang melihatnya dia ngaiyang ke dalam Situ Sanghyang.

Setelah peristiwa itu, maka Raden Wirakusumah dibebaskan dari kecurigaan memiliki potongan rotan tadi dan banyak juga para jawara atau orang-orang sakti yang bertirakat dan melatih kebatinan di dekat Situ Sanghyang, berharap menemukan potongan rotan tadi dan ingin mempelajari misterinya. Alasan ini pula yang membuat Raden Wirakusumah setiap tiga bulan sekali kembali ke Talaga dan memulihkan nama baik keluarganya adalah hal yang amat penting baginya. Sayang semua usaha selama ini tak membuahkan hasil, sampai potongan rotan itu tiba-tiba saja memilih Yudis untuk menjadi pemangkunya.

Nurel adalah salah seorang pemuda yang juga mempunyai ilmu kebatinan yang tinggi dan dia juga mempunyai daya linuwih dan bisa melihat kalau Kingkin mempunyai aura yang lain. Setelah peristiwa di acara Nyiramkeun beberapa waktu lalu, Nurel juga bisa melihat ketika Kingkin dikitari oleh sinar lembut kebiruan. Sejak itu Nurel semakin mantab dan membulatkan tekad, keselamatan Kingkin menjadi prioritas baginya. Hal ini juga sudah dibicarakannya dengan Ki Kartadilaga. Dia mencintai Kingkin lebih dari segalanya dan kebahagiaan Kingkin adalah yang utama. Terlebih lagi ada kemungkinan Kingkin akan menurunkan orang-orang terpilih di masa datang, hanya sayang bukan Nurel yang dipilih menjadi calon bapaknya.

“Maafkan Aki Nurel, Aki tak berdaya apa-apa dengan suratan seperti ini,” kata Aki Kartadilaga suatu pagi di hari menghilangnya Nurel. Ki Kartadilaga mengantar Nurel ke statsiun Jatiwangi dan menitipkan banyak pesan buat Raden Wirakusumah dan Yudis. Nurel sangat mengerti dan menyadari situasinya. Setelah mencium punggung tangan Ki Kartadilaga,

Nurel masuk ke statsiun dan berbaur dengan calon penumpang lain.

Sementara itu di stasiun Lempuyangan Jogjakarta, sore hari Paidi sibuk mondar-mandir mencari kedatangan Kereta api pagi yang dari Cirebon. Dia takut lupa wajah Nurel setelah hampir setengah tahun perjumpaannya di Rumah Penjalin yang lalu. Ketika ada pengumuman kereta dari Cirebon telah tiba, Paidi celingak-celinguk berusaha berdiri lebih tinggi dari yang lain. Jangan sampai gelagatnya dan tingkah laku dia dan Nurel mencurigakan orang lain. Mereka tetap belum yakin kalau Yudis sudah tidak diburu. Beruntung Nurel melihat Paidi lebih dahulu dan tidak lupa sosoknya. Nurel menepuk Paidi dari arah belakang.

"Kang," sapanya. Paidi menoleh dan wajahnya menujukkan kelegaan yang luar biasa. Tanpa banyak bicara mereka bergerak meninggalkan stasiun Lempuyangan dan naik becak yang telah disewa Paidi ke Kotagedhe. Sesampai di Kotagedhe, Nurel diantarkan ke rumah sewaan yang memang telah disediakan Raden Wirakusumah untuk Nurel sekitar seminggu yang lalu. Dalam surat yang ditulis Nurel dan juga ditandatangani oleh Ki Kartadilaga, diberitahukan akan kedatangan Nurel dan keperluannya juga kemungkinan Nurel akan tinggal lama di Kotagedhe sampai urusannya selesai. Raden Wirakusumah dan Nurel sedang memikirkan cara bagaimana menemui Yudis tanpa banyak diketahui oleh orang-orang yang memburu Yudis.

***

Sebulan sudah Nurel di Kotagedhe dan belum ada tanda tanda-akan balik ke Talaga karena persoalan yang coba mereka pecahkan belum tuntas. Koko Hok sudah resmi melamar Kingkan dan meminta ijin Ki Kartadilaga untuk menikahi Kingkan. Dengan keikhlasan dari Nurel maka Ki Kartadilaga mengijinkan Koko Hok dan Kingkan menikah. Ki Kartadilaga sudah mengirim

surat ke Nurel dan demi kebaikan bersama Nurel tak perlu hadir di pesta pernikahan itu. Kingkin menjadi pengiring pengantin dan dia merasa sendirian. Namun dia juga merasa bahagia dengan pernikahan Kingkan saudara kembarnya, yang menikah dengan orang yang dicintainya. Pernikahan Kingkan dan Koko Hok diadakan sederhana saja karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ada pihak tertentu yang berusaha untuk membuat kesalahan dengan menculik Kingkan dan menikahkan Kingkin dengan Koko Hok. Dalam pikiran mereka dengan demikian maka bersatunya pemangku potongan rotan dan mohjang penerima sinar itu tak akan terjadi. Usaha penculikan Kingkan terjadi 7 hari sebelum hari pernikahannya. Ketika itu Kingkan dan Kingkin pulang dari tukang jahit di desa Cikijing. Di jembatan penghubung itulah mereka disergap beberapa pemuda yang menanyakan mana Kingkan dan mana Kingkin. Beruntung saat itu Pak Lurah desa Cikijing lewat bersama rombongan karena akan pergi ke Talaga. Kingkan dan Kingkin diselamatkan oleh rombongan Pak Lurah tadi dan diantar sampai rumah dengan selamat.

Setelah kejadian itu, Kingkan dan Kingkin tak pernah keluar jauh-jauh dari rumah, karena keselamatan mereka yang terancam. Hingga tiba waktunya hari itu, pernikahan Kingkan dan Koko Hok.

Setelah menikah, Kingkan pindah ke rumah keluarga babah Liem dan Koko Hok membantu babahnya di pabrik kecap. Kecapnya terkenal enak dan banyak diminati pelanggan. Hingga suatu sore menjelang malam, ketika mau menutup gudangnya, Koko Hok dipukul orang tak dikenal dan nyawanya tak tertolong lagi. Kingkan yang sedang hamil dua bulan sangat shock dan kehilangan calon bayinya. Kingkan sungguh terpukul. Hari-harinya menjadi hampa dan dia kehilangan semangat hidupnya. Kebenciannya pada orang-orang yang tak dikenal semakin menjadi-jadi dan dia punya perasaan beda terhadap Kingkin.

Sedikit banyak dia menyalahkan saudara kembarnya itu. Kingkin bukannya tidak tahu menahu dengan perasaan yang dialami oleh Kingkan saudara kembarnya dan dia juga merasa bersalah. Terlebih lagi kalau dia teringat Yudis maka kegalauannya semakin memuncak. Untuk menghilangkan gundah di hatinya, Kingkin mulai tertarik untuk ikut belajar membatik di sanggar milik Ibu Kartika. Kingkin merasa terhibur dengan belajar banyak macam motif batik khas kotanya Majalengka. Salah satunya adalah motif batik Simbar Kencana.

"Abah mau pergi keluar kota untuk beberapa hari ini," kata Ki Kartadilaga suatu sore, ketika Kingkin dan Nyi Kartadilaga menemaninya di ruang tamu keluarga mereka.

"Abah mau ke mana?" tanya Kingkin.

"Ada beberapa urusan yang Abaah mesti selesaikan. Juga menyangkut Kingkan, dan sebaiknya kamu dan ibumu tak perlu tahu Abah ke mana," kata Ki Kartadilaga. Raut mukanya sepertinya kelihatan lebih tua beberapa bulan terakhir ini. Barangkali Ki Kartadilaga memang mengalami goncangan yang hebat dan berpikir terlalu dalam dan keras, namun sebisa mungkin disembunyikannya dari Kingkin dan Nyi Kartadilaga.

"Kingkan berkata, dia akan menghabiskan waktu sampai satu tahun di keluarga Babah Liem. Sehabis itu dia akan kembali lagi ke rumah kita," kata Ki Kartadilaga. Kingkin maklum dengan keadaan saudara kembarnya itu. Dia juga menjadi serba salah dan menyalahkan dirinya kenapa dia tiba-tiba menjadi sakit ketika harus membawa patung Nyi Simbar Kentjana waktu itu. Ki Kartadilaga dapat merasakan kegelisahan Kingkin dan dengan lembut bicara pada putri kesayangannya itu, "Jangan menyalahkan dirimu terus menerus Kin, semua di luar kendali kita," kata Ki Kartadilaga. Kingkin mengangguk, namun dari pelupuk mata dan nafasnya, kelihatan kalau dia menahan tangis.

Pagi-pagi sekali seisi rumah Ki Kartadilaga sudah pada bangun. Mereka ingin mengantarkan kepergian Ki Kartadilaga

yang entah ke mana itu. Ada pedati di depan rumah yang di sewa yang akan mengantarkan Ki Kartadilaga ke Stasiun ataupun ke terminal terdekat. Tak ada yang tahu. Dengan diam-diam namun bergerak cepat, Ki Kartadilaga menghilang di kegelapan pagi, entah ke mana.

Di hari yang sama pada waktu sore di suatu stasiun di Jogja, Nurel tengah gelisah menunggu seseorang. Orang ditunggunya itu orang penting yang harus ada di acara Ruwatan yang akan diadakan pada bulan purnamasidhi, beberapa hari lagi. Tugas untuk itu sudah dibagi-bagi antara Nurel, Raden Wirakusumah, Kyai Kromodihardjo dan Yudis. Demikian juga dengan tamu yang sedang ditunggu Nurel yang tak lain dan tak bukan adalah Ki Kartadilaga. Lima lelaki yang masing-masing mempunyai andil dalam proses ruwatan yang akan datang.

Sore itu cuaca mendung namun udara terasa panas. Nurel berkali-kali menepis kegelisahannya dengan mondar mandir kesana kemari. Kereta yang ditumpangi Ki Kartadilaga seharusnya sudah sampai di stasiun Lempuyangan, namun mengapa sampai lebih dari satu jam kereta itu belum tiba juga. Kegelisahan Nurel memuncak terlebih lagi hujan mulai turun rintik rintik, tak seperti biasanya. "*aaaaarggghhh,*" Nurel mendesah. Ingatannya melayang ke Kingkin. Mohjang pencuri hatinya itu sedang apa sekarang? Apa yang dipikirkannya? Apakah dia memikirkan dia? atau Yudis? Nurel kembali menarik nafas. Dia juga tak bisa mengesampingkan begitu saja bagaimana perasaan Kingkan sekarang ini yang sedang berduka. Walau Nurel yakin dia mencintai Kingkin tapi di jauh lubuk hatinya, dia tahu juga kalau dia menyanyangi Kingkan. "*Haduuuh.*" Hanya itu yang bisa diucapkan Nurel dalam percakapan dengan benaknya.

Kalau ada yang memperhatikan Nurel pastinya akan melihat keanehan yang ada padanya, kadang wajahnya seperti main pantomin. Tersenyum kemudian juga cemberut. Ah Nurel,

sang pujangga lara. Becak-becak yang bersliweran di depan stasiun tak mengusiknya sama sekali. Beberapa waktu lalu Nurel diajak Paidi ke rumah kerabatnya di Lempuyangan, di sebuah rumah di suatu jalan. Mengenangnya, Nurel menjadi semakin trenyuh. Seandainya saja ya seandainya. Lalu dia berandai-andai. Mawarni, gadis anak kerabat Paidi itu sungguh menarik hati. Pancaran dan aura wajahnya teduh namun ada nuansa sedikit misterius. Dia sedang ngenger untuk menjadi juru rias pada salah satu juru rias langganan kerabat kraton Yogyakarta. Tubuhnya sintal dan padat berisi, dan dadanya membuat kelelakian Nurel mabuk kepayang. Hasrat hati dan pikiran yang saling bertubrukan membuat Nurel limbung dan akhirnya hanya bisa teriak-teriak dalam hati "*haiiish haisssh*" dan mencoba mengusirnya jauh-jauh walau ketika benaknya mengingat Mawarni lagi, jujur bagian bawahnya menjadi tegang. Duh Gusti.

Peluit panjang berbunyi, pertanda akan ada kereta yang segera tiba. Rupanya ini kereta yang ditunggu tunggu Nurel. Setelah para penumpang turun dan di antara kerumunan yang baru tiba itu, menyeruak Ki Kartadilaga dengan segala barang bawaannya. Nurel segera menjemput Ki Kartadilaga dan mengarahkannya ke becak yang sudah menunggu. Ki Kartadilaga dibawa Nurel ke rumah yang disewakan buatnya oleh Raden Wirakusumah. Sesampai di rumah, makan malam telah tersedia. Paidi tadi telah mengantarkan makan malam Nurel dan Ki Kartadilaga. Nanti malam mereka akan membicarakan masalah serius tentang ruwatan rotan yang ditemukan Yudis.

Setelah beristirahat dan membersihkan diri serta menyantap hidangan yang tersedia, Nurel dan Ki Kartadilaga berbincang-bincang serius.

"Bagaimana perkembangan di sini Nurel?" tanya Ki Kartadilaga.

“Semua sesuai rencana Abah. Yudis, sama juga seperti kita dan juga Raden Wirakusumah dan Kyai Kromodihardjo melakukan puasa setiap Senin Kamis, masing-masing sampai sembilan tangkep,” kata Nurel.

“Oh ya, kamu sudah ke rumah Yudis di Bantul?” tanya Ki Kartadilaga.

“Iya Abah. Sudah dua kali. Burung-burung Kyai Kromodihardjo semakin banyak dan bagus bagus. Apa Abah tertarik untuk memiliki satu?” tanya Nurel.

“Belum tertarik rasanya Nurel,” kata Ki Kartadilaga. “Oh, ya ada hal yang tak kalah penting yang ingin abah sampaikan,” kata Ki Kartadilaga. Nurel terdiam, mencoba menerka kira-kira apa yang akan disampaikan. Tebakan Nurel, kalau bukan masalah Kingkan pasti masalah Kingkin.

“Bagaimana perasaanmu terhadap Kingkan Nur?” tanya Ki Kartadilaga. Nurel tak begitu terkejut tapi dalam hati teriak “*nah, rak tenan tow!*”

“Kenapa diam saja?” tanya Ki Kartadilaga. “Abah tahu, kamu lebih mencintai Kingkin. Tapi Abah sedang menghkhawatirkan Kingkan sekarang ini. Anak itu nasibnya kurang beruntung.” Tiba tiba Ki Kartadilaga tak mampu menguasai perasaannya. Matanya berkaca kaca. Nurel jadi serba salah.

“Kingkan bilang ke Abah, dia mau balik ke rumah setelah satu tahun Hok. Dia tak mau membebani keluarga Hok, walaupun mereka semua menyanyangi Kingkan.” Nurel tambah terdiam. “Abah jadi berpikir dan Abah pusing memikirkannya. Salah satunya adalah perjodohan anak-anak Abah dengan orangtua mu Nurel,” kata Ki Kartadilaga lagi. “Dan mikir ini abah jadi tambah sedih, kenapa kamu selalu yang dikorbankan,” kata Ki Kartadilaga lagi. Nurel larut dalam kesedihan yang sama. Dua lelaki itu tahu situasinya, namun belum tahu bagaimana harus

menyelesaikan atau mengendalikan situasi mereka dan lingkungan mereka yang semakin rumit setiap hari.

"Abah, biar Nurel berpikir juga. Nanti setelah ruwatan rotan ini, semoga Nurel sudah dapat petunjuk dan jalan terang ya Abah?" kata Nurel bijak dan bijaksana. Ki Kartadilaga semakin terharu, dan memeluk Nurel yang memang sudah dianggap anaknya sendiri.

"Kingkin baik-baik saja Abah?" tanya Nurel mengalihkan topik pembicaraan.

"Abah rasa Kingkin baik-baik saja, walau kadang dia sering menyalahkan diri sendiri dengan situasi sekarang ini," kata Ki Kartadilaga. "Dia belajar membatik sekarang," lanjut Ki Kartadilaga.

"Wah baguslah Abah, sayang Nurel tak bisa menemani dia belajar atau membuatkannya lukisan di kain mori agar bisa dibatik oleh Kingkin," kata Nurel.

"Semoga masih banyak waktu untukmu dan kalian yang muda-muda Nurel. Abah selalu berdoa untuk itu," kata Ki Kartadilaga.

Pagar depan rumah diketuk orang. Ada suara "*kula nuwun."* Nurel melihat siapa yang datang. Rupanya memang Raden Wirakusumah dan Paidi yang selalu setia menemani.

"Maaf agak terlambat Ki," kata Raden Wirakusumah.

"Tak mengapa Raden," kata Ki Kartadilaga, ketika mereka sudah saling membagi pelukan.

"Bagaimana perjalanannya Ki? Kereta terlambat ya?" tanya Raden Wirakusumah.

"Tadi saya sempat panik Paman," kata Nurel. Paidi membereskan rantang yang dibawa untuk menaruh makanan tadi. Dia bereskan untuk dibawa pulang lagi ke rumah Raden Wirakusumah.

"Ubarampe Ki Kartadilaga ditaruh di mana? Biar di kumpulkan jadi satu sekalian oleh Paidi," kata Raden

Wirakusumah. Ki Kartadilaga mengeluarkan barang yang dibawanya. Ada satu bambu kuning berukuran kecul, berisi air dari Situ Sanghyang. Rotan yang baru dipotong di sekitar Situ dan daun suji yang juga masih segar. Sementara dari Rumah Penjalin, Ki Kartadilaga sudah mengambil satu mangkok tanah yang subur dari bagian belakang rumah yang dekat dengan sumur. Nyi Martinah menitipkan pewarna dari Talaga yang berwarna merah, kuning dan putih serta satu ikat padi yang ditanam Nyi Martinah. Semua barang-barang itu dimasukkan dalam satu kantong kain putih yang dibawa Paidi.

"Sudah bereskah Di?" tanya Raden Wirakusumah.

"Sudah Den Mas," kata Paidi.

"Apa tempat untuk ruwatan sudah ditentukan Den?" tanya Ki Kartadilaga.

"Masih ada beberapa pilihan. Belum tahu mana yang paling aman Ki," kata Raden Wirakusumah. "Dalam dua hari ini Paidi akan memastikan di mana tempatnya." Mereka lalu larut dengan pembicaraan yang agak santai. Saling menanyakan bagaimana kabar Nyi Martinah dan Dwiatmi serta bagaimana juga kabar Kingkin dan Kingkan serta Nyi Kartadilaga. Yudis menduduki peringkat pertama dalam pembicaraan mereka.

"Kami sekeluarga turut prihatin dengan yang dialami Kingkan Ki, kasihan anak itu. Nasibnya kok jadi begitu," kata Raden Wirakusumah. Nurel memalingkan muka, tak tahan mendengarnya.

Malam beranjak. Berjalan ke ujung hari. Tepat jam 23.00 Raden Wirakusumah dan Paidi pamit untuk kembali ke rumah. Setelah menutup pintu dan memastikan semua aman dan baik baik saja, Nurel dan Ki Kartadilaga pergi beristirahat.

***

Pagi harinya, Nurel mengajak Ki Kartadilaga mengunjungi tempat-tempat sekitar tempat tinggal mereka, dan tak lupa pula ke kawasan rumah Orang Kalang dan Pasar Legi yang terkenal

itu. Setelah dirasa aman, seperti pembicaraan tadi malam, Paidi menjemput Nurel dan Ki Kartadilaga untuk melihat-lihat tempat pandai besi milik Raden Wirakusumah, sekaligus menyapa Dwiatmi dan Teh Dedeh. Semua empu dan panjak di tempat usaha Raden Wirakusumah masuk, karena memang ada pesan khusus Raden Wirakusumah untuk membersihkan tempat mereka dalam beberapa hari ini, karena Raden Wirakusumah memerlukannya. Tak ada satu pun dari mereka yang tahu apa yang dimaksud dengan Raden Wirakusumah, selain Ki Kartadilaga dan Nurel yang menduga-duga saja. Raden Wirakusumah meminta Nurel untuk berlatih menjadi panjak, seperti hari Rabu lalu sehabis Nurel puasa Senin dan Kamis. Menurut Raden Wirakusumah kecakapan Nurel sudah baik. Yudis telah berlatih hal yang sama dari sejak Dwiatmi menjadi istri Raden Wirakusumah.

"Nanti sore Paidi akan ke Bantul Ki," kata Raden Wirakusumah. "Dia merasa aman pergi nanti malam daripada besok pagi."

"Oh, baguslah kalau begitu," kata Ki Kartadilaga.

"Sayang Ki Kartadilaga belum bisa berkunjung ke Bantul ya," kata Raden Wirakusumah seolah menyesal.

"Jangan terlalu dipikirkan Den. Ruwatan itu yang lebih penting" tambah Ki Kartadilaga. Setelah makan siang di rumah Raden Wirakusumah, Nurel dan Ki Kartadilaga diantar Paidi sampai pengkolan, sebelum akhirnya Paidi meneruskan perjalanannya ke Bantul. Dia tidak membawa apa-apa kali ini dan kedatangannya juga sesidheman, agar tak mencurigakan banyak orang. Sekitar jam 21.00 malam Paidi telah sampai di rumah Kyai Kromodihardjo. Di rumah Kyai Kromodihardjo juga terjadi kesibukan dalam diam. Kyai Kromodihardjo dan Yudis juga telah menyiapkan ubarampe yang harus mereka persiapkan. Daun Dadap penyirep segala panas dan gabah kulit padi untuk dipakai membersihkan benda-benda logam dan tak

ketinggalan jeruk nipis serta air dari Laut Selatan yang diambil Yudis dari Pantai Samas. Semua perlengkapan itu sudah tersimpan rapi dalam kantong warna kuning yang telah dipersiapkan Dwiatmi beberapa waktu lalu. Bulan purnamasidhi tiga hari lagi. Mereka harus memilih tempat yang benar-benar aman dan terlepas dari segala pengamatan orang banyak.

“Bagaimana keadaan Ki Kartadilaga Kang?” tanya Yudis.

“Baik-baik Yud. Hanya memang kelihatan banyak pikiran. Oh ya Kingkin titip salam buatmu,” kata Paidi.

“Mana mungkin Kingkin titip salam. Ngaco aja kamu Kang!” balas Yudis, walau ada nada senang dan rindu yang mekar di hatinya.

“Ya sudah kalau tak percaya. Mau dengar cerita tentang Kingkan gak?”

“Wow, memang ada apa dengan Kingkan. Bukannya dia telah menikah?” tanya Yudis.

“Justru itu ceritanya. Suaminya dibunuh orang,” kata Paidi.

“Ya ampun. Duh Gusti,” pekik Yudis tertahan. “Kasihan Kingkan.” Yudis kelihatan prihatin.

“Sudah ah Kang, kita cerita yang lain saja,” kata Yudis tak mau berlarut dalam keprihatinannya.

“Ya sudah,” kata Paidi melunak. “Kang Paijo ke mana ya?” tanyanya tiba-tiba.

“Lagi disuruh Simbok jaga kebun di dusun Ngambah. Besok mau dipanen sepertinya.”

“Kang Wiro ke mana?” tanya Paidi lagi.

“Ya ampun, memang Sensus Penduduk ya,” kelakar Yudis. “Kang Wiro dan keluarganya sedang ke Purworejo menengok nenek dan mertuanya Kang Wiro.”

“Oh, di Purworejo di mana waktu itu? Aku kok lupa lupa ingat,” kata Paidi.

"Makanya jangan kebanyakan makan brutu. Itu tuch akibatnya," kata Yudis. "Di desa Kerep kecamatan Kemiri," kata Yudis lagi.

"Hehehehe, ingat aku sekarang..."

"Oh ya Kang Paidi mau wedang jahe gak?" tanya Yudis tiba-tiba teringat belum menanyakan apakah Paidi sudah makan atau belum.

"Gitu dong perhatian. Aku kan malu kalau mau minta makan ke Yu Saniyem," kata Paidi. Malam itu Paidi makan seadanya karena kedatangannya juga telah larut malam. Untung Yu Saniyem masih belum tidur dan masih sempat membuat telur mata sapi buat Paidi dan wedang jahe buat mereka berdua.

Kyai Kromodihardjo bergabung bersama mereka setelah agak larut. Sekitar jam 23.30. Kyai Kromodihardjo ingin memastikan semuanya aman terkendali hingga menjelang hari H nya. Dari Kyai Kromodihardjo, Yudis dan Paidi tahu kalau tempat untuk ruwatan rotan terletak di pekuburan Karang Suwung. Tempat itu dipilih karena memang letaknya di tengah persawahan yang jarang didatangi orang. Apalagi kalau malam hari. Menurut hikayat orang tua yang tinggal di sekitar Karang Suwung, di pekuburan itu terletak makam Ki Ageng Selo, salah seorang penting dari Kerajaan Mataram. Masih menurut hikayat, dipercaya apabila ada burung gagak melintas di atas pekuburan itu maka burung itu akan jatuh ke tanah. Hanya ada 3 rumah di sekitar pekuburan itu. Ketiganya adalah keluarga bapak dengan dua anak laki-lakinya yang sudah menikah. Mereka termasuk keluarga kecil dan keluarga tua, karena dari kedua anaknya belum ada yang memberikan cucu untuk sang dedengkot. Pekuburan itu hanya ramai dikunjungi para sanak saudara yang anggota keluarganya dimakamkan di situ pada acara Nyadranan atau sembahyang arwah di pekuburan. Mbah Somo telah mengijinkan tempatnya atau halaman rumahnya menuju

pekuburan sebagai tempat ruwatan rotan dan berjanji tidak akan menceritakan apapun yang terjadi kepada sesiapa pun.

Siang hari berikutnya Paidi telah kembali ke Kotagede dengan membawa pesan dari Kyai Kromodihardjo dan bagaimana rencana perjalanan mereka ke Karang Suwung. Paidi akan menjemput Raden Wirakusumah, Ki Kartadilaga dan Nurel serta akan mengantarkan mereka sampai di persimpangan Palbapang. Selanjutnya Paijo akan menjemput mereka dan mengantarkan Raden Wirakusumah dan Ki Kartadilaga ke Karang Suwung bila malam telah tiba. Sementara Paidi dan Nurel akan berangkat duluan mampir menjemput Kang Wiro dan kang Wiro akan mengantarkan mereka ke Karang Suwung sambil melihat suasana. Rencananya Yudis dan Kyai Kromodihardjo telah menunggu di Karang Suwung bersama Mbah Somo.

Paidi tiba di Kotagede sudah malam. Dia mesti jalan sambil menghilangkan jejak, karena dia merasa dibayang-bayangi oleh dua orang sejak dari perempatan Jetis. Orang itu lamat-lamat seperti pernah ditemui atau dikenalnya, tapi entah di mana. Setelah sampai di terminal Umbulhardjo, rupanya para penguntitnya itu kehilangan jejak atau barangkali juga mereka telah yakin kalau itu Paidi, dan pasti akan kembali ke Kotagede.

Segala informasi yang diterimanya dari Kyai Kromodihardjo telah disampaikan ke Raden Wirakusumah, Ki Kartadilaga dan juga Nurel yang memang malam itu telah tak sabar menunggu kedatangan Paidi. Mereka lalu mengatur strategi akan keberangkatan mereka ke Karang Suwung. Di putuskan Raden Wirakusumah dan Ki Kartadilaga akan menyewa andong dan Paidi serta Nurel akan menaiki sepeda untuk memecah perhatian agar tak kelihatan berbondong-bondong. Mereka memutuskan berangkat setelah Azar agar tidak terlalu panas dan masih cukup waktu untuk ke Karang Suwung tapi juga tak kelamaan menunggu. Sekali lagi semua peralatan diperiksa lagi

untuk yang terakhir kalinya. Raden Wirakusumah sangat mewanti wanti Nurel untuk selalu mendukung Yudis kalau terjadi hal hal yang tak sesuai rencana setelah ruwatan tadi. Apapun yang terjadi nanti, ketika benda yang tersimpan di dalam potongan rotan nanti menunjukkan wujudnya, maka segera mungkin harus diselamatkan dan dibawa ke rumah pandai besi Raden Wirakusumah. Itu adalah tugas dan tanggungjawab Nurel dan Yudis. Malam itu juga mereka harus pergi dan membersihkan segala karat yang ada di benda itu. Jangan lupa pesan tambahan Raden Wirakusumah agar rontokan karat tadi langsung dimasukkan ke dalam perapian yang memang telah membara di jaga panjak Raden Wirakusumah. Baik Nurel dan Yudis telah paham dengan tugasnya, dan itu berarti mereka juga harus bertaruh dengan nyawa mereka. Setelahnya nanti Raden Wirakusumah dan Ki Kartadilaga yang akan menentukan, mau diapakan sang benda pusaka tadi setelah dibersihkan, ditempa ulang dan disucikan atau diberi heharuman. Tak lupa Paidi menceritakan bagaimana tadi dia meloloskan diri dari dua orang yang membuntutinya.

"Kita harus lebih waspada dan siaga serta hati-hati. Rupanya hawa benda dalam rotan itu telah menarik para peminatnya untuk memburunya lagi."

"Oh ya Den, sebelum lupa. Nanti rotannya diapakan setelah bendanya dikeluarkan?" tanya Nurel.

"Itu urusan Mbah Somo yang punya rumah dan ahli dalam hal perkayuan," kata Raden Wirakusumah. Setelah dirasa perlu dan cukup apa yang mereka bicarakan, Nurel dan Ki Kartadilaga balik ke rumah sewaan mereka dan mulai mempersiapkan diri untuk pekerjaan berat yang menanti di depan mata.

Di Bregan, Yudis sibuk menjaga potongan rotan yang disimpannya di lumbung padi yang paling bawah. "*Hmmm, jadi ingat cerita Nawang Wulan,*" gumannya. "*Ah, jangan ah. Aku kan gak menyimpan selendang para bidadari,*" lanjut Yudis.

“Aja ketok kowe lagi njagani barang pusaka Le, ndak malah nyalawadi,” kata Kyai Kromodihardjo. “Bopo tak sare sik ya,” lanjutnya. Tanpa menunggu jawaban Yudis, Kyai Kromodihardjo berlalu dari hadapan Yudis menjemput mimpinya. Tinggal Yudis yang sendirian, dan entah mengapa memandang bintang di langit dia tiba-tiba teringat Kingkin dan seolah nyata, wajah perempuan yang dahulu hadir di mimpinya menjadi wajah Kingkin. Yudis tersenyum sendiri menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia merasa seperti kethek ditulup dan sedang gandrung kapiluyu “*Kingkin*...*Kingkin,*” bisiknya.

Di belahan sana di Talaga di dekat Situ Sanghyang, seorang mohjang merasakan kegelisahan yang hebat. Dia merasa ada yang menyebut namanya dan tanpa sadar dia memanggil-manggil “*Kang Yudis....Kang Yudis.*” Kingkin merapatkan selimutnya dan erat-erat memeluk gulingnya. Di lain tempat Yudis berharap, semoga ada bintang berpindah malam ini dan aku dapat berharap untuk bertemu Kingkin. Sungguh berat rindu ini. “ *Kingkiiiiin.....”* serunya seolah gemanya membangunkan seluruh warga dusun Bregan.

Embun jatuh di telapak tangan. Dinginnya membuat rindunya semakin biru. Yudis tertidur karena kelelahan di depan lumbung padi. Kelelawar keluar mencari makan dan sesosok bayangan berkelebat menghilang di rerimbunan pohon mlinjo dan nyamplung di sekitar rumah Yudis. Pagi harinya, sesosok bayangan itu berputar-putar tak tahu jalan pulang dan oleh Kyai Kromodihardjo dibiarkan saja, tunggu sampai setelah bulan purnamasidhi.

# Ruwatan Rotan

Dari balik Pegunungan Kidul (Sewu), bulan benar-benar bulat muncul dari semak-semak. Dari arah rumah Yudis bisa melihat seolah  bulan itu keluar dari balik Karang Suwung. Anak anak kecil mulai keluar rumah, karena ingin main di bulan purnama. Mainan yang sering mereka mainkan, seperti juga waktu Yudis masih kecil adalah mainan Ganthi dan juga main delikan. Dalam main Ganthi, pemain duduk di tanah dan membuat lingkaran. Lalu ada sepotong sepet atau kulit kelapa kering sebagai alat mainnya yang kemudian diputar sambil dinyanyikan lagu:

*Ganthi mencak soli jonjang loka*
*Gemplong jono jenggi, adas kapur waras*
*Jeruk gulung ana jeruk gulung mentiung kabotan mendung*
*Ewa ewo ana ewa ewo ketelo isine mrica*
*Kocar kacir ana, kocar kacir mecicir dadi golekan*
*Sapa ketiban denggung mocoa dandanggula*

Lalu siapapun yang menerima sepet terakhir dia akan terkena hukuman dan suruh memilih atau mengatakan sebuah kata dan kemudian dinyanyikan yang sesuai iramanya dengan suku kata terakhir dan dianggap atau dipacoke dengan orang tersebut. Akan halnya permainan delikan, bisa diundi dengan hom pim pa dan dua yang terakhir akan ping sut. Yang kalah

yang akan mencari siapa yang bersembunyi. Permainan itu sungguh melatih mental dan keberanian. Baru kalau sudah merasa kecapean mereka akan berhenti.

"*Bulane wis ndhadari Le. Wis ndang mangkat. Luwih becik kowe sing nunggu tinimbang tamu-tamu liyane. Kae Bopomu ya wis siap,*" kata Nyai Kromodihardjo mengingatkan Yudis yang tampaknya masih terkenang masa kecilnya beberapa tahun lalu.

"*Nggih Mbok. Sekedap malih,*" katanya. Yudis lalu mengambil ubarampe untuk ruwatan dan bergegas mereka berdua pergi mengarah ke Karang Suwung. Sebenarnya Yudis dan Boponya bisa jalan kaki dan akan lebih cepat karena mereka bisa melalui pematang sawah yang menghubungkan kedua dusun, tapi berhubung nanti ada tugas lain bagi Yudis untuk membawa benda yang keluar dari dalam potongan rotan, maka Yudis membawa sepedanya. Sepedanya sudah diservisnya dengan baik dan benar, dipasangi lampu untuk menempuh perjalanan malam. Yudis juga membawa surjan warna lurik untuk menahan angin malam. Yudis memboncengkan Kyai Kromodihardjo. Jalanan yang mereka lalui berupa jalan tanah yang ditumbuhi rumput. Di pinggir kanan kiri, rumputnya telah mati dan berubah menjadi jalan setapak yang biasa dilalui sepeda. Di kiri kanan adalah tanaman padi yang menghampar luas. Di kiri kanan jalan sebagai pagar hidup ditanami dengan rapi pohon Turi. Bunga pohon Turi yang warnanya putih adalah sayur kegemaran Yudis apalagi kalau dibuat pecel atau *celelek*. Mengingat makanan kesukaan, Yudis jadi ingat juga bagaimana dulu waktu kecil dia suka memetik daun mlandhing yang masih muda, dia *kruwes* bersama garam dan cabe dan alangkah nikmatnya. Sungguh suatu lalapan yang segar.

Kedatangan Yudis dan Kyai Kromodihardjo sudah ditunggu oleh Mbah Somo dan keluarganya. Halaman sudah dibersihkan dan pagar setinggi setengah meter dililit kain putih merah dan kuning mengitari daerah seluas 3 x 3 m. Di kotak

yang telah dipagari itu tak di beri alas. Disitulah nanti semua laki-laki yang akan melakukan ruwatan akan duduk dan melakukan upacara ruwatan. Di tengah-tengah ada anglo dan arang yang belum nyala sebagai tempat membakar kemenyan. Juga tersedia tepas bambu, buatan Dwiatmi. Panci tempat air dan bunga juga telah tersedia. Demikian juga pisau dan kain untuk mengeringkan benda tajam. Sementara yang lain belum datang, karena memang akan diadakan selepas jam 22.00, Yudis dan Kyai Kromodihardjo beserta Mbah Somo sekeluarga, menunggu *njagong* di emperan rumah Mbah Somo. Kali ini dialasi tikar pandan. Tidak ada pacitan atau nyamikan, karena semua laki-laki yang akan ikut upacara berpuasa.

Di Palbapang, Paidi beserta Raden Wirakusumah, Ki Kartadilaga dan juga Nurel telah tiba sejak sore jam 16.00. Mereka singgah di rumah singgah Nyi Musilah, saudara jauh Paijo. Setelah mereka beristirahat sejenak, Paidi dan Nurel mendahului pergi menuju rumah Kang Wiro, kakak Yudis. Perjalanan Paidi dan Nurel kurang lebih 45 menit, karena mereka harus jalan memutar dan tidak melewati perempatan Palbapang. Setiba di rumah Kang Wiro, Kang Wiro juga sudah siap. Demikian juga Paijo telah ada di sana. Demi melihat kedatangan Nurel dan Paidi, Paijo memastikan mereka aman, lalu berangkat ke Palbapang menjemput Raden Wirakusumah dan Ki Kartadilaga.

Lima belas menit kemudian, Kang Wiro, Paidi dan Nurel berangkat ke Karang Suwung. Kali ini Kang Wiro juga membawa sepedanya. Setelah sampai di Karang Suwung, mereka bergabung dengan Yudis, Kyai Kromodihardjo dan juga Mbah Somo. Mereka sibuk membicarakan hal-hal yang akan dilakukan dalam ruwatan tadi. Paidi dan Kang Wiro hanya bertugas mendengarkan saja.

Sekitar jam 20.30 Raden Wirakusumah, Ki Kartadilaga dan juga Paijo tiba di Karang Suwung. Rupanya rencana mereka

sampai sejauh ini berjalan mulus tanpa ada gangguan berarti. Setelah mereka bergabung dalam rombongan njagong di emper Mbah Somo, dan mengecek semua perlengkapan termasuk sepeda yang akan dinaiki Yudis dan Nurel, mereka bersiap memulai upacara Ruwatan Rotan.

Pertama-tama mereka mencuci tangan mereka dengan bersih, dan masing-masing melilitkan kain berwarna merah untuk Nurel, berwarna putih untuk Raden Wirakusumah dan kuning untuk Yudis. Sementara Kyai Kromodihardjo melilitkan kain berwarna merah dan Ki Kartadilaga melilitkan kain berwarna putih dan kuning. Mbah Somo melilitkan kain warna merah kuning dan putih dan Kang Wiro, Paijo dan Paidi melilitkan kain berwarna biru. Kesembilan lelaki tadi memasuki arena yang telah dipagari. Diawali oleh Kang Wiro, Paijo dan kemudian Paidi di lingkaran paling luar. Kemudian Kyai Kromodihardjo, Ki Kartadilaga dan Mbah Somo. Lingkaran paling dalam adalah Nurel, Yudis dan kemudian Raden Wirakusumah. Mbah Somo sebagai perantara yang akan memastikan semuanya sudah siap hingga kemudian akan diambil alih oleh Raden Wirakusumah.

Potongan Rotan dikeluarkan oleh Yudis dari kantong kuning yang dibawanya. Diletakkan di atas baki kayu jati. Kemudian daun dadap diletakkan di baki kayu glugu bersama satu bumbung air dari Laut Selatan. Sedangkan gabah dan jeruk nipis ditaruhnya di baki kayu glugu lain lagi dan satu baki glugu lagi berisi tanah dari tempat tinggal Yudis dan tanah pekuburan Karang Suwung. Sementara Ki Kartadilaga dibantu Nurel mengeluarkan potongan rotan segar yang dibawanya dari kantong berwarna putih, yang beberapa hari lalu telah dibawa Paidi. Diberikannya potongan rotan itu kepada Yudis dan ditaruh di samping potongan rotan yang ditemukannya. Kemudian Ki Kartadilaga mengeluarkan daun suji dari Walang Suji dan satu bambu kuning berisi air dari Situ Sanghyang. Diletakkan berjajar dengan daun dadap dan air dari Laut Selatan. Sementara

pewarna dan satu ikat padi Nyi Martinah diletakkan di baki yang telah berisi gabah dan jeruk nipis dan tanah dari Rumah Penjalin diletakkan di samping tanah dari rumah Yudis dan kuburan Karang Suwung. Terakhir sekali Raden Wirakusumah mengeluarkan kantung kecil berwarna kuning yang berisi serbuk kayu jati, berikut tanah dari makam Raja Raja di Kotagedhe dan air dari sungai Opak. Serbuk kayu jati diberikannya kepada Yudis, dan kemudian ditaruh di baki kayu jati oleh Yudis. Tanah makam diletakkannya di baki glugu dan demikian juga dengan air dari kali Opak. Sementara bunga tujuh rupa yang telah disediakan Dwiatmi, dipetik oleh Darwanto dari Bukit Turgo Kaliurang. Darwanto memang tinggal di kaki bukit tadi. Kembang tujuh rupa: mawar jingga, melati putih, dahlia merah jambu, bougenville biru, kembang waru, kenanga yang masih hijau dan kembang kecubung. Ketujuh kembang tadi di taruh oleh Raden Wirakusumah ke dalam tempat air yang disediakan. Daun Selasih yang disediakan oleh Nyai Kromodihardjo telah siap juga. Upacara benar-benar sudah dimulai. Mbah Somo menengok kiri kanan, demikian juga yang lain. Sekelebat Yudis melihat ada yang bergerak gerak di balik pohon nangka ke arah pintu masuk pekuburan. Tapi tak terlihat lagi. Yudis mengira itu hanya bayangan daun yang tertiup angin. Rembulan bersinar sangat terang.

"Marilah kita semua, kaum lelaki yang hadir di sini. Yang akan menjadi saksi keberadaan suatu benda yang kita semua juga belum tahu apakah itu. Mungkin juga tidak ada apa-apa dalam potongan rotan yang akan kita ruwat ini, marilah kita mengosongkan pikiran kita. Menjernihkan hati kita dan mengheningkan cipta. Mari kita bersama memanjatkan doa dan permohonan kita kepada Yang Maha Empunya, Yang Maha Pencipta segala, agar usaha kita diberkati dan membawa hasil yang sempurna. Semoga rasa penasaran kita rasa keingintahuan kita terlampiaskan dan mendapatkan jawaban

yang memuaskan," kata Mbah Somo mengawali upacara. Semua yang hadir mengheningkan cipta dan diam tak bersuara. Juga tak bergerak apa-apa. Bahkan daun-daun pun terdiam.

"Wirakusumah, penemu pertama. Keturunan entah ke berapa dari Kerajaan Talaga, dimana potongan rotan ini ditemukan, benarkah engkau tulus ikhlas menyerahkan kemauan dan keinginan serta rasa ingin memiliki mu?" tanya Mbah Somo.

"Saya Ki, dengan tulus ikhlas sepenuh hati, " jawab Raden Wirakusumah.

"Nurel, keturunan pujangga dari kerajaan Talaga, di mana potongan itu ditemukan dan engkau menyaksikannya, juga menyaksikan sinar yang melingkupi seorang mohjang yang padanya engkau ada hati, benarkah engkau tulus ikhlas menyerahkan kehendak hati dan rasa cintamu?" tanya Mbah Somo lagi.

"Saya Ki, dengan tulus ikhlas sepenuh hati," jawab Nurel.

"Yudis, lelaki terpilih dari Lipuro, penemu kedua, dimana engkau sungguh tak dinyana menemukan rotan waktu pengembaraan mu di Talaga, dan juga menyaksikan sinar yang melingkup seorang mohjang, yang berapa kali menyaksikan seorang perempuan berkata dalam mimpi dan juga di Talaga Sanghyang, benarkah engkau menyerahkan niat baik dan tanggung jawabmu untuk menjaga semuanya penuh tanggung jawab bahkan dengan nyawa mu?" tanya Mbah Somo. Pertanyaan Mbah Somo ini membuat suasana semakin hening. Malam yang tentram, serasa ada ruh-ruh yang tercabut dari tempatnya. Sesaat kemudian seperti terdengar bunyi bergemuruh. Yudis merinding. Demikian juga Nurel.

"Saya Ki, dengan tulus ikhlas sepenuh hati," kata Yudis akhirnya. Udara sedikit begerak dan dedaunan sedikit berisik.

"Saksi-saksi, Kyai Kromodihardjo, Ki Kartadilaga, Wiro, Paidi dan Paijo: kalian saksi dari semua ini, dan dengan kain ungu sebagai lambang kemuliaan, saling peganglah kain

panjang ini dan lingkarilah mereka bertiga," kata Mbah Somo. Mereka memegang kain warna ungu itu, dan kemudian duduk semakin merapat seolah membengi mereka bertiga. "Raden Wirakusumah, sekarang giliran mu," kata Mbah Somo. Raden Wirakusumah mengambil alih pemimpin ruwatan dan posisinya bergeser ke tengah.

"Yudis, tolong ambil daun selasih dan tutupi potongan rotan yang kau temukan," kata Raden Wirakusumah. Yudis mengambil daun selasih dan kemudian menutupinya. Raden Wiraksumah kemudian menyalakan anglo dengan arang batok kelapa yang sudah disediakan. Setelah api nyala dan arang terbakar, dia ambil kipas dan mulai mengipasi api. Kemudian dia masukkan kemenyan ke dalamnya. Aroma kemenyan itu sungguh-sungguh menyegrakkan hidung.

"Ambil potongan rotan yang kau temukan itu Yudis dan masukkan ke dalam air kembang dari Situ Sanghyang," kata Raden Wirakusumah. Yudis mengambil potongan rotannya dan dia masukkan ke dalam air dari Situ Sanghyang. "Sekarang kamu masukkan potongan rotah yang masih segar Nurel, ke dalam air dari Situ Sanghyang," kata Raden Wirakusumah lagi. Nurel mengambilnya dan memasukkan ke dalam tempat yang sama dengan potongan rotan dari Yudis. Setelah ditunggu beberapa menit, tidak terjadi peristiwa apa-apa. Semua menarik nafas.

"Ambillah lagi potongan rotanmu Nurel, jangan lupa kamu pegang pakai daun Suji," kata Raden Wirakusumah. Nurel mengambilnya lagi. "Sekarang masukkan rotanmu ke dalam air dari Sungai Opak Nurel," kata Raden Wirakusumah. Nurel memasukkannya. Potongan rotan yang ditemukan oleh Yudis, tak beraksi apa-apa, sementara yang dimasukkan Nurel ke air dari sungai Opak, bergerak-gerak seperti mau mengalir mencari muaranya.

"Lihat Den Wira, potongan rotan Nurel bergerak-gerak," kata mbah Somo.

"Ya benar Ki, tapi bukan seperti itu seharusnya," kata Raden Wirakusumah. "Coba kau ambil lagi Nurel dan masukkan ke dalam air kembang dari Laut Selatan." Nurel mengambilnya lagi, masih beralaskan daun suji. Lalu Nurel memasukkannya ke dalam air dari Laut Selatan. Ajaib, kedua rotan itu bergerak-gerak. Pemandangan yang ada di waskom itu sepeti menggambarkan keadaan Situ Sanghyang dan Laut Selatan sebenarnya.

"Hmmm, baiklah!" kata Raden Wirakusumah. "Tolong campurkan air yang masih baru dari Situ Sanghyang dan Laut Selatan dan masukkan ke tujuh bunga baru Ki Somo," kata Raden Wirakusumah. Mbah Somo mengerjakan yang diminta Raden Wirakusumah, lalu meletakkan air dalam waskom baru tadi. "Yudis, ambil rotanmu dan masukkan ke sini, juga rotanmu Nurel," kata Raden Wirakusumah lagi. Ketika kedua rotan tadi telah berada di dalam waskom yang sama, sungguh benar-benar ajaib. Pertama air di dalam waskom itu bergemuruh dan bergelombang, lalu tenang bagai Situ Sanghyang dan akhirnya muncul seperti pelangi dari dalam waskom. Ada bayang-bayang sesosok perempuan yang muncul di Situ, sama dengan yang dilihat Yudis dalam mimpi dan di atas permukaan air Situ Sanghyang. Sesosok itu lalu mencari Raden Wirakusumah, dan hanya kepadanya dia seolah bicara. Hanya Raden Wirakusumah yang tahu apa maksudnya. Setelah sepersekian lama, sosok itu menghilang demikian juga pelangi di atas waskom tadi. Daun-daun Nangka seperti gelisah karena ada bunyi yang agak meresahkan.

"Cepat ambil daun dadapnya Yudis, Nurel," kata Raden Wirakusumah. "Berikan kepadaku satu," katanya lagi. "Buka kain lilitan kalian masing-masing, dan mari kita ambil rotan-rotan itu, siapapun yang dapat punya kewajiban masing masing." Yudis memberikan daun dadap ke Raden Wirakusumah, dan segera

membuka lilitan kainnya. Segera mereka bertiga memasukkan tangan ke dalam waskom dan Raden Wirakusumah dan Nurel yang mendapatkan potongan rotannya." Yudis tak mengerti, kenapa rotan itu sudah mau dipegang orang lain.

"Kita uapin di sini Nurel, di atas anglo kemenyan ini. Tetap jangan lupa buka kain kalian." Raden Wirakusumah memejamkan matanya dan demikian juga Nurel. Sementara kedua potongan rotan tadi diuapin, Mbah Somo menyiapkan gabah dan padi serta jeruk nipis. Siap untuk melihat apapun yang terjadi. Tiba-tiba terdengar bunyi pletak, yang sangat keras dan sebuah benda berkarat berwana hitam mendarat di pangkuan Yudis. Secepat kilat Yudis menutupnya dengan kainnya dan kemudian membungkusnya, dan secara cepat juga dia taburi pewarna dari Nyi Martinah dan serbuk kayu jati, juga diambilnya gabah dan padi serta tanah dari ketiga tempat berbeda dan Yudis melarikan diri dengan sepedanya secepat kilat. Raden Wirakusumah pingsan, dan Nurel sibuk menghadapi serangan yang datang tiba-tiba dari tamu tak diundang yang sedari tadi bersembunyi di balik pohon nangka. Mereka tidak dapat mengerti peristiwa yang sebenarnya terjadi. Salah satu dari mereka berhasil merebut rotan dari tangan raden Wirakusumah dan membawanya lari ke arah timur dan satu lagi sedang bertarung dengan Nurel untuk merebut rotan Nurel dan satu lagi sedang dihadapi Kang Wiro yang mencoba menghalangi jalannya untuk mengejar Yudis. Nurel melemparkan rotannya ke udara dan ditangkap dengan sempurna oleh Mbah Somo. Mengetahui barang yang dicarinya sudah berpindah tangan, penyusup itu giliran menyerang Mbah Somo, namun secepat kilat pula Ki Kartadilaga sudah berada di depan Mbah Somo dan Mbah Somo hilang dari penglihatan. Sementara itu, Nurel mengambil beberapa jeruk nipis dan juga padi dan gabah serta serbuk kayu jati, mengambil sepedanya dan terus mengayunnya dengan cepat menyusul Yudis.

Mengetahui usahanya sia-sia, kedua penyusup yang tersisa tadi secepat kilat pula menghilang ke arah timur. Kyai Kromodihardjo, Paijo, Paidi dan Kang Wiro membereskan keadaan yang telah berantakan tadi. Paidi berusaha menyadarkan Raden Wirakusumah, Paijo dan Kang Wiro membereskan sisa upacara dan Kyai Kromodihardjo berjaga-jaga dari segala kemungkinan. Malam sungguh terasa sepi. Semua seolah sedang prihatin. Usaha Paidi tak sia sia, karena Raden Wirakusumah akhirnya tersadar juga. Dia lalu bercerita bagaimana dia bisa pingsan. Yang lain memang heran, apa sebab Raden Wirakusumah bisa pingsan tiba-tiba, apakah karena terjangan para penyuup tadi? Rupanya karena kekuatan angin gaib dari benda di dalam rotan yang ditemukan Yudis itu mendorongnya sangat keras, hingga dia terpelanting dan tak sadarkan diri. Bersamaan itu pula para penyusup menyerbu mereka.

"Rotan asli berhasil mereka rebut Den," kata Ki Kartadilaga. "Dan yang masih segar diamankan Mbah Somo."

"Tak mengapa. Kita urus belakangan itu Ki. Bagaimana Yudis dan Nurel, sudah pergi kah?" tanya Raden Wirakusumah.

"Sudah Den, dan Aki rasa mereka tak akan terkejar oleh para penyusup," kata Ki Kartadilaga. Sementara Paidi, Paijo dan kang Wiro telah selesai membereskan tempat tadi dan bersiap dengan tugas selanjutnya.

"Sebaiknya Ki Kartadilaga menginap di rumahku dulu Nak Wira, biar nanti Nak Wira diantar Wiro ke Kotagede. Biar Paidi sama Paijo yang mengantarkan ku sama Ki Kartadilaga ke rumahku," kata Kyai Kromodihardjo.

"Sendhiko Bopo. Bagaimana Ki? Apakah Aki setuju?" tanya Raden Wirakusumah.

"Aki rasa itu pilihan yang terbaik den. Selain Aki rasanya sudah tak dibutuhkan lagi untuk acara di rumah pandai besi," kata Ki Kartadilaga. Maka mereka akhirnya meninggalkan rumah Mbah Somo di Karang Suwung. Raden Wirakusumah dibonceng

Kang Wiro dengan sepedanya berjalan lurus ke arah utara menuju Ganjuran, dan dari situ mereka menuju ke timur melalui jalan Parangtritis untuk sampai ke Kotagede. Ki Kartadilaga dibonceng Paidi dan Kyai Kromodihardjo dibonceng Paijo mengarah ke barat menuju rumah Kyai Kromodihardjo. Rumah Mbah Somo kembali rapi dan juga kembali sepi. Mbah Somo tidak ada yang tahu di mana keberadaannya, yang pasti rotan baru dari Situ Sanghyang sekarang di tangannya.

***

Yudis terengah-engah karena mengayun sepeda dengan kencang. Hanya sinar rembulan yang menerangi jalannya. Lampu sepedanya tak dinyalakannya untuk mempercepat pedalnya, karena dinamo yang ada sedikit banyak membebani roda depan. Dia mengetok pintu bagian rumah pandai Raden Wirakusumah dengan kode yang telah mereka sepakati sebelumnya. "tok…tok" kemudian berhenti, lalu di ulang lagi. Pada ketokan dua kali yang ketiga, pintu dibuka dari dalam. Yang keluar Darwanto, salah seorang panjak Raden Wirakusumah. Dengan perlahan tanpa mengeluarkan bunyi, Yudis masuk dan memegang buntelan dalam tangannya erat-erat dan meletakkannya di dekat bunga tujuh rupa yang tersusun rapi di atas kukusan kecil di atas tambir. Yang dilakukan Yudis adalah menunggu, hingga dalam waktu yang telah disepakati tidak ada yang menyusul, maka Yudis akan menyimpan kembali apapun benda itu tadi tanpa diadakan perubahan bentuk. Selang satu jam kemudian, pintu di ketok dengan sandi yang sama. Yudis dan Darwanto saling pandang dan siap-siap mereka dengan senjata masing-masing. Pintu di ketok lagi untuk ketiga kalinya, dan Darwanto membukakakan pintu, dan Nurel yang masuk. Ketiganya berjaga di sekitar tempat bunga tadi dan menunggu. Sampai jam 03.00 pagi dan mereka telah terkantuk-kantuk, belum ada tanda-tanda kedatangan orang ketiga yang ditunggu, maka sesuai pesan Raden Wirakusumah, Nurel ditemani Yudis memasukkan serbuk kayu jati dan sedikit tanah

dari tiga tempat tadi dan warna-warna dari Nyi Martinah ke dalam tungku api untuk menempa besi. Kemudian sisanya ditaburkannya ke atas gulungan kain tempat Yudis membawa benda yang keluar dari potongan rotan tadi. Mereka bersiap-siap akan mengakhiri penantian mereka, ketika tiba-tiba pintu diketok lagi dengan kode yang sama, dan akhirnya Raden Wirakusumah datang diantar Kang Wiro. Tanpa banyak bicara, Raden Wirakusumah menyuruh Darwanto menyalakan api, dan sambil menunggu dia menyuruh Yudis memakai kain putih yang telah tersedia dan duduk bersila di atas tikar pandan kemudian membersihkan benda tajam yang tadi dibawanya. Semua memanang Yudis tanpa banyak bicara dan hanya mengamati saja. Benda itu sudah berkarat dan sangat hitam serta berlumpur. Aroma dan auranya sungguh magis, hingga membuat Yudis hampir pingsan. Dia bersihkan dengan gabah yang dibawanya dan ikatan padi dari Nyi Martinah, yang juga rontok untuk menggosok benda tajam tadi. Setelah itu dengan jeruk nipis dibersihkannya semua karat. Akhirnya lumayan juga benda tajam itu kelihatan sisa-sisa kecantikannya di masa lalu. Sebuah Tusuk Konde Emas. Bentuk yang pipih dan unik.

"Akan kita apakan ini Paman?" tanya Yudis.

"Nurel, masukkan semua sisa karat dan padi dan gabah ke dalam tungku. Yudis, bersiaplah kita akan olah benda tajam ini dan membentuknya menjadi sebuah cundrik. Aku akan menambahkan potongan logam agar bentukknya indah, berkilau emas di tengah namun juga bisa dipakai sebagai tusuk konde," kata Raden Wirakusumah, mengambil alat penjepit dan potongan logam. "Kita mulai sekarang Yudis, Nurel kamu panjaknya," kata Raden Wirakusumah lagi.

"Yudis tolong kamu ambil tusuk konde ini dan letakkan di penjepit yang aku pegang." Yudis mengikuti perintah Raden Wirakusumah. Setelah mereka bertiga memanjatkan doa, lalu dimulailah menempa tusuk konde itu dan menjadikannya menjadi Cundrik. Yudis dan Nurel adalah panjak dadakan yang

cepat belajar rupanya, karena tidak ada kesulitan berarti dalam memahami perintah Raden Wirakusumah.

"Cukup Yudis, Nurel," kata Raden Wirakusumah. "Kita dinginkan benda panas ini. Sambil menunggu dingin, kita semua mesti berjaga, karena aura benda ini akan bisa dirasakan para penyusup tadi apabila kita tak berhati hati." Mereka bertiga berjaga dan Raden Wirakusumah menyuruh Darwanto untuk meminta minuman hangat dan sarapan pagi ke Dwiatmi sekaligus mengabarkan sampai sejauh ini acara berjalan lancar. Sekitar pukul 06.00 pagi Darwanto datang dengan minuman hangat dan sarapan pagi ringan seperti juadah goreng dan tempe bacem.

"Kita uapin lagi Yudis, sebelum Cundrik ini kamu simpan, karena kamu yang dipilih. Cundrik ini aku namai Cundrik Nyai Simbar Kentjana, sesuai pesan yang aku tangkap waktu upacara ruwatan tadi. Cundrik ini selain memilih mu juga akan memilih calon pendampingmu, Yudis. Artinya siapapun perempuan itu yang terpilih, ketika kamu menentukan pilihanmu, Cundrik ini akan memancarkan warna pelangi yang berarti dia setuju dengan pilihanmu. Dan lebih dahsyatnya lagi, Cundrik ini akan bisa dijadikan tusuk konde di pesta perkawinan mu dan juga anak turunmu, anakku dan anak Nurel, asal mereka masih perawan." Kata-kata Raden Wirakusumah tadi terdengar jelas di pendengaran mereka dan baik Yudis maupun Nurel paham maksudnya.

Setelah diuapin, Yudis mengusap usap Cundrik yang baru dan dibungkusnya dengan kain putih, dan dia harus berpikir keris untuk memberi wrangkanya. "Sekarang kita semua ke rumahku, mandi dan makan dan melanjutkan hidup. Cundrik itu menjadi tanggung jawabmu sekarang Yudis. Jagalah sepenuh hati dan ingat yang kukatakan tadi," kata Raden Wirakusumah. Yudis mengangguk, terasa plong tapi juga kembali memanggul beban berat.

Mereka bergegas ke rumah Raden Wirakusumah. Di sana makan pagi telah tersedia dan mereka makan duluan sebelum mandi. Selesai makan mereka sibuk dengan urusan masing masing. Yudis dan Nurel mandi, sementara Kang Wiro memilih ke Pasar Legi sebelum akhirnya mampir mandi di rumah Raden Wirakusumah dan beristirahat sebentar sebelum balik ke Bregan pada siang harinya.

Yudis dan Nurel pergi ke rumah sewaan Nurel.

“Nur, aku bisa minta tolong gak?” tanya Yudis.

“Minta tolong apa Yud?”

“Aku berpikiran untuk memberi wrangka Cundrikku ini dari penjalin yang dari Situ Sanghyang. Maukah kau membuatnya dan kamu bikin anyaman di luarnya?” tanya Yudis.

“Sangat mau Yud. Menjadi sebuah kehormatan bagiku,” kata Nurel. “Oh ya, tak tertarikkah kamu untuk meminta Kingkin membatikkan kain buat wrangkanya. Kurasa motif Simbar Kencana cocok,” lanjut Nurel.

“Wow…wow, suatu kejutan yang *double-double*, tapi gimana caranya minta tolong kepada Kingkin?” tanya Yudis.

“Gampang...” kata Nurel.

“Gampang gimana?”

“Gini Yud, kuberitahu rahasia kecilku duluan. Aku telah memikirkan lama dan mendapat pemantapannya semalam.”

“Semalam? Pas ruwatan?”

“Ya, ketika Mbah Somo meminta ketulusan rasa cintaku. Aku telah memberikan janjiku Yud. Sebagai lelaki sejati, pantang mengingkari apa yang telah diucapkannya.”

“Gak paham,” kata Yudis.

“Maka kini kubuat paham. Beberapa waktu yang lalu Ki Kartadilaga mencurahkan isi hatinya tentang perasaannya kepada Kingkan dan juga perjanjian perjodohan keluarga kami. Maka aku memutuskan semalam, aku akan menikahi Kingkan dan menyanyanginya seperti seharusnya aku menyanyangi istriku.” Nurel agak terbata. Yudis paham maksudnya kini.

"Oh" hanya itu yang keluar dari mulut Yudis. Nurel berkoeban terlalu banyak. Rasa cintanya terhadap Kingkin, penolakan Kingkan dan kini harus menanggung beban sebagai suami dari janda orang. Yudis memeluk Nurel erat-erat, tak sanggup berkata apa-apa.

"Kau juga boleh memegang janjiku Nurel. Kau sungguh lelaki sejati yang tangguh," kata Yudis. Dua lelaki, satu generasi beda geografi itu kini menyatu menjadi saudara dengan bermacam ikatan. Apa yang mereka lalui sungguh telah semakin mendewasakan mereka.

"Kita ke Bantul yuk nanti, kurasa Paman tak keberatan," ajak Yudis.

"Siap, dengan senang hati. Sekalian kita bisa ngobrol dengan Ki Kartadilaga, yang sepertinya juga akan beberapa hari lagi di rumahmu," kata Nurel.

Tidak ada keberatan dari Raden Wirakusumah ketika mereka berkata akan kemabli ke Bantul dan menginap beberapa hari. Nurel sekalian akan menjemput Raden Wirakusumah kembali ke Kotagede dan selanjutnya mereka akan kembali ke Talaga. Sementara itu para penyusup yang mengambil rotan hanya bisa menggigit jari, karena benda yang bermukim di dalamnya sudah tak ada, dan mereka kembali ke Talaga dengan membawa potongan rotan tadi dan menyimpannya di suatu tempat di dekat Situ Sanghyang. Sementara Mbah Somo menyimpan potongan rotannya di dalam salah satu cungkup di kuburan Karang Suwung yang hanya dia sendiri yang tahu.

Yudis dan Nurel tiba di rumah Kyai Kromodihardjo menjelang maghrib. Sementara Kang Wiro sudah sejak jam 14.00 siang tadi tiba dan langsung tertidur di rumahnya. Ki Kartadilaga sedang mengamat Sri Wilangkung, burung kesayangan Yudis, walau burung itu sudah semakin tua namun justru suaranya semakin kung. Setelah mandi dan makan malam, Yudis, Nurel Ki Kartadilaga dan juga Kyai Kromodihardjo bercakap-cakap di emperan rumah.

"Kapan Abah balik ke Talaga?" tanya Nurel.

"Rencana Abah dalam dua atau tiga hari ini Nur."

"Oh, baiklah. Nanti saya sekalian akan tengok kampung halaman," kata Nurel.

"Oh, sungguh menyenangkan," kata Ki Kartadilaga.

"Bopo apa sekalian saya boleh ke Talaga bareng mereka. Yudis ingin Nurel membuatkan wrangka untuk Cundrik ini," kata Yudis sambil menunjukkan cundriknya yang baru saja dimiliki.

"Maksudnya bagaimana Le?" tanya Kyai Kromodihardjo.

"Yudis pengin Nurel membuatkan wrangka dan hiasan anyaman dari kayu rotan. Sekalian Yudis mau..." katanya tertahan.

"Mau apa?" tanya Kyai Kromodihardjo.

"Mau minta tolong Kingkin, anak perempuan Ki Kartadilaga untuk membuatkan kain penutup motif batik Simbar Kencana," kata Yudis. Kyai Kromodihardjo terdiam. Arif dan bijak bersikap. Ki Kartadilaga terkejut, namun dia sembunyikan keterkejutannya.

"Bopo rasa tidak ada masalah, tapi nanti Bopo tanya ke Simbokmu dulu ya," kata Kyai Kromodihardjo. Yudis agak sedikit kecewa, tapi maklum dengan sikap boponya. Malam itu Ki Kartadilaga tidur di kamar yang biasa digunakan Raden Wirakusumah, Nurel tidur di kamar Yudis dan Yudis pindah ke kamar Dwiatmi. Pagi sekali, Yudis dikejutkan dengan kedatangan Simboknya yang seperti biasa menjadi hakim agung yang memberi keputusan sambil bertanya.

"Benar kamu mau ke Talaga *Le,"* tanya Nyai Kromodihardjo. Yudis mengangguk.

"Apa Nak Kingkin semanak orangnya?" tanya Nyai Kromodihardjo lagi. Di sinilah istimewanya Nyai Kromodihardjo. Dalam menilai calon menantunya, dia tidak bertanya apakah dia cantik atau ganteng duluan, tapi sikapnya, kecantikan hati dari dalam.

"*Pangestunipin Mbok*. Sepertinya Kingkin adalah anak yang baik hati, sopan dan juga rajin. Dia juga ramah dan

celakanya Mbok...." kata Yudis mulai menggoda Nyai Kromodihardjo.

"kok pakai celaka...." Nyai Kromodihardjo kelihatan panik.

"Celakanya dia sangat cantik."

"Waduh..." kata Nyai Kromodihardjo. "Ini benar celaka kalau begitu. Apa kira-kira dia mau sama kamu *Le*?"

"...dan yang lebih celaka lagi Mbok, anak lanange simbok gandrung kapiyungyun sama dia." Yudis berkata dengan bahasa yang dibuat seolah bercanda.

"Baiklah kalau begitu. Simbok tahu apa yang harus dilakukan. Sebagai lelaki sejati, kamu memang harus ke sana *Le.* Memberitahunya dan memastikan bagaimana perasaanya terhadapmu. Simbok selalu mendukungmu, tak peduli dengan larangan yang mengatakan lelaki Jawa tak boleh menikahi gadis Sunda," kata Nyai Kromodihardjo arif. Yudis sangat bersyukur mempunyai orang tua seperti Bopo dan Simboknya.

Nyai Kromodihardjo keluar dari kamar dan pergi mendapati Kyai Kromodihardjo yang sedang mengurus burung-burungnya bersama Paijo. Tak ada yang tahu apa yang dikatakan oleh Nyai Kromodihardjo, namun yang pasti Yudis akan bersama rombongan Ki Kartadilaga dan Nurel. Dan keberangkatan mereka ditunda sehari, karena Nyai Kromodihardjo merasa perlu membawakan oleh-oleh yang pantas buat Nyi Martinah, keluarga Ki Kartadilaga dan juga keluarga Nurel, Ki Santana. Terlebih Nyai Kromodihardjo membuatkan masakan khusus buat Kingkin, yang dia rasa bakalan menjadi menantunya.

Nurel dan Ki Kartadilaga kembali ke Kotagede sore harinya, karena mereka juga merasa perlu mencari barang-barang dari Kotagede sekaligus memberitahu Raden Wirakusumah akan rencana keberangkatan mereka ke Talaga. Yudis berangkat ke Kotagede diantar Mbah Atmo dengan dokarnya sore hari satu hari sebelum keberangkatan mereka ke Talaga.

“Jadinya kamu menginap di mana nanti Yud?” tanya Raden Wirakusumah.

“Mungkin di rumah Nenek saja paman,” kata Yudis.

“Itu jauh lebih baik, walau kemarin Nurel atau Ki Kartadilaga juga menawarkan kepadaku kalau kalau kamu mau menginap di rumah mereka,” kata Raden Wirakusumah.

“Oh, gitu ya Paman. Baiklah bisa dipikirkan nanti sambil jalan. Tapi Yudis mau sekalian nemenin nenek nanti,” kata Yudis.

“Baiklah kalau begitu. Istirahatlah dulu. Paidi sedang mengurus tiket kalian, agar besok tak perlu ngantri lagi,” kata Raden Wirakusumah.

“Iya Paman. Simbok membawakan muatan yang luar dari biasanya kali ini,” kata Yudis.

“Hehehe..” Raden Wirakusumah tertawa. “Simbok itu orang yang bijak Yud, sepertinya *ngerti sakdurunge winarah.*” Yudis tersipu.

“Sudah tak perlu malu-malu, sudah waktunya juga kok buatmu,” kata Raden Wirakusumah. Yudis tambah malu di dalam hati.

Langit di atas Kotagede memerah. Senja akan memeluk hari dan mengantarkannya pada pangkuan malam. Yudis tersenyum di dalam tidurnya, barangkali dia dipenuhi rasa bahagia yang luar biasa karena akan bertemu dengan pujaan hatinya esok hari.

Di rumah sewaan Nurel, Ki Kartadilaga dan Nurel telah menemukan jalan yang dirasa membahagiakan buat semuanya. Nurel telah mengatakan keinginannya untuk melunasi perjanjian perjodohan keluarganya dengan keluarga Ki Kartadilaga, yaitu dengan menikahi Kingkan selepas satu tahun kematian Koko Hok. Dan Ki Kartadilaga sudah setuju, tinggal nanti menanyakan kesediaan Kingkan. Ki Kartadilaga sungguh tak putus-putus mengucap syukur di dalam hati, menemukan pemuda sebaik Nurel. Dia hanya bisa mendoakan kebahagiaan Nurel dan semua kebaikan, semoga berdiam lama padanya.





# Cundrik Yang Meminang

Air di Situ Sanghyang bergoyang. Angin lembut membelai. Gelombang mengalun. Lele-lele putih yang bermain dan sesekali membuat air berkecipak. Senja yang jatuh. Kingkin baru saja tiba dari kursus membatiknya. Ketrampilannya semakin terasah dan guratan batiknya menjadi halus, rapi dan hati-hati. Kingkin berjalan melalui rerimbunan pohon rotan, menapaki jalan setapak. Rambutnya yang diikat ekor kuda bergoyang-goyang indah. Setiap yang memandangnya akan setuju kalau betis Kingkin sungguh indah dipandang mata. Sesampai di halaman rumahnya, Kingkin melihat bekas roda pedati. Mendadak hatinya bergembira "*ah, Abah pasti sudah pulang,"* bisiknya. Kingkin mempercepat jalannya, hampir berlari. Dia mendapati Abahnya tengah duduk di ruang tamu, dan ibunya sedang membereskan semua barang-barang bawaan abahnya.

"Abah sudah balik?" sapa Kingkin gembira.

"Iya Kin. Bagaimana kursus hari ini?" tanya Ki Kartadilaga.

"Baik Abah, lancar. Bawaan Abah banyak banget," seru Kingkin.

"Itu titipan Kin. Sana bantuin ibumu dulu untuk membongkar-bongkar. Ada oleh-oleh khusus buatmu dari Nak Yudis."

"Hah?! Kang Yudis, Abah ketemu dia?" Ki Kartadilaga hanya tersenyum. Kingkin entah mengapa tiba-tiba merasa

gembira demi mendengar nama Yudis disebut. Dia buru-buru membantu ibunya, dan membuka apa oleh-oleh yang dititipkan oleh Yudis. Makanan makanan kecil dan juga gudeg kendil. “Wow, sungguh luar biasa,” jerit Kingkin. “Abah kok bisa Kang Yudis titip oleh-oleh sedemikian banyak. Abah dari Jogja kah?” tanya Kingkin.

“Ceritanya panjang Kingkin, besok Abah ceritakan perjalanan Abah beberapa hari lalu. Sekarang Abah mau istirahat dulu ya. Kamu bantu ibumu,” kata Ki Kartadilaga. Kingkin menurut dan dengan cekatan, hati riang gembira membantu ibunya membongkar semua bawaan Abahnya.

Keesokan harinya, suasana hati Kingkin benar-benar penuh semangat dan kebahagiaan. Entah mengapa merasa dia bisa melihat masa depannya akan indah. Dia menyapu halaman rumah dan mengepel lantai dengan penuh semangat. Nyi Kartadilaga yang melihatnya cuma bisa geleng-geleng kepala. Dia maklum adanya. Nyi Kartadilaga sudah mendengar cerita ke mana Ki Kartadilaga pergi selama ini semalam. Juga kedatangan Yudis dan Nurel bersama dengan Ki Kartadilaga kemarin, membuat Nyi Kartadilaga juga diliputi bahagia. Apalagi Nurel sudah mengutarakan niatnya untuk menyunting Kingkan dan kedatangan Yudis juga untuk minta bantuan Kingkin membuatkan kain batik selubung cundrik. Sepertinya pertanda yang bagus. Nyi Kartadilaga membiarkan saja Kingkin sibuk dengan kegiatannya dan dia memilih melanjutkan menyelesaikan persiapan untuk menengok Kingkan nanti siang. Tentu saja bersama Nurel dan juga Yudis.

Setelah halaman rumah bersih Kingkin masuk ke dalam rumah dan bersiap-siap untuk mandi, ketika matanya tertumbuk pada rangkaian perbekalan yang telah rapi disusun oleh ibunya, tanpa dia tahu.

“Lho Bu?” tanya Kingkin bingung.

"Iya Neng. Ibu belum sempat bilang, nanti siang kita akan menengok saudaramu," kata Nyi Kartadilaga. "Sebaiknya kamu mandi lalu sarapan." Kingkin sepertinya bertambah gembiranya. Kingkin menyegerakan diri mandi dan kemudian sarapan. Setelahnya dia membantu-bantu ibunya membereskan barang bawaan yang akan dibawa ke rumah Babah Liem, mertua Kingkan. Kingkin terlalu larut dalam kegembiraan yang membuncah hingga tak sadar kalau dia diamati oleh dua orang lelaki yang sama-sama menaruh hati terhadapnya.

"Kingkin, sudah siap?" tanya Ki Kartadilaga yang mengagetkan Kingkin. Dia melihat ke Abahnya, dan lebih kaget lagi ketika di samping kiri kanan abahnya ada dua orang lelaki yang disayangnya.

"Lho, Kang Nurel? Kang Yudis? Aduuuh… Kin jadi malu," katanya tersipu. Sungguh dia tak menyangka kalau Yudis ada di sini, di hadapannya.

"Kok begitu sambutannya Kin?" goda Nurel.

"Hehehe, iya Kang Nurel. Kedatangan kalian berdua sungguh-sungguh tak kusangka. Rupanya sudah di Talaga sejak kemarin bersama Abah ya?" tanyanya.

"Benar Kin, kemarin kita sempat mampir ke sini, tapi kata Nyai kamu belum pulang dari kursus membatik, ya sudah kami langsung ke rumah," kata Nurel.

"Kang Yudis tinggal di mana?" tanya Kingkin.

"Di rumah nenek Martinah, sekaligus nemenin nenek," kata Yudis.

"Ayo duduk dulu. Kin, buatkan teh untuk Akangmu berdua," kata Nyi Kartadilaga. Nurel dan Yudis duduk, ditemani Ki Kartadilaga. Kingkin membawakan teh yang telah dibuatnya.

"Kang Yudis, terimakasih lho oleh-olehnya. Enaaak dan banyak banget," kata Kingkin, setelah ikut duduk bersama.

"Benarkah enak? Kamu suka?" tanya Yudis.

"Hhhhmmmh...." jawab Kingkin. Melihat sorot mata yang terpancar dari Kingkin dan Yudis, Nurel memandang ke arah luar.

“Oh ya Kin, akang bisa minta tolong gak?” tanya Yudis.

“Minta tolong apa Kang?” tanya Kingkin.

“Tolong buatin Akang satu batik untuk selubung cundrik Akang,” kata Yudis. Dia mengeluarkan cundriknya dan memperlihatkannya kepada Kingkin. Ketika Kingkin menyentuh Cundrik itu, seberkas sinar pelangi memenuhi ruang tamu. Ki Kartadilaga dan Nurel melihat keluar, berjaga-jaga kalau ada orang lain yang melihatnya. Keduanya merasa aman, karena hari juga masih pagi. Yudis menyimpan lagi cundriknya. Ki Kartadilaga menarik nafas lega, daan demikian pula Nurel. Yudis tak kalah gembiranya, karena cundrik itu dengan sendirinya telah memilih Kingkin, walau Kingkin tak tahu. Buru-buru Ki Kartadilaga menjelaskan ke Kingkin sebelum dia bertanya tentang warna pelangi tadi.

“Cundrik ini juga alasan Abah pergi beberapa waktu yang lalu,” Ki Kartadilaga. “Abah menginap di rumah Yudis.” Lalu Ki Kartadilaga menceritakan semuanya kepada Kingkin. Kingkin paham kini. Di luar sana, tanpa mereka sadari ada yang mendengarkan percakapan mereka.

“Nanti Nurel yang akan membuatkan pola batiknya Kin. Akangmu Nurel juga yang akan membuatkan wrangkanya dari kayu rotan.”

“Wah, sungguh Kin gembira sekali Abah, Kang Nurel, Kang Yudis,” kata Kingkin. Sepertinya bunga yang bermekaran di hatinya semakin bertambah. Demi mendengar jawaban Kingkin, hati Yudis juga penuh dengan bunga yang bermekaran.

“Kita berangkat sekarang Abah?” tanya Nyi Kartadilaga. “Pedatinya sudah siap!”

“Baiklah. Mari kita berangkat.” Nurel dan Yudis membantu menaikkan barang-barang bawaan ke pedati dan mereka berlima berangkat ke rumah babah Liem.

Perjalanan ke rumah Babah Liem tidak terlalu jauh. Mereka melalui jalan utama desa dan memasuki satu gang yang cukup besar dengan rumah yang berderet di kiri kanannya. Rumah Babah Liem ada di dua gang belakang pabrik kecapnya. Rumah

bercat hijau itu sungguh menunjukkan kalau Babah Liem seorang pengusaha kecap yang sukses. Pegawainya ada beberapa orang dan kecapnya telah merambah sampai ke luar Talaga, bahkan Majalengka. Kedatangan mereka sudah diketahui oleh seisi rumah, makanya mereka juga melakukan penyambutan. Kingkan, tetap seperti sebelum menikah. Cantik dan menarik dan tentu saja dia menjadi kesayangan keluarga Babah Liem. Anak Babah Liem ada tiga dan Hok adalah satu-satunya anak laki-laki mereka.

Setelah dipersilakan masuk, memberikan oleh-oleh yang mereka bawa dan beramah-tamah serta melepas kangen, Ki Kartadilaga mengutarakan maksud kedatangan mereka.

"Babah Liem, seperti yang kita semua telah ketahui dan setujui, Kingkan akan tinggal di rumah Babah Liem sampai setahun setelah kepergian nak Hok," kata Ki Kartadilaga membuka pembicaraan serius mereka. "Setelahnya Kingkan akan balik ke rumah kami, dan saya selaku ayahnya Kingkan, meminta ijin dan restu babah Liem agar Kingkan diperkenankan untuk disunting Nurel." Kingkin terkejut, tapi tidak dengan Yudis. Kingkan tak terbaca ekspresinya, "Tentu saja juga kalau kamu setuju Kan," kata Ki Kartadilaga.

Semua mata memandang ke Kingkan yang sungguh sungguh ekspresi wajahnya tak terbaca.

"Bagaimana Neng?" tanya Babah Liem "Abah sich terserah Neng saja, tapi pesan Abah satu: jangan putuskan hubungan silaturahmi dengan keluarga Babah," katanya lagi. Kingkan tersedu. Entah terharu entah .....

"Jangan begitu Neng, kami tak memaksa," kata Nyi Kartadilaga.

"Biarkan dia berpikir sejenak. Kingkin, coba antarkan saudaramu ke kamarnya," kata Nyonya Liem. Kingkan menurut saja ketika Kingkin menggandengnya menuju kamarnya. Sementara itu semua yang di ruang tamu Babah Liem, sibuk dengan pikiran masing-masing dan bercakap-cakap sambil

menikmati hidangan yang tersedia. Di kamarnya Kingkan masih tersedu.

“Kamu gak mau sama Kang Nurel?” tanya Kingkin. Tangisan Kingkan semakin menjadi.

“Sssshhh, sudah jangan keras-keras!” kata Kingkin lagi

“Perasaanku campur aduk Kin, antara sedih, malu, marah dan juga benci.”

“Lho lho lho?” kata Kingkin.

“Aku sedih kalau mengingat nasibku, malu karena telah tak menepati janji kepada Nurel dan keluarganya, marah kenapa semua ini menimpaku dan aku juga benci terhadap diriku sendiri dan juga jujur kepada kamu,” kata Kingkan. Kingkin paham dengan yang dimaksud Kingkan, dan berusaha menanangkan saudaranya itu. Setelah bercakap-cakap dari hati ke hati berdua yang cukup lama, akhirnya keluar juga dari mulut Kingkan bahwa dia bersedia menikah dengan Nurel setelah satu tahun peringatan kematian suaminya, Hok. Pernyataan yang dibawa Kingkin itu mencerahkan ruang tamu keluarga babah Liem, walau ketika mereka pamitan pulang, Kingkan tak keluar dari kamarnya.

***

Nurel kembali ke Jogja karena dia merasa cocok di kota itu dan akan mulai membuka usaha berdagang benda-benda seni di jalan Malioboro. Yudis masih tinggal beberapa hari di Talaga untuk mengurus keperluan Raden Wirakusumah dan tentu saja lebih banyak upayanya untuk mengenal Kingkin. Satu hari sebelum kepulangan Yudis ke Jogja dia menemui Kingkin di rumahnya dan mereka menghabiskan waktu berdua di Situ Sanghyang.

“Sungguh indah ya Dik pemandangan di sini, apalagi kalau ditemani gadis secantik dan sebaik kamu,” kata Yudis mulai.

“Ah, Kang Yudis jangan menggoda,” kata Kingkin sambil memainkan rambutnya dengan jari jarinya.

“Aku bicara jujur lho, banyak gadis cantik tapi tak ada yang menggetarkan hatiku”. Kingkin semakin berdebar. “Terlebih

Cundrik ini berwarna pelangi ketika kau sentuh. Berarti kamu memberikan cahaya yang penuh harapan dan kelembutan," kata Yudis. Mereka terdiam. Lama. Hingga...

"Akang mau tanya sama Kingkin. Jawab yang jujur ya?" kata Yudis. Kingkin memandang Yudis dan mengangguk.

"Kingkin mau jadi istriku?" tanya Yudis. Pertanyaan yang tiba-tiba dari Yudis sungguh tak diduganya. Kingkin nyaris berteriak saking gembiranya. Yudis, lelaki yang kerap hadir di mimpinya dan dia bisa melihat masa depannya bersama lelaki itu.

"Bagaimana Kin?" tanya Yudis.

"Akang serius? Tulus dari dalam hati? Mau menerima Kingkin apa adanya?"

"Ya ampun Kingkin, kok kayak polisi saja sich pertanyaannya," kata Yudis mulai menggoda " percayalah Kin, aku akan membahagiakan mu. Semampu ku," kata Yudis. Air mata meleleh di pipi Kingkin. Hatinya sungguh tersentuh dan terharu. Dia tak berharap akan harta benda yang berlimpah, namun cinta dan kesungguhan Yudis sangatlah dia harapkan. Kingkin mengangguk dan membenamkan kepalanya di dada Yudis. Yudis mengelusnya mesra dan lama. "Hmmm, betapa lembutnya rambut Kingkin," bisik hatinya mulai nakal. Diangkatnya kepala Kingkin dan dikecupnya dahinya. Dua insan itu berbahagia. Bergandeng tangan mereka kembali ke rumah Ki Kartadilaga.

Yudis mengutarakan niatan hatinya kepada Ki Kartadilaga dan tentu saja disambut dengan tangan terbuka dan gembira. Ki Kartadilaga merasa bangga anaknya akan disunting oleh Yudis, ipar dari Raden Wirakusumah.

"Nanti sesampai di Jogja, saya akan segera memberitahukan kepada Bopo, Abah. Selekasnya saya akan minta  Bopo dan Simbok untuk berkunjung ke sini," kata Yudis. Ki Kartadilaga bertambah gembira dan bahagianya. Dia sudah mengenal Kyai Kromodihardjo, dan tak ada keraguan sedikit pun akan bagaimana pribadi dari Kyai Kromodihardjo. Sebaliknya

Yudis juga berbinar-binar dan berbunga-bunga. Dia kembali ke rumah Nyi Martinah dan mengabarkan hal yang sama. Sambutan Nyi Martinah tak kalah membahagiakan, dia juga merasa bersyukur Yudis akan menikahi Kingkin, salah satu Kembang Kembar Desa Talaga yang terkenal kecantikannya, baik hati dan pintar.

***

Kepulangan Yudis ke Jogja membawa segunung harapan yang membuncah. Selama perjalanan yang dilihatnya selalu indah. Kali ini dia tak turun di stasiun Lempuyangan, tapi turun di stasiun Tugu dan langsung naik becak ke rumahnya di Bregan. Matahari masih menyisakan panas dan angin dari persawahan di sebelah rumah membuat Yudis terkantuk-kantuk. Seperti biasanya dia menaruh barang-barang bawaannya ke kamar tempat tidurnya. Lalu dia mencari Bopo dan Simboknya di rumah utama. Sepi. Yudis heran, pada ke mana semua orang. Kang Paijo gak ada, Yu Saniyem juga tidak di dapur. Yudis menuju kandang burung perkutut, siapa tahu ada orang di sana. Usahanya sia-sia. Ternyata tak ada siapa-siapa. Dia menyerah akhirnya. Setelah minum air kendi dari meja makan dia menuju ke kamarnya lagi dan berbenah. Saking sibuknya dia berbenah hingga dia tak sadar kalau ada sepasang mata yang mengamati. Tanpa bermaksud mengagetkan, tiba-tiba.

“Yuuuuud,” kata suara yang sudah amat sangat dikenal Yudis.

“Nurel?” kata Yudis antara kaget bercampur heran. “Lho, kapan datang?”

“Jiaaaahhhh, harusnya aku yang tanya kapan datang. Aku sudah dua hari di sini. Kyai Kromodihardjo meminta ku ke sini karena kamu ketinggalan...hahahaha. Adakah sesuatu yang menggembirakan telah terjadi Ki Sanak?” tanya Nurel bercuriga.

“Nurel Nurel, kamu memang paranormal yang jempolan. Iya Nurel, sesuatu yang membahagiakan telah terjadi. Nanti kamu akan tahu beritanya bersama Bopo dan Simbok,” kata Yudis. Mereka berpelukan, karena sama sama merasa akan

menjadi ipar. Beberaa saat kemudian mereka melepaskan pelukannya.

"Pada ke mana orang rumah ya Nur?" tanya Yudis.

"Nyai Kromodihardjo pergi ke rumah Kang Wiro sama Yu Saniyem. Kang Paijo metik daun di kebun selatan. Dan Kyai Kromodihardjo sedang ke Makam Sewu bersama rekan rekannya," kata Nurel.

"Oooohhhh.....pantasen sepi." Yudis dan Nurel menghabiskan waktu menuju senja dengan pembicaraan yang hanya mereka berdua yang tahu sebelum akhirnya masing-masing memutuskan untuk mandi sore, sambil menunggu penghuni rumah yang lain datang. Yang pertama datang tentu saja Kang Paijo dengan membawa setumpuk daun pisang untuk berhualan Nyai Kromodihardjo besok. Lalu dia membereskan burung-burung perkutut Kyai Kromodihardjo. Nyai Kromodihardjo datang bersama Yu Saniyem yang membawa banyak masakan dari Kang Wiro. Jadi Yu Saniyem tak perlu repot-repot lagi masak untuk makan malam. Setelah membersihkan diri masing-masing, Nyai Kromodihardo menyuruh Yu Saniyem untuk memanggil Yudis dan Nurel. Nyai Kromodihardo juga sudah tahu kalau Yudis sudah pulang dari Talaga, tapi sepertinya tadi dia sedang mandi. Sehabis magrib baru Kyai Kromodihardjo sampai rumah. Setelah sedikit melepas lelah, Kyai Kromodihardjo juga bergabung dengan Nyai Kromodihardjo, Yudis dan Nurel. Mereka makan malam bersama dan saling bertukar cerita.

"Piye Le, cerita dari Talaga?" tanya Kyai Kromodihardjo bijak. Yudis menceritakan semua yang dialaminya hingga pada kisah dia melamar Kingkin.

"Bopo lan Simbok, Yudis nyuwun donga lan pangestunipun...Yudis badhe mbangun brayat," kata Yudis. Berkaca-kaca. Nyai Kromodihardjo ikutan berkaca-kaca.

"Kowe lanang tenan Le, lanang tenan. Bopo mongkok. Berkah lan pangestune Bopo lan Simbok luber-luber nang sliramu," kata Kyai Kromodihardjo menepuk nepuk pundak Yudis. "Lelaki sejati berani meminta perempuan yang akan jadi

istrinya langsung ke orang tua laki laki sang gadis sendiri," kata Kyai Kromodihardjo lagi. "Bopo nyengkuyung. Njur piye rencanamu?" tanya Kyai Kromodihardjo. Nurel sudah tak kaget dengan berita ini. Nyai Kromodihardjo juga tak kaget, tapi luar biasa bahagianya. Anak lelakinya yang dulu kecil dan masih berlarian, kini akan berumahtangga dan bertanggung jawab terhadap seorang gadis.

"Yudis berjanji kepada Ki Kartadilaga, Bopo dan Simbok akan berkunjung dalam beberapa minggu ini," kata Yudis.

"Oh ngana. Baiklah, Bopo setuju. Nanti Bopo akan rembugan sama Simbok dan juga kakang mu Wiro dan paman mu Wira," kata Kyai Kromodihardjo. Malam itu bintang-bintang bertaburan di langit di atas rumah Kyai Kromodihardjo. Malam yang penuh saksi.

Pagi harinya, Kyai Kromodihardjo memanggil Nurel. Kyai Kromodihardjo meminta Nurel untuk ke Kotagedhe bersama Kang Paijo. Sementara Yudis harus pergi ke Kantor Desa untuk mengecek perkembangan perpustakaan yang dirintisnya dan mengadakan pertemuan dengan Pak Carik. Nyai Kromodihardjo juga sudah mulai sibuk mengurus ini itu seolah-olah acara mantunya Yudis tinggal beberapa hari lagi, padahal yang tinggal beberapa hari lagi adalah keberangkatan Kyai Kromodihardjo dan Nyai Kromodihardjo ke Talaga. Nanti Nurel yang akan mengantar Kyai dan Nyai Kromodihardjo ke Talaga. Sekalian Nurel menengok ayahnya dan berembug dengan ayahnya. Raden Wirakusumah kemungkinan juga akan ikut ke Talaga, seandainya dia memang ada jadwal pergi ke Talaga membawa alat-alat pertaniannya. Maka Nurel diutus ke sana untuk memastikan itu dan sekalian memberitahu rencana mereka ke Raden Wirakusumah dan Dwiatmi. Rencananya Nurel akan pulang hari bersama Kang Paijo, jadi tidak menginap di Kotagedhe.

Sehabis Isya Nurel telah kembali lagi ke rumah Kyai Kromodihardjo bersama Paijo. Kabar dari Raden Wirakusumah dan Dwiatmi jelas, Raden Wirakusumah tidak ikut ke Talaga

karena Dwiatmi sebentar lagi akan Tingkeban, upacara tujuh bulan sang jabang bayi dalam kandungan dan anak pertama. Sebenarnya acaranya tidak dilakukan pas hari berangkatan Kyai Kromodihardjo, tapi Raden Wirakusumah mau siaga dan jaga-jaga agar segala sesuatu berjalan lancar. Setelah dari Talaga, nanti Kyai Kromodihardjo dan Nyai Kromodihardjo akan langsung ke Kotagede. Yudis akan membantu Raden Wirakusumah jaga rumah di Bregan karena Kyai Kromodihardjo memutuskan mengajak Kang Paijo ke Talaga. Nurel bisa balik ke Jogja bareng mereka dan juga bisa tidak.

Maka beberapa hari kemudian suasana sangat sibuk di rumah Kyai Kromodihardjo. Dua hari menjelang keberangkatan ke Talaga, Nyai Kromodihardjo libur tidak berjualan ratengan. Dia sibuk menyiapkan oleh-oleh yang akan dibawa ke rumah calon besan dan menantunya serta Nyi Martinah. Ada geplak khas Bantul, Gudeg Kendil dan juga juadah tempe bacem dan kacang bawang khas masakan Nyai Kromodihardjo serta peyek kacang. Kemarin siang, Yudis juga telah disibukkan dengan tugas mengantar Simboknya ke Pasar Bantul untuk membeli beberapa kain panjang dan batik untuk Kingkin. Ada perdebatan kecil ketika harus memilihkan kain panjang untuk Nyi Martinah, karena Yudis selama ini kurang memperhatikan kegemaran Nyi Martinah. Yudis merasa bersalah. Hiiiks.

Ketika hari keberangkatan itu tiba, pagi-pagi buta Kyai Kromodihardjo dan Nyai Kromodihardjo dan Kang Paijo telah siap diatas pedati, diantar oleh Wo Atmo ke Stasiun Tugu. Nurel telah menunggu di sana karena dia sekalian yang antri tiket KA ke Cirebon. Perjalanan ke Cirebon dan kemudian turun ke Jatiwangi. Dari situ, mereka menyewa pedati dan Nurel mengantarkan Kyai dan Nyai Kromodihardjo serta Kang Paijo ke rumah Nyi Martinah, sebelum akhirnya dia ke rumahnya dan besok paginya menjemput mereka lagi untuk diantar ke rumah Ki Kartadilaga.

Nyi Martinah begitu sumringah menyambut Kyai dan Nyai Kromodihardjo. Apa yang di dalam bayangannya sama persis

dengan yang ditemuinya. Selama ini dia hanya mengenal mereka lewat cerita dari Wirakusumah, Dwiatmi, Nurel ataupun Yudis. Namun bertemu langsung dengan mereka sungguh tak bisa tidak membuatnya berbahagia. Demikian juga dengan Kyai dan Nyai Kromodihardjo, sosok Nyi Martinah adalah sosok perempuan tua yang arif dan bijaksana, sesuai pula dengan bayangan mereka. Senja merambat, malam tertambat dan tak ada yang kecewa di pertemuan mereka.

Pagi harinya Nurel telah menjemput mereka dengan pedati yang sama dengan yang kemarin. Kebetulan pemiliknya tetangga Nurel, jadi tak ada masalah kalau ada perpanjangan sewa pedati sehingga sang pemilik tak perlu pergi ke stasiun untuk mengambil penumpang. Nyi Martinah ikut di rombongan itu dan Kang Paijo yang menjaga rumah Nyi Martinah untuk sementara. Di kediaman Ki Kartadilaga rupanya setiap hari sejak kepulangan Yudis telah bersiap-siap untuk menyambut tamu dari keluarga Yudis. Kingkin tak kalah gembiranya. Wajahnya tampak bersinar-sinar. Ki Kartadilaga memperkenalkan Nyi Kartadilaga dan Kingkin kepada Kyai dan Nyai Kromodihardjo. Kingkin mencium tangan Nyai dan Kyai Kromodihardjo.

"Cantik sekali kamu Neng. Pantes saja Yudis sampai tergila-gila padamu," kata Nyai Kromodihardjo. Kingkin tersenyum malu-malu. Rupanya Ki Santana juga hadir di situ. Pertemuan keluarga itu memang untuk membahas pernikahan Kingkan dan Kingkin.

"Ki Santana dan Kyai Kromodihardjo, sungguh saya berbahagia dan bangga karena persaudaraan kita akan semakin erat dengan bersatunya anak-anak kita," kata Ki Kartadilaga. "Bagaimana rencana Ki dan Kyai?" lanjutnya.

Ki Santana berkata bahwa perjodohan Nurel dan Kingkan akan diikat dalam perkawinan sesuai permintaan Kingkan, yaitu setelah satu tahun meninggalnya suaminya yang terdahulu.

"Kalau saya boleh usul," kata Ki Kartadilaga. "Bagaimana kalau perkawinan Kingkin bersama dengan perkawinan Kingkan

Kyai Kromo?" Kyai Kromodihardjo terdiam sejenak. Berpikir dan menghitung untung dan ruginya sertahari baik.

"Kiranya masih berapa lama lagi Ki?" tanya Kyai Kromodihardjo akhirnya.

"Kira-kira delapan bulan ke depan Kyai," kata Ki Kartadilaga. Kyai Kromodihardjo diam lagi. Lalu melihat ke Nyai Kromodihardjo. Nyai Kromodihardjo mengangguk. "Dan kalau boleh usul lagi, acara perkawinannya diadakan setelah acara Nyiramkeun tahun depan. Bagaimana Ki Santana. Ki Santana mengangguk setuju.

"Baiklah Ki, kami setuju. Dan Yudis pastinya juga akan setuju," kata Kyai Kromodihardjo. Maka kesepakatan itu terjadi sudah dan masing-masing puas dan terikat dengan kesepakatan yang ada. Nurel hanya dia memperhatikan. Demikian juga dengan Nyi Martinah.

Kyai dan Nyai Kromodihardjo serta Kang Paijo pulang ke Jogja tanpa Nurel. Nurel akan menyusul kemudian. Ada beberapa hal yang masih harus diselesaikannya, terutama motif batik untuk Kingkin dan membuat wrangka untuk Cundrik milik Yudis. Paidi sudah menunggu di stasiun Lempuyangan dan membawa mereka ke Kotagede. Di kediaman Raden Wirakusumah sudah ramai dengan persiapan acara Tujuh bulanan atau Tingkeban Dwiatmi. Acaranya akan dilaksanakan dua hari ke muka. Upacara Tujuh bulanan atau Tingkeban itu adalah upacara selamatan ketika pasangan suami istri akan mempunyai anak yang pertama dan upacara ini dilakukan pada saat tujuh bulan kehamilan. Selain sebagai acara sosial dan budaya serta tradisi, upacara Tingkeban ini juga mengandung makna pendidikan yang berarti bahwa pendidikan anak-anak dimuai sejak masih dalam kandungan, ketika benih manusia tumbuh di rahim sang ibu, bukan hanya setelah anak-anak menginjak masa kanak-kanak.

"Kain panjangnya sudah lengkap Nduk?" tanya Nyai Kromodihardjo.

“Sampun Mbok. Kangmas Wira sudah menyiapkan semuanya. Ada tujuh kain yang dipilihnya. Rupanya Kangmas Wira sangat bergembira dengan akan lahirnya buah hatinya,” kata Dwiatmi.

“Berbahagilah kamu Nduk. Bersyukur sama yang di atas,” kata Nyai Kromodihardjo.

“Njih Mbok,” kata Dwiatmi yang kecantikannya semakin terpancar dikehamilannnya yang ketujuh bulan. “Ini lho Mbok kain yang dipilih Kangmas Wiro,” kata Dwiatmi sambil menunjukkan kain-kain panjang yang dipilih Raden Wirakusumah.

“Hmmm, apik kabeh Nduk pilihane sisihanmu,” kata Nyai Kromodihardjo. “Yang ini, Wahyu Tumurun. Motif ini untuk mengingatkan sang jabang bayi agar selalu dekat dan berada di lindungan Tuhan Yang Maha Esa,” kata Nyai Kromodihardjo sambil melipat lagi kain yang dibukanya. Lalu dia membuka sehelai kain yang lain dan lengkap dengan komentarnya. Yang ini Truntum, semoga kelak sang jabang bayi menuruni budi luhur orang tuanya. Sidomukti, diharapkan anaknya besok berwibawa. Sidoluhur, agar sang jabang bayi kelak berbudi luhur dan sopan. Sido Asih agar sang jabang bayi mempunyai sifat yang penuh belas kasih dan dikasihi oleh sesama. Sido Drajat agar sang jabang bayi mempunyai derajat yang tinggi dan baik, serta babon Angrem agar nanti melahirkan secara normal dan selamat.

“Cengkir gadingnya sudah siap Nduk?” tanya Nyai Kromodihardjo lagi.

“Besok Paidi yang akan menyiapkan Mbok,” kata Dwiatmi.

“Ya sudah kalau begitu, besok Simbok tak blonjo buah nggo rujakan sama duit kerewengnya,” kata Nyai Kromodihardjo.

“Kangmas Wira sudah menyiapkan duit kerewengnya Mbok. Besok Simbok ke pasar sama Teh Dedeh ya,” kata Dwiatmi.

Satu hari sebelum acara Tujuh Bulanan, Kang Paijo kembali ke Bregan dan Yudis akan bergabung di acara tujuh

bulanan kakaknya bersama Kang Wiro dan istrinya. Acara Tujuh bulanan itu berlangsung lancar. Pertama kali Dwiatmi dimandikan dengan air kembang setaman oleh tujuh orang disertai dengan doa-doa, salah satunya oleh Raden Wirakusumah, Nyai Kromodihardjo, Kyai Kromodihardjo, Kang Wiro dan istrinya serta dua orang tetangga sesepuh di Kotagede. Kemudian satu butir telur ayam dijebloskan melalui kain panjang yang dipakai Dwiatmi sebagai lambang lancarnya proses kelahiran dan kemudian dua cengkir gading yang telah digambarin Kamajaya dan satuya lagi Kama Ratih. Nyai Kromodihardjo sebagai calon nenek bertugas menangkap cengkir gading tadi dan mengendongnya ke dalam kamar. Setelah cengkir gading diletakkan di kamar. Setelah itu Nyai Kromodihardjo kembali lagi ke tempat acara tingkeban, di mana Dwiatmi akan bertukar kain panjang sebanyak tujuh kali. Kain dasar yang dipakai berwarna putih sebagai lambang suci dan mendapatkan berkat Tuhan Yang Maha Esa. Pada kali pertama sampai keenam pergantian kain panjang itu disertai dengan pertanyaan sudah pantas atau belum? Dan ibu-ibu yang hadir di sana menjawab belum pantas. Baru pada kali yang ketujuh akan dijawab pantas. Kemudian seutas benang lawe dilingkarkan di perut Dwiatmi dan Raden Wirakusumah memotongnya. Hal ini sebagai lambang agar sang jabang bayi lahir dengan mudah.

"Sekarang kamu duduk di atas tumpukan kain tadi Atmi, dan Nak Wira akan menyuapi mu dengan nasi tumpeng dan bubur merah putih," kata Nyai Kromodihardjo. Semua itu sebagai lambang kasih sayang seorang suami dan calon ayah kepada istri dan calon anaknya. Setelah itu Nyai Kromodihardjo masuk lagi ke dalam kamar tempat meletakkan dua kelapa cengkir gading tadi dan membawanya ke halaman. Sekarang gambar dari cengkir gading tadi ditaruh terbalik sehingga gambarnya tidak terlihat.

"Nak Wira silahkan pilih salah satu dari cengkir gading ini, dan kemudian membelahnya." Raden Wirakusumah mengheningkan cipta sejenak, dan dengan langkah mantap

dipilihnya salah satu cengkir tadi dan dibelahnya *“pyaaaarrrr”* airnya muncrat dan kemudia para hadirin yang hadir membuka kelapa yang telah terbelah tadi dan salah seorang berteriak, ”Perempuan.” Selanjutnya acara terakhir yaitu jualan rujak. Dwiatmi dibantu dengan Raden Wirakusumah membuat rujak dan akan dibeli dengan uang kereweng oleh semua yang hadir di situ. Acara selesai dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Meriah dan riang gembira. Sore harinya rombongan Kyai Kromodihardjo pulang ke Bregan dengan dokar Wo Atmo. Sementara Yudis dan Kang Wiro naik sepeda.

Anak pertama Raden Wirakusumah lahir tepat dua bulan kemudian setelah acara tujuh bulanan. Cantik anaknya. Dan mereka menamainya: Aninditya Ika Pradipta. Sungguh tak terkata kebahagiaan Raden Wirakusumah dan Dwiatmi, demikian juga dengan Kyai dan Nyai Kromodihardjo. Selama rentang waktu untuk pernikahan Yudis dan Kingkin, Yudis selalu menyertai Raden Wirakusumah pergi ke Talaga. Tidak jarang sebulan sekali Yudis pergi sendiri ke Talaga, atau kadang-kadang juga bersama Nurel.

Satu bulan menjelang hari perkawinannya, Nurel telah berada di Talaga menyiapkan segala sesuatu. Yudis ikut bersama Raden Wirakusumah dan juga Dwiatmi dan anak mereka, Anin untuk acara Nyiramkeun. Sementara Kingkan sudah kembali juga ke rumah Ki Kartadilaga, satu minggu sebelum acara Nyiramkeun diantar oleh keluarga almarhum suaminya. Pernikahan Yudis dan Kingkin, Nurel dan Kingkin akan dilaksanakan satu minggu setelah upacara Nyiramkeun. Selama ini, keluarga Kyai Kromodihardjo dan Raden Wirakusumah tinggal di rumah Nyi Martinah. Yudis sementara tinggal di rumah Nurel atas seijin Kyai Kromodihardjo dan juga Ki Santana.

Hari pernikahan itu tiba juga dan baik Kingkin ataupun Kingkan sama cantiknya. Pasti yang melihat akan kebingungan dan tidak bisa membedakan mana Kingkin dan mana Kingkan,

kecuali mereka berdua bersama dengan calon suaminya. Upacara ijab qobul berlangsung lancar dan kemudian disajikan berbagai hiburan. Salah satunya adalah Sampyong. Kesenian ini dipilih karena baik Kingkin ataupun Kingkan adalah pemain Sampyong yang handal demikian juga dengan Nurel. Dan menurut kepercayaan apabila kesenian ini disajikan di acara pernikahan maka para pengantinnya akan dilindungi selama hidupnya. Terlebih lagi dengan kejadian-kejadian yang menimpa Kingkin dan Kingkan, maka pemilihan kesenian Sampyong ini sangatlah tepat.

"Bagaimana mula kesenian ini muncul Dik?" tanya Yudis kepada istrinya.

"Kapan munculnya tak ada data-data yang menjelaskan Kang. Tapi dipercaya kesenian ini muncul pertama kalau di kalangan para gembala yang mengisi waktu luangnya dengan melakukan permainan ini. Mereka adu pukul rotan yang panjangnya sekitar 60 cm. Kesenian ini memadukan 3 unsur seni sekaligus yaitu: musik, tari dan beladiri. Jenis seni yang sudah ada sejak jaman dahulu kala, setua dengan Kerajaan Salakanegara yang pernah ada sekitar tahun 130 M. Hal ini menurut Kitab KunoWangsakerta. Sedangkan Sampyong sendiri diduga muncul sejak jaman Kasultanan Cirebon dan dulu awalnya bernama Ujungan. Seiring dengan perkembangan jaman, pada suatu ketika menurut ceritanya pas ada pertunjukan kesenian ini ada salah satu penonton yang kebetulan keturunan Cina berteriak: *Sam Pyong*. *Sam* yang artinya tiga dan *Pyong* yang berarti pukulan. Istilah itu yang kemudian terkenal hingga sekarang." Kata Kingkin menjelaskan. Sementara di kursi pengantin sebelah sana, Nurel sibuk juga bercakap dengan Kingkan, istrinya. Setelah acara dari rumah Ki Kartadilaga, besok akan ada acara jamuan makan di rumah Ki Santana, dan semua orang diundang. Kingkan langsung diboyong ke rumah Ki Santana dan Yudis tinggal di rumah Ki Kartadilaga. Sementara itu ada yang diam-diam menyimpan rasa tidak suka dengan semua kebahagiaan yang terjadi di rumah Ki Kartadilaga.

“Mana pusaka itu, kok tidak kelihatan?” tanya seseorang tamu, sambil mengamati Yudis.

“Entahlah Tapi tak mungkin tak dibawa. Pasti ada. Mungkin belum waktu bagi kita,” kata yang lainnya. Mereka harus menahan diri entah untuk berapa lama lagi. Yang pasti benda yang dimaksud mereka, ada di balik setagen yang dipakai oleh Kingkin. Dan karena baju pengantin kebaya keemasan panjang itu menutupi sempurna badan Kingkin yang langsing, maka mereka tak bisa melihatnya dan semua mengira benda keramat itu dipakai Yudis. Sebelum acara resepsi tadi, Yudis menyelipkan cundrik itu di setagen Kingkin sambil mencium istri tercintanya itu.

Kyai dan Nyai Kromodihardjo, Kang Wiro dan istrinya serta Dwiatmi dan Anin serta Paijo pulang lebih dulu ke Jogja. Mereka menyiapkan acara ngunduh mantu di rumah. Setelah perkawinan Yudis dan Kingkin, maka Kingkin akan tinggal di Jogja, di rumah Kyai Kromodihardjo. Sementara Kingkan akan mengikuti Nurel pindah ke Jogja dan tinggal di rumah sewaan serta membantu Nurel berusaha dengan barang-barang seni di jalan Malioboro. Raden Wirakusumah, Nurel, Kingkin, Ki dan Nyai Santana akan menyusul hari berikutnya dan langsung menuju ke Kotagede. Sementara Yudis dan Kingkin serta Ki dan Nyai Kartadilaga serta Nyi Martinah yang berkenan ikut ke Jogja akan berangkat belakangan langsung ke rumah Kyai Kromodihardjo.





# Tiga Singa Muda

*24 tahun kemudian...*

Pada suatu sore, matahari berbinar-binar. Sorot matanya lembut menerangi teras depan rumah Yudis di Kotagede. Tiga sosok singa muda keturunan Jogja dan Talaga sedang melepas kangen. Singa muda pertama, seorang wanita cantik jelita. Mahasiswi tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Calon guru Bahasa Indonesia itu bercita-cita akan membangun desa tempat ayah dan bundanya dilahirkan, Talaga. Kindra Ayunurelita, cerdas, pintar dan berbudi pekerti baik. Demikian juga rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosialnya juga tinggi. Puteri semata wayang Nurel dan Kingkan itu jadi kembang di kampusnya. Berapa banyak sudah teman-teman kampusnya yang tertarik padanya, namun belum ada satupun yang berhasil mendapatkan hatinya. Singa kedua, seorang pemuda gagah perkasa. Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Teknik jurusan Metalurgi di salah satu universitas ternama di Bandung. Dia adalah anak lelaki semata wayang dari Yudis dan Kingkin. Bagus Arya Atmaja namanya. Dia sengaja memilih jurusan Metalurgi karena minat dan bakatnya yang luar biasa pada segala sesuatu yang berkaitan dengan penempaan besi dan logam lainnya. Hal itu juga sejalan dengan usaha yang ditekuni ayahnya, dan pakdenya Raden Wirakusumah. Singa ketiga, seorang pemuda

tampan menawan berhati lembut. Mahasiswa semester empat fakultas kedokteran umum perguruan tinggi negeri ternama di Jogjakarta. Dia adalah anak laki-laki dari Raden Wirakusumah dan Dwiatmi. Dia memilih jurusan itu karena rasa cintanya yang mendalam kepada almarhum bapaknya, Raden Wirakusumah yang meninggalkannya ketika dia berumur dua tahun. Heri Alayubi berjanji pada dirinya sendiri dan bertekad untuk banyak membantu orang lain yang menderita penyakit Tubercolosis alias TBC. Heri Alayubi adalah adik perempuan dari Aninditya Ika Pradipta. Setelah ayah mereka meninggalkan mereka untuk selama-lamanya maka atas rembugan keluarga besar Kyai Kromodihardjo dan Ki Kartadilaga maka Yudis, paman mereka diserahi tugas dan tanggungjawab untuk meneruskan dan mengembangkan usaha pande besi milik Raden Wirakusumah. Di tangan paman mereka Yudis, usaha itu berkembang sangat pesat dan paman Yudis sudah mempunyai usaha sendiri. Usaha yang dahulu dirintis oleh ayahnya dikelola oleh ibu mereka, Dwiami dan beralih dengan banyak sentuhan perempuan yaitu usaha kerajinan perak yang berupa perhiasan perhiasan untuk wanita. Sedangkan usaha alat-alat pertanian dan ditambah sentuhan dari paman Nurel dan Yudis, sekarang berkembang pula menjadi pembuatan patung-patung yang terbuat dari logam.

Sebelum mengambil alih usaha Raden Wirakusumah, Yudis selama hampir dua tahun merintis usaha batik dan menjadi guru di salah satu sekolah swasta di kalurahan Sumbermulyo. Kingkin pandai membatik dan hasil karyanya banyak dijual di toko Kingkan dan Nurel di bilangan Malioboro. Usaha membatik itu diteruskan sampai sekarang sambil membantu Yudis mengelola usaha kerajinannya. Lima tahun setelah pernikahan Yudis dan Kingkin mereka menempati rumah mereka di bilangan Kotagede. Demikian juga Nurel dan Kingkan membeli rumah mereka sendiri pula di sekitar rumah sewaan Nurel dulu.

Mereka bertiga berkumpul di rumah Yudis karena orang tua Bagus inilah yang akan menjadi ketua panitia pelaksanaan pernikahan Anin dan calon suaminya. Sementara paman Wiro akan menjadi saksi dari pengantin perempuan. Paman Wiro sudah pula mempunyai cucu sekarang ini, dua cucu laki-laki dari dua anaknya. Paman Wiro mengurusi rumah warisan dari kakek mereka, Kyai Kromodihardjo yang telah pula meninggal dunia ketika Bagus berusia 5 tahun. Dua tahun kemudian kakek mereka Ki Kartadilaga meninggal dunia disusul Ki Santana dan Nyi Santana. Nyi Martinah meninggal sepuluh tahun yang lalu. Perbincangan mereka berlangsung akrab dan penuh kehangatan.

"Kamu belum tergoda juga oleh rokok Her?" tanya Bagus.

"Jangan ikutin langkahnya Her. Contoh tak baik itu," kata Kindra. Heri yang menjadi subyek perebutan kekuasaan hanya senyam-senyum saja. Selain yang termuda mungkin juga karena pengaruh di mana dia kuliah menjadikan Heri tak banyak komentar dengan gurauan saudara sepupunya itu.

"Kapan mau ikut ke Bandung Her? Apa nggak bosan di kampung halaman terus?" kata bagus lagi menggoda. Kali ini Kindra menimpali.

"Iya Her, sekalian antar aku ke Bogor. Biar pada tahu kalau aku punya sepupu yang ganteng, gak seperti Bagus," kata Kindra.

"Ya bilang saja mau cari yang kayak aku gak dapat...weeeks," kata Bagus tak mau kalah. Demi melihat perang mulut meledek antara sepupunya itu, Heri menyela. Berharap dapat mengalihkan pembicaraan mereka.

"Mas Bagus, tadi gimana lanjutan cerita tentang menangkap elang di Kawah Putih?" Suara Heri yang tiba-tiba cukup mengagetkan Kindra.

"Hah? Ada acara menangkap elang? Kapan ceritanya? Aduh Bagus kamu curang dech, kenapa kamu cerita sebelum aku datang," kata Kindra.

"Ya Tuan Puteri. Habis kamunya lelet banget datangnya. Ngapain saja sich? Pakai acara mandi kembang tujuh rupa ya?" balas Bagus.

"Yee, maaf yaaah. Gue sudah cantik dari sononya, luar dalam," kata Kindra pura-pura marah.

"Hehehe, iya Tuan Putri. Cantik kalau sendiri gak ada lawannya," kata Bagus. Demi melihat ini Heri jadi salah tingkah. Maksud hati memeluk gunung, apadaya tangan tak sampai.

"Aduuh, kalian kok malah tambah seru berantemnya," kata Heri.

"Jangan khawatir gan, ini juga gara-gara Tuan Puteri yang terlambat tiba, maka dia tak kebagian ceritanya," kata Bagus.

"Yah, kan bisa diulang lagi," kata Kindra.

"Capek tahu," kata Bagus.

"Ya sudah kalau gak mau," kata Kindra. "Oh ya Her, jangan cerita yang aku bilangin tadi ya," lanjutnya. Dia berusaha memprovoke Bagus.

"Alah, paling juga cerita ke Kebun Raya Bogor terus ketemu cowok ganteng," kata Bagus. Kindra mendelik melihat Heri. Heri jadi agak gemeteran.

"Sumpah dech. Aku gak cerita apa-apa Mbak Kindra," kata Heri.

"Jiaaaah, tebakanku benar rupanya," kata Bagus yang merasa di atas angin. "Siapa Kin?" tanyanya. Kindra mulai dengan aksi sok jaimnya.

"Ada dech. Kalau mau ceritanya mesti tukar dengan ceritamu juga," kata Kindra. Bagus yang sekarang ada di posisi tawar.

"Ehm, gimana ya?" kata Bagus sambil pura-pura berpikir dan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Aku gak ikutan dech," kata Heri. "Mau nyari bulik Kingkin saja."

"Ibu sedang ke rumah Tante Iin yee," kata Bagus.

"Matiii aku. Jadi wasit tapi kalah sama pemainnya," kata Heri.

"Bius saja dia Her," kata Kindra menunjuk Bagus.

"Enak aja, emang aku buas apa? Hahahaha," kata Bagus sambil tertawa.

"Ya sudah dech, kita damai saja," kata Kindra.

"Okey dech, daripada capek. Kamu yang cerita duluan tentang Kebon Raya tuch"kata Bagus menyetujui usul Kindra untuk damai. Kindra menimbang baik buruk dan untung ruginya, ketika akhirnya.

"Iya dech. Aku ketemu dengan lelaki ganteng seperti..." kata Kindra ragu-ragu dan malu-malu. Bagus menyemangati. "Seperti?....seperti?" tanya Bagus.

"Seperti kamu," jawab Kindra lirih. Bagus terkejut.

"Seperti aku? Why?" tanyanya.

"Taulah," jawab Kindra mulai meradang lagi. "...mau diterusin gak ceritanya?" tanyanya.

"Teruuuuus," kata Heri. Bagus menimpali. "Teruuuus!"

"Dia sedang libur bersama keluarganya di Kebun Raya. Sebulan yang lalu. Kami sedang berlibur di sana dengan teman-teman," kata Kindra. Bagus memperhatikan dengan cermat.

"Dia berlibur? memang tak ada pekerjaan? Atau dengan keluarganya maksudnya sama anak dan istrinya?"tanya Bagus

"Jangan curigaan begitu. Kamu benar-benar merendahkan aku dech," kata Kindra sedih. "Apa kamu kira aku tukang rebut suami orang," katanya lagi.

"Bukan curiga. Tapi waspada dan perhatian. Kamu kan satu-satunya saudara sepupuku yang belum menikah," kata

Bagus. Rasanya ada sesuatu yang lain di hati Bagus ketika mengetahui Kindra menemukan lelaki lain.

“Dia taruna AKABRI Magelang. Baru saja wisuda. Dia cuti pulang ke rumah orang tuanya di Parung dan mereka pergi ke Kebon Raya,” kata Kindra.

“Ooo,” kata Bagus.

“Namanya Fajar Santosa. Kami sudah jalan sebulan ini,” kata Kindra lagi. Bagus kian menjadi serba salah tingkah. Entahlah, dia merasa ada sesuatu perasaan yang lain terhadap Kindra. Dia bukan tak tahu perasaan apa itu, tapi hubungan sepupu telah membuatnya menjadi lara. Heri bukannya tak tahu bagaimana perasaan bagus terhadap Kindra, tapi sebagai yang termuda di antara mereka dia hanya bisa menengok dari kiri ke kanan, melihat bergantian antara Kindra dan Bagus.

“Sekarang gantian ceritamu tentang menangkap elang itu,” kata Kindra. Bagus bergeming.

“Ah, gak seru kok. Kami rame-rame pergi ke Kawah Putih, kawah di mana kandungan belerangnya sangat tingi sehingga pasirnya berwarna putih kehijauan. Dalam perjalanan balik ke base camp, kami ketemu elang liar. Lalu beramai-ramai kami berusaha menangkapnya, dan beruntungnya akau yang berhasil menangkapnya,” kata Bagus.

“Lalu elangnya di mana sekarang?” tanya Kindra.

“Aku titipin di rumah kakek,” kata Bagus.

“Secepat itu?”

“Iya..” kata Bagus. “Kenapa, kamu kecewa?” tanyanya lebih lanjut.

“Sedikit,” kata Kindra. Sebenarnya burung Elang Bagus masih ada di rumahnya di belakang. Tapi rencananya memang akan dibawa ke rumah Kyai Kromodihardjo.

Tanpa terasa lama juga mereka saling bercanda melepas lelah sampai tak sadar kalau Kingkin sudah ada di hadapan mereka.

"Bulik, selamat sore," kata Kindra.

"Ya ampun kalian ngapain saja sich? Ini sudah hampir Maghrib. Heri, aduh kenapa juga ikutan Bagus. Sudah beres belum urusan Mbakyumu besok?" kata Kingkin mulai keluar sifat sok bossynya.

"Ya Bulik. Kan aku ke sini dalam rangka membereskan keperluan Mbakyu Anin," kata Heri.

"Ibu sich gitu dech. Kayak gak pernah muda aja," kata Bagus merajuk.

"Nah kalau kamu memang begitu Gus, selalu saja merajuk," kata Kingkin. "Ayo cari bapakmu, kita cari tahu apa saja yang belum selesai untuk acara besok." Bertiga Bagus, Kindra dan Heri mengikuti langkah Kingkin. Namun yang dicari tak ada pula di rumah. Yang ditemui di sana, Yu Parijem, bekerja mengikuti Yudis sejak perkawinannya dengan Kingkin.

"Bapak kemana Yu?" tanya Kingkin kepada Yu Parijem.

"Pergi sama kang Paidi Bune. Katanya mau ke rumah saudaranya kang Paidi di Lempuyangan" jawab Yu Parijem.

"Oh, kok mendadak," guman Kingkin. Lalu katanya kepada Yu Parijem.

"Ya sudah Yu, uba rampe untuk acara besuk sudah siap semua?" tanyanya.

"Sudah Bune," jawab Yu Parijem.

"Ya sudah, sekarang kita tinggal tunggu Bapak pulang. Bagaimana detil acara besok," kata Kingkin kepada Yu Parijem. Lalu dia menoleh ke arah Bagus, Kindra dan Heri.

"Kalian mau mandi atau mau ada acara lain?" tanya Kingkin.

"Aku mau cobain kebayaku saja bulik," kata Kindra.

"Oh ya, bulik hampir lupa," kata Kingkin. "Yu, Yu Parijem, tolong ambilkan baju Nduk Kindra dan juga Bagus dan Heri. Mereka belum ngepas baju mereka rupanya," kata Kingkin ke Yu Parijem. Lalu dia menoleh mencari Bagus.

“Kamu sich, bukannya ngepas baju dari tadi malah bercanda aja,” kata Kingkin.

“Ibu sich sentimen amat dech sama aku,” kata Bagus. Lalu dia melirik Kindra. “Aku bantuin kamu ngepas baju ya?” tanyanya menggoda. Kindra menggebuk Bagus dengan tangannya yang mulus, dan secara cekatan Bagus menangkapnya.

“Enak saja, gak boleh!!! pekik Kindra.

“Hehehehehe,” Bagus terkekeh. “Becanda kaliiii,” lanjutnya.

“Bagus, kamu tuch gangguin saudara terus lho. Lihat tuch Heri, kalem baik hati dan penyabar,” kata Kingkin.

“Kalau semua seperti Heri gak rame dong Bu,” balas Bagus. Perbantahan itu baru selesai ketika, akhirnya Yudis datang dan Kindra masuk membawa kebayanya ke kamar Bagus.

“Bagus, pinjam kamarmu ya?” katanya permisi sekaligus memaksa.

“Minta ijin juga sudah di dalam, gimana mau menolak,” jawab Bagus sekenanya. Bagus dan Heri akhirnya ngepas baju mereka di ruang tengah. Semua sesuai ukuran, tak perlu ada yang dirisaukan. Hingga dari kamar Bagus terdengar suara Kindra.

“Bulik, bisa tolong saya,” kata Kindra. Kingkin bergegas ke kamar Bagus.

“Tunggu sebentar Kin,” kata Kingkin berjalan menuju ke kamar Bagus. Bagus mondar mandir di ruang tengah. Lalu tanpa sebab yang jelas dari mulutnya terdengar desah, ”aaaah” lalu dia keluar ke taman samping dan menghisap rokok di sana. Heri yang melihat kelakuan Bagus cuma geleng-geleng kepala. Sementara itu di pagar depan rupanya Yudis telah kembali. Dia membuka pagar dan memberi salam sebelum masuk. Yu Parijem tergopoh-gopoh dan menyambut bawaan Yudis, lalu membawakan teh poci gula batu kegemarannya.

"Ibu sudah pulang Yu?" tanya Yudis.

"Sudah pak. Sedang membantu mas Kindra ngepas baju," kata Yu Parijem.

"Mereka sudah disini semua?"

"Sudah dari tadi nungguin Pakne," kata Yu Parijem. Yudis lalu menyuruh Yu Parijem memanggil mereka dan setelah bertiga sudah datang ditambah Kingkin, Yudis menjelaskan acara besok sore yang akan dimulai dengan acara siraman. Siraman pengantin perempuan akan dilakukan di rumah Dwiatmi di Jagalan, sedangkan siraman pengantin laki-laki dilaksanakan di rumah Bardono, orang tua Giri, suami Anin. Tidak ada acara nyantri karena rumah Anin dan Giri yang relatif dekat. Giri adalah anak tiri dari XXX, yang adalah saudara sepupu dari Paidi. Dia menikah dengan Bardono, duda beranak satu yang berasal dari Deles Klaten. Setelah menikah mereka menetap di rumah warisan XXX, karena dia adalah anak perempuan satu satunya dan XXX meneruskan usaha rias pengantinnya. Dengan XXX Bardono mempunyai dua orang anak perempuan yang berusia 20 dan 17 tahun.  Walaupun calon mertuanya adalah perias pengantin yang kondang dari daerah Lempuyangan namun XXX bukanlah perias pengantin buat calon menantunya dan keluarganya. Giri sendiri adalah insinyur Teknik Mesin yang telah bekerja di salah satu perusahaan otomatif terkemuka di Jakarta.

Setelah melihat semua daftar yang harus dipersiapkan dan merasa sudah lengkap, Yudis bertanya pada Kingkin, istrinya.

"Bu, apakah melatinya sudah beres untuk besok?" tanyanya. Bunga Melati ini adalah bunga wajib yang harus ada di pesta-pesta perkawinan. Selain itu juga bunga Melati merupakan bunga kesayangan Dwiatmi dan Anin, sehingga pemesanan utuk bunga itu jumlahnya luar biasa banyak.

"Sudah Pak," jawab Kingkin. Lalu Yudis bertanya kepada Heri.

“Besok kamu bantuin paklik urusan bleketepe ya Her, biar Bagus yang ngurusin uborampe yang lain,” katanya kepada Heri dan juga didengar oleh Bagus. Lalu Yudis menengok ke Kindra. “jangan lupa besok kamu temenin Mbakyumu Anin pas acara midodareni.”

“Njih Paklik,” kata Kindra. Yudis lalu melanjutkan membagi bagi tugas yang lain.

“Oh ya, sebelum acara siraman besok: kalian semua berkumpul dulu di dapur tempat ibumu membuat kerajinan perak. Besok akan ada Paklik Nurel. Bibimu Kingkan dan juga bude Atmi,” kata Yudis.

“Njih Paklik,” jawab Kindra dan Heri serempak. Hanya Bagus saja yang nampak lesu. Dia berpikir akan ada acara apa kok sampai segitu rahasianya. Tapi semua itu disimpannya di dalam hati. Seperti juga rasa yang tiba-tiba menjelma setiap dia mengingat Kindra. Tiba-tiba saja kenapa saudara sepupunya itu suka berlarian di pikirannya.

“Ya sudah, sekarang kalian teruskan tugas kalian masing-masing,” kata Yudis. Dia memanggis Kindra.

“Malam ini kamu mau tidur di sini atau pulang Kin?” tanya Yudis.

“Kin mau pulang saja Paklik,” kata Kindra. Bagus pura-pura tidak mendengar.

“Baiklah kalau begitu. Kamu pulang dulu ke rumah ambil semua perlengkapan mu. Biar besok tidak lagi mondar-mandir,” kata Yudis. “Bagus, kamu antar Kindra kerumah lalu antar ke rumah Budemu. Nanti tunggu Bapak di sana baru kamu balik ke rumah ya Le,” kata Yudis kepada Bagus. Bagus kegirangan.

“Her, kamu bareng Bulik Kingkin balik ke rumah ya. Pak Lik masih ada urusan sedikit lagi,” kata Yudis kepada Heri.

“Njih Paklik. Bulik Kingkin sudah siap belum?” tanya Heri kepada Kingkin.

"Sudah Her, besok pagi-pagi biar Bagus yang njemput bulik," kata Kingkin. "Pakne, Bune pergi dulu ya," kata Kingkin lagi kepada Yudis. "Ayo Her!" ajaknya kepada Heri. Kingkin berhenti sejenak dan menuju kerah Bagus.

"Hati-hati kamu mengendara motor. Jangan ngebut," kata Kingkin. Bagus hanya memberikan senyumnya yang paling manis menggoda ibunya. Kingkin bersama Heri. Bagus pun segera bersiap-siap untuk pergi mengantar Kindra pulang ke rumahnya, mengambil beberapa perlengkapan dan baju gantinya selama menginap di rumah Dwiatmi. Seteah pamit dan mencium tangan Yudis, baik Bagus maupun Kindra bergegas ke rumah Kindra.

"Jangan ngebut Le," kata Yudis. Bagus mengangguk.

"Pergi dulu Paklik," katanya. Setelah memberikan salam perpisahan, Yudis kembali ke dalam rumah untuk mempersiapkan keperluannya sendiri. Sementara itu Bagus mengendarai motornya dengan pelan, sampai Kindra gemes dibuatnya.

"Ya ampun Gus, kamu nich naik motor atau naik siput," seru Kindra.

"Ih, aku kan pemuda baik-baik yang nurutin petuah ayah ibu, *jangan ngebut*, apalagi membawa puteri ayu, aduh tak berani aku ngebut. Bisa pulang tinggal nama," canda Bagus.

"Kamu sengaja ya," kata Kindra seraya mencubit paha kanan Bagus.

"Ya ampun ndoro. Sakit tahu," balas Bagus kegirangan. "Biar lama nyampenyaaa..."

"Dasaaaarrrr anak nakal," balas Kindra. "Cepet dikit napa! Aku bisa kedinginan nanti gak sempat mandi malam," katanya lagi.

"*As you wish then*," kata Bagus. Sekonyong-konyong dia mengegas motornya. Kindra yang terkejut seketika mencengkeram pinggang Bagus dan booobs, payudaranya yang

montok menghajar punggung Bagus. Sementara Kindra marah-marah dan teriak-teriak, Bagus merasakan sensasi yang luar biasa. Otaknya mengembara tak waras, sampai tiba-tiba Kindra menyadarkannya.

"Awaaas, ku bilang sama Bulik Kingkin!" ancam Kindra. Bagus tersadar lalu memelankan lagi laju motornya ke keadaan yang normal.

Rumah Kindra sebenarnya tidak terlalu jauh dengan rumah Bagus, dan biasanya juga Kindra pergi dan datang ke rumah Bagus sendiri. Tapi malam ini memang malam yang istimewa, malam ini malam dimana ketiga singa muda berkumpul bersama di acara yang penting, dan bintang-bintang di langit seolah membaca apa yang tak dapat dibaca oleh manusia di bawah sana. Kindra turun dari motor Bagus dan membuka pagar rumahnya. Bagus mengikuti dari belakang dan memarkir motornya, lalu dia gantian menutup pagar pintu. Kindra mengetuk pintu dan yang keluar adalah Mbok Ranu, perempuan setengah baya yang mengikuti Nurel dan Kingkan sejak sepuluh tahun yang lalu.

"Ibu kemana Mbok?" tanya Kindra.

"Tadi sudah berangkat sama bapak ke rumah Bu Atmi," kata Mbok Ranu.

"Ooooh," hanya itu yang keluar dari mulut Kindra. "Gus mau minum dulu gak? aku mau mandi dulu nich!" kata Kindra.

"Ya boleh dech kalau gitu, tapi mesti kamu yang buatin yaa. Lalu mandinya jangan lama-lama. Aku tunggu di depan," kata Bagus.

"Siiiaaap bosss!" kata Kindra. Dia sudah hafal benar minuman kesayangan Bagus. Teh manis. Sementara Kindra pergi ke dapur dan membuatkan minuman buat Bagus, Bagus berjalan ke depan ke teras rumah Kindra yang asri. Bagus sangat mengagumi cara pamannya Nurel dan bibinya Kingkan dalam mengelola taman di halaman depan rumahnya. Di sisi kiri

berjajar rapi bunga anggrek berbagai macam jenis dan tak lupa bunga kamboja yang terlihat indah di tengah-tengah taman. Lalu ada satu kandang ayam jago yang merupakan peliharaan kegemaran Nurel. Bukan ayam jago sembarang jago, tetapi ayam cemani jantan. Ayam yang hitam pekat. Kegemaran Bagus dengan berbagai binatang unggas, termasuk dengan perburuannya terhadap elang beberapa waktu yang lalu juga terpengaruh dengan hobby pamannya ini, unggas atau burung berjenis besar. Kalau dari kakeknya, Kyai Kromodihardjo tentunya dia akan lebih menyukai burung-burung berjenis kecil seperti usaha kakeknya dahulu misalnya perkutut.

Sambil menikmati angin malam yang tiba-tiba memang terasa dingin, Bagus menyulut rokoknya. Baru bagus saja yang mulai merokok di keluarganya. Barangkali hal ini terpengaruh dengan teman-teman Bagus sejak SMA hingga kuliah yang kebanyakan laki-laki. Demikian juga penampilan Bagus yang lebih banyak terkesan gagah dan urakan. Rambutnya masih gondrong, seperti dahulu jaman SMA, dimana dia bersekolah di salah satu sekolah swasta di Jogja yang dikhususkan untuk anak laki-laki saja. Ditambah lagi kuliahnya kini di jurusan Metalurgi yang kesannya amat gahar dan laki-laki banget. Bagus menghisap rokoknya dalam-dalam, hingga suara Kindra mengagetkannya.

"Ini minumnya Gus. Kebetulan Mbok Ranu bikin tahu susur sama pisang goreng kesayangan mu," kata Kindra. "Aku mandi dulu ya," lanjutnya. Kindra berlalu dari hadapan Bagus. Bagus menikmati hidangannya sampai entah berapa lama tak terasa olehnya, ketika tiba-tiba Kindra datang lagi dan siap untuk pergi. Mereka bersiap berangkat ke rumah Dwiatmi setelah barang-barang bawaan Kindra telah siap.

"Mbok, kami berangkat dulu ya," kata Kindra. "Kami pamit Mbok," lanjut Bagus. Bagus menstarter motornya, dan motor melaju membelah bumi Kotagede menuju rumah Dwiatmi.

Di rumah Dwiatmi sudah ramai sekali. Banyak tetangga dan kerabat yang datang membantu demi kelancaran acara pernikahan Anin dua hari lagi. Bagus mencari tempat yang kosong untuk menaruh motornya. Sementara Kindra turun dari motor dan menunggu Bagus. Setelah selesai dengan menaruh motornya, Bagus mengambil barang bawaan Kindra dan menghampiri Kindra untuk bersama masuk ke rumah Dwiatmi.

"Ayo Lady first," kata Bagus sambil mempersilakan Kindra. Kindra tersenyum. Entah angin dari mana yang tiba-tiba berhembus ketika itu, hati Bagus berdesir keras dan dia melihat cahaya pelangi memporak porandakan rambut Kindra. Juga dorongan batin dari mana yang akhirnya mengantarkan Bagus mempunyai keinginan yang sangat kuat mencium bibir Kindra. Dan celakanya Kindra membalasnya dengan sepenuh mesra. Nafsu mereka berpadu. Sampai begitu tiba-tiba juga cahaya pelangi menghilang dan Kindra masih memeluk Bagus dengan eratnya. Mereka berdua tak tahu apa yang terjadi, sampai akhirnya mereka tersadar dan merasa malu satu terhadap yang lain. Kindra melepaskan pelukannya hampir berbarengan dengan suara dari arah dalam rumah Dwiatmi yang memanggil mereka.

"Kalian ke mana saja sich? lama amat," kata Kingkin.

"Tanya sama keponakan ibu tuch, mandinya lama banget," kata Bagus menyembunyikan rona dadu di pipinya, dan berlalu membawa barang bawaan Kindra.

"Ayo cepat masuk," kata Kingkin. "Itu bude sama ibumu sudah menunggu." Lalu Kindra mengikuti Kingkin masuk ke rumah Dwiatmi. Sementara itu Bagus sudah tak tampak batang hidungnya entah hilang ke mana.

***

Acara pemasangan bleketepe dan taruban sudah selesai dilaksanakan. Cahaya matahari sudah mulai meredup. Sementara itu utusan yang diutus membawa uborampe untuk

acara siraman ke pihak calon mempelai laki-laki belum balik juga dari Lempuyangan. Acara siraman nanti akan dilaksanakan pada jam 18.30 secara bersamaan di tempat yang berbeda. Kamar pengantin Anin sudah dihias dengan indah dengan nuansa warna jingga kesukaan Anin. Kindra sibuk mondar-mandir kesana kemari dengan kebaya warna jingga. Bagus dan Heri juga sudah siap dengan segala tugas yang akan dititahkan kepada mereka. Pada pukul 17.30, Yudis dan Nurel menghampiri mereka dan menyuruh Bagus, Heri dan Kindra untuk segera pergi ke tempat pembuatan kerajinan di belakang agak jauh dari rumah utama. Sementara itu Yudis dan Nurel menghampiri Kingkin, Kingkan, Dwiatmi dan Anin untuk segera diajak ke tempat pembuatan kerajinan menyusul mereka bertiga. Di baju bagian perut Yudis, terselip Cundrik Simbar Kentjana yang masih tetap dirawatnya hingga sekarang. Keempat dari anak-anak Raden Wirakusumah, Yudis dan Nurel tidak ada satupun yang tahu tentang rahasia cundrik itu.

Setelah sampai di tempat yang dimaksud, Yudis dan Nurel mengambil tempat di tengah. Mereka berdiri membuat lingkaran. Di samping kiri Yudis adalah Dwiatmi, lalu Kingkin, Bagus, Anin, Kindra, Heri, baru Kingkan dan di samping kanannya adalah Nurel. Yudis memulai pembicaraannya.

"Sebenarnya bukan tanpa maksud, kami mengumpulkan kalian semua di sini," kata Yudis. "Kalian, terutama anak-anak, belum ada satupun yang tahu tentang rahasia yang ada di keluarga kita," lanjut Yudis. Keempat anak-anak itu merasa bingung dan panik. Misteri apa yang menyelimuti keluarga mereka, karena mereka merasa aman-aman saja dan tidak ada hal aneh dan mencurigakan. Namun keempatnya tak ada yang berani berkomentar, bahkan Bagus sekalipun yang paling urakan di antara mereka terdiam seribu bahasa.

"Ini rahasianya," kata Yudis sambil mengambil sesuatu yang dibawanya dari balik bajunya. Anak-anak yang melihat

benda mungil yang tajam tadi terlonjak sedikit kaget. Nurel menenangkan mereka.

“Ssssttt....tenanglah kalian. Benda ini, atau senjata ini tak akan melukai kalian. Dia justru akan melindungi kalian,” kata Nurel. Bagus berani berkomentar sekarang, karena yang berbicara pamannya bukan bapaknya.

“Melindungi? Melindungi bagaimana Paman?” tanya Bagus. Lalu Nurel menceritakan bagaimana benda itu sampai berada di keluarga besar mereka, siapa saja yang terlibat dan mengapa rahasia itu sampai tersimpan sedemikian lama. Setelah Nurel selesai menceritakan asal mula kepemilikan benda itu, Yudis melanjutkan pembicaraannya.

“Sebab itu malam ini kami, aku dan paman kalian Nurel ingin memastikan kalian semua tahu rahasia ini dan juga menjadi saksi serta penjaga rahasia selanjutnya dari Cundrik Nyai Simbar Kentjana ini agar semua menjadi terang dan tak ada pertengkaran atau pertikaian dikemudian hari, apabila kami yang tua-tua ini sudah mati,” kata Yudis. Yudis mengangguk ke arah Nurel. Nurel paham dengan arti anggukan Yudis, maka dia maju selangkah dan meminta Anin untuk maju ke depan. Walau kebingungan, Anin tetap saja maju ke depan. Lalu Yudis mendekatkan cundrik itu ke Anin. Tak terjadi peristiwa apa-apa. Tak ada cahaya pelangi. Lalu Nurel meminta Kindra maju ke depan. Sebelum Cundrik Nyai Simbar Ketjana mendekat ke Kindra, udara terasa dingin dan cahaya pelangi berhembus melingkupi Kindra. Heri yang terkesima memandang takjub dan tanpa sadar pula cundrik itu melayang ke arah Heri namun dengan sigap Bagus menangkapnya.

“Cukup sudah,” kata Yudis. Nurel setuju denganYudis.

“Kalian lihat semua, disaksikan ibu kalian masing-masing. Cundrik ini tak mengeluarkan cahaya pelangi ketika didekatkan pada Anin, tapi mengeluarkan cahaya ketika didekatkan pada Kindra. Dan Bagus yang tergerak untuk menangkap cundrik ini

ketika melayang, sementara dia mau mendekati mu Heri," kata Yudis. Lalu Yudis bergumam tidak jelas dan rasanya hanya Nurel yang tahu apa artinya.

"Dan itu tak boleh terjadi," kata Nurel. Semua yang hadir di situ terdiam. Hanya Yudis, Nurel, Kingkan dan Kindra yang tahu apa maknanya. Dan dari keempatnya tak ada satupun yang berkata-kata lebih lanjut, sampai akhirnya Dwiatmi angkat bicara.

"Sudahlah Yud. Kita rampungkan dulu urusan Anin. Dari pihak Kangmas Wira sudah terbebas ya. Nanti aku akan bantu mencoba jalan penyelesaiannya setelah seminggu pernikahan Anin." Kata-kata Dwiatmi disetujui oleh Yudis dan Nurel. Juga Kingkin dan Kingkan. Dwiatmi, tetap saja masih mbakyunya seperti yang dulu, maka tak heran kalau akhirnya mbakyunya itu menjadi istri dari Raden Wirakusumah. Dia tetap wanita yang cerdas, arif dan penyabar. Yudis memasukkan lagi cundrik itu ke dalam wrangkanya dan menaruhnya di baju bagian dalamnya.

Mereka semua kembali ke rumah utama Dwiatmi untuk acara siraman. Tamu yang menunggu sudah banyak, dan utusan yang ke rumah pengantin laki-laki sudah balik dari Lempuyangan. Selama itu Kang Wiro dan istrinya yang menemani para tamu dan mengurusi segala hal yang terkait dengan acara siraman itu selagi mereka semua berurusan dengan cundrik. Maka bergegas sang juru rias memasangkan pakaian untuk siraman ke Anin dan memasangkan roncean melati ke punggung Anin. Sebentar lagi acara akan dimulai. Setelah memastikan semuanya beres, maka sang juru rias mengawali acara siraman dengan meminta ibu sang pengantin perempuan, Dwiatmi untuk mengawali memandikan Anin. Lalu Kang Wiro dan istrinya, Yudis dan Kingkin, dan Nurel serta Kingkan. Setelah semua menyiram Anin, sang juru rias memecahkan kendi sebagai lambang XXX....

Selesai acara siraman, Anin diiringi sang juru rias dan para perempuan, yaitu Dwiatmi, Kingkin, Kingkan serta Kindra

memasuki kamar pengantinnya, dan akan berjaga di situ sampai jam 24.00 nanti. Kindra yang bertugas menemani sang calon pengantin dan mengurusi segala keperluan calon mempelai itu.

Keesokan harinya acara akad nikah dan panggih pengantin berlangsung lancar dan aman. Sang pengantin perempuan benar-benar seperti bidadari turun dari kayangan, cantiknya tak terkira. Semua yang hadir di acara pernikahan itu bergembira dan memberi doa restu agar sang sejoli selalu bahagia, awet dalam berumahtangga dan menjadi keluarga yang shakinah, mawadah dan warohmah.





# Kinanthi Gayatri

Tiga tahun telah berlalu sejak pernikahan Anin. Dia sudah dikaruniai anak laki-laki umur 1 tahun. Heri telah lulus dari kuliahnya dan kini dia menjadi dokter INPRES di Kecamatan Cangkringan. Dokter muda yang ranum dan menjadi bujangan yang paling diincar oleh para orang tua untuk menjadi menantunya. Kindra sudah bertunangan dengan Fajar setahun belakangan ini, sementara Fajar setelah lulus dari Akademi Militernya dari Magelang sekarang sedang ditugaskan di garis depan Timor-Timur. Mereka akan menikah selepas Fajar selesai tugas dari Timor-Timur tahun depan. Sementara itu, Bagus sudah dua tahun belakangan ini tinggal di Idaho mengambil S2 nya di bidang Business Administrasi. Ada yang mencurigakan dengan kepergian Bagus yang tiba-tiba dan pertunangan Kindra yang rentang waktunya panjang. Semua itu ada ceritanya.

Satu minggu setelah pesta perkawinan Anin, para tetua di keluarga besar Yudis dan Nurel mengadakan pertemuan rahasia lagi mengingat kejadian aneh dengan cundrik yang mengeluarkan cahaya pelangi ketika didekati Kindra dan sang cundrik melayang menuju Heri namun dengan sigap Bagus yang menangkapnya. Antara Bagus dan Kindra ada hubungan darah yang kental, jadi tidak boleh ada ikatan perkawinan di antara mereka. Lain halnya kalau yang menangkap cundrik Heri, karena antara Heri dan Kindra hubungan saudaranya tidak berhubungan

darah. Saat itu, Kindra telah kembali ke Bogor dan Bagus telah pula kembali ke Bandung untuk menyelesaikan kuliahnya masing-masing. Malam itu Yudis dan Kingkin, Nurel dan Kingkan serta Dwiatmi dan Heri ditambah Kang Wiro mengadakan pertemuan rahasia itu. Mereka ingin mengambil keputusan yang tepat agar tak terjadi peristiwa yang tidak diinginkan terjadi di keluarga mereka. Pertemuan itu diadakan di rumah Kyai Kromodihardjo di Bregan, sekaligus mereka semua ingin menengok keadaan kampung halaman Yudis dan Dwiatmi di masa muda dulu. Kang paijo dan Yu Saniyem masih setia mengabdi di rumah itu yang sekarang dirawat dan dibawah pemeliharaan Kang Wiro. Kang Wiro sebagai yang paling dituakan di antara mereka adalah mediator yang baik, karena memang pada sesungguhnya dia tak ada pengaruh atau keterkaitan langsung dengan cundrik itu. Yudis mengawali pembicaraan dipertemuan itu dengan mengumpulkan informasi yang tidak diketahui olehnya ataupun siapa saja di antara mereka. Jangan-jangan memang ada fakta yang tak tertangkap olehnya. Setelah sekali lagi mendengar penuturan Yudis di peristiwa malam Siraman Dwiatmi itu, semua baru berpikir lebih dalam lagi.

“Barangkali di antara kalian ada yang tahu apa yang tersembunyi di balik peristiwa ini,” kata Yudis. “Tolong ceritakan, biar kita semua bisa mencegah hal-hal yang tak diinginkan,” lanjutnya. Semua terdiam, mencoba mengingat-ingat sekiranya ada yang aneh atau terlewat. Atau sebenarnya ada yang aneh terjadi namun karena mereka anggap biasa maka seperti biasalah peristiwa itu adanya. Akhirnya ada juga yang bersuara.

“Paklik...” kata Heri akhirnya.

“Ya Her, ada yang mau kamu sampaikan?” tanya Yudis.

“Ini hanya perasaanku saja paklik, bisa jadi salah,” kata Heri. “Aku rasa memang ada rasa yang lain di antara mereka berdua, tidak sebagai sesama saudara, tetapi antara laki-laki dan

perempuan." Semua terdiam lagi. Bukannya mereka tak sadar atau juga tak berpraduga seperti itu. Kingkin lebih-lebih. Sebagai ibunya dia hafal betul dengan kelakuan Bagus dan dia terlalu khawatir untuk membayangkan itu. Kindra adalah anak perempuan dari saudara kembarnya, Kingkan. Masih ada darah yang sama yang mengalir di Kindra dan Bagus. Perasaan sensitif Kingkin juga ditunjukkan ketika menghadapi Bagus terleih kalau terkait dengan Kindra.

"Mas, aku juga menangkap hal yang aneh, walau sekuat tenaga aku tepis," kata Kingkin akhirnya.

"Apa itu Jeng?" kata Yudis.

"Malam itu, ketika Bagus datang mengantar Kindra, sepertinya terjadi sesuatu di antara mereka. Sayang aku tak melihatnya langsung," kata Kingkin. "Bagaimana menurutmu Kan?" tanya Kingkin kepada Kingkan.

"Aku melihat Bagus biasa saja sikapnya terhadap Kindra, tak ada yang aneh," kata Kingkan.

"Bagus begitu cemburu ketika Kindra cerita dia bertemu laki-laki yang segagah Bagus."

"Oh ya? Kindra? Ketemu siapa?" tanya Kingkan.

"Mereka ketemu di kebun Raya. Sepertinya mereka saling pendekatan sekarang," kata Heri.

"Berita bagus kalau begitu, karena ada semakin banyak alasan untuk mengirim Bagus melanjutkan kuliahnya ke luar negeri," kata Yudis.

"Maksudmu bagaimana mas?" tanya Kingkin yang mulai khawatir akan berpisah dengan anak laki-laki satu-satunya.

"Kita akan bujuk bagus untuk meneruskan kuliahnya ke luar negeri, biar nanti dia kembangkan usaha kita menjadi perusahaan atau apalah yang menurut dia baik," kata Yudis. "Nurel, kamu ada pandangan lain?" tanya Yudis kepada Nurel.

"Aku akan bertanya pada Kindra tentang laki-laki itu, dan selebihnya kalau memungkinkan meningkatkannya ke hubungan

yang lebih tinggi," kata Nurel. Semua setuju dengan hasil musyawarah mereka. Maka akhirnya, ketika Bagus dan Kindra lulus dari kuliahnya dalam waktu yang hampir bersamaan, seiring itu pula rencana mereka jalankan. Dengan tanpa banyak bertanya bagus setuju akhirnya untuk meneruskan kuliah ke Amerika Serikat, setelah terlebih dahulu yang dengan sengaja diberitahukan kepada mereka kalau Kindra dalam waktu yang tidak akan lama lagi akan bertunangan dan mereka akan menikah ketika tunangannya selesai tugas militernya di Timor-Timur. Kepergian bagus ke Amerika juga mendadak dan tak sempat bertukar kata dengan Kindra. Ketika menunggu hari pernikahannya dengan Fajar, Kindra membuka usaha pertanian di Talaga dibantu Kingkan yang lebih banyak tinggal di sana sekarang sekalian mengurusi rumah warisan ayahnya. Sementara Nurel yang melaju bolak-balik Jogja Talaga.

***

Sudah seminggu ini Bagus pulang dari Idaho Amerika Serikat. Dia sudah mengantongi gelas Master. Sore itu dia sedang bercengkarama dengan elang yang ditangkapanya empat tahun silam. Elang itu akhirnya dipelihara Yudis dan tidak jadi dititipkan di rumah pakdenya di Bregan. Bagus sedang merenungkan langkah-langkah apa yang dirasanya akan tepat untuk mengembangkan usaha kerajinan logam dari bapaknya dan budenya. Beberapa kali sudah Bagus memberi ide ke bapaknya agar membuat patung dari media logam. Ide itu sudah direalisasikan dengan bantuan pamannya Nurel dan bapaknya Yudis. Banyak sudah patung-patung kecil-kecil yang telah dihasilkan dan telah memenuhi pasaran domestik hingga hampir seluruh Indonesia. Jaringan bisnis bapaknya dan pamannya Nurel lumayan luas dan kuat sehingga usaha kerajinan bapaknya semakin maju. Bagus mempunyai rencana ke depan yang lebih luas untuk mengembangkan usaha kerajinan logam itu menjadi perusahaan yang besar. Dia percaya dengan gelar

master yang didapatnya dan tentu saja koneksi yang didapatnya waktu kuliah di Idaho akan semakin memperlancar usahanya untuk meraih cita-citanya. Berkah Dalem Duh Gusti.

Selama pikirannya mengembara dia tiba-tiba merasa ada yang hilang, tak teraih dan sepi. Malam ini malam Sabtu pikirnya. Ada satu rasa yang menghelanya untuk pergi ke suatu tempat di mana cahaya lampu, bunyi gamelan dan gemulai gerakan berkelebat lincah dalam satu suasana. "ahaaaaa." Bagus menemukan ide. Lalu dia bergegas masuk ke dalam rumah dan memutar nomer telepon.

"Halo, selamat sore Bude," katanya dari balik gagang telepon.

"Oh sore juga Gus, kamu rupanya," jawab suara di seberang sana. Dwiatmi yang mengangkat telepon dari Bagus.

"Ya bude. Heri pulang ke rumah gak ya Bude hari ini?"

"Pulang Gus. Ada apa rupanya?" tanya Dwatmi lagi.

"Herinya ada di rumah sekarang Bude."

"Lagi keluar sebentar ke rumah paman mu Nurel, mengantar obat untuk pamanmu" jawab Dwiatmi.

"Oh gitu ya Bude. Bisa tolong titip pesen Bude, kalau Heri sudah pulang, tolong telpon saya, saya mau mengajak Heri nonton Sendratari Ramayana," kata Bagus.

"Baiklah," kata Dwiatmi. "Tunggu Gus, ini Heri sudah balik, kamu ngomong langsung saja ya." Lalu suara yang menjawab dari seberang sana telah beralih menjadi milik Heri.

"Oke Gus, mau yang di mana? Prambanan atau Purawisata?"

"Kita omongin nanti saja ya. Aku mandi dulu, pakai motor ku saja," kata Bagus.

"Siiip, aku juga mau mandi dulu," kata Heri dari seberang telpon. Maka malam ini Bagus ada janji dengan Heri untuk pergi nonton Sendratari Ramayana.

Setelah selesai mandi dan pamit sama ibunya, Bagus berangkat ke rumah Dwiatmi untuk menjemput Heri. Tak lama kemudia dua saudara sepupu itu sudah berboncengan motor menuju Kalasan. Mereka memutuskan menonton Sendratari Ramayana yang di Candi Prambanan. Candi Prambanan adalah candi peninggalan Hindu yang terbesar di wilayah Asia Tenggara. Candi yang berbentuk kerucut setinggi 47 meter itu memang banyak meninggalkan mitos dan legenda. Salah sat yang terkenal adalah cerita tentang Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Dua sepasang anak manusia yang dulunya saling mengagumi dan mencinta, namun karena dendam dan ego menjadikan Roro Jonggrang sebagai patung pelengkap keseribu candi yang ironisnya justru itu yang dimintanya dari Bandung, lelaki yang menyuntingnya.

Pelataran candi sudah ramai dengan banyaknya pengunjung yang sama-sama akan melihat pertunjukan Sendratari Ramayana. Bagus dan Heri membeli tiket lalu sambil menunggu acara dimuai keduanya berkeliling pelataran yang luas itu. Bagus ingat benar, kapan dulu dia pernah ke Candi Prambanan bersama Kindra. Terakhir sekali waktu SMA. Dia ingat dimana dulu Kindra dan dia duduk bersama di bawah pohon Kamboja. Udara sepoi-sepoi membuat mengantuk.

"Rasanya pengin tidur dech," kata Kindra waktu itu.

"Ssst, jangan ngomong sembarangan. Ini tempat keramat dan kita duduk di bawah pohon Kamboja," kata Bagus. Dia lalu menarik tangan Kindra dan berjalan ke arah candi utama. Kenangan yang indah, bisik Bagus. Heri yang mengamati Bagus jadi iba sama sepupunya itu.

"Ngapain kau Gus, KSO2 ya?" tanyanya menggoda.

"Hehehehehe." Hanya itu jawab Bagus. "Yuuuk kita masuk!" ajak Bagus selanjutnya. Mereka berdua berjalan menuju pintu masuk. Sudah lumayan banyak juga yang mulai memasuki area pertunjukkan karena waktunya sudah hampir tiba untuk

dimulainya acara. Pintu masuk yang dijaga dua petugas bersurjan itu semakin ramai. Ketika sampai pintu masuk dan menyerahkan tiket bukti tanda masuk, Bagus dan Heri dikejutkan oleh suara seorang laki-laki.

"Her...."kata suara itu. Otomatis Heri dan Bagus menengok. Heri tersenyum kepada penyapanya dan Bagus terkesiap. Keterpanaan Bagus seolah dia berada di alam mimpi. Sosok Kindra dengan rambut yang berbeda model seolah berada di hadapannya.

"Joko, eh sampai sini juga. Bukannya kamu tugas di Jatinom?" tanya Heri.

"Iya Her, ini pas ambil libur juga. Oh ya, kenalkan ini Kinan," kata Joko, mengenalkan kepada Heri. Heri dan Kinan bersalaman. Lalu Heri mengenalkan Bagus kepada Kinan dan Joko.

"Kamu duduk di sebelah mana Jok? Tanya Heri. Lalu mereka mencocokkan tempat duduk.

"Yaaah, kita berjauhan. Ya udah yuuuk masuk," kata Heri. Lalu mereka berjalan menuju ke arah tempat duduk masing-masing. Heri menyodok pinggang Bagus.

"Sudah, jangan terlalu ndomblong begitu napa?" kata Heri. Sekali lagi Bagus cuma, "Hehehehe…" Heri juga tak kalah terkejutnya sebenarnya. Kinan benar-benar mirip Kindra.

Pertunjukkan Sendratari Ramayana malam itu luar biasa. Malam bulan purnama. Penonton meruah. Penarinya gemulai, cantik dan tampan. Apalagi yang memerankan Shinta, hanya orang gila yang tak mau mengakui kalau dia cantik luar biasa. Dan orang yang gila itu bernama Bagus, karena yang ada dalam pikirannya sekarang berlarian Kinan mengejar Kindra. Luar biasa gila. "hahahahaha" tawanya dalam hati. Lagian Kinan juga sudah jadi kekasihnya Joko. "*Oh lala, nasibmu buruk banget Gus!* " geramnya. Sementara Heri sangat menikmati pertunjukkan

Sendratari Ramayana itu, dia tak menyangka efek insiden di depan pintu masuk tadi berpengaruh luas ke Bagus. Pertunjukkan selesai sudah, penonton pulang dengan wajah cerah.

Sementara itu di tempat parkir kendaraan bermotor, Bagus mulai merajuk ke Heri.

“Her, kamu yang bawa motornya ya,” katanya. Heri mengangguk saja tanpa banyak tanya. Ketika kunci motor sedang berpindah tangan dari Bagus ke Heri, ada suara klakson mobil.

“Bib...bib,” mobil sedan putih itu berhenti sejenak. Kaca depan mobil terbuka, dan menyembullah wajah Joko. Yang di sebelah kiri Joko seorang perempuan seumuran Kingkin. Joko melambaikan tangan.

“Mau gabung kami ke Wijilan makan gudeg Her?” tanyanya. Heri bingung sesaat, Dia melihat ke arah Bagus. Joko melihat keraguan di mata Heri.

“Aku jadi sopir nich. Bude sama Kingkan lagi datang ke rumahku,” kata Joko.

“*Bude*?” batin Bagus. Cepat berkelebat pikiran Bagus dan memberi isyarat kepada Heri untuk mengiyakan ajakan itu.

“Oke, kami meyusul di belakangmu Jok,” kata Heri akhirnya. Lalu malam itu, mereka berlima pergi menghabiskan malam di Wijilan makan gudeg bersama. Ketika mereka makan itu terkuaklah siapa Kinan sebenarnya. Maturnuwun Gusti, dia ternyata saudara sepupu Bagus dan bukan kekasihnya. Heri juga tak tahu sebelumnya. Suasana semakin cair ketika masing-masing pihak sudah semakin mengenal satu sama lain.

“Oh, jadi Kinan saudara sepupumu Jok, tadi kukira calon istrimu lhoo,” kata Heri mengaku. Kinan tersenyum mendengar seloroh Heri. Demikian juga Bagus.

“Kita kan jarang ngobrol bareng waktu Co As dulu di Sardjito, tiba-tiba ketemu mendadak di Prambanan tadi. Kinan

sedang menyelesaikan skripsinya, kasihan kan kalau mesti menonton pertunjukan Sendratari tadi sendiri. Malam-malam lagi, cewek cantik lagi," goda Joko. "Wow...memang jurusan apa Kin?" tanya Bagus kepada Kinan.

"Seni Tari ISI mas," kata Kinan.

"Pantesan sampai dibela-belain jauh jauh ke Prambanan," kata Bagus lagi.

"Kayak tahu saja Kinan rumahnya di mana Gus," kata Heri.

"Iya ya, sok tahu," kata Bagus. Lalu dia bertanya ke Kinan.

"Tinggal di mana Kinan?"

"Saya kost di daerah Timuran," kata Kinan.

"Lho, aslinya memang dari mana?" tanya Bagus yang mulai bersemangat.

"Purworejo mas, Kecamatan Kemiri."

Pembicaraan di antara mereka semakin akrab dan telah melebar kemana-mana hingga akhirnya malam kian larut dan waktu jua yang berbicara untuk memisahkan mereka.

"Terimakasih traktirannya Jok, lain kali gilranku," kata Heri sambil melirik Bagus. Dia merasa akan ada kelanjutan dari pertemuan ini.

"Aah gampang, atur aja Her. Kami balik dulu ya, sampai jumpa," kata Joko.

Heri dan Bagus melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan. Setelah mobil yang dikendarai Joko hilang dari pandangan mata, Heri dan Bagus segera ke motor mereka.

"Siapa yang di depan nich?" tanya Heri.

"Kamu saja dech Her," kata Bagus. Maka seperti saat keberangkatan mereka ke Wijilan tadi, Heri yang mengendarai motornya dan Bagus duduk di belakang.

"Pulang ke mana Gus?" tanya Heri.

"Kamu nginep di rumahku aja ya?" bujuk Bagus. Heri menganggguk. Malam telah larut dan sesampai di rumah Bagus, keduanya langsung bruuuk, tumbang di tempat tidur.

***

Hari Minggu pagi. Matahari bersinar dengan lembut. Dedaunan menari ditiup angin. Hati Bagus sedang galau. Temannya, Steve Young yang berasal dari Amerika berkunjung ke Jogja dalam rangka penelitian. Dia ingin sekali Bagus mengantarnya ke Pasar Kembang, sebuah kompleks lokasilasi pelacuran yang terkenal di Jogja. Letaknya di dekat Malioboro, dekat dengan pamannya Nurel membuka usaha toko kerajinan di sana. Dia tak enak kalau menolak permintaan tolong dari Steve, tapi di sisi lain dia juga buta medan. Kemarin malam dia sudah menelepon Heri, apa Heri ada waktu untuk menemaninya namun rupanya Heri tak bisa meninggalkan Puskesmasnya kali ini, karena ada acara. Dari Heri Bagus dapat sedikit gambaran, karena Heri pernah penyuluhan di sana, tentang penyakit kelamin dan pencegahannya. Tentu saja dia bersama teman-teman se jurusannya dan legal serta sah untuk datang ke sana. Kata Heri, wilayah Pasar Kembang atau Sarkem adalah daerah di kelurahan Sosrowijayan Kulon. Di jalan Pasar Kembang itu ada beberapa gang, dan yang menjadi kompleks pelacuran tadi adalah gang yang ketiga. Kompleks ini juga telah berdiri sejak lama, yaitu sekitar tahun 1818. Suatu lembaga yang didirikan oleh Belanda dengan tujuan menghibur para pekerja rel kereta api, agar menghamburkan uang dari hasil kerjanya untuk berfoya-foya. Kompleks itu memang sangat dekat dengan stasiun Tugu. Dalam hati Bagus mengumpat-umpat mengapa juga Steve cari masalah. Bagus benar-benar tujuh keliling.

Dengan langkah berat akhirnya bagus melangkahkan kakinya juga menuju hotel Garuda tempat Steve menginap. Lalu dari sana mereka berdua tinggal menyeberang ke arah Pasar Kembang. Sesampai di tempat, Bagus benar-benar jengah dan salah tingkah, terlebih dengan berbagai rayuan dari para pekerja seks di sana. Akhirnya dia menunggu Steve di salah satu pos keamanan di sana dan mengobrol kiri kanan tak jelas dengan

Hansip yang ada. Sekitar jam 15.00 Steve telah selesai dengan urusannya dan Bagus ingin secepat kilat kabur dari kompleks tadi. Steve kembali ke hotel dan Bagus mampir sebentar di toko pamannya Nurel. Dia berjalan kaki menyusuri lorong sepanjang jalan Malioboro hingga tiba-tiba matanya terantuk pada sesosok yang sangat dikenalnya.

"Kinan..." kata Bagus. Yang dipanggil menoleh.

"Lho mas Bagus, ada di sini juga rupanya," kata Kinan.

"Iya kebetulan lewat. Sama siapa Kin? Tanya Bagus.

"Sendiri saja mas, kebetulan ini aku lagi cari-cari souvenir untuk temanku yang akan pulang kampung."

"Pulang kampung? Ke mana?"

"Samarinda," kata Kinan.

"Apa yang kamu cari?"

"Yang unik dan menarik," kata Kinan.

"Boleh beri saran?"

"Wow, dengan senang hati."

"Yuuuk ke toko sini," ajak Bagus. Kinan mengikuti Bagus berjalan menuju toko yang dimaksud. Toko yang dimaksud tak lain dan tak bukan adalah toko pamannya Nurel. Bagus tak menyangka kalau pamannya akan terkejut dengan kedatangannya terlebih dia membawa teman seorang perempuan yang mirip Kindra.

"Silakan memilih," kata Bagus. Kinan tak dapat menyembunyikan kekagumannya dengan barang-barang kerajinan perak yang ada di sana. Modelnya unik-unik dan spesial. Bahkan ada beberpa barang yang sepertinya didesain khusus yang merupakan kerajinan asal dari daerah luar Jogja.

"Wow, indahnya," kata Kinan. Bagus tersenyum.

"Kamu suka yang ini Kin?" tanya Bagus sambil menunjukkan anting mutiara yang diikat perak.

“Indah sekali mas,” kata Kinan. “Iya aku suka, tapi aku tak hendak membelinya. Biasa mas, mesti nabung dulu...hehehehe,” kata Kinan.

“Ya sudah, kamu ambil dulu biar nanti bayarnya kalau tabungannya sudah pas,” kata Bagus.

“Ah, gak mau mas. Nanti jadi beban buat aku.” Dari dalam toko, Nurel datang menghampiri mereka. Nurel terkejut begitu melihat Kinan.

“Bagus, rupanya kamu. Kok gak bilang-bilang kalau mau mampir,” kata Nurel.

“Iya Paman, ini mendadak saja. Mengantar nona cantik ini ke sini,” kata Bagus. Kinan kebingungan.

“Kenalkan Kinan, ini Paman ku Nurel dan Paman ini temanku Kinan.” Kinan membungkuk dan tersenyum.

“Ini toko Pamanmu mas?...ya ampuuuun, kenapa gak bilang dari tadi.”

“Kalau bilang dari tadi nanti aku dikira promosi dan kamu gak mau pastinya ke sini,” kata Bagus. Kinan tersenyum. Akhirnya mereka memilih barang-barang untuk teman Kinan dan bercakap sana sini hingga akhirnya Nurel berkata.

“Ambil saja Kinan, anggap ini hadiah dari aku untuk teman keponakanku,” kata Nurel.

“Jangan Paman...” kata Kinan.

“Baiklah kalau kamu gak mau, tapi aku tetap mau memberikannya padamu karena kamu mirip anakku Kindra,” kata Nurel.

“Ooo..” kata Kinan.

“Biar aku yang ambilin Paman, sekalian nanti aku antar Kinan pulang. Kamu pulang ke mana Kin? Purworejo atau Timuran?” tanya Bagus.

“Timuran Mas, jangan merepotkan saya bisa pulang sendiri,” kata Kinan.

"Ya aku tahu," kata Bagus. "Tapi aku kan belum tahu tempat kostmu, sekalian aku jalan ke arah sana," kata Bagus lagi. "Kamu tunggu di sini dulu ya, aku ambil motorku," lanjutnya. "Oh ya Paman, ada helm gak ya, aku pinjam untuk Kinan," kata bagus kepada Nurel.

"Ada. Nanti Paman ambilkan. Kamu parkir di mana motor mu?" tanya Nurel.

"Di hotel Garuda Paman," kata Bagus. "Aku pergi dulu ya Paman, Kinan," kata Bagus. Lalu dia melesat mengambil motornya. Seperempat jam kemudian, Kinan sudah duduk di belakang motor Bagus dan mereka melaju ke Timuran tempat kost Kinan. Di tempat kost yang khusus perempuan itu banyak teman Kinan yang terkagum-kagum melihat siapa yang mengantar Kinan, tak disangkanya pacar Kinan sungguh gagah. Pantesan dia tak mau dengan semua cowok yang mendekatinya selama ini. Di ruang tamu kost-kostan itu Bagus duduk menunggu Kinan yang memasukkan barang-barang bawaannya ke kamar.

"Besok jadi pulang ke Purworejo?" tanya Bagus ketika Kinan sudah datang lagi di hadapannya.

"Iya mas," jawab Kinan

"Jam berapa berangkat?"

"Jam 08.00 pagi mas," jawab Kinan "kenapa mas, pertanyaannya koq mencurigakan?"

"Naik apa?" tanya Bagus lagi.

"Naik bus juga gampang kok mas," kata Kinan.

"Kamu mau aku antar ke rumah naik motor?" tanya Bagus. Kinan terbelalak, tak percaya.

"Iya aku tahu kita baru kenal. Aku tak heran kalau kamu tak percaya padaku," kata Bagus. Kinan salah tingkah, dan mengakui kalau perasaan Bagus jalan dengan benar.

"Hmmm…" Kinan kebigungan.

"Ya sudah, aku ikut naik bus. Besok tunggu aku dulu ya," kata Bagus meminta sekaligus memaksa Kinan. Kinan terpana dan hanya bisa mengangguk. Bagus pamit pulang dan pikirannya melayang. Kinan tertegun dan jantungnya berdebar dengan kencang. "Bagus kah lelaki itu yang dia cari?" tanyanya dalam hati. "Entahlah...que serra serra sajalah." Dia melangkah memasuki kamar kostnya dan ingin terlelap, tapi alamak mana bisa. Ruangan kamarnya jadi penuh irama dan penuh gambar. Warnanya pun bermacam-macam dan tak ada warna gelap. Gubrraaak. Jatuh cinta begini rasanya kah? Dan sepanjang sore itu, Kinan hanya bisa mondar mandir di kamarnya dan bolak-balik di ranjangnya. Gelisah.

***

Dari semalam Kinan gelisah dan keluar keringat basah. Jam 05.00 pagi dia sudah mandi dan berdandan atau bersiap-siap yang entah. Teman-temannya pada menyindir. "Duh yang lagi jatuh cinta." Dia sedang harap-harap cemas menantikan kepastian kedatangan Bagus. Perutnya lapar tapi seluruh badan menolak untuk sarapan. Setelah kecapean gelisah maka dikuatkannya tekad untuk membuat mie instans walau yang dimakannya hanya dua garpu saja. Cukuplah memberi tenaga pikirnya.

Sementara itu di rumah Bagus, sejak semalam juga tak kalah gelisahnya. Dia sedang terpana dan megagumi keberaniannya sendiri untuk nekad mengantar Kinan. Disadarinya apa yang telah dilakukannya itu sungguh nekad. *But The man must do what a man a must*. Maka dibulatkannya tekadnya dan dia sudah berdandan rapi sejak tadi pagi. Dia sedang menimbang, jaket atau T-Shirt mana yang akan dipakainya agar penampilannya tidak memberi kesan menakutkan Kinan apalagi orangtuanya dan terlebih lagi orang sekampung. Cieleh, repotnya jatuh cinta. Setelah minta ijin pada Kingkin, ibunya Bagus berlalu menuju Timuran dengan

motornya. Dia akan menitipkan motornya di tempat kost Kinan. Jam 08.15 akhirnya dengan diiringi banyak pandang mata, Kinan dan Bagus meninggalkan kost-kostan Kinan di Timuran dan naik bus jurusan Jogja-Purworejo melaju ke sana. Perjalanan yang ditempuh tidak terlalu lama, karena jaraknya juga tidak terlalu jauh. Sekitar 2 jam, Kinan dan bagus turun di pertigaan yang menuju kecamatan Kemiri dan dengan menaiki dokar yang sudah menunggu mereka melaju ke rumah Kinan di desa Kerep.

Rumah Kinan terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan pertigaan Kutoarjo ke desa-desa di sekitar Kerep. Rumahnya besar dan mewah untuk ukuran orang desa tetangganya, dan ternyata oh lala: Bapaknya Kinan adalah Lurah Desa setempat. Kedatangan Kinan tidak menimbulkan keterkejutan sampai mereka sadar ada yang mengantarnya.

"Lho, nak Bagus....kok sampai sini," kata Ibu Kinan, bu Lurah. "Ayo masuk." Bagus masuk dan duduk di ruang tamu. Kinan masuk ke dalam dan membawa barang-barangnya. Bagus ditemani oleh Bu Lurah.

"Wah, asri sekali di sini ya Bu," kata Bagus mulai pembicaraan.

"Walah, biasa saja Nak Bagus," kata Bu Lurah. Ibunya Kinan ini ternyata pribadi yang ceria dan suka bercanda. Sepertinya dia ekstrovert. Dari arah dalam rumah, Yu Badriyah datang membawakan minum dan sepiring kue yang baru dikenal Bagus.

"Ayo cicipin Nak Bagus. Ini kue khas sini namanya Sengkulun," kata Bu Lurah. Bagus mengambil satu iris kue yang dimaksud Bu Lurah. Baunya harum khas jeruk purut. Dia gigit sedikit. Manis dan terasa kelapa dan ketannya.

"Enak bu," kata Bagus.

"Itu kue kesukaan Kinan," katanya. Lalu tanpa diminta bu Lurah menceritakan hal-hal yang diperlukan Bagus untuk

mengenal Kinan lebih jauh. Kinan adalah anak kedua. Kakak laki-laki Kinan sudah menikah dan tinggal di Magelang.

“Bapak ke kantor Bu?” tanya Bagus mencari informasi lagi.

“Iya, Bapak ada rapat desa. Sedang sibuk mau mengadakan acara persiapan acara 17 an di desa, jadi bapak mesti mengkoordinir semuanya.” Kini giliran Bu Lurah yang menginterogasi Bagus. Rupanya di manapun berada perasaan dan naluri wanita itu berjalan lebih cepat dan peka. Dia pasti merasa Bagus ada perasaan tertentu terhadap Kinan, sehingga dia bertanya sebisa mungkin yang bisa didapatnya. Bagus pun menceritakan siapa dirinya, lengkap dan tak ada yang ditutupi juga dia merasa nyaman dengan Bu Lurah ibunya Kinan, maka dia pun dengan terus terang menceritakan perasaanya terhadap Kinan, bahkan Kinan sendiri pun belum tahu. Bu Lurah pun memberikan restunya kepada Bagus dengan catatan kalau Kinan juga setuju.

Akhirnya Kinan keluar juga dari acara membereskan diri sesampai di rumah tadi. Dia sampai meninggalkan Bagus yang terpana menanti.

“Bu, Kinan mau ajak mas Bagus ke Kutoarjo ya. Mau Kinan tunjukkin sate kambing yang enak,” kata Kinan.

“Ya sudah. Mau pakai mobil atau motor?” tanya Bu Lurah. Kinan melihat Bagus. Bagus mengangkat bahu.

“Motor saja Bu, biar mas Bagus yang membawa,” jawab Kinan akhirnya. Mereka berdua menuju ke dekat persimpangan waktu mereka turun dari bis tadi. Di pojokan sana memang ada warung sate yang terkenal enak. Namanya Laris. Mereka masuk kesana dan memsan sate kambing bumbu kecap.

“Wah, ternyata penggemar sate Kin,” komentar Bagus.

“Iya Mas. Terpaksa nich,” kata Kinan.

“Kok terpaksa?”

“Aku penderita tekanan darah rendah. Maka kalau darah rasanya drop aku segera makan sate kambing, dimana pun

berada," katanya. Mereka lalu tenggelam dalam pembicaraan saling mengenal satu sama lain. Lalu Kinan bercerita tentang bapaknya. Wahyu Kolopaking adalah nama bapak Kinan. Beliau berasal dari Kebumen. Kakeknya asli dari desa Mangir di Bantul. Ibunya Kinan berasal dari daerah Wangunrejo Purworejo. Konon kabarnya, Kolopaking adalah cikal bakal penduduk Karesidenan Kedu di mana keluarga Kolopaking selalu menjadi Bupati di wilayah Kebumen, Temanggung dan Purworejo yang merupakan pelarian dari Mangir, Bantul Jogjakarta. Mereka berpindah tempat karena berbagai sebab misalnya menyelamatkan diri, tugas atau sebab-sebab lain yang tak diketahui. Selain ke karesidenan Kedu mereka ada yang lari juga ke Majalengka, Garut dan Majalengka. Begitu nama Majalengka syaraf otak Bagus terasa menegang, entah mengapa seperti ada pemicu yang menggerakkan syaraf-syarafnya.

"Mereka melarikan diri besar-besar sekitar tahun 1800 mas," kata Kinan. "Ini saya dapat cerita riwayat keluarga dari paklik saya, Aries," lanjutnya. "Kata paklik saya, Kolopaking itu merupakan suatu seloka. Kolopaking atau kelapa aking atau kelapa kering seloka di mana masa kejayaan Jawa mulai pupus. Akhir dari periode Jawa adalah tahun 1678, akhir dari kekuasaan Amangkurat I, menuju Amangkurat II. Setelah tahun 1678, maka tidak ada kerajaan Jawa lagi, tidak ada Mataram lagi. Mataram sudah dikuasai Eropa. Ibaratnya era Amangkurat II Jawa telah mati, sehingga gelarnya Mangku Roh atau mangkurat. Jawa sudah tidak punya jizim lagi.

Nah setelah 1678 Jawa sudah amburadul dipecah-belah oleh Eropa, puncaknya lagi 1755 di pecah dalam Palihan Nagari atau Giyanti. Istilah Kolopaking muncul pada pelarian Amangkurat I, yaitu saat Amangkurat I lari singgah di daerah Kebumen. Di sana hanya KRAT XXX yang dengan tulus menerima Amangkurat yang melarikan diri dan walaupun dia sebagai Raja pelarian namun KRAT XXX masih tetap mengakui

kekuasaannya sebagai Raja, maka dari itu KRAT dan keturunannya mendapat hak-hak istimewa sebagai penguasa karasidenan Kedu. Dan hal ini baru berakhir ketika kemerdekaan RI diproklamirkan." Cerita Kinan yang panjang lebar itu didengarkan penuh semangat oleh Bagus. Dan tiba-tiba dia merasa ada sesuatu yang menuntunnya untuk mencari hubungan dari semuanya itu dengan silsilah keluarganya. Setelah menghabiskan sate dan pesanan makanannya, Bagus membayarnya dan mengajak Kinan kembali ke rumahnya.

Ketika sampai di rumah Kinan, Pak Lurah sudah ada di rumah. Rupanya Bu Lurah sudah banyak bercerita tentang kedatangan Bagus, maka Pak Lurah sudah tidak terkejut lagi. Sambutan Pak Lurah semakin memantapkan Bagus untuk lebih mengakrabkan diri dengan keluarga Kolopaking ini. Mereka berbincang macam-macam hingga sore menjelang. Bagus pamit mau balik ke Jogja dengan satu janji, akan menjemput Kinan untuk kembali ke Jogja hari Minggu depan. Semua gembira, dan hari baru Bagus mulai bersinar dan bersemi lagi dengan hadirnya Kinanthi Gayatri Kolopaking.

# Tembang Kala Ganjur

Malam itu malam Minggu. Di rumah kediaman Bagus ada yang beda dari biasanya. Yu Parijem telah menyiapkan masakan yang istimewa, yang lain dari biasanya. Malam itu, Kinan akan hadir sebagai tamu kehormatan di rumah Bagus untuk diperkenalkan kepada Yudis, bapaknya dan Kingkin, ibunya. Baru setelah tiga bulan Bagus dan Kinan berhubungan akrab, Kinan mau dan merasa siap untuk diperkenalkan dengan orang tua Bagus. Kingkin, ibu Bagus yang paling repot dan sibuk mondar-mandir menunggu bagaimana rupa dan sosok perempuan yang bakal mendampingi Bagus itu nanti. Kalau menurut apa yang diceritakan Bagus benar, maka tentunya gadis ini cantik secantik Kindra. Tentu saja liuk tubuhnya akan halus dan gemulai karena selain itu Kinan juga seorang penari.

"Jeng, kok kayak setrikaan saja. Sudahlah nggak usah gelisah begitu," kata Yudis kepada istrinya. "Kayaknya bukan sliramu Jeng yang mau ditontoni," kata Yudis lagi menggoda Kingkin. Setelah sekian lama menikahi Kingkin, rasa cinta Yudis semakin bertambah-tambah. Istrinya itu pandai mengurus rumahtangga dan tetap cantik dan langsing seperti sedia kala. Aura priyayi melekat di wajahnya yang ayu.

"Kangmas sih bisa saja ngomong begitu, mentang-mentang anak kita laki-laki terus tak ada kekhawatiran sama sekali," jawab Kingkin.

“Ya bukan begitu Jeng. Santai saja dech, *relax*... sini duduk dekat Kangmas,” rayu Yudis sambil menepuk-nepuk sofa empuk di sampingnya. Kingkin bergeming dan kemudian duduk di tempat yang diminta suaminya itu. Dalam hati Kingkin juga mengakui, suaminya ini semakin tambah ganteng, bijaksana dan berwibawa. Rasa cintanya semakin bertambah-tambah kepada lelaki yang telah mendampingi selama lebih dari seperempat abad ini. Perlahan Kingkin memasukkan telapak tangan dengan jari-jarinya yang lentik itu ke lengan Yudis yang kekar. Lalu disandarkannya kepalanya di bahu lelaki perkasa itu. Yudis membelai lengan istrinya dengan lembut dan mereka menikmati kebersamaan mereka dalam cinta yang diam, sampai tba-tiba bunyi klakson mobil terdengar. Yu Parijem bergegas menuju pintu gerbang dan membukakan pintu. Mobil masuk garasi. Bagus dan Kinan turun dari mobil. Kinan mengenakan gaun berbunga kecil-kecil warna-warni hijau ungu dan biru. Sangat kontras dengan kulit tubuhnya, sehingga kulit kuningnya itu begitu terpancar keluar. Pantas saja dia pandai berdandan. Ah, dasar penari. Kinan memegang lengan Bagus dan berbisik:

“Mas, aku gemeteran...” kata Kinan.

“Ah tenang saja, kan ada Mas di sisimu....lagian juga nggak ke kantor polisi kok,” kata Bagus. Kinan mencubit lembut lengan Bagus. Pintu ruang tamu dibuka. Sesosok perempuan ayu yang membukanya, dan Kinan serta perempuan itu sama-sama terbelalak. Saling mengagumi. Kinan menyambut uluran tangan dari perempuan ayu yang adalah ibu Bagus, sambil berucap: “Selamat sore tante.”

“Selamat sore, ayo masuk Kin,” kata Kingkin ramah. Sepertinya dia telah tersihir oleh sosok Kinan, dan mau tak mau mengakui kalau pilihan Bagus memang bagus. Kinan mengikuti Kingkin dan dikenalkanlah pada Yudis. Dalam waktu sekejab, Yudis dan Kingkin sudah merasa cocok dengan Kinan dan memberikan aklamasi persetujuan tak resmi. Acara siang itu

ditutup dengan makan siang bersama dan selanjutnyaa Kinan diantar Bagus ke tempat kostnya di Timuran. Baik Bagus dan Kinan merasa gembira karena kesan pertama telah tercipta dengan indah.

"Sekarang sudah nggak gemeteran lagi kan?" tanya Bagus.

"Masih Mas..." kata Kinan menggoda.

"Lho kok?"

"Kalau nggak ada kamu Mas...hehehe," kata Kinan.

"Ah, gombal...." kata Bagus.

"Tapi suka kan?" kata Kinan.

"Ah sudah ah, Mas pulang dulu ya...awas jangan ke mana-mana kalau nggak perlu," kata Bagus sambil mencium kening Kinan. Kinan mengangguk. Bagus kemudian balik ke Kotagede.

Beberapa hari kemudian di rumah Bagus kedatangan tamu, yaitu pakdenya Wiro, pamannya Nurel dan sepupunya Heri. Mereka membicarakan akan mengutus siapa untuk nontoni Kinan di rumahnya di Purworejo. Dengan kesepakatan secara aklamasi, maka Kang Wiro menjadi pilihan yang tepat, karena selain yang paling tua di antara mereka, Kang Wiro juga sudah akrab dengan wilayah Purworejo. Pada hari yang ditentukan itu, Kang Wiro akan diantar Heri ke Purworejo, dan kedatangan mereka juga diberitahukan kepada Pak Lurah Kolopaking. Sebenarnya acara ini adalah acara rahasia utuk mengetahui keadaan sang calon menantu perempuan. Dahulu kala ada istilah yang disebut dengan nontoni, suatu upacara untuk melihat calon pasangan yang akan dikawininya. Acara ini atau lebih tepatnya bisa disebut penyelidikan dinamakan dom sumuruping banyu atau penyelidikan secara rahasia. Dalam halnya dengan keluarga Bagus, kunjungan ke rumah Pak Lurah Kolopaking lebih sebagai acara perkenalan pendahuluan sebelum keluarga besar Bagus datang melamar ke rumah Pak lurah Kolopaking.

Laporan yang dibawa Kang Wiro dari rumah Pak Lurah Kolopaking, sungguh menggembirakan. Dari bobot, bibit dan bebet, Kinan tentu saja adalah gadis pilihan yang tak ada cela. Anaknya cantik, berbudi pekerti baik dan juga berpendidikan. Tidak ada hal yang memberatkan sama sekali untuk mengambil Kinan sebagai menantu. Tak ada seseorang pun yang merasakan sesuatu yang ganjil atau lain, kecuali mungkin Yudis atau Nurel. Dua lelaki ini setelah kepergian Raden Wirakusumah memang mengemban amanah yang berat, selain menjaga Cundrik Nyai Simbar Kentjana, ada hal lain yang harus selalu mereka perhatikan dalam setiap tindak tanduk dan langkah hidup keturunan mereka. Ada yang menari-nari di benak mereka, bagaimana Cundrik Nyai Simbar Kentjana itu akan bereaksi terhadap Kinan.

Hari lamaran itu ditentukan juga akhirnya. Dengan diam-diam Yudis membawa Cundrik Nyai Simbar Kentjana ke Purworejo. Selain Yudis dan Kingkin, rombongan yang ikut melamar Kinan ada Nurel dan Kingkan, Kang Wiro dan Dwiatmi, Anin dan suaminya. Istri Kang Wiro dan Heri jaga rumah dan tak ikut pergi Purworejo. Acara lamaran ini sekaligus dibarengi dengan acara peningsetan. Jaman dahulu acara ini dibedakan, dan kalau dilihat di zaman sekarang maka akan kelihatan dan terasa berbelit-belit. Melamar artinya meminang, yang secara formalitas keluarga Bagus menanyakan kepada keluarga Pak Lurah Kolopaking, apakah puterinya sudah atau belum mempunyai calon suami. Tentu saja dalam rangkaian acara ini, keluarga Bagus membawa bermacam jajan pasar yang dibawa pakai *jodang* yang dipikul oleh empat orang pria. Makanan tersebut biasanya terbuat dari beras ketan antara lain: juadah, wajik, cara bikang, lemper, juga geplak makanan khas Bantul dan kepo, jajanan khas Kotagede. Semua makanan yang terbuat dari ketan dan manis asin itu dipercaya mengandung makna sebagaimana sifat dari bahan baku ketan yang banyak glutennya

sehingga lengket dan diharapkan kelak kedua pengantin dan antar besan tetap lengket.

Rombongan tiba di rumah Pak Lurah Kolopaking jam 10.00 siang. Rumah Pak Lurah ditata lain dari biasanya karena akan ada tamu yang hadir di rumah mereka. Semua ponggawa kalurahan hadir semua, termasuk para istri mereka. Berita Pak Lurah akan mantu sungguh menjadi berita tersendiri, karena dari situ para warga kalurahan akan mendapatkan hiburan gratis pas hari H nya dan juga akan ada acara *open house* atau semacam *pisowanan* yang dilakukan oleh Pak Lurah apabila mempunyai acara-acara yang dirasa besar. Apalagi acara pernikahan ini adalah pernikahan anak perempuan Pak Lurah satu-satunya, kembang desa Kerep yang sebenarnya banyak yang menginginkannya tapi semua pada tahu diri dengan kedudukannya, bahkan untuk mencoba mendekati Kinan saja tak ada yang berani.

Rombongan keluarga Yudis disambut ramah dan gembira oleh keluarga Pak Lurah Kolopaking. Setelah saling bersalaman dan duduk serta meminum-minuman selamat datang yang disajikan keluarga Pak Lurah Kolopaking, Pak Sekdes yang akan menjadi pengarah acara dan Kang Wiro yang merupakan wakil keluarga Yudis saling berbincang merencanakan secara kilat acara lamaran siang itu. Setelah terjadi kesepakatan maka pak sekdes Dalijo pun segera memulai acara dengan ucapan selamat datang dan memperkenalkan masing-masing anggota keluarga Pak Lurah Kolopaking. Sesudahnya pak sekdes Dalijo mempersilakan Kang Wiro untuk memperkenalkan anggota rombongannya dan juga maksud kunjungannya. Kang Wiro kemudian mengambil tempat untuk memperkenalkan rombongan tamu yang dibawanya.

"Terimakasih atas waktu dan tempat yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan maksud kedatangan kami serombongan ke keluarga Pak Lurah Kolopaking." Kang Wiro

mengambil nafas sebentar dan berdehem dehem, membersihkan tenggorokan dan kerongkongannnya. "Saya selaku wakil keluarga adik saya Yudis, yang ada di kanan saya dan istrinya Kingkin. Bersama saya ada adik perempuan saya, kakaknya Yudis yaitu Ibu Dwiatmi, serta Pak Nurel dan istrinya Kingkan," lanjut Kang Wiro. Begitu nama Kingkan diucapkan oleh Kang Wiro, semua mata otomatis melihat ke arah Kingkin, istri Yudis. Ada suara bisik-bisik dan ada juga decak kagum. Demi melihat dan mendengar suasana dan suara itu. Kang Wiro cepat tanggap dan menjelaskan kalau memang benarlah adanya kalau Kingkan dan Kingkin adalah saudara kembar. Terdengar suara kelegaaan "oooooo" yang panjang. Lalu Kang Wiro melanjutkan akan maksud kedatangan rombongan mereka.

"Ijinkan saya lanjutkan pembicaraan ini. Kami di sini bermaksud ingin melamar anak perempuan dari Bapak Lurah Kolopaking, yang bernama Kinan untuk dinikahkan dengan anak laki-laki dari adik saya Yudis, yang bernama Bagus. Kami menunggu jawaban dari pihak Bapak Kolopaking," kata Kang Wiro. Lalu waktu dan tempat diambil alih oleh pak sekdes Dalijo. Terjadi rembugan di pihak keluarga Pak Lurah Kolopaking. Lalu seorang perempuan, mungkin buliknya Kinan masuk ke dalam. Perempuan itu akan menanyakan jawaban resmi dari Kinan tentang lamaran dari keluarga Bagus. Tak lama kemudian perempuan itu balik ke tempat pertemuan membawa jawaban Kinan. Pihak keluarga pak Lurah Kolopaking berembug lagi dan setelah beberapa lama, jawabannya diberikan ke pak sekdes Dalijo yang akhirnya mengatakan bahwa lamaran dari keluarga Yudis *di*TERIMA.

Sebagai kelanjutan dari lamaran yang diterima, keluarga Yudis mengusulkan untuk sekalian memberikan peningset kepada keluarga Pak Kolopaking, sebagai tanda pengikat sebelum hari H pernikahan yang akan dirembug kemudian. Kata peningsetan adalah berasal dari kata dasar singset (Jawa) yang

berarti ikat, peningsetan jadi berarti pengikat. Sedangkan peningsetan adalah suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri. Adapun barang-barang yang dibawa sebagai peningset untuk Kinan berupa: kain batik, perhiasan perak koleksi keluarga Yudis. Prasyarat yang lain akan ditambahkan kemudian, dirembug lagi bersama dengan hari akan dilaksanakannnya pernikahan. Acara lamaran dan peningsetan yang sederhana itu berlangsung sukses dan semua berbahagia dengan hasilnya. Sebelum rombongan pelamar pulang ke Jogja, Yudis meminta melalui Kang Wiro agar Kinan mengantar sampai pintu depan. Permintaan itu disetujui oleh pihak Pak Lurah Kolopaking. Ketika rombongan berpamitan dan Yudis berhadap-hadapan dengan Kinan, Nurel memperhatikan kalau-kalau ada cahaya pelangi yang muncul di ruang sela antara Yudis dan Kinan. Nurel mengedipkan mata beberapa kali, karena ternyata ada cahaya itu tapi lemah sekali. Walau kecewa tapi mereka juga merasa puas dan terima, setidaknya ada cahaya yang tercipta.

***

Pernikahan antara Bagus dan Kinan ditetapkan akan diadakan pada hari Sabtu Legi, 15 Nopember 1986, 12 Mulud empat puluh hari setelah perkawinan Kindra dan Fajar. Jadi dalam keluarga besar Yudis dan Nurel akan ada dua perhelatan perkawinan. Sementara para ibu-ibu dan perempuan mempersiapkan perkawinan mereka, pada suatu waktu Yudis memanggil Bagus, satu bulan sebelum acara perkawinan Kindra. Yang dibicarakan sungguh masalah yang serius antara sesama lelaki dewasa. Mereka pergi ke PUSKESMAS di mana Heri bertugas. Dari situ Yudis dan Bagus naik ke pusat pengamatan Merapi di Plawangan. Di sana di puncak bukit di ketinggian 2900 meter itu, udara terasa dingin dan sejuk. Baik Yudis maupun

Bagus sudah sangat dikenal oleh para petugas di sana, karena mereka kerap menginap dan melakukan beberapa kali meditasi di kesunyian. Bagus tanpa banyak tanya mengikuti saja kehendak ayahnya, tanpa tahu arahnya. Mereka tiba sekitar pukul 5 sore. Setelah menyerahkankan bawaan berupa makanan yang mereka dari bawah, dan menaruh tas pakaian mereka, Yudis mengajak Bagus keluar pos dan turun kebawah, ke dekat tempat alat-alat pendeteksi gunung Merapi berada. Di sana Yudis mengutarakan apa maksud dan tujuannya mengajak Bagus ke sini. Yudis mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya, dan ternyata itu tak lain Cundrik Nyai Simbar Kentjana. Bagus agak terperanjat.

"Kamu tahu kan Gus. Cundrik ini mengeluarkan cahaya pelangi ketika dekat dengan Kindra. Itu juga sebabnya kamu harus dijauhkan darinya. Sayangnya cundrik ini hanya berpendar dengan sinar yang lemah ketika didekatkan ke Kinan. Dua perempuan itu telah mengisi ruang dan hatimu. Seandainya yang terjadi Kindra bukan saudara sepupumu maka masalahnya akan lain. Sekarang Bapak benar-benar tak tahu harus berbuat apa dengan cundrik ini," kata Yudis kepada Bagus. Bagus terdiam mencoba mencerna arah pembicaraan bapaknya.

"Dulu sebelum aku dan Ibumu ketemu, cundrik ini pernah sekali mendatangi Pakdemu Wirakusumah. Sejak itu terjadi keributan berkepanjangan hingga akhirnya cundrik itu ada di tangan Bapak. Ceritanya sangat panjang hingga akhirnya cundrik ini hanya mau dipegang oleh laki-laki yang kepadanya dia mau mendekat dan memberikan cahaya pelangi kepada perempuan yang dimaksudkan sebagai bakal istri sang laki-laki pemegang cundrik," tambah Yudis. "Kamu ada usul Gus?" Bagus yang ditanya gelagapan, sampai akhirnya dia bicara.

"Bagaimana kalau cundriknya kita bagi dua saja Pak, dalam bentuk yang lain," kata Bagus.

"Maksudmu?"

"Memungkinkan atau enggak kalau cundriknya kita modifikasi dalam bentuk lain?" tanya Bagus.

"Kamu memang pintar Gus. Itu juga maksud Bapak mengajakmu ke sini. Kamu lulusan metalurgi, coba uruslah cundrik ini. Ibumu mengusulkan dibuat tusuk konde," kata Yudis.

"Tusuk konde kembar? Satu untuk Kindra satu untuk Kinan?" sergah Bagus.

"Ya betul sekali Gus. Rancanglah dengan segenap perasaan, hati dan jiwamu. Karena hanya kamulah yang tahu dan mengenal kedua perempuan itu," kata Yudis. Permasalahan cundrik itupun teratasi. Yudis dan Bagus merasa senang. Masih ada waktu untuk menyelesaikannya dan Bagus ada ide yang cemerlang. Malam itu mereka berdua menghabiskan malam yang tersisa bersama para pendaki yang juga menginap dan berdatangan untuk melihat sun rise di balik puncak Merapi. Pagi yang indah. Sinar matahari menyelinap di antara dahan dan dedaunan. Cahaya putih terbias menembus hijau. Ilalang, rerumputan dan dahlia bergegas menyambutnya. Memasang badan agar dibelai sang pembelai dengan kelembutan dan kehangatannya. Bagus dan Yudis kembali ke rumah pada siang harinya tanpa mampir ke tempat Heri lagi.

Sementara yang lain mempersiapkan pesta pernikahan buat Kindra, Bagus sibuk mengolah cundrik yang telah diberikan kepadanya itu sekarang. Dia sudah berpuasa selama 3 hari 3 malam sebelum mengerjakan pekerjaannnya kali ini. Dengan bekal dari ilmu metalurgi dan darah seni yang mengalir di dirinya, sangat mudah bagi Bagus untuk membuat dua tusuk konde kembar yang memadukan gambaran Kindra dan Kinan. Tak ada yang boleh mengganggu. Bagus membersihkan Cundrik Nyai Simbar Kentjana mengusapkan jeruk nipis dan kemudian membersihkannya lagi dengan gabah padi. Setelah itu dengan bantuan para panjak, Bagus memanggang lagi cundrik itu pada suhu tertentu, dan para panjak itu membantu Bagus memecah

cundrik menjadi empat bagian. Setelah selesai maka didinginkannnya. Para panjak meninggalkan Bagus. Dengan segala ketekunannya, Bagus merangkai empat batang besi logam potongan cundrik tadi dan diubahnya menjadi tusuk konde yang sekarang tidak kelihatan lagi besinya karena bagus telah melapisinya dengan emas. Dua tusuk konde keemasan dan di atas pucuknya berupa tiga ornamen gabungan dari mahkota Talaga dan Mangir. Sungguh indah. Mahkota itu berwarna hijau tosca, warna kegemaran Bagus.

Akhirnya pengerjaan tusuk konde dari Cundrik Nyai Simbar Kentjana selesai juga. Bagus memasukkannya dalam kotak yang juga telah didesainnya sendiri sesuai imajinasinya. Warna keduanya sama tanpa ada cela dan tidak ada yang bisa membedakannya, sangat kembar. Dibawanya kedua benda itu kehadapan orang tuanya. Ditunjukkannnya kepada mereka, dan seperti biasanya mereka tanpa banyak kritik memuji karya seni Bagus yang luar biasa ini.

“Bagus sekali Gus,” kata Kingkin sambil melihat-lihat kedua tusuk konde yang ada di hadapannya itu. “Yang mana untuk siapa ini?”

“Belum tahu Bu, Ibu saja yang memilihkan,” kata Bagus.

“Jangan!” sergah Yudis. “Biar Kindra yang memilihnya duluan. Bagaimanapun juga Kindra adalah gadis pertama yang dipilih oleh Nyai Simbar Kentjana untuk menjadi sang pemangku cundrik. Dan kamu juga punya perasaan yang istimewa terhadap Kindra. Kindra juga masih ada pertalian darah dengan kita, maka tak ada hal lain yang salah untuk tidak menempatkannnya untuk memilih yang pertama.” Baik Kingkin maupun Bagus setuju dengan perkataan Yudis. Malam harinya mereka bertiga pergi ke rumah Nurel, karena dapat kabar kalau Kindra sekarang sedang berada di Kotagede. Maka satu kesempatan yang bagus bagi Kindra untuk memilih tusuk konde yang akan dikenakannnya nanti pada upacara pernikahannya.

Di rumah Nurel sudah mulai ada beberapa kesibukan walaupun belum terlalu ramai. Sore itu mereka disambut oleh Nurel dan Kingkan, sementara Kindra masih luluran di kamar mandi. Setelah berbincang banyak hal, dan memeriksa perkembangan persiapan perkawinan Kindra, maka sampailah waktunya Yudis untuk menjelaskan kepada Nurel akan maksud kedatangan mereka, seperti apa yang telah dibicarakan dengannnya beberpa waktu lalu. Baru satu jam kemudian Kindra datang. Rambutnya masih setengah kering dan bibirnya masih alami tanpa polesan. Namun kecantikkannya tetap terpancar luar biasa. Bagus tak berani memandang lama-lama, karena dia merasa tak akan mampu menahan akibatnya.

"Oh ada Bulik," kata Kindra sambil menyalami Kingkin. "Paklik," dia menyalami Yudis dan Bagus. Mereka berdua diam tak bergerak pada posisi masing-masing.

"Duduk sini Kin," kata Nurel pada anaknya. Kindra menurut, dia berjalan ke arah tengah antara ayah dan ibunya.

"Begini Kin, ini Paklik, Bulik dan Bagus ke sini mengantarkan tusuk konde yang akan kamu pakai nanti di pesta perkawinanmu," kata Nurel.

"Lho? Kok?" tanya Kindra kebingungan. Demi melihat kebingungan yang ada di mata Kindra, maka Yudis menjelaskan.

"Begini Kin. Tusuk konde ini dibuat oleh Bagus, ada dua buah. Yang satu untuk Kinan..." demi disebut nama Kinan, ada warna lain di wajah Kindra. Mereka semua melihatnya, tak terkecuali Bagus.

"Kamu yang harus memilihnya dulu Kin, karena kamu adalah bagian keluarga besar kami, dan Kinan baru akan menjadi bagian dari keluarga besar," kata Yudis. Demi mendengar perkataan Yudis tadi, hati Kindra serasa teriris-iris, karena dia sadar selama ini mengapa begitu egois dan masih tak rela rasanya melepas Bagus dari pelukannnya.

"Kamu pilih yang mana?" tanya Kingkin sabil menyurug Bagus mendekatkan dua tempat perhiasan itu di hadapan Kindra. Kindra mendekatinya dan apa yang terjadi membuat mereka terkejut dan tercengang ada cahaya pelangi yang berkilauan dari dua kotak yang di dekatkan kepadanya. Lalu Kindra memungut salah satu kotak perhiasan dan lebih ajaib lagi tiba-tiba sinar itu lenyap. Tak tahu perasaan apa yang berkecamuk di batin Kindra, Kindra mendekap kotak yang telah dipegangnya itu dan tak dilepasnya lagi. Dia bahkan tidak melihat kotak yang satunya lagi.

"Aku memilih yang ini," katanya. Semua terperangah.

"Nggak mau lihat yang satunya dulu?" tanya Kingkan.

"Ya Kin, nggak mau lihat yang satunya dulu?" tanya Kingkin. Kindra menggeleng-gelengkan kepala. Semua yang ada di situ akhirnya menyadari kalau mungkin telah terjadi suatu kontak tertentu antara kotak perhiasan itu dengan dirinya. Yang sebenarnya dirasa Kindra adalah, dia merasa bersalah kalau dia sampai melihat kotak yang satunya, takutnya cahaya itu juga akan lenyap. Sementara dari lubuk hati yang paling dalam dia sangat mengakui, dia masih memendam rasa cinta pada Bagus. Dia tak mau hanya karena rasa keegoisan dia yang berlebih, Bagus kehilangan kebahagiaannya dengan Kinan.

Setelah Kindra mantap dengan pilihannnya, Bagus mengambil kotak perhiasan yang tersisa dan disimpannnya untuk pada gilirannya nanti akan dibawanya ke rumah Kinan, sebelum hari perkawinan mereka. Bagus, Yudis dan Kinan kembali ke rumah mereka pada malam harinya, setelah mereka makan malam bersama di rumah Nurel.

***

Hari itu adalah satu hari sebelum hari pernikahan Kindra. Bagus menjemput Kinan dari tempat kostnya, karena ibunya

Kingkin dan bibinya Kingkan meminta Bagus agar Kinan bersedia menemani Kindra di malam midodareni. Bagus sudah merasa tak enak sebenarnya. Dua perempuan berada di ruangan yang sama, mereka bisa ngobrol apa saja yang kemudian rahasia yang ada di dalamnya akan menjadi rahasia kotak pandora mereka. Tapi demi bakti pada ibu dan juga bibi serta rasa sayang dan cinta kepada dua perempuan istimewa yang indah itu maka Bagus pun tak segan-segan menyanggupi untuk meminta Kinan mendampingi Kindra. Kinan pun karena dia juga ingin mengenal keluarga calon suaminya.

"Sudah semua dibawa Kin?" tanya Bagus.

"Sudah Mas. Baju untuk besuk juga sudah. Yuuk!" kata Kinan mengajak. Mereka lalu melaju di atas motor Bagus menuju rumah Nurel di Kotagede. Kinan memeluk Bagus penuh mesra sepanjang jalan yang dilaluinya. Dengan adanya pesta pernikahan Kindra itu berarti pesta pernikahan mereka tidak akan lama lagi. Kinan merasa sangat beruntung telah mengenal Bagus, lelaki yang bakal menjadi suaminya. Mengenal Kindra juga akan membuat Kinan semakin mengenal keluarga besar Bagus. Sesampai di rumah Nurel, Kinan turun dan Bagus membawakan barang bawaan Kinan. Bagus akan kembali ke rumahnya setelah upacara siraman nanti dan meninggalkan Kinan untuk menemani Kindra. Bagus masih banyak tugas yang harus diselesaikannya besuk, salah satunya ialah mengurusi kedatangan keluarga calon mertuanya di pesta pernikahan Kindra.

Malam hari setelah pesta siraman selesai, Kindra ditemani Kinan berada di kamar pengantin. Banyak para ibu-ibu dan kaum perempuan yang keluar masuk memastikan Kindra tetap terjaga sampai jam 24.00 nanti yang kemudian mereka akan mengantarkan makanan kepada Kindra untuk dimakan. Tepat jam 20.00 tadi Kingkin mengajak Kinan, sang calon menantu untuk makan duluan. "Kamu tunggu sebulan lagi untuk makan

selepas jam 24.00," kata Kingkin, ketika Kinan menolak untuk makan. Akhirnya dengan ditemani oleh calon mertuanya, Kinan setuju untuk makan-makam bersama Kingkin. Setelah selesai makan, Kinan kembali ke kamar. Waktu ini adalah waktu berduanya bersama Kindra. Waktu yang cukup lama untuk mereka berdua bercakap akan banyak hal.

"Kamu cantik sekali Kin," kata Kindra, yang mau tak mau mulai menyukai Kinan, calon istri dari Bagus.

"Kamu yang cantik Mbak," kata Kinan.

"Kamu beruntung dapat memiliki Bagus, saudaraku itu," kata Kindra.

"Puji Tuhan, iya Mbak. Aku sangat bersyukur. Mas Bagus sungguh lelaki yang istimewa dan bijaksana, selain pintar dan tentunya gagah dan ganteng," kata Kinan. Ucapan Kinan tentu saja keluar tulus dari hatinya tanpa mengandung unsur memanas-manasi ataupun apa namanya. Namun diterima di telinga Kindra terasa lain. Sekali lagi dia tak terima ada perempuan lain yang memuji-muji Bagus tanpa cela. Celakanya Kinan menangkap pancaran lain di wajah Kindra dan mulai bertanya-tanya.

"Lho Mbak?! Apa aku salah ngomong?" tanya Kinan.

"Nggak, kamu gak salah Kin," kata Kindra menutupi perasaannya. Namun ada rasa teriris. Pedih yang menyayat hatinya.

"Kamu menangis Mbak?!" tanya Kinan. Tiba-tiba dia menyadari ada sesuatu yang pernah terjadi antara Kindra dan Bagus, calon suaminya.

"Maaf Mbak, maaf sekali lagi aku bertanya...apakah ...apakah ada sesuatu antara dirimu dan Mas Bagus sebelumnya?" tanya Kinan. Kindra berpaling dan menengok ke Kinan. Menatap matanya kemudian dia tiba-tiba memeluk Kinan. Kinan tahu kini, dan bisa merasakan bagaimana rasanya.

"Tenang saja Mbak. Aku akan menjaga Mas Bagus dengan sepenuh hati. Tak akan kusia-siakan dan juga tak akan ku cemburui kenangan Mas Bagus tentangmu," kata Kinan kepada Kindra. Pelukan Kindra makin erat dan kedua perempuan calon saudara itu sesenggukan menikmati getar rasa yang tiba-tiba terjelma tanpa tanya. Setelah masing-masing dapat menguasai diri, baik Kinan maupun Kindra menghapus air matanya dan saling melempar senyum satu sama lain. Mereka terdiam hingga lama, sampai ketukan dari pintu kamar berbunyi dan seseorang mengantarkan makanan buat Kindra. Malam itu, Kinan menemani Kindra tidur di pelaminan.

Pagi harinya upacara perkawinan Kindra berlangsung lancar, aman tertib dan meriah. Juga pesta resepsinya, tamu-tamu datang hilir mudik memeriahkan suasana. Setelah segala sesuatunya selesai, Bagus kembali mengantar Kinan ke tempat kostnya. Tinggal satu lagi yang akan mereka lalui, hari perkawinan mereka sebulan ke depan.

***

Halaman rumah Pak Lurah Kolopaking sudah disulap menjadi tarub yang megah sejak kemarin. *Tratag* yang terbuat dari *bleketepe* yaitu anyaman daun kelapa yang hijau, sungguh menunjukkan kalau sang empunya rumah sedang punya gawe. Tarubnya belum dipasang karena rencananya akan dipasang jelang tiga hari perkawinan Kinan dan Bagus. Semua yang di rumah itu sedang sibuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan calon keluarga besan yang akan memberikan tukon atau imbalan atau pemberian mas kawin secara lengkap dan besar-besaran. Yang dipersiapkan oleh keluarga Bagus memang luar biasa, ada seperangkat perhiasan lengkap dari emas, kain batik dan kain panjang, sepatu dan berbagai makanan. Dan yang paling penting dan terutama dari semua itu adalah dikirimkannya

sekalian tusuk konde yang telah dirancang Bagus, yang harus dikenakan pada upacara pernikahan Kinan nanti.

Ketika waktu yang telah ditetapkan sudah tiba, para wiyaga melantunkan gending Kala Ganjur untuk menyambut tamu yang datang. Pemilihan gending itu bukan tanpa alasan. Gending yang tercipta itu konon kabarnya diilhami oleh kisah cinta antara Puteri Pembayun, anak Senopati ing Ngalaga dan Ki Ageng Mangir, penguasa tanah perdikan Mangiran. Kisah cinta mereka sesungguhnya tulus dan murni sampai suatu saat karena keharusan sejarah, maka sang Mangir jatuh mati bersimbah darah di kaki sang ayah mertua. Perkawinan Kinan dan Bagus sangatlah unik karena mempertemukan setidaknya tiga lokasi utama yang ada dalam peta sejarah kerajaan Mataram ataupun Mangir. Tembang atau gending itulah bukti saksi sejarah kisah-kasih mereka yang berdarah.

Bagus tidak terlihat di acara sok-sokan tukon itu. Dia direncanakan akan datang satu hari sebelum hari perkawinan mereka dan akan ngenger di rumah Pak Sekdes dalam upacara siraman. Yang jelas semua barang yang akan diserahkan sudah diterima dengan selamat, dan Yudis memberi pesan khusus, agar perhiasan dan tusuk konde untuk Kinan, benar-benar dijaga dengan sepenuh perhatian. Kindra juga tak nampak di acara sok-sokan tukon tadi, dia juga akan datang bersama rombongan pada hari H-nya. Dia berjanji akan datang sepagi mungkin, melihat Kinan dipaes.

Pada hari acara siraman, janur-janur dipasang. Rumbai-rumbainya yang berwarna hijau kekuningan menebarkan hawa segar ketika ditiup sang bayu. Begitu saja tiba-tiba hawa magis melingkupi seluruh kediaman Pak Lurah Kolopaking ketika satu *per*satu para pinisepuh itu menyiramkan air untuk memandikan Kinan, yang disaat yang sama Bagus juga melakukan upacara yang sama. Pada malam setelah selesai upacara siraman, ada seorang yang mengirimkan kembang melati segar dan kanthil

yang semerbak. Adalah hal lumrah itu terjadi karena Pak Lurah Kolopaking adalah tokoh yang dihormati dan disegani. Tak ada yang menaruh sak wasangka. Selama malam midodareni, Kinan ditemani oleh Ifa teman kuliahnya, yang rupanya ada hati terhadap Joko kakak sepupunya. Malam itu benar-benar seperti mimpi buat Kinan, karena hari bahagianya akan segera terjelang. Dalam pandangan Ifa, Kinan sungguh-sungguh mirip bidadari yang turun dari surga.

Pagi hari ketika ayam jantan berkokok dan fajar segera tiba, dari arah luar, Kinan dikejutkan oleh kedatangan Kindra dengan suaminya. Setelah mengantar Kindra, Fajar suaminya menuju tempat Bagus *ngenger* atau nyantri di rumah Pak Sekdes. Ketika Kindra datang, Kinan baru saja selesai mandi dan sang juru paes telah siap-siap untuk merias wajahnya yang ayu. Segalanya telah dipersiapkan termasuk tusuk konde keramat itu. Kindra diam-diam mengagumi kecantikan Kinan. Dari berbagai sudut dikaguminya calon istri Bagus itu, calon saudarinya dan sekaligus perempuan yang beruntung mendapatkan Bagus. Entah mengapa perasaan Kindra belum rela juga, walau dia juga mencintai suaminya.

Waktunya telah tiba bagi sang juru paes untuk memasangkan tusuk konde keramat itu. Kindra membawa juga tusuk kondenya itu, dipasangnya di sanggulnya yang sederhana. Ketika sang juru paes hendak memasangkan tusuk konde itu di samping kanan sanggul pengantin lalu dikalungi dengan rangkaian melati dan kantil, Kindra merasa tergerak untuk membantunya dan tiba-tiba ada cahaya pelangi yang terjelma dibarengi dengan angin yang berhembus membawa hawa magis yang meluluhlantakkan tulang belulang. Sang juru paes roboh. Kindra mengambil tusuk konde yang ada di tangan sang juru paes dan bermaksud memasangkannya buat Kinan. Celakanya di saat Kindra mencoba memasangkannya buat Kinan, tak tahu dari mana tiba-tiba tusuk konde yang ada ditangannya berpindah

tangan diserobot oleh semacam kekuatan gaib dari seorang laki-laki yang berdiri tinggi besar yang tiba-tiba ada di ruangan itu.

"Berikan padaku," suaranya parau. Lalu bayangan itu melesat pergi membawa tusuk konde milik Kinan. Dalam kekalutannya, Kindra melepas tusuk konde miliknya dan memasangkannya buat Kinan. Selesai itu semua keajaiban terjadi lagi. Sang juru paes tersadar dari pingsannya dan Kinan yang sebelumnya seperti tersihir juga kembali tersadar seperti sebelum cahaya pelangi itu hadir. Sang juru paes melanjutkan tugasnya, dan Kinan tentu saja masih dengan senyum manisnya, menyambut sang mempelai. Hanya Kindra yang tenggelam dalam kekalutannya dan dia tak tahu mesti berbuat apa.

Tembang Kala Ganjur kembali bergema. Para Wiyaga sudah siap sedia menabuh tetabuhan yang syahdu, mengisyaratkan akan cinta sejati dari sepasang kekasih. Tembang ini adalah permintaan khusus dari Kinan, agar di acara panggih pengantin, gending Kala Ganjur yang mengiringi. Dua sejoli itu saling melempar senyum, melempar sirih dan kemudian Bagus menginjak telur dan dibersihkan oleh Kinan. Tak ada yang menemukan cela di antara kedua pengantin itu. Bahkan Bagus pun tak bisa menyadari hilangnya tusuk konde Kinan dan tak menyadari kalau yang dipakai kekasihnya itu adalah tusuk konde milik mantan kekasihnya yang lain.

Sungguh pesta yang meriah...

# Tiga Tali Temali Rahasia dan Semua Telah Berakhir

Bagus sedang menikmati sore yang indah di rumahnya yang baru. Rumah dari bapaknya sebagai hadiah pernikahan Bagus, berikut segala benda-benda lain dan juga perusahaan industri kerajinan patung dan perak itu sekarang menjadi tanggung jawabnya. Bapaknya hanya sesekali saja melihat perkembangan perusahaannya itu. Pekerjaan Bagus semakin banyak dan sibuk karena usaha dari budhenya Dwiatmi juga diserahkan kepadanya untuk dijalankan. Kinan adalah istri yang sempurna, ratu rumahtangga yang bijaksana dan mengatur segala yang ada di bawah tanggung jawabnya tanpa cela.

Sementara itu di rumahnya yang berada di Talaga, Kindra menikmati hari-harinya dengan banyak bekerja di salah satu instansi pemerintah di kabupaten Majalengka. Suaminya, saat ini sedang mendapatkan dinas keluar daerah dan tak memungkinkan bagi Kindra untuk mengikutinya. Hubungan Kindra dengan Kinan semakin akrab dan sampai saat ini hanya dia yang tahu kalau tusuk konde yang berada di genggaman Kinan adalah miliknya dan tusuk konde Kinan telah raib entah ke mana. Dapat dikata Kindra tidak terlalu bahagia dengan keadaannnya ini karena malam-malamnya dia lebih sering bermimpi dikunjungi makhluk yang telah mengambil tusuk konde itu dihari pernikahan Kinan. Kindra berada dalam posisi yang sangat rentan dan kebingungan. Tidak tahu kepada siapa dia

akan bertanya. Dia sungguh tak berani cerita kepada siapa saja, terlebih kepada Bagus. Sampai di bulan ke lima perkawinan mereka masing-masing, belum ada tanda-tanda di antara kedua perempuan itu yang mengandung.

Pada suatu malam yang tentram, burung hantu di dekat salah satu rumah di Talaga berbunyi menyayat hati. Kindra belum tertidur benar, dan seolah mendapat sasmita dari burung hantu itu, dia terbangun. Terduduk di sofa ruang tamunya. Menunggu. Dalam gelisah yang membuncah, keringat dingin mengucur membasashi seluruh pori-porinya. Dia hampir saja menyerah, sampai tiba-tiba ada hawa dingin yang memasuki ruang tamunya. Sungguh hawa yang mampu meremukkan tulang belulangnya. Kindra tersihir, diam tak bisa bergerak. Pancaran sinar mata dari makhluk itu sungguh tak dapat diterkanya. Marah? Benci atau cinta? Tiba-tiba saja makhluk itu mendesis dan bergerak mendekat Kindra seolah ingin menciumnya. Ketika sudah dekat, hawa dingin menampar wajah Kindra dan terucap kata-kata yang terdengar oleh Kindra seperti ”bunuh Bagus! atau Kinan yang akan melakukannya.” Kindra benar-benar limbung. Dalam keadaan yang tidak sadar benar, tiba-tiba makhluk itu melayang dan meninggalkan Kindra dalam keadaan yang benar-benar buruk. Setelah sadar Kindra menemukan sebuah benda yang sepertinya adalah tusuk konde Kinan yang diambil makhluk itu di hari perkawinannya. Sekali lagi, Kindra merasa tertimpa benda berat. Dan bruukk, untuk kedua kalinya dia pingsan.

Keadaan Kindra benar-benar memprihatinkan. Secara fisik dia tidak mengalami gangguan apa-apa, namun dikala sendiri suara-suara itu semakin kencang terngiang di telinganya. “Bunuh Bagus, bunuh dia.” Atas nama apapun, Kindra tak akan pernah membunuh Bagus. Sudah biarkan saja apa yang dialaminya adalah tanggungannya. Bebannya. Dia juga tak berani menceritakan segala yang dialaminya kepada orang lain, juga

kepada bapaknya atau ibunya. Kindra tetap sebagai perempuan yang ceria, tangguh dan perkasa.

Memandang bulan purnama di malam-malam sepi begini, merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi Kindra. Dia mengingat semua kenangan-kenangan yang tak sampai klimaks dengan Bagus. Suatu ketika di candi Prambanan. Suatu ketika naik gunung bersama dan juga suatu ketika pergi ke pantai Pandan Simo. Kala bayangan kenangan dengan Bagus sedang merana, maka dapat dipastikan Kindra akan melupakan perasaannya terhadap suaminya. "*Sungguh dosa besar,*" bisiknya lirih. Ku tepis dan aku semakin teriris-iris. Desahnya perih. Lalu dari dasar hatinya yang paling dalam dia akan menyenandungkan lagu *yen ing tawang ana lintang.* Lagu favoritnya bersama Bagus. "*Tuhan, tuntunlah aku,*" begitu selalu doanya ketika dia sudah tak mampu menanggung semuanya.

Malam ini malam yang tak biasa. Selepas Isya telepon di ruang tengah rumah Kindra berdering. Dia mengangkatnya. Dari seberang terdengar suara yang sangat dihafalnya. Suara perempuan yang lembut.

"Mbak Kindra, apa kabar?" sapa dari seberang sana, ramah.

"Oh Kinan, Mbak baik-baik saja Jeng. *Pangestunipun.* Bagaimana kabar sebaliknya," tanya Kindra tak kalah ramah.

"Syukurlah Mbak kalau begitu, saya juga baik-baik saja. Mas Bagus juga. Oh ya Mbak, kita mau ke Majalengka." Suara Kinan antusias. "Mbak Kindra pas ada acara keluar kota nggak?" Perasaan Kindra campur aduk, antara senang dan was-was. Senang karena akan kedatangan tamu namun sekaligus was-was kalau-kalau kejadian makhluk yang suka menganggunya itu semakin menjadi-jadi.

"Mbaaaak...." suara Kinan masih terdengar. Kindra tersadar dari lamunannya.

"Oh ya Jeng, okeee...Mbak tidak ada tugas keluar. Kutunggu ya," kata Kindra akhirnya.

"Asyiiik...siiip Mbak. Sampai ketemu...." klik. Suara telpon di sana ditutup. Sekarang tinggal Kindra yang mulai dengan keresahan barunya. Dia khawatir bagaimana nanti kalau makhluk penganggu itu tiba-tiba mendataginya dan dia tidak dapat menguasai diri. " Aaaaah...."

Udara pagi ini sejuk sekali. Pepohonan tinggi di sekitar rumah Bagus memberi keteduhan yang sungguh. Angin semilir dan matahari belum panas. Rombongan yang akan pergi ke Majalengka itu telah bersiap. Kinan, Kingkin dan Kingkan. Semua barang bawaan sudah dimasukkan ke dalam mobil. Sementara itu Bagus, Yudis dan Nurel melihat-lihat dari kejauhan kalau-kalau masih ada yang tertinggal. Sementara Heri berdiri mematung bak patung penjaga. Waspada yang sangat. Dia memandangi semua orang kesayangannya yang mau bepergian itu.

"Diajeng pergi dulu ya Kangmas," kata Kingkin sambil mencium tangan Yudis. Yudis mengusap rambut Kingkin seolah memberinya dukungan."Hati-hati ya Diajeng." Sementara di bagian sebelah sana, Kingkan melakukan hal yang sama kepada Nurel. Secara hampir bersamaan Kingkin dan Kingkan berpamitan kepada Nurel dan juga Yudis.

"Berangkat dulu ya Kang Nurel," kata Kingkin. "Pergi dulu Mas Yudis," kata Kingkan. Kinan juga mencium tangan Yudis dan juga Nurel. Lalu beralih ke Heri. "Berangkat dulu Mas Heri," kata Kinan. Ada yang lain kali ini di senyum Kinan, yang tak pernah disadari Heri. "*Oooh, amboiii dikau manis sekali,*" bisiknya dalam hati. Setelah para bidadari itu masuk mobil, Bagus juga mencium tangan Yudis dan Nurel. Berangkulan dengan Heri dan berpamitan. Dengan dilepas para lelaki tangguh itu, mereka berangkat menuju Majalengka.

Setelah mobil yang membawa Bagus dan rombongan lepas dari pandangan mata mereka, Yudis dan Nurel masuk ke dalam rumah. Mereka serasa ingin mengenang masa lalu mereka dulu, ketika masih muda. Sungguh Talaga, Jogjakarta baik Kotagede maupun Ganjuran ialah tempat-tempat yang penuh cerita.

"Aku kadang bertanya-tanya dengan nasib yang telah mempertemukan kita lho Yud," kata Nurel membuka pembicaraan. Yudis tersenyum, menyetujui apa yang diungkapkan Nurel

"Iya Nur, sama. Aku bahkan suka mengembara sendiri, bagaimana jalan cerita kok bisa dimulai sehingga semua ini bisa terjadi," kata Yudis menimpali.

"Sudah lama aku tak bermimpi Yud, kemarin aku kok bermimpi tentang Den Wirakusumah ya," kata Nurel.

"Oh ya, wah benar-benar suatu keanehan tersendiri. Kira-kira apa yang ingin disampaikannya ya?" tanya Yudis.

"Justru itu aku ingin diskusi sama kamu. Menurutmu ada sesuatu nggak Yud?" tanya Nurel. Mereka berdua lalu berdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tiba-tiba Yudis dapat ide.

"Oooh ya. Nurel bagaimana kalau kita coba bongkar-bongkar naskah-naskah lama Paman Wira. Yu Atmi menitipkannya padaku dan aku tak pernah membukanya," kata Yudis.

"Wah ide yang cemerlang Yud, barangkali saja kita menemukan sesuatu selain kenangan lama. Di mana kau simpan benda-benda itu?" tanya Nurel.

"Ada di rumahku. Yuuuk kita ke sana," ajak Yudis. Setelah memberi instruksi yang lengkap kepada Parijan penjaga rumah Bagus, Yudis dan Nurel berangkat ke rumah Yudis. Perjalanan itu tak memakan waktu begitu lama, mereka akhirnya sampai.

“Kalau mau minum ambil sendiri ya Nurel, kita lagi jomblo nih,” kata Yudis.

“Bereslah boss. *No worry,*” kata Nurel. Yudis berlalu dari kamar tempat mereka berada dan menuju ke ruang tempat menyimpan kotak peninggalan Raden Wirakusumah. Tak lama kemudian Yudis sudah balik lagi ke ruangan, dan Nurel menunggu. Berdua mereka segera membuka-buka tumpukan naskah dan dokumen peninggalan dari Raden Wirakusumah yang telah lama mereka abaikan karena mereka anggap itu tidak lain sebagai rahasia Raden Wirakusumah dan tak ada lagi yang perlu dicari misterinya karena jalan hidup mereka terasa mulus dan lurus. Tanpa gangguan yang berarti, hingga mimpi Nurel mengajak mereka untuk membuka-buka lagi kotak itu. Mereka bergantian membuka buku demi buku, naskah demi naskah hingga akhirnya Nurel menemukan duluan sebuah catatan yang tercecer dari sebuah buku yang telah kumal.

“Coba lihat Yud, apa ini?” katanya sambil menunjukkan catatan yang tercecer tadi.

“Oh iya, apaan ini ya Nurel. Sepertinya aku juga baru melihatnya,” kata Yudis sambil memperhatikan tulisan yang sudah mulai memudar di situ.

“Tiga Tali Rahasia,” gumam Yudis. “Apa pula itu ya Nurel,” katanya.

“Coba kita baca yuuk,” sahut Nurel. Lalu mereka membaca secara bergantian tulisan tangan dan terjemahan yang terselip di beberapa lembaran kertas. Rupanya agak panjang di catatan kumal itu.

“Talaga sangat berjasa membantu Mataram dalam penyerangan tentara Mataram ke Batavia. Banyak tentara Mataram yang singgah dan tinggal di Talaga semasa penyerangan itu. Talaga merupakan daerah pendukung yang membantu Mataram dengan bahan pangan, dan juga karena letaknya yang berada di tengah-tengah antara Mataram dan

Batavia, maka Talaga merupakan alasan atau daerah yang strategis untuk dijadikan semacam pangkalan tentara bagi Mataram. Raja Talaga saat itu tidak berkeberatan dengan adanya banyak tentara Sultan Agung di sana. Karena kedekatan ini maka hubungan emosional antara Mataram dan Talaga sudah terjalin sejak saat itu. Karena alasan ini pula maka Ingkang Sinuhun tidak ada keberatan sama sekali memberi ijin tinggal, ketika aku terdampar di Jogja beberapa tahun lalu.

Selama tinggal di Jogja dan melakukan bermacam usaha hingga akhirnya menemukan usaha yang cocok, yaitu di bidang pande besi, beberapa kali Ratu Simbar Kentjana mendatangiku dalam mimpi atau penglihatan. Dari begitu banyak kehadirannya yang coba aku tangkap adalah untuk menemukan lagi cundriknya yang pernah dulu berada sebentar dalam tanganku. Mimpi itu menuntunku untuk kemudian mengobrak-abrik segala naskah tertulis yang tersisa dan juga tutur lisan yang kujumpa untuk kemudian tiba pada sejarah dan asal usul dari Kotagede, kota kerajaan Mataram lama yang dibangun oleh Danang Sutawijaya. Pemilihan Kotagede sendiri mengandung banyak misteri. Menurut kepercayaan, alas Mentaok yang merupakan tanah perdikan yang dijanjikan oleh Sultan Hadiwijaya itu sangatlah luas dan sangat angker serta penuh misteri. Sebelum memutuskan untuk memilih Kotagede sebagai ibukota kerajaannya, Danang Sutawijaya pernah bertapa di suatu daerah yang dekat dengan laut selatan, yaitu daerah Lipuro. Namun karena daerah Lipuro sangat berdekatan dengan Mangir yang merupakan daerah perdikan lain yang dikuasai oleh Ki Ageng Mangir, salah satu keturunan dari raja-raja Majapahit yang sakti mandraguna. Mengingat hal ini, untuk menghindari masalah di awal-awal membangun kerajaannya, Danang Sutawijaya akhirnya memilih Kotagede sebagai ibukota kerajaannya.

Sementara itu dalam beberapa kali *njajah ndesa milang kori*, aku sampai pada suatu daerah yang bernama Lipuro. Saat

itu banyak orang yang membicarakan tentang seorang pembiak kutut yang ternama. Maka didorong oleh intuisi dan naluri aku mengunjungi rumah Kyai Kromodihardjo di dusun Bregan. Di sana pula akhirnya aku ketemu dengan calon istriku, Dwiatmi. Mungkin ini suratan takdir atau firasat-firasat yang ditunjukkan oleh Ratu Simbar Kentjana untuk menyempurnakan pengembaraanku.

Dari sini aku menyimpulkan ada keterikatan yang sangat erat antara Talaga, Kotagede dan Lipuro. Maka biarlah aku menamainya tiga tali-temali rahasia.

Barangkali banyak yang bertanya-tanya kenapa aku bisa jatuh cinta dan memilih Dwiatmi sebagai istriku walau aku baru bertemu dengannya yang pertama kali. Dwiatmi mempunyai garis rambut di tengah dahinya yang seperti almarhumah, Tan Nio Im almarhumah istriku dan juga Ratu Simbar Kentjana yang hadir di mimpiku. Garis rambut yang meruncing begitu dipercaya akan memberikan kebahagiaan bagi keluarga dan suaminya, seperti juga aura yang terpancar dari betis Ken Dedes. Lagi pula Dwiatmi masihlah prawan kencur, umur lima belasan, umur yang sama seperti ketika Nyai Simbar Kentjana menikah dengan Palembang Gunung." Sampai di sini baik Nurel maupun Yudis berhenti membaca dan saling pandang satu sama lain, heran dan saling bertanya.

"Begitukah Yud tentang Yu Atmi, aku tak pernah memperhatikan," kata Nurel.

"Sepertinya sih iya Nur. Aku juga kurang memperhatikan. Tapi aku melihat memang ada sesuatu yang istimewa tentang Yu Atmi. Dulu sekali aku juga heran, masa sih Paman Wira bisa tiba-tiba jatuh cinta pada pandangan pertama, pasti ada hal lain," kata Yudis.

"Hmmm, aku jadi berpikir tentang tiga tali-temali rahasia ini Yud," kata Nurel.

"Maksudmu gimana?" tanya Yudis.

"Kamu perhatikan nggak? Jangan-jangan garis jodoh Bagus dan Kinan ada hubungannya dengan hal ini. Kinan jelas-jelas keturunan Mangir. Kira-kira apa ya yang akan terjadi di masa depan," kata Nurel. Kali ini dia terdengar mulai berpikir serius dan merasakan sensasi yang sungguh di luar kendalinya.

"Ah jangan ngomong macam-macam Nur," kata Yudis yang mulai juga bergeser pendiriannya.

"Untung cundrik itu telah dijadikan sepasang tusuk konde ya," kata Nurel lagi. "Semoga menjaga para bidadari itu di sepanjang hidupnya," imbuh Nurel lagi, menambahkan dan penuh harap.

Mereka menghabiskan hari dengan tenggelam dalam pikiran masing-masing, hingga siang beranjak dan Nurel bergegas kembali ke rumahnya. Yudis mengembalikan kotak penyimpan benda-benda Raden Wirakusumah ke ruangnya dan mulai lagi berjalan dengan pikirannya. Hari yang berat.

***

Perjalanan Bagus, Kinan, Kingkin dan Kingkan telah sampai di Talaga. Kindra menyambut dengan antusias dan riang gembira. Mereka berpelukan satu *per*satu, walau tak tertangkap oleh mata yang ada di sana, namun tetap saja ada suatu rasa kikuk ketika Kindra memeluk Bagus. Setelah semua barang-barang bawaan diturunkan dan dibawa masuk ke dalam rumah, mereka beramah-tamah saling melepas lelah.

"Ibu mau ke Situ Sangiang sore nanti," kata Kingkan.

"Biar saya antar," kata Bagus.

"Nanti kita lihat-lihat saja Gus, siapa tahu Kinan mau jalan ke tempat lain," kata Kingkan.

"Ah, enggaklah. Saya ngikut saja ke mana Mas Bagus pergi," kata Kinan.

"Kamu nggak mau ke rumah Penjalin?" tanya Kingkin.

"Mungkin besuk saja kita ke sana," kata Kindra. Semua setuju. Bagus tinggal menjadi penonton saja di antara ke empat bidadari cantik yang lekat dihatinya itu. Mereka seperti kembar empat cuma beda usia.

"Kita makan apa malam ini ya," kata Kindra buka suara.

"Nggak usah repot-repot Kin," kata Kingkin. "Kita makan di luar saja," lanjutnya.

"Oh iya. Sekalian kita menengok ke rumah Babah Liem ya," kata Kingkan. Kenangan akan Hok suami pertamanya kembali membayang. Hok yang malang, suami tersayang.

"Nggak jadi ke Situ, besuk saja. Lebih baik kita ke rumah Babah Liem dulu, kemudian makan malam," kata Kingkan.

"Iya Ibu," kata Kindra."Ibu nggak mau sekalian ngirim doa untuk Papa Hok," kata Kindra. Walaupun Kindra belum pernah lihat Hok, tapi tetap dia memanggilnya papa, karena bagaianapun juga Hok pernah menjadi suami ibunya.

"Iya, kamu bener Kin. Sekalian saja nanti," kata Kingkan.

Setelah matahari tak begitu panas membara, mereka bersiap menuju rumah Babah Liem. Di perjalanan tak lupa mereka membeli sesuatu sebagai tanda kasih sayang. Rumah Babah Liem masih seperti yang dulu, tapi sudah lengang. Babah Liem tinggal sendirian, istrinya sudah meninggal. Dia hanya ditemani oleh beberapa karyawan pabrik kecapnya yang sekarang dikelola oleh salah satu anaknya. Karena sudah berumur, Babah Liem juga sudah mulai kehilangan daya ingatannya. Namun wajah dan kecantikan Kingkan, yang pernah menghuni hati anaknya dan pernah bersemayam dan tinggal di salah satu ruangan di rumahnya itu membuatnya tak bisa dilupakan.

"Babah..." kata Kingkan mencium tangan Babah Liem. Yang dipanggil menengok dan menajamkan matanya.

"Apa ini anak Babah, anak Babah Kingkan..." suaranya bergetar parau. Kingkin, Kindra dan Kinan meneteskan air mata

demi melihat pemandangan itu. Sungguh sesuatu yang menyentuh. Seorang yang telah uzur dan hampir semua giginya telah habis, terasa tremor kalau bicara namun masih mengingat seseorang demikian jelas. Apa namanya kalau bukan cinta. Bagus bergetar. Matanya berlinang. Bibinya ternyata orang kesayangan. Seorang yang baik hati selalu akan dikenang kebaikannya. Dan Kindra adalah anak dari perempuan baik hati itu. Kindra juga perempuan lembut penuh kasih sayang, dia masih juga menyayanginya. Bagus keluar dari ruangan yang terasa sesak. Dia sulut rokoknya, tak tahan menyaksikan peristiwa cinta yang sedemikian berdentam-dentam. Kinan memahami semua yang dialami suaminya tersayang, dan membiarkannya pergi tanpa tanya. Selanjutnya apa yang terjadi di dalam ruangan itu hanya para bidadari itu yang menjadi saksinya.

Setelah mengirim doa lewat meja abu yang ada di rumah Babah Liem, Kingkan, Kingkin, Kindra dan Kinan keluar dari rumah Babah Liem diantar salah seorang karyawan pabrik kecapnya. Mata para bidadari itu kelihatan sembab. Mereka sekarang menuju pusat kota Majalengka untuk mencari makan malam. Rupanya kehidupan malam di alun-alun Majalengka sudah demikian hidup. Mereka mencari makanan yang tidak terlalu panas bagi perut mereka dan masuklah mereka ke salah satu warung sate. Pulang dari makan malam semua tertidur pulas karena lelahnya. Kingkan tidur dengan Kindra dan Kingkin tidur dengan Kinan, sementara Bagus tidur di sofa ruang tamu. Pagi harinya mereka terbangun hampir bersamaan, namun Bagus yang pertama kali terbangun dan dia sudah berlari keliling kompleks perumahan. Sementara para bidadari menyibukkan diri di dapur dan mandi. Ketika bagus pulang telah tersedia kopi buatan Kingkin. Dia memang jago meramu kopi walau Yudis sampai sekarang tetap tak minum kopi. Kali ini kopi Bagus agak istimewa karena Kinan menambahkan susu di gelasnya. Mereka

lalu sarapan dan Bagus yang paling akhir bersiap diri. Setelah mandi dia mengantar Kingkin dan Kingkan ke Situ Sangiang. Eh rupanya Kinan mau ikut juga. Maka tinggallah Kindra sendirian. Dari pada nanti bolak-balik maka Kindra memutuskan ikut ke Situ dan kemudian nanti mereka bersama akan pergi ke rumah Penjalin.

Situ Sangiang masih seperi yang dulu. Anginnya tenang. Terlihat seorang lelaki mencangkung di Situ. Dia adalah sang juru kunci Situ, yang menggantikan Ki Kartadilaga. Tentu saja dia mengenal rombongan ini. Dan sejatinya pula, lelaki ini adalah satu orang yang dulu ikut berburu Cundrik Simbar Kentjana sampai ke Karang Suwung. Pandangan lelaki itu tak pernah lepas antara Kindra dan Kinan. Dia sedang menduga rupanya, mana perempuan yang menyimpan Cundrik Simbar Kentjana. Setelah berbasa-basi sana-sini, rombongan itu pun berlalu dari Situ. Kinan merasa ada sesuatu yang membuatnya bergidik. Dia merasa mata lelaki itu berubah hijau. Tapi dia takut untuk bercerita pada siapa saja di sana, maka dia memilih untuk diam seribu bahasa. Akan halnya Kindra, dia merasa seolah lelaki itu adalah makhluk yang mendatanginya di mimpi-mimpinya, dan tanpa ada yang menyadari saat itu juga, Kindra sebenarnya telah terasuki lelaki makhluk hijau itu.

Perjalanan ke rumah penjalin berlangsung lancar, tanpa ada adegan yang mengganggu kecuali pas Kinan dan Kindra sama-sama tertumbuk di kotak rotan yang ada di suatu pojok rumah Penjalin, seperti yang dialami oleh Yudis dulu. Sementara Bagus mengalami semacam kebingungan yang amat sangat antara Kinan dan Kindra sekarang seolah sangat sukar dibedakan. "*Ingat eksotisme perempuan Mangir,*" bisik sebuah suara. Dan Bagus masih gagal mencernanya sampai tiba di rumah. Suasana rumah Kindra berasa lengang walaupun banyak penghuninya kini. Orang yang melihat dari kejauhan merasa rumah itu tertutup kabut hijau. Malampun tiba, hujan rintik-rintik.

Angin semilir dan rembulan menyembul. Tersenyum. Mereka bercengkerama di ruang tamu, bersenda-gurau tanpa ada yang merasa suaranya parau atau musim telah berganti kemarau. Di tengah riuhnya mereka bersenda gurau, pintu pagar depan diketok orang. Bagus yang bergegas keluar. Didapatinya dua orang perwira mendatangi rumah Kindra.

"Boleh ketemu dengan Ibu Kindra. Kami dari kesatuan tempat Bapak Fajar bernaung," kata salah satu perwira itu sopan. Bagus tersenyum dan menyilahkan keduanya masuk. Sesampai di dalam, mereka ditemui oleh Kindra, Kingkin dan juga Kingkan. Kinan dan Bagus berjaga di luar rumah.

"Kira-kira ada apa ya Mas?" tanya Kinan.

"Entahlah sayang. Sepertinya ada yang mencurigakan," kata Bagus.

"Iya. Aku kok merasa ada sesuatu. Aduuh, semoga semua baik-baik saja ya," kata Kinan. Belum sempat Bagus menjawab perkataan Kinan, tiba-tiba dari dalam ruah terdengar jeritan histeris Kindra diikuti suara berdebum "bruuuk" dan Kingkin berteriak memanggil Bagus. Bagus dan Kinan berlari ke dalam dan mendapati Kindra yang pingsan. Setelah mengangkat Kindra ke tempat tidurnya, dan semua telah menenangkan diri, kedua perwira itu berpamitan. Malam itu bendera setengah tiang dinaikkan di rumah Kindra. Fajar gugur sebagai bunga bangsa. Kingkan menemani Kindra di kamarnya. Kingkin menelpon Nurel dan Yudis serta keluarga besar Fajar di Parung. Kinan serta bagus sibuk menyiapkan segala sesuatu dengan menghubungi ketua RT dan RW, hal ini Kindra tinggal dan mempersiapkan tempat untuk menyambut jenazah Fajar esok harinya. Malam itu sungguh malam yang melelahkan dan semua terasa kacau dan berantakan. Kindra masih terpaku di kamar, dan Kingkan tak pernah beranjak meninggalkannya.

Berita kematian Fajar membuat Nurel, Yudis dan keluarga Fajar terasa dipukul palu godam. Mereka kalag-kabut

mempersiapkan diri untuk pergi ke Talaga di mana Kindra berada. Pagi itu rombongan keluarga Fajar tiba yang pertama, disusul Nurel dan Yudis, Heri dan Dwiatmi serta Kang Wiro. Setelah para pinisepuh itu berembug, dan keluarga Fajar meminta agar jenazah dimakamkan di Parung, maka atas persetujuan Nurel selaku orang tua Kindra maka jenazah Fajar disepakati akan dikebumikan di Parung.

Ketika jenazah datang dan semua keluarga terutama Kindra telah melihatnya, jenazah yang bersemayam sejenak itupun dibawa lagi dengan mobil ambulans ke Parung. Kali ini yang ikut rombongan adalah Kindra, Kingkan, Nurel, Yudis, Bagus, Kang Wiro dan Dwiatmi. Sementara Kinan, Kingkin dan Heri berjaga di rumah Kindra menyambut para pelayat hingga malam tujuh hari. Sungguh malang tak dapat ditolak dan untung tak dapat diraih.

Rombongan dari Parung pulang ke Talaga pada Hari kelima. Kang Wiro dan Dwiatmi balik pada hari itu juga ke Jogja, sementara Heri masih tinggal. Kindra ikut juga. Dia sungguh mengalami *shock* yang teramat parah sehingga dalam waktu yang beberapa hari itu telah hampir menghilangkan kecantikannya. Dia kusut, sembab dan wajahnya tanpa cahaya. Sesampai di rumahnya, Kindra masuk ke dalam kamarnya dan diusahakan untuk bisa tidur dan tenang. Heri memberinya obat penenang, sementara yang lain tetap mempersiapkan segala keperluan untuk upacara tujuh hari meninggalnya Fajar. Ketika hari itu tiba, keadaan fisik dan rona wajah Kindra sedikit mengalami perubahan. Ada darah yang mengalir di seluruh tubuhnya. Kindra duduk di bagian belakang, ditemani Kingkan ibunya. Nurel, Yudis dan juga Kingkin. Sementara Kinan dan Heri menjadi seksi sibuk. Selesai juga akhirnya acara tahlilan itu. Mereka bersiap untuk beristirahat. Kindra sudah masuk lagi ke kamarnya, dan sudah terlelap. Yang lain menghambur mencari tempat masing-masing. Seminggu ini sungguh hari yang berat

bagi mereka. Heri duduk tertidur di sofa depan. Kinan tertidur di bahu suaminya yang memeluknya. Bagus walau lelah namun tetap gagah. Hanya dia sendiri yang berjaga. Nurel dan Kingkan, Yudis dan Kingkin juga telah tertidur.

Malam yang tentram begitu magis. Lewat tengah malam, dipercaya waktu berhenti berputar di sepersekian detik itu, rupanya ada yang mulai berjungkrak. Dia bergerak mencari medianya. Jiwa yang paling lemah yang habis diterpa prahara. Ya, Kindra adalah media itu. Dan dia yang bergerak, adalah makhluk hijau yang berulang kali menganggu Kindra. Tanpa banyak yang bisa dipertanyakan maka Kindra terasuki sudah. Dia bangkit dari tidurnya, berjalan ke arah Bagus dan Kinan yang berada di kursi ruang tamu. Bagus yang sudah mulai kelelahan juga merebahkan kepalanya di sandaran kursi. Kindra berjalan tanpa suara, hingga Kingkan yang menjaganya pun tak bisa mencegahnya. Sayup-sayup ada suara yang membisiki Kindra "bunuh Bagus, bunuh lelaki itu." Tiba-tiba saja Kindra telah memegang tusuk konde yang entah dari mana datangnya. Dia berjalan ke arah Bagus dan Kinan, siap akan menusukkan tusuk kondenya ke leher. Namun alih-alih dia akan menusuk Bagus justru dia memilih Kinan, perempuan yang telah merawat Bagus selama ini. Kesadarannya pulih dan merasa kalau semua yang terjadi padanya adalah kesalahan Kinan, dan bukan takdirnya. Ketika tusuk konde itu sudah terayun dan nyaris sampai pada leher jenjang Kinan yang mulus, tiba-tiba Bagus tersadar dan terbangun, menepis tangan Kindra. Mendengar suara gaduh di depan telinganya, Kinan terbangun dan tanpa sadar dia menghunus tusuk kondenya dan mendadak sontak secara bersamaan, Kindra yang sudah memegang tusuk kondenya lagi menusukkannya ke Bagus tanpa keinginannya. Dia sungguh tak mau membunuh lelaki itu. Melihat Kindra yang begitu tega kepada Bagus, Kinan menyerang Kindra secara refleks dan menusukkan tusuk kondenya ke leher Kindra. Dua kekasihnya

itu bersimbah darah, bersimpuh dan roboh. Kinan menjerit dan Heri terperanjat bangun, memeluk Kinan yang histeris. Nurel, Yudis dan Kingkan serta Kinkin juga terbangun berlarian. Demi melihat apa yang terjadi, Kingkin dan Kingkan menjerit histeris dan sama-sama roboh.

"Apa yang terjadi?" tanya Nurel dan Yudis hampir bersamaan, tak dapat menguasai diri. Dihadapan mereka, Bagus dan Kindra meregang nyawa. Mereka berpelukan dengan masing-masing tusuk konde tertusuk di lehernya. Dan whuuuuuzzzzh, suara angin menerjang masuk ke ruang tamu rumah Kindra. Sesosok bayangan hijau muncul dan tertawa.

"Hahahahaha, beginilah yang aku mau. Aku adalah roh gentayangan yang mencari senjata yang sama yang telah melenyapkan nyawaku, ribuan tahun lalu. Sekarang mereka sudah bersatu denganku, dan senjata itu kembali padaku. Tunggu sampai aku datang kembali, entah mungkin ke anak cucumu," ujarnya. Semua terdiam. Sosok itu melanjutkan bicaranya "sekarang kau tahu Simbar Kentjana, aku telah lunas menuntut balas seberapa kuat kau berusaha menghalanginya." Lalu makhluk itu seperti terisak. Menangis. "Maafkan aku sayang, maafkan kekhilafan ku yang dulu." Lalu dia meradang lagi "ini semua salahmu, kau tak pernah memberiku kesempatan ke dua. Kau terlalu egois dengan kekerasan kepalamu," katanya. Lalu terisak lagi " hiiks...hiiikss, aku mencintaimu Simbar Kentjana," lalu sosok itu digulung kabut tebal, moksa. Dia membawa Bagus dan Kindra bersamanya.

Semua yang menyaksikan tinggal tertegun tak mampu berbuat apa-apa. Semua yang telah terjadi di luar kuasa mereka, dan tinggal mereka hanya pasrah menerimanya sebagai misteri, hingga barangkali suatu waktu nanti, sejarah akan berpihak kepada mereka.



# Aku Yang Kini

Kinan terbangun di pagi hari dengan senyum yang mengembang. Heri suaminya akan meresmikan klinik barunya di kaki gunung Merapi. Dia mengelus-elus perutnya yang mulai membuncit. Ya, perempuan itu hamil 7 bulan. Anaknya yang kedua namun anak pertamanya dengan Heri. Heri sungguh lelaki yang istimewa. Sejak peristiwa tragis di Talaga itu, Heri mengambil alih semua tanggung jawab Bagus sebagai pelindung Kinan. Sesaat setelah moksanya Bagus dan Kindra, Kinan yang histeris pingsan. Kesehatannya menurun drastis ketika dibawa kembali ke Jogja. Berbagai upaya dilakukan namun tak menemui kesembuhan. Sampai Heri, yang dokter itu curiga jangan-jangan Kinan tengah mengandung. Benar saja, hasil test kehamilan menunjukkan tanda positif. Kinan hamil 2 bulan. Sejak saat itu semua usaha diupayakan untuk menjaga Kinan dan bayi yang dikandungnya. Anak Bagus yang akan menjadi cucu dari Yudis dan Kingkin. Cucu dari Nurel dan Kingkan juga. Kesedihan jelas terpancar di wajah-wajah Kingkin dan Kingkan juga Yudis dan Nurel. Sepertinya peristiwa itu membawa serta kebahagiaan yang terpancar dari wajah mereka. Namun segala luka itu terobati dengan adanya harapan baru, akan hadirnya anak bagus yang sedang berkembang di rahim Kindra.

Setelah kelahiran anak Kinan dan Bagus, seorang anak laki-laki yang diberi nama Bagus juga itu, Heri memberanikan diri

bertanya kepada keluarga besarnya apa boleh sekiranya dia menikahi dan menjaga Kinan. Setelah Kinan setuju dan melihat kalau Heri adalah sosok yang baik, keluarga Kinan di Purworejo, Kingkin dan Kingkan, Yudis dan Nurel, Kang Wiro serta Dwiatmi menyetujuinya. Heri akhirnya menjadi suami sah Kinan pada ulang tahun yang pertama Bagus junior.

Bagus kini berumur 4 tahun. Lelaki kecil itu sangat lincah, cerdas dan tampan serta gagah. Semua menyanyanginya. Mutiara keluarga itu juga pandai di sekolah taman kanak-kanaknya.

Pagi yang cerah. Senyum-senyum di bibir indah bunga-bunga merekah. Taman penuh mawar dan kupu-kupu. Harumnya sampai ke haribaan. Di pangku dalam gejolak bisu. Di suatu waktu, pada suatu masa. Cinta pernah berkuasa dalam pengembaraannya karena agama yang tidak membuat mereka mampu beragama secara Jawa.

# Tentang Penulis



**Agus Sulton**. Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Saat ini menempuh program doktor Sosiologi Politik di Universitas Brawijaya Malang. Kerja kreatifnya diterbitkan di berbagai media daerah dan nasional; koran, jurnal, dan majalah Jawa (*Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*).

Selain banyak meneliti mengenai prasasti dan codicology, juga meluangkan banyak waktunya penelitian sastra modern, sejarah, dan sosiologi yang diterbitkan di jurnal JUMANTARA PNRI, METASASTRA Balai Bahasa Jawa Barat, POETIKA UGM, Jurnal Bahasa dan Sastra UPI, jurnal Anthropos Unimed, dan Jurnal Paramita UNNES Semarang. Buku hasil penelitian yang baru diterbitkan: *Sastra Liar Masa Awal: Resistensi Kaum Pergerakan* (Kendi, 2017).


N
U
LESBUMI


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

Sangat penting untuk mendukung penulisan novel dengan cara seperti ini, yakni memanfaatkan dan membicarakan pengetahuan dari manusia dalangnya maupun perkembangan tradisi, sehingga bukan hanya tergantung dan tersebar kembali masa kini, tetapi juga menambahkan pengetahuan pembaca akan menghidupnya. Adapun pengertian mendukung adalah membeli bukunya, membaca tuntas, lantas membicarakan secara kritis. Hanya dengan jalan itulah budaya sastra bisa terbangun.

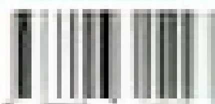
Seno Gumira Ajidarma
(Cerpenis)

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa kini kita berada dalam arus globalisasi. Dalam kondisi semacam itu sebagian dari kita sering lupa pada akar budayanya. Mereka menganggap bahwa budaya lokal yang melahirkannya tidak relevan dan ketinggalan zaman. Tak heran jika banyak dari warisan budaya kita tak terawat. Ironisnya, bangsa lain justru ingin memilikinya. Novel ini mengimbau kita untuk mengubah hal itu. Lewat novel yang menarik, Agus Sulton mengajak kita dengan santun agar berbuat nyata 'menyelamatkan' budaya lokal kita yang sarat kearifan.

Dr. Sunu Wasono, M. Hum
(Dosen Sastra FIB UI)

Novel karya Agus Sulton ini patut dibaca karena bukan saja menampilkan keagungan budaya Jawa yang sarat dengan kekayaan budaya lokal. Namun yang lebih penting lagi buku ini ditulis untuk membangun kesadaran budaya lokal pada masyarakat Jawa khususnya generasi mudanya agar kembali pada budayanya sendiri, karena wacana novel wayang bangsa Jawa mengandung nilai-nilai budaya yang tak kalah unggulnya dari budaya barat.

Prof. Dr. Titik Pudjiastuti
(Filolog dan Dosen Sastra FIB UI)



MALANG